

**MODEL-MODEL RESENSI
DALAM SURAT KABAR KOMPAS
EDISI JULI-SEPTEMBER 2013**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun oleh
Tofan Gustyawan
091224008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2014**

**MODEL-MODEL RESENSI
DALAM SURAT KABAR KOMPAS
EDISI JULI-SEPTEMBER 2013**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun oleh
Tofan Gustyawan
091224008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2014**

SKRIPSI

**MODEL-MODEL RESENSI
DALAM SURAT KABAR KOMPAS
EDISI JULI-SEPTEMBER 2013**

Disusun oleh:

Tofan gustyawan
091224008

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

16 April 2014

SKRIPSI

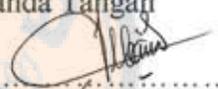
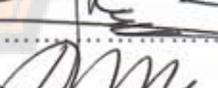
MODEL-MODEL RESENSI
DALAM SURAT KABAR KOMPAS
EDISI JULI-SEPTEMBER 2013

Dipersiapkan dan disusun oleh

Tofan Gustyawan
091224008

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 13 Mei 2014

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.	
Sekretaris	: Riske Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.	
Anggota	: Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.	
Anggota	: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.	
Anggota	: Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.	

Yogyakarta, 13 Mei 2014
Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan




Rohandi, Ph.D.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Dan lihat saja kapal-kapal, walaupun amat besar dan digerakan oleh angin keras, namun dapat dikendalikan oleh kemudi yang amat kecil menurut kehendak jurumudi.

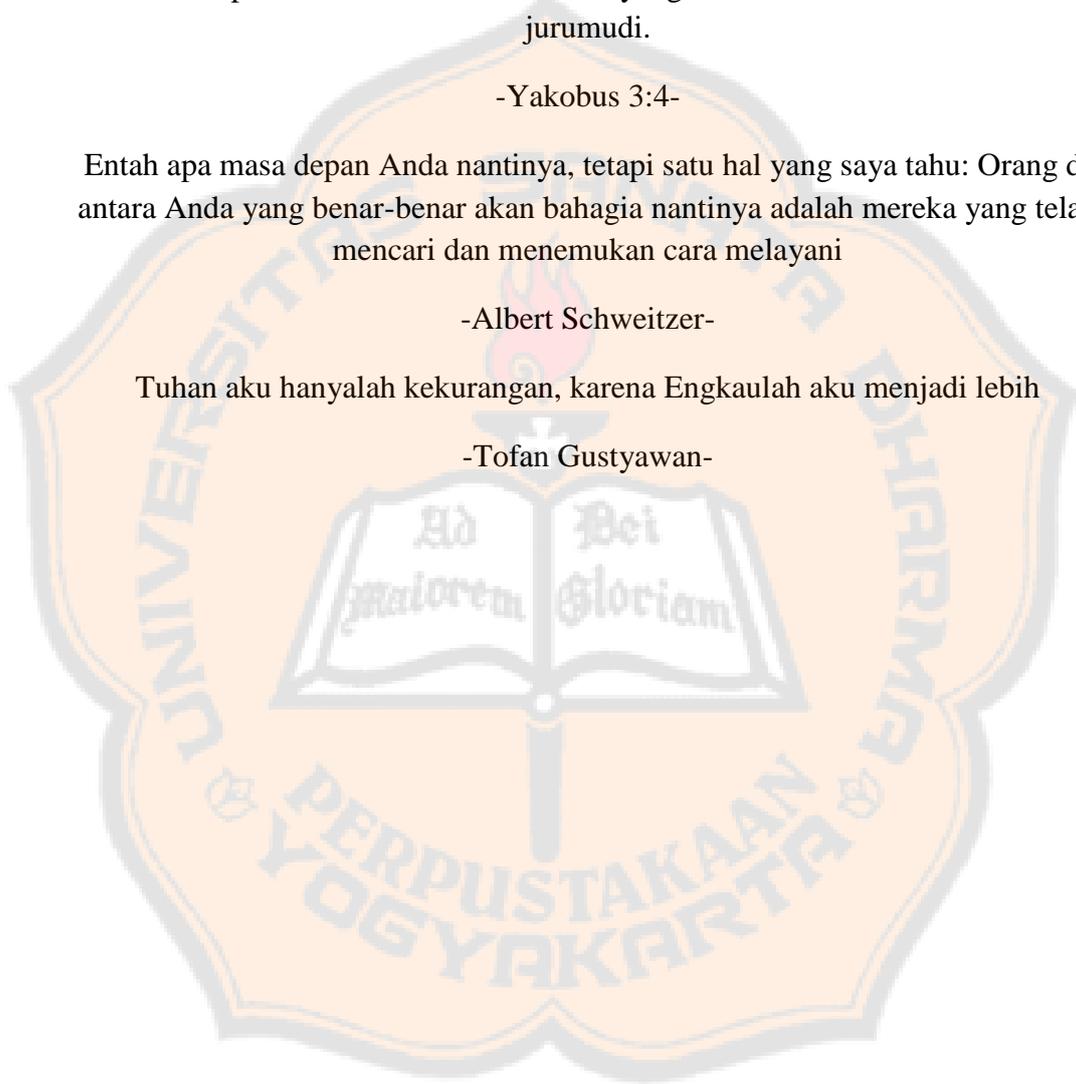
-Yakobus 3:4-

Entah apa masa depan Anda nantinya, tetapi satu hal yang saya tahu: Orang di antara Anda yang benar-benar akan bahagia nantinya adalah mereka yang telah mencari dan menemukan cara melayani

-Albert Schweitzer-

Tuhan aku hanyalah kekurangan, karena Engkaulah aku menjadi lebih

-Tofan Gustyawan-



Terima kasih Ayah dan Ibu tercinta, nubariku berbinar bersama harapmu bagai embun pengawal pagi.

Tak akan lenyap karena berganti, menjadi baru laksana pagi

Dengan penuh kasih, kupersembahkan karya sederhana pertamaku ini untuk Ayah dan Ibu tercinta yang membuatku memahami perjalanan hidup ini.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 13 Mei 2014

Penulis



Tofan Gustyawan



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Tofan Gustyawan

Nomor Induk Mahasiswa : 091224008

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

MODEL-MODEL RESENSI

DALAM SURAT KABAR KOMPAS

EDISI JULI- SEPTEMBER 2013

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 13 Mei 2014

Yang menyatakan



Tofan Gustyawan

ABSTRAK

Gustyan, Tofan. 2014. *Model-model Resensi dalam Surat Kabar Kompas Edisi Juli-September 2013*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model dan menemukan struktur model resensi surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Langkah yang digunakan dalam analisis data yaitu (1) peneliti membuat kode pada setiap data yang dianalisis, (2) peneliti mencari dan menentukan model sekaligus struktur model resensinya, (3) model resensi dan struktur resensi dimasukkan ke dalam tabel-tabel analisis data, (4) peneliti mendeskripsikan hasil analisis data untuk menjawab masalah penelitian dan pemaknaan satuan data.

Peneliti menghasilkan dua temuan, yaitu model dan struktur model resensi. Model resensi meliputi enam model: model meringkas, menjabarkan, menganalisis, mengkritisi, membandingkan dan mendeskripsikan. Struktur model-model resensi sebagai berikut. *Pertama*, struktur model meringkas (a) bagian pembuka: ide utama buku, (b) bagian tubuh: isi buku, (c) bagian penutup: keterkaitan antarbab dan (d) pembahasan isi buku. *Kedua*, struktur model menjabarkan (a) bagian pembuka: penjabaran, (b) tubuh: penjabaran buku bidang tertentu, (c) bidang yang dibahas pada tubuh dan penutup resensi, dan (d) buku yang dirensi merupakan buku terjemahan pada bagian penutup. *Ketiga*, struktur model menganalisis (a) rasa ingin tahu dan ketertarikan isi buku pada bagian pembuka, (b) wawasan tentang isi buku pada tubuh resensi, (c) ringkasan dan analisis isi buku pada tubuh resensi, (d) analisis cara penyajian isi buku pada tubuh dan penutup, dan (e) pemikiran baru pada bagian penutup. *Keempat*, struktur model membandingkan (a) perbandingan buku sejenis dengan pengarang yang berbeda pada bagian pembuka, tubuh, dan penutup, (b) pemaparan buku baru yang setema pada pembuka, tubuh, dan penutup, (c) informasi tentang posisi satu buku pada pembuka, tubuh, dan penutup. *Kelima* struktur model mendeskripsikan (a) perincian dari objek yang dibicarakan pada bagian pembuka, (b) pemaparan terperinci pada tubuh resensi, (c) penjelasan dan komentar pada tubuh dan penutup resensi, (d) gambaran serta uraian terhadap buku yang dirensi pada tubuh resensi, (e) ulasan dan promosi buku pada bagian penutup. *Keenam*, struktur resensi model mengkritisi (a) kelebihan buku pada tubuh resensi, (b) kekurangan buku pada penutup resensi, dan (c) penilaian terhadap penerbit pada tubuh resensi.

Berdasarkan hasil temuan di atas, peneliti memberikan saran bagi guru Bahasa Indonesia dan peneliti lain. Guru diharapkan dapat menjadikan resensi sebagai bahan pembelajaran menulis di sekolah. Bagi peneliti lain diharapkan dapat mencari wacana lain untuk diteliti dan dapat memperluas topik serta memperdalam masing-masing model dan struktur resensi yang telah ada supaya lebih lengkap dan terperinci.

ABSTRACT

Gustyawan, Tofan. 2014. *The Book Review Models in Kompas Daily Newspaper July-September 2013*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD

This research was aimed to describe the book review models and to find out the structure of book review models in *Kompas Daily Newspaper*, July-September 2013. This research was a descriptive qualitative research. There were 4 steps employed in the data analysis. First, the researcher gave a code for each data which were analyzed. Second, the researcher searched and decided the book review models and their structure. Third, the book review models and their structure were put into the data analysis tables. At last, the researcher described the result of data analysis to answer the problem formulation and the meaning of the data unit.

Based on the research applied, there were two findings found; they were the book review models and their structures. The book review models included concision, explanatory, analytical, critical, comparison and descriptive models. There were five structures of the book review. First, the concision model structure (a) prelude: the main idea of the book; (b) main body: the contents of the book; (c) closing: the relation of each chapter and the explanation of its contents. Second, the explanatory model structure (a) prelude: the explanation; (b) main body: the explanation of the book in certain topic; (c) the topic being discussed in the main body and closing part of the book review, and (d) the book being reviewed was translated book in the closing part. Third, the analytical model structure (a) the curiosity and interest of the book in the prelude; (b) the knowledge about the book contents in the body of the book review; (b) the summary and the analysis of the main body in the body of the book review; the analysis of the contents of the book presentation in the main body and closing part, and (d) the new ideas in the closing. Fourth, the comparison model structure (a) the comparison of the similar book with different author in the prelude, main body and closing part; (b) the exposure of the same themed new books in the prelude, main body, and closing; (c) the information of the book position in the prelude, main body, and closing. Fifth, the descriptive model structure (a) the detail of the object being discussed in the prelude; (b) the detailed exposure in the body of the book review; (c) the delineation and elucidation of the book being reviewed in the main body and closing of the book review, (d) the review and the book promotion in the closing. Sixth, the critical model structure (a) the book superiority in the main body of the review; (b) the lack of the book in the closing; and (c) the assessment of the publisher in the main body of the review.

Based on the findings above, there were two recommendations proposed to the Indonesian teachers and other researchers. The first was to the Indonesian teachers. They were recommended to put the book review as the material on the academic writing subject. The second was to the other researchers. They were proposed to find more topics and expand them to be analyzed, and deepen each book review model and structure to be more detailed and clear.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa sehingga dengan berkat dan penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Model-Model Resensi Dalam Surat Kabar Kompas Edisi Juli-September 2014** ini dengan baik. Sebagaimana disyaratkan dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta, penyelesaian skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kelancaran dan keberhasilan proses pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rohandi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma, juga selaku dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah mendampingi, membimbing, memotivasi, dan memberikan berbagai masukan yang sangat berharga bagi penulis mulai dari proses awal hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum., selaku Wakil Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., selaku validator yang memberi masukan sangat berharga bagi penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap dosen Program Studi PBSI yang dengan penuh dedikasi mendidik, membimbing, memberikan dukungan, bantuan, dan arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis dari awal kuliah sampai selesai.
6. Robertus Marsidiq sebagai karyawan sekretariat PBSI yang selalu sabar memberikan pelayanan dan membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan kuliah di PBSI sampai penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Kedua orang tua tercinta, ayahku Leo Pelima dan Ibuku Theresia Masni , yang telah memberikan cinta, doa dan dukungan, baik secara moral maupun material bagi penulis selama menjalani masa kuliah.
8. Adikku tercinta, Guido Erlando yang selalu menemani serta memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Woro Wiratsih, S.Pd., Caecilia Petra Gading May Widayawari, S.Pd., Nuansa Asa Nuarindah, S.Pd., dan yang telah berjuang belajar bersama dalam perkuliahan dan bersedia menemani, memberikan semangat, bantuan, dan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman PBSI angkatan 2009 yang tidak dapat disebut satu per satu, khususnya kelas A. Terima kasih atas dukungan, motivasi, semangat, dan kebersamaan yang terjalin selama ini.
11. Sahabatku Lorensius Imus Ventora dan Karol Dayemsa yang selalu memberikan motivasi, serta doa. Terima kasih atas kebersamaan selama ini.
12. Sahabatku Marsell Wibowo, S.S., Vhrizca Magha Regina, S.S., dan Aurelia Djanu Rombang, terima kasih atas kebersamaannya.
13. Sahabat-sahabatku di komunitas Theater Seriboe Djendela, *Stand Up Comedy* Universitas Sanata Dharma, Gandroeng *Choir*, dan Magis Yogyakarta yang telah mengembangkan potensiku dan banyak memberi semangat selama perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan dan penyusunan laporan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila laporan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan berbagai saran dan kritik dari para pembaca. Penulis berharap agar laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 13 Mei 2014



Tofan Gustyawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	7
1.6 Sistematika Penyajian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
2.1 Penelitian yang Relevan	9
2.2 Kerangka Teori	12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.1 Pengertian Resensi	12
2.2.2 Fungsi Resensi	17
2.2.3 Manfaat Resensi.....	19
2.2.4 Komponen dalam Resensi.....	26
2.2.5 Sifat Resensi.....	37
2.2.6 Tujuan Meresensi Buku	40
2.2.7. Model-Model Resensi	41
2.4 Kerangka Berpikir.....	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	61
3.1 Jenis Penelitian.....	61
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian	61
3.3 Instrumen Penelitian.....	62
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.5 Teknik Analisis Data.....	63
3.6 Triangulasi.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	68
4.1.1 Model-model Resensi yang Terdapat pada Surat Kabar Kompas Edisi Juli-September 2013	68
4.1.1.1 Karakteristik Model-model Resensi	69
4.1.2 Pembahasan Model-model Resensi dalam Surat Kabar Kompas Edisi Juli-September 2013.	72
4.1.2.1 Resensi Model Meringkas	72
4.1.2.2 Resensi Model Menjabarkan	77
4.1.2.3 Resensi Model Menganalisis	85
4.1.2.4 Resensi Model Membandingkan	92

4.1.2.5 Resensi Model Mendeskripsikan.....	98
4.1.2.6 Resensi Model Mengkritisi.....	105
4.2.2 Struktur Resensi dari Model-model Resensi Surat Kabar Kompas Edisi Juli-September 2013.	111
4.2.2.1 Struktur Resensi Model Meringkas.....	112
4.2.2.2 Struktur Resensi Model Menjabarkan.....	114
4.2.2.3 Struktur Resensi Model Menganalisis	117
4.2.2.4 Struktur Resensi Model Membandingkan.....	120
4.2.2.5 Struktur Resensi Model Mendeskripsikan	124
4.2.2.6 Struktur Resensi Model Mengkritisi	126
4.2.2.7 Rangkuman Struktur Model-model Resensi dalam Surat Kabar Kompas Edisi Juli-September 2013	127
BAB V PENUTUP	129
5.1 Simpulan	129
5.2 Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	134

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Karakteristik Model-model Resensi	64
Tabel 4.1 Karakteristik Model-model Resensi.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Data	134
Data asli Resensi edisi Juli-September 2013	224



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga bisa digunakan sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat disampaikan tidak hanya secara lisan tetapi dapat pula secara tertulis. Sekarang ini, perkembangan teknologi dan komunikasi sudah berkembang dengan pesatnya. Hal tersebut mengakibatkan berkembang pula proses penyampaian bahasa salah satunya melalui media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV (Cangara, 2002). Adanya media massa dapat digunakan dalam penyampaian proses komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Secara lisan, proses komunikasi dapat menggunakan media elektronik seperti radio, televisi sedangkan secara tertulis dapat menggunakan media cetak seperti surat kabar, buku, majalah dll.

Salah satu penggunaan media massa cetak yang dipakai oleh masyarakat umumnya yaitu surat kabar. Penggunaan media massa merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk dapat mengeluarkan pemikiran-pemikiran serta memberikan informasi dan pemberitaan bagi masyarakat. Surat kabar adalah “media komunikasi massa yang memuat serba serbi pemberitaan, meliputi bidang politik, ekonomi, sosial budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Fungsinya

sebagai penyebar informasi pendidikan, menghibur, mengawasi atau mengatur massa” (Gunadi, 1998:83). Dari berbagai media massa yang ada, surat kabar banyak dipilih oleh masyarakat sebagai media komunikasi dan media informasi karena memiliki kelebihan di mana dalam suatu berita memiliki penjelasan yang mendalam tentang suatu berita tersebut. Surat kabar yang memiliki karakter tersendiri dibanding dari media yang lain yaitu penyebaran informasi sebanyak-banyaknya yang dapat diterima khalayak pembaca, keteraturan penerbit yang setiap hari dapat dinikmati khalayak pembaca, isi yang memiliki beraneka ragam dengan didasari oleh aspek kehidupan manusia, informasi yang memiliki dasar fakta dan opini yang relevansi, informasi yang dapat dilihat lagi tanpa membeli atau mengakses kembali.

Ada banyak substansi yang terdapat dalam surat kabar, misalnya berita, artikel, tajuk rencana, opini, iklan dll. Subtansi lain yang penting juga di dalam surat kabar yaitu resensi buku. Samad dalam bukunya *Dasar Meresensi Buku* (1997), mengatakan, kata “resensi” berasal dari bahasa Belanda (*recensie*) atau dalam bahasa Inggris disebut *review* yang keduanya bersumber dari bahasa Latin, yakni *Revidere*, *re* berarti kembali dan *videre* bermakna melihat (Andrianto, 2011:95). Dengan pengertian dasar demikian, secara sederhana resensi dapat memiliki makna dasar memeriksa, mencermati, meninjau, atau melihat kembali sesuatu.

Sejalan dengan pendapat di atas Poerwadarminta juga mengemukakan bahwa resensi secara bahasa sebagai pertimbangan atau perbincangan tentang sebuah buku yang menilai kelebihan atau kekurangan buku tersebut, menarik-

tidaknya tema dan isi buku, kritikan, dan memberi dorongan kepada khalayak tentang perlu tidaknya buku tersebut dibaca dan dimiliki atau dibeli (Romli, 2003:75). Perbincangan buku tersebut dimuat di surat kabar atau majalah. Dengan demikian, resensi buku merupakan ulasan sebuah buku yang menyampaikan kepada pembaca apakah buku tersebut merupakan hasil karya yang baik atau tidak. Selain itu, resensi buku juga menginformasikan pada masyarakat lewat media massa cetak yang tidak sekadar meringkas buku namun memberi pertimbangan kepada pembaca dan mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan serta mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problem yang muncul dalam sebuah buku.

Sebuah resensi memiliki hal-hal penting yang harus diperhatikan, yaitu jenis buku, unsur kebaharuan buku, tujuan pengarang, bagian penting yang dikomentari, kekurangan dan kelebihan buku, judul resensi, anatomi resensi, panjang tulisan resensi, dan yang tak kalah penting adalah media massa mana yang akan dituju. Selain itu, ada hal lain yang juga penting dalam sebuah resensi yang akan diterbitkan yaitu mengenai model penulisan resensi. Model penulisan resensi merupakan cerminan dari tubuh resensi buku yang ditulis oleh peresensi. Namun pada kenyataannya pembaca bahkan peresensi tidak begitu mpedulikan adanya model-model resensi yang mendukung untuk memahami sebuah resensi itu. Sejauh ini pembaca atau peresensi kebanyakan hanya berkutat pada substansi dasar sebuah resensi.

Pada dasarnya fenomena seperti di atas telah terjadi di pelbagai media massa cetak, seperti halnya di Koran Kompas. Penulis secara khusus memilih

untuk meneliti model-model resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 yang notabene Koran Kompas merupakan surat kabar di Indonesia yang bertaraf Nasional. Selain itu, Kompas adalah Koran yang memiliki substansi dengan kualitas yang baik, terbukti berdasarkan hasil survey pembaca tahun 2008, profil pembaca Koran Kompas mayoritas berasal dari kalangan (strata ekonomi dan sosial) menengah ke atas (SES AB) yang tercermin dari latar belakang pendidikan dan kondisi keuangan. Lebih dari itu, Koran Kompas memuat resensi-resensi yang kebanyakan ditulis oleh penulis berkualitas dengan hasil yang tidak diragukan lagi.

Namun ditemukan fakta-fakta model resensi berikut, yang *pertama* wicandra (KOMPAS, 13 September 2013) dalam resensi yang berjudul “*Komodifikasi Tubuh Superhero*” ditemukan resensi model membandingkan. Hal ini ditunjukkan dengan peresensi memberikan informasi tentang posisi suatu buku di antara buku-buku yang sebidang. Buku dibandingkan dengan buku lain dengan tema serupa namun pengarang berbeda. Ditemukan dalam Alinea ketiga kalimat kedua

“Pada tahun 2011 pernah ada buku yang memiliki pendekatan serupayang *War, Politic, and superheroes: Ethics and Propaganda in Comic an Film*. Buku yang ditulis Dipaulo ini secara khusus mempertautkan cerita-cerita komik superhero dalam suatu dimensi propaganda politik. Berbeda analisis dengan yang dibuat Dipaulo, buku yang ditulis Paul Heru Wibowo lebih mempertautkan isu yang berkembang pada era *postmodern* yang sempat mempertanyakan kembali manusia dan kemanusiaanya.”

Contoh lain resensi oleh Krisnawan (KOMPAS, 1 September 2013) dalam resensi berjudul “*Jejak-Jejak Kebudayaan dalam Panji Tengkorak*” juga ditemukan model resensi membandingkan atau komparasi. Hal ini ditunjukkan

dengan peresensi memberikan informasi tentang posisi suatu buku di antara buku-buku yang sebidang. Dalam resensi tersebut buku dibandingkan dengan buku lain dengan tema serupa namun pengarang berbeda. Edisi Koran Kompas yang sama dengan resensi di atas maka peresensi juga membandingkan buku dengan tema yang sama. Hal ini ditemukan dalam Alinea pertama dan kedua

“Buku karya Paul Heru Wibowo yang mengeksplorasi gagasan tentang superhero jelas merupakan sumbangan berharga bagi dunia kepastakaan tanah air. Buku itu melengkapi sejumlah buku lain yang mengeksplorasi fenomena kebudayaan yang berlangsung di masyarakat melalui pendekatan kritis *Cultural Studies*. Dengan mengambil sikap kritis terhadap kehadiran sosok superhero yang membanjiri industri media global, buku ini menawarkan bahan refleksi guna membebaskan diri dari berbagai kepenntingan yang berbunyi dibalik kisah kehebatan superhero.”

“Buku lain yang berlatar pendekatan *Cultural Studies* dan mengkaji sosok hero atau “jagoan” atau “pahlawan” adalah buku *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan (2011)*. Buku karya Seno Gumira Ajidarma ini merupakan hasil kajian terhadap buku komik *Panji Tengkorak* yang telah tiga kali digubah oleh komikus Hans Jaladara, pencipta komik tersebut pada tahun 1968,1985, dan 1996.”

Berdasarkan beberapa fakta yang dikemukakan di atas, seharusnya baik peresensi maupun pembaca dapat memahami beberapa model resensi, guna mengetahui secara lebih mendalam sebuah resensi buku yang memang berkualitas dan dapat menarik minat pembaca mengenai isi buku bahkan jika perlu membeli buku yang dirensensi tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan model-model resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas, masalah-masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Model-model resensi apa sajakah yang terdapat dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013?
2. Bagaimana struktur resensi dari model-model resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah seperti di atas, maka tujuan penelitian ini secara rinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan model-model resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013.
2. Mendeskripsikan Struktur model-model resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak yang memerlukan.

(1) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan mengenai model-model resensi dalam surat kabar. Mahasiswa diharapkan dapat menambah suatu pengetahuan baru mengenai model-model resensi yang terdapat dalam surat kabar, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak

hanya itu, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai model-model resensi.

(2) Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan mengenai berbagai jenis model resensi buku yang terdapat dalam surat kabar. Guru menggunakan model-model resensi sebagai bahan mengajar.

(3) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru mengenai model-model resensi yang terdapat dalam surat kabar.

1.5 Batasan Istilah

a. Model Resensi

Banyak istilah yang digunakan dalam penulisan model resensi, model resensi yang dimaksud adalah jenis resensi menurut isinya.

b. Struktur resensi

Struktur resensi merupakan susunan resensi yang terdiri atas komponen-komponen tertentu.

1.6 Sitematika penyajian

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Pada bab I berisi uraian tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sitematika penyajian. Bab II berisi landasan teori, yang terdiri dari penelitian yang relevan, dan kajian teori. Bab ini memuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III berisi tentang metodologi Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data instrument penelitian objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan triangulasi.

Dalam bab IV dipaparkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan. Hasil penelitian ini diperoleh dari peneliti yang dilakukan terhadap semua resensi yang merupakan data penelitian. Hasil analisis data tersebut kemudian dibahas untuk memecahkan persoalan pada bab 1.

Pada bab V dipaparkan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan terhadap hasil analisis data. Kesimpulan inilah yang akan menjadi hasil penelitian ini. Selain itu, disajikan pula implikasi dari hasil penelitian dan saran-saran yang diperlukan bila mengadakan penelitian lanjutan tentang topik penelitian yang sama bagi peneliti yang tertarik pada topik ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Sebuah resensi memiliki hal-hal penting yang harus diperhatikan, yaitu jenis buku, unsur kebaharuan buku, tujuan pengarang, bagian penting yang dikomentari, kekurangan dan kelebihan buku, judul resensi, anatomi resensi, panjang tulisan resensi, dan yang tak kalah penting adalah media massa mana yang akan dituju. Selain itu ada hal lain yang juga penting dalam sebuah resensi yang akan diterbitkan yaitu mengenai model penulisan resensi. Model penulisan ini merupakan cerminan dari tubuh resensi buku yang ditulis oleh peresensi. Namun pada kenyataannya pembaca bahkan peresensi tidak begitu mementingkan adanya model-model resensi yang mendukung untuk memahami sebuah resensi itu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model-model resensi.

Adapun penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Reslina Wati Hutagalung, judul penelitiannya adalah *Hubungan Membaca kritis dengan Kemampuan Menulis Resensi oleh Siswa Kelas XII SMA Swasta Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan membaca kritis dengan kemampuan menulis resensi oleh siswa SMA Swasta Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian tersebut adalah seluruh siswa kelas XII SMA Swasta Josua Medan tahun pembelajaran 2012/2013 yang berjumlah 161 siswa. Sampel dalam penelitian tersebut sebanyak 40 siswa. Metode yang

digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif korelasional. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan membaca kritis dan kemampuan menulis resensi buku dalam bentuk esay dan penugasan. Hasil Penelitian Hutagalung mengungkapkan ada hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan menulis resensi buku teruji kebenarannya. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Penelitian kedua diangkat oleh Riva Rizqiyah Masfahani tahun 2010, dengan judul *Pengaruh Penggunaan Strategi Foscom (Focusing and Comparing) terhadap Kemampuan Menulis Resensi Novel Siswa Kelas XI SMA Laboratorium UM*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan strategi Foscom terhadap kemampuan menulis resensi dalam merumuskan judul resensi, menentukan data/identitas resensi, menulis paragraf pembuka (*lead*) resensi, menulis paragraf isi/tubuh resensi, dan menulis paragraf penutup resensi novel oleh siswa kelas XI SMA Laboratorium UM. Metode penelitiannya menggunakan eksperimen sungguhan. Alat untuk menjaring data kemampuan menulis resensi novel yaitu dengan menggunakan strategi Foscom. Data dalam penelitian tersebut adalah hasil pretes pada tahap awal kemampuan menulis resensi dan hasil postes kemampuan akhir dalam menulis resensi novel siswa kelas XI SMA Laboratorium UM. Jumlah sampel adalah 30 siswa siswa, sedangkan jumlah populasi keseluruhan adalah 236 siswa. Kriteria penilaian difokuskan pada lima aspek unsur-unsur dalam menulis resensi novel, yakni judul resensi, data/identitas novel, paragraf pembuka (*lead*) resensi, isi resensi, dan paragraf penutup resensi. Kemudian untuk melihat pengaruh ada tidaknya

pengaruh penggunaan strategi Foscom terhadap kemampuan menulis resensi novel siswa, data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji t. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan strategi Foscom terhadap kemampuan menulis resensi novel siswa SMA. Begitu pula hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada aspek merumuskan judul resensi, menentukan data/identitas resensi, menulis pembuka (*lead*) resensi, menulis isi/tubuh resensi, dan menulis penutup resensi novel. Strategi tersebut dapat digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa SMA.

Penelitian di atas memberikan inspirasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini relevan dengan penelitian-penelitian tersebut karena penelitian ini juga meneliti tentang resensi buku. Objek dalam penelitian Hutagalung adalah Hubungan Membaca kritis dengan Kemampuan Menulis Resensi oleh Siswa Kelas XII SMA Swasta Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013 sedangkan objek dalam penelitian Masfahani adalah Pengaruh Penggunaan Strategi Foscom (Focusing and Comparing) terhadap Kemampuan Menulis Resensi Novel Siswa Kelas XI SMA Laboratorium UM. Objek penelitian tersebut berbeda dengan Objek penelitian yang akan diteliti oleh Peneleiti. Objek yang akan diteliti oleh peneliti adalah Model-model resensi buku dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengertian Resensi

Resensi berasal dari bahasa Belanda “*recensie*” yang berarti membicarakan dan menilai. Dari makna inilah media cetak Belanda menyediakan halaman atau kolom khusus sebagai wadah pembicaraan buku. Dalam media cetak Belanda dikenal beberapa istilah, ada yang diberi nama *boeksennieuws* /berita buku, *onze bestaafel*/ meja baca kita, *boekbespreking* / pembicaraan buku, dan *pas verschenen*/ baru terbit (Daldjoeni, 1993:33). Pengertian resensi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* / KBBI (2007) adalah pertimbangan atau pembicaraan tentang buku. Resensi juga merupakan kritikan atas suatu karya tulis baik deskripsi, evaluasi, maupun analisis (Lasa, 2006:17).

Dalam kegiatan resensi, juga perlu adanya penilaian yang seimbang. Penilaian yang seimbang akan memberikan makna tersendiri bagi penulis, penerbit dan pembaca/ peserta bedah buku. Lasa juga mengemukakan bahwa resensi atau timbangan buku merupakan kritikan atas suatu karya tulis baik deskripsi, evaluasi maupun analisis. Kritik pada dasarnya adalah hasil usaha pembaca dalam menentukan nilai karya melalui pemahaman dan penafsiran yang sistematis dan dinyatakan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Resensi dikatakan timbangan buku karena yang namanya timbangan pada dasarnya adalah untuk mencari keseimbangan dan kesamaan. Timbangan buku merupakan suatu usaha mencari keseimbangan buku satu dengan buku yang lain, baik mengenai judul, isi, dan sasaran pembaca.

Kunjana (2009:179) mengungkapkan empat prinsip resensi yaitu *pertama* bahasa yang digunakan harus jelas, tegas, tajam dan akurat. *Kedua* pilihan kata yang digunakan harus baik, tepat, tidak konotatif. *Ketiga* format dan isi resensi harus disesuaikan dengan kompetensi, minat, dan motivasi pembaca. *Keempat* resensi harus objektif, seimbang, dan proporsional dalam menyampaikan timbangan terhadap buku atau hasil karya. Dari pemaparan keempat prinsip resensi di atas tentu saja hal ini yang menunjukkan perbedaan antara resensi dan info buku, karena pada dasarnya info buku tidak memberi pertimbangan terhadap buku namun hanya menyajikan informasi buku baru.

Adrianto dalam bukunya *Menaklukkan Media; Berbagi Pengalaman Menulis Opini dan Resensi Buku* menjelaskan meresensi sepadan dengan melihat kembali, dalam arti melihat atau menimbang kembali sebuah buku. Meresensi juga merupakan kegiatan dengan memberikan penilaian terhadap sebuah buku, serta menginformasikan data buku pada masyarakat lewat media massa (cetak atau elektronik). Dengan demikian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa resensi merupakan kegiatan melihat suatu karya tulis dengan cara mengkritisi atau menilai, melalui penafsiran yang sistematis dengan tujuan menginformasikan data buku kepada masyarakat.

Saryono (1997:61—63) membagi resensi buku berdasarkan sudut pandang atau sudut tinjauannya. Berdasarkan sudut pandang atau sudut tinjauan yang digunakan, resensi dibagi lagi menjadi dua, yaitu: (1) Resensi berdasarkan media atau forum sajiannya. (2) Resensi berdasarkan isi resensi atau isi sajiannya.

Berdasarkan media atau forumnya, resensi buku dibagi menjadi dua, yaitu: (1) resensi ilmiah, (2) resensi ilmiah populer. Hal yang membedakan kedua resensi tersebut adalah bahasa dan tatacara penulisan yang digunakan. Dalam resensi ilmiah digunakan tatacara keilmuan tertentu menggunakan rujukan atau acuan, dan bahasa resmi dan baku serta yang dipaparkan selengkap-lengkapnyanya. Sementara itu, resensi ilmiah populer tidak menggunakan rujukan atau acuan tertentu. Selain itu, isi resensi seringnya hanya memaparkan bagian-bagian yang menarik saja. Penyajiannya pun tidak terlalu tunduk pada bahasa resmi atau bahasa baku.

Sedangkan berdasarkan isi sajian atau isi resensinya lebih lanjut ia mengemukakan bahwa resensi buku digolongkan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Resensi informatif

Resensi informatif hanya berisi informasi tentang hal-hal dari suatu buku. Pada umumnya, isi resensi informatif hanya ringkasan dan paparan mengenai apa isi buku atau hal-hal yang bersangkutan dengan suatu buku.

2. Resensi evaluatif

Resensi evaluatif lebih banyak menyajikan penilaian peresensi tentang isi buku atau hal-hal yang berkaitan dengan buku. Informasi tentang isi buku hanya disajikan sekilas saja bahkan kadang-kadang hanya dijadikan ilustrasi.

3. Resensi informatif-evaluatif

Resensi informatif-evaluatif merupakan perpaduan dua jenis resensi yaitu resensi informatif dan resensi evaluatif. Resensi jenis ini di samping menyajikan sebuah

ringkasan buku atau hal-hal penting yang ada di buku juga menyajikan penilaian peresensi tentang isi buku.

Dari ketiga jenis resensi tersebut, jenis resensi ketigalah yang paling ideal karena bisa memberikan laporan dan pertimbangan secara memadai. Oleh sebab itu, dalam meresensi buku penulis resensi lebih banyak memilih jenis resensi informatif-evaluatif. Hal ini dipertimbangkan karena jenis ini lebih menggabungkan kedua jenis resensi, yaitu resensi informatif dan resensi evaluatif. Ini berarti jenis resensi ini memiliki jenis kajian lebih lengkap jika dibandingkan dengan kedua jenis resensi lainnya. Jenis resensi ini menyajikan ringkasan buku dan juga penilaian peresensi terhadap buku tersebut terutama melihat kelemahan dan keunggulan isi buku tersebut.

Selain jenis resensi di atas, masih terdapat jenis resensi yang lain. Hal ini diungkapkan oleh Samad (1997) yang membagi resensi menjadi dua jenis, yaitu resensi buku nonsastra dan resensi buku sastra. Dilihat dari namanya, jenis yang pertama pastilah membahas, memaparkan, dan menilai buku-buku nonsastra. Resensi buku nonsastra bisa disajikan secara informatif, evaluatif atau informatif-evaluatif. Meresensi buku sastra hampir menyerupai dengan mengapresiasi karya sastra. Hal ini disebabkan materi atau unsur-unsur yang membangun karya sastra berbeda dengan buku nonfiksi. Di dalam buku sastra (karya sastra) terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua hal inilah yang menjadi sorotan utama dalam menilai buku sastra. Dalam meresensi buku sastra, seorang peresensi harus bisa menyimak nilai kehidupan yang termuat dalam karya sastra tersebut. Seorang

peresensi juga harus dapat menyampaikan dua lapisan penilaian atau pertimbangan.

Dengan demikian resensi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, bersifat ilmiah, dan resensi yang bersifat lebih populer. Resensi bersifat ilmiah dapat ditemui di majalah ataupun media-media yang khususnya seperti jurnal. Resensi jenis ini umumnya mempunyai wilayah cakupan cukup sempit, berfokus pada masalah tertentu, dan memiliki pembahasan yang mendalam. Penulis resensi jenis ini pun biasanya adalah seseorang yang memiliki ahli di bidangnya. Bila yang ditulis adalah resensi karya sastra maka resensi tersebut bisa saja ditulis seorang sastrawan, peneliti sastra, maupun kritikus sastra.

Jenis kedua bersifat lebih populer. Biasanya resensi seperti ini ditemukan di media cetak yang bersifat lebih umum dengan jangkauan yang lebih luas. Mengingat beragamnya jumlah pembaca dalam memahami suatu resensi, maka resensi populer tidak harus seorang ahli maupun seorang yang mengerti seluk beluk akan sesuatu, tetapi bisa saja orang yang tertarik dan berminat pada sesuatu.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada resensi buku yaitu resensi yang bersifat lebih populer pada media massa disesuaikan dengan latar belakang publik sehingga bersifat umum, baik resensi yang berjenis informatif, evaluatif maupun informatif dan evaluatif.

2.2.2 Fungsi Resensi

Lasa (2006: 23-27) dalam bukunya yang berjudul *Kiat Jitu Menulis Resensi di Media Massa, Menaklukkan Redaktur* mengemukakan empat fungsi resensi yaitu: (1) Memberi informasi adanya buku baru, (2) memberi hiburan, (3) promosi, (4) membangun sinergi antara pengarang, penerbit, toko buku, distributor, dan pembaca.

(1) Memberi Informasi Adanya Buku Baru

Setiap terbit buku-buku baru, penerbit-penerbit memperkenalkannya melalui katalog penerbit/ *trade catalog*. Bahkan kadang-kadang sebelum terbit pun, penerbit sudah mencantumkan daftar buku-buku barunya. Daftar ini disebarluaskan ke instansi, lembaga pendidikan perpustakaan dan toko-toko buku. Katalog ini disebarkan pada masyarakat kalangan tertentu dan jumlahnya terbatas. Penyebaran katalog penerbit/ *publisher catalog* ini sangat diperlukan perpustakaan terutama untuk pengadaan buku-buku baru. Adanya resensi, maka penyebaran informasi perbukuan ini semakin luas, oleh sebab itu resensi dimuat oleh surat kabar atau majalah

(2) Memberi Hiburan

Dengan membaca ringkasan buku fiksi atau bacaan ringan yang dirensi, maka pembaca mendapatkan hiburan dan *refreshing* pikiran. Buku-buku semacam ini mampu merangsang daya khayal pembaca dan sering mereka itu mendapat kenikmatan tersendiri ketika membaca buku-buku tersebut. Membaca resensi karya fiksi ini menguntungkan terutama bagi mereka yang minat bacanya tinggi namun kesulitan membeli buku. Dengan membaca resensi, penikmat karya fiksi

tidak perlu membeli buku, jika ingin mengetahui isi pokok buku. Mereka cukup membaca resensi dalam surat kabar atau mengikuti bedah buku untuk memenuhi kebutuhannya mengetahui isi buku itu.

(3) Promosi

Pengarang dan penerbit akan mendapatkan keuntungan moral dan material dengan adanya resensi, sebab buku mereka akan semakin dikenal oleh masyarakat luas. Buku yang semakin banyak dan sering dirensi akan semakin banyak yang mengetahuinya. Hal ini menunjukkan bahwa buku ini menarik masyarakat dan kemungkinan menjadi *best seller*. Agar peresensi mencapai tujuan ini, maka kini penerbit bersedia menjadi sponsor penyelenggaraan bedah buku untuk produk mereka, sebab arena ini bisa dimanfaatkan sebagai arena promosi buku yang dibedah maupun buku-buku terbitan mereka.

Surat kabar dan majalah merupakan sebagian media cetak yang dimanfaatkan sebagai media promosi, sebab terbitan berkala itu memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan penerbit buku atau media elektronik. Informasi yang dimuat terbitan berkala dapat dibaca berulang kali, terbitanya lebih cepat, dan penyebarannya lebih luas. Maka dari itu, tidak heran kalau media ini juga menyediakan kolom atau halaman untuk resensi.

(4) Membangun Sinergi antara Pengarang, Penerbit, Toko Buku, Distributor, dan Pembaca.

Dengan adanya resensi terutama dalam bentuk bedah buku akan saling mengetahui pernik-pernik perbukuan. Dari sinilah diharapkan bahwa hubungan penulis dan penerbit akan saling menguntungkan. Penerbit menjadi semakin besar

namanya dari tokoh yang dibesarkannya. Begitu juga sang tokoh, tentunya tidak besar kepala bahwa beliau itu menjadi besar sendiri, tetapi penerbitlah yang juga ikut mengharumkan namanya.

Demikian pula halnya dengan peran toko buku. Berkat toko buku, produk suatu penerbit dan buah karya pengarang dapat sampai ke pembaca. Dari sinilah letak kekuatan penerbit dalam mengevaluasi produknya. Kira-kira seperti apa kemauan pasar pada bukunya dan disinilah perlunya kejujuran toko buku untuk membantu kelangsungan penerbitan selanjutnya. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila telah jatuh tempo pembayaran, maka tak perlu ditunda. Ini akan berakibat panjang yakni merugikan penerbitan seperti karyawan, distributor dan pengarang.

2.2.3 Manfaat Resensi

Sekilas mensesensi seolah-olah hanya menguntungkan penerbit dan mengangkat nama pengarang. Namun apabila direnungkan lebih jauh, resensi memiliki banyak keuntungan bagi pencinta buku dan minat bidang tertentu. Lasa (2006:37-43) dalam bukunya yang berjudul *Kiat Jitu Menulis Resensi di Media Massa, Menaklukkan Redaktur* mengemukakan delapan manfaat resensi yaitu: (1) menginformasikan adanya buku baru, (2) meningkatkan minat baca, (3) Menambah penghasilan dan penghargaan, (4) mengenalkan siapa ahli apa, (5) mengenalkan penerbit, (6) mengembangkan dunia pembukuan, (7) membuat pikiran *fresh*, dan (8) menilai karya orang lain.

(1) Menginformasikan Adanya Buku Baru

Untuk mengetahui judul-judul buku yang baru terbit, tidak saja melalui internet, toko buku, pameran buku, maupun perustakaan. Hal ini dapat diketahui melalui resensi pun seseorang dapat mengetahui isi pokok beberapa judul buku yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit tertentu. Hal ini merupakan keuntungan tersendiri bagi pembaca resensi dan peserta bedah buku, sebab sekali baca halaman resensi yang dimuat oleh surat kabar, dapat mengetahui ringkasan beberapa buku tanpa harus berkunjung ke perpustakaan atau ke toko buku.

(2) Meningkatkan Minat Baca

Bukan rahasia lagi bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia dipengaruhi juga oleh rendahnya minat baca kelompok masyarakat. Kualitas sumber daya manusia kita masih tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Hal ini mungkin karena disebabkan rendahnya kualitas pendidikan kita yang otomatis menjadi indikator rendahnya minat baca. Resensi merupakan salah satu upaya meningkatkan minat baca untuk mencerdaskan kehidupan bangsa karena masyarakat yang semakin maju akan semakin meningkat kebutuhan informasinya.

(3) Menambah Penghasilan dan Penghargaan

Kegiatan meresensi memiliki banyak keuntungan baik dari segi pengembangan ilmu maupun dari segi keuangan. Peresensi telah ikut menyebarkan informasi dalam bidang tertentu kepada masyarakat luas melalui media cetak atau tatap muka. Kegiatan ini cukup membantu pengembangan bidang dan membantu promosi penerbit dan pengarang. Tentu

saja melalui kegiatan ini peresensi mendapat imbalan atas jerih payah dari penerbit surat kabar atau mendapatkan hadiah buku dari penerbit buku yang dirensensi itu. Ini merupakan penghargaan tersendiri bagi penulis resensi.

(4) Mengenalkan Siapa Ahli Apa

Melalui media ini dapat diketahui keahlian seseorang dalam bidang tertentu. Mungkin saja selama ini orang mengenal seorang itu ahli dalam bidang tertentu. Maka semakin banyak buku yang dihasilkan oleh seseorang, berarti akan menokohkan orang itu pada bidang yang digelutinya. Buku yang diterbitkan dan beredar secara nasional itu pada hakikatnya adalah ujian dan penilaian publik terhadap karya seorang pengarang. Hanya saja sebagian besar masyarakat kita enggan menilai dan tak mau memberikan saran secara tertulis melalui media cetak kepada penerbit atau pengarangnya. Oleh karena itu, penerbit dan pengarang tidak banyak mengetahui dengan pasti tentang selera dan keinginan pembaca pada umumnya. Apabila pengarang memiliki khasan tersendiri, maka seluk beluk pengarang itu dapat dijadikan sebagai pembuka/*lead* suatu resensi. Paragraf ini bisa dimulai dengan mengemukakan ciri khas tulisan-tulisan pengarang.

(5) Mengenalkan Penerbit

Penerbit-penerbit buku sekolah memang sangat dikenal oleh siswa terutama penerbit yang menerbitkan buku-buku paket. Penerbit lain memang kadang-kadang kurang dikenal masyarakat apalagi apa bila penerbitnya *gonta-ganti* nama. Dalam mengenal penerbit dan toko buku bisa juga dengan melalui resensi/ bedah buku. Apalagi bila pihak-pihak penerbit mau proaktif

menyponsori seminar atau bedah buku yang diselenggarakan oleh kampus atau sekolah-sekolah.

(6) Mengembangkan Dunia Pembukuan

Dunia pembukuan mengalami pasang surut karena beberapa faktor antara lain rendahnya kesadaran beli buku, budaya fotokopi, permainan pengadaan buku sekolah, dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pemberitaan buku. Dengan adanya resensi diharapkan mampu memberikan masukan kepada masyarakat tentang perkembangan perbukuan dalam berbagai bidang. Usaha ini akan membantu pemasaran sekaligus pengembangan perbukuan pada umumnya. Dari segi lain, calon pengarang dapat mengetahui judul-judul dan topik-topik apa saja yang pernah ditulis orang. Untuk itu, mereka akan berusaha menulis topik-topik lain atau mengembangkan topik-topik yang telah ditulis orang lain.

(7) membuat Pikiran *Fresh*

Dengan membaca ringkasan buku fiksi dan ringkasan buku ringan yang dirensi, maka pembaca resensi mendapatkan hiburan dan *refreshing* intelektual. Buku-buku semacam ini mampu merangsang daya khayal seseorang dan pembaca sering mendapatkan kenikmatan dalam membaca karya rekaan itu. Membaca karya fiksi, akan membantu mengekspresikan ide dan memperoleh perbendaharaan kata yang sangat berguna dalam penulisan. Salah satu kesulitan penulisan selama ini adalah keterbatasan perbendaharaan kata yang dikuasai seseorang. Demikian pula dengan penulis resensi. Penulis resensi, sebelum menulis resensi pasti mengawalinya dengan proses membaca.

Membaca dan menulis adalah salah satu cara pemberdayaan pikiran yang rasional, positif, dan objektif. Dalam proses baca tulis terjadi rangsangan saraf otak manusia yang tadinya lemah lalu menjadi kuat kembali.

(8) Menilai Karya Orang Lain.

Berkualitas dan tidaknya suatu buku antara lain dapat diketahui melalui resensi, sebab dalam resensi ada evaluasi yang dilihat dari berbagai segi. Maka sangat mungkin setelah adanya penilaian ini terjadi penarikan buku dari peredaran, karena buku itu dianggap bisa mengganggu kestabilan, keamanan dan ketentraman masyarakat. Penilaian ini diketahui masyarakat lalu dianalisis dan hasilnya kemudian bisa menimbulkan sikap tertentu yang mungkin berakibat pelanggaran edar suatu buku.

Menurut Nurdin (2009:7-14) ada empat manfaat meresensi buku yaitu (1) mendapat penghasilan, (2) meningkatkan budaya baca, (3) jalan menuju penulis artikel, dan (4) silaturahmi antar penulis.

(1) Mendapat Penghasilan

Meresensi buku seperti halnya menulis artikel, mempunyai keuntungann secara material, yakni mendapatkan penghasilan. Resensi yang dikirim ke media cetak biasanya mendapat penghargaan (honorarium) dari penerbit media yang bersangkutan. Bagi penerbit tentu saja ini keuntungan konkret karena bukunya dipromosikan di media cetak. Sementara bagi penulis sendiri ia akan merasa lebih dihargai. Akhirnya, penulis akan terdorong untuk meresensi lebih banyak lagi.

(2) Meningkatkan Budaya Baca

Seorang peresensi dalam meresensi buku harus membaca buku, hal ini menunjukkan bahwa meresensi meningkatkan budaya baca. Peningkatan budaya baca ini banyak manfaatnya. Peresensi buku akan lebih meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuannya. Ia lebih tahu perkembangan buku-buku baru, dengan demikian peresensi akan mempunyai peluang untuk terus mengasah kepekaan intelektual dengan membaca buku. Dengan banyak membaca buku, kita telah menekan kerusakan jaringan otak dimasa tua nanti. Dr. Edward Coffey pernah mengatakan bahwa membaca bisa menghindarkan seseorang dari kerusakan jaringan otak (dimensia). Alasannya, membaca akan menggerakkan pikiran (layaknya tubuh ketika berolahraga), dan mengarahkan otak kita untuk berbuat sesuatu dan tidak berbuat suatu lain ketika dan setelah anda membaca buku. Jadi pada dasarnya buku membuat otak kita tidak stagnan atau terus bekerja.

(3) Jalan Menuju Penulis Artikel

Sebelum meresensi kita harus membaca buku. Bahkan tak jarang kita harus membaca keseluruhan buku yang akan di resensi tersebut. Dengan membaca buku peresensi akan memperoleh pengetahuan dan informasi baru. Masalahnya banyak di antara penulis artikel pemula yang mempunyai keinginan besar tetapi “miskin” pengetahuan, data dan teori tentang apa yang akan ditulis. Meresensi buku akan sangat membantu seseorang untuk bisa menjadi penulis artikel.

(4) Silaturahmi Penulis

Soerang peresensi buku, akan berusaha mendiskusikan buku dengan orang lain. Pada dasarnya orang membutuhkan tempat penyaluran untuk mengeluarkan keinginan ekspresi pikirannya. Ini merupakan perilaku yang alamiah. Dalam ilmu komunikasi, dua orang yang mempunyai latar belakang sama mempunyai kecendrungan untuk akrab satu sama lain dan komunikasi bisa berjalan dengan baik. Sesama penulis resensi buku akan terlibat *sharing* ide dan pengalaman masing-masing.

Jadi dapat disimpulkan manfaat resensi yaitu *pertama* menginformasikan adanya buku baru, dengan adanya halaman resensi yang dimuat dalam surat kabar, pembaca dengan mudah mengetahui ringkasan beberapa buku tanpa harus ke perpustakaan atau ke toko buku. *Kedua* meningkatkan minat baca, resensi merupakan salah satu upaya meningkatkan minat baca untuk mencerdaskan masyarakat yang semakin maju dalam meningkatnya kebutuhan informasi. *Ketiga* menambah penghasilan dan penghargaan, peresensi akan mendapatkan imbalan atas jerih payah dari penerbit surat kabar atau mendapatkan hadiah buku dari penerbit buku yang dirensi itu, ini merupakan penghargaan tersendiri bagi penulis resensi. *Keempat* mengenalkan siapa ahli apa, melalui media ini dapat diketahui keahlian seseorang dalam bidang tertentu, pada hakikatnya publik akan menilai karya seorang pengarang dan akan memberi gambaran bahwa pengarang memiliki keahlian di bidang tertentu. *Kelima* mengenalkan penerbit. *Keenam* mengembangkan dunia pembukuan, resensi diharapkan mampu memberikan masukan kepada masyarakat tentang perkembangan perbukuan dalam berbagai bidang, dari segi lain, calon pengarang dapat mengetahui judul-judul dan

topik-topik apa saja yang pernah ditulis pengarang dengan demikian mereka akan berusaha menulis topik-topik lain atau mengembangkan topik yang sudah ada. *Ketujuh* agar pikiran *fresh*, dengan membaca resensi seseorang mendapatkan hiburan dan *refreshing*. *Kedelapan* menilai karya orang lain, dengan penilaian ini masyarakat dapat menganalisis dan hasilnya kemudian menimbulkan sikap tertentu apakah buku tersebut layak atau tidak beredar di masyarakat. *Kesembilan* jalan menuju penulis artikel, meresensi buku dapat membantu seseorang untuk menjadi penulis artikel karena dengan meresensi penulis mendapatkan pengetahuan dan informasi baru. Dan yang *kesepluluh* silaturahmi antar penulis, dua orang yang memiliki latar belakang sama mempunyai kecenderungan untuk akrab satu sama lain dan komunikasi bisa berjalan dengan baik. Sesama penulis resensi buku akan terlibat *sharing* ide dan pengalaman masing-masing.

2.2.4 Komponen dalam Resensi

Sebuah resensi harus mengandung syarat minimal. Artinya, sebuah resensi yang baik akan memiliki beberapa pokok bahasan. Karena dalam penulisan resensi juga tergantung dari *space* yang disediakan media cetak untuk naskah resensi. Ada beberapa pokok bahasan yang harus ada dalam sebuah naskah resensi. Akan tetapi, substansi yang dikemukakan di bawah itu sifatnya kondisional. Ada resensi yang menampilkan sistematika terlebih dahulu sebelum mengemukakan secara eksplisit isi naskah (ringkasan) buku. Nurdin (2009:43-55) dalam bukunya yang berjudul *Kiat Meresensi Buku di Media Cetak* mengungkapkan dua belas komponen resensi buku yaitu: (1) judul resensi buku,

(2) data buku, (3) membuat prolog, (4) menyebut judul buku dalam naskah, (5) mengemukakan secara eksplisit isi buku, (6) mengutip kata asli, (7) memperhatikan sarasaran buku, (8) mengemukakan arti penting buku bagi masyarakat, (9) mengemukakan eksklusivitas buku, (10) sistematika atau apa yang dibahas, (11) menyebutkan identitas penulis, dan (12) penutup.

1) Judul Resensi Buku

Sebuah resensi buku harus mempunyai judul. Judulnya ini setidaknya-tidaknya bisa menggambarkan keseluruhan isi buku. Judul harus ilmiah populer, sebab bahasa media bahasa itu ilmiah populer. Yang artinya tidak terlalu *ngepop* juga tidak terlalu ilmiah.

2) Data Buku

Banyak versi tentang buku yang dirensi. Meskipun begitu, akan lebih baik mengikuti, teknik penulisan yang sudah ditunjukkan oleh media yang bersangkutan. Sebuah data buku lengkap minimal meliputi nama pengarang, judul buku, jumlah halaman, adakah orang lain yang memberikan kata pengantar buku itu, apakah buku itu terjemahan atau bukan (jika terjemahan perlu disebutkan siapa yang menerjemahkan), apakah buku itu kumpulan tulisan atau bukan, bulan atau tahun terbit, siapa penerbitnya, dan di kota mana buku itu diterbitkan. Masalah harga, bisa disebutkan bisa juga tidak meski tak jelek pula bila disebutkan. Hal terpenting adalah bagaimana memberikan informasi buku sejelas-jelasnya.

3) Membuat Prolog

Kesan pertama akan tercermin dalam kata sebuah resensi buku yang biasa disebut prolog atau pembukaan. Kesan pertama sangat penting agar pembaca tertarik dengan resensi yang ditulis, David J. Schwartz dalam bukunya *Berpikir dan Berjiwa Besar* mengatakan kesan pertama sangat menentukan penilaian selanjutnya. Oleh karena itu, perlu teknik khusus agar prolog resensi menarik.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk membuat prolog antara lain:

a. Prolog pertanyaan

Dalam hal ini penulis memulai paragraf awal dengan pertanyaan yang cukup menggelitik yang diharapkan akan membuat pembaca penasaran untuk membaca lebih lanjut. Pertanyaan pada bagian awal ini bertujuan agar keingintahuan (*curiosity*) pembaca dapat tergugah.

b. Menohok ke persoalan isi buku

Penulis resensi buku di sini mencari ide utama yang disampaikan penulisnya. Ide utama itu dijadikan sebagai alat pemikat di awal paragraf. Prolog ini dimaksudkan agar pembaca tertarik dengan ide utama yang ditulis oleh penulis buku itu. Artinya, jika pembaca resensi ingin mengetahui lebih dalam, mereka harus membaca resensi itu secara utuh. Hal ini dikarenakan jika mereka tidak mau membaca keseluruhan, minimal mereka telah mengetahui pokok persoalan yang dikemukakan dalam buku tersebut.

c. Menyebut nama penulis

Menyebut nama penulis juga bisa dilakukan untuk membuat prolog. Dengan catatan penulisnya sudah dikenal oleh masyarakat luas. Ini dilakukan untuk memberi “garansi” bahwa buku itu memang ditulis oleh orang yang sudah ahli di bidangnya dan bukan ditulis oleh orang biasa saja.

d. Menyebut data buku

Tujuan ditulisnya prolog ini untuk memberikan informasi tentang data buku yang dirensi.

e. Mengutip peristiwa aktual

Penulis resensi buku biasanya tidak hanya ingin menunjukkan bahwa bukunya layak dibaca, tetapi juga buku tersebut menunjukkan peristiwa aktual yang sedang terjadi.

f. Arti penting buku

Dalam hal ini peresensi ingin menunjukkan bahwa bukunya memang sangat dibutuhkan kehadirannya. Penulis resensi menyebut arti penting kehadiran buku itu secara eksplisit.

g. Kutipan tokoh terkenal

Mengutip tokoh terkenal di sini tidak harus yang disebut dalam buku. Bisa tokoh yang terkenal yang diketahui masyarakat di mana media itu diedarkan. Jika memang media itu beredar di Indonesia, penulis resensi bisa mengutip tokoh terkenal di Indonesia. Akan tetapi, hal tersebut jelas berhubungan dengan buku itu.

h. Menuduh atau menghakimi

Sebenarnya prolog ini bisa menuduh penulis resensi “sok pintar”, sebab, dia “menghakimi” buku tersebut. Menghakimi yang dimaksud tidak bersifat negatif, tetapi juga positif. Dalam prolog ini penulis resensi mengemukakan opininya yang (bahkan) kontroversional dan bombastis tentang buku yang dirensensi.

4) Menyebut judul buku dalam naskah

Setelah mengemukakan prolog apa adanya, penulis buku bisa langsung menyebut judul buku disertai ilustrasi singkat tentang buku itu. Menyebut buku di sini berarti sekadar memberi variasi penulisan. Hal ini boleh saja tidak disebut karena sudah ada dalam data buku. Sebuah tulisan supaya tidak membosankan perlu ada variasi penulisan. Dalam tulisan jurnalistik wartawan sering menyebut status atau data lain tentang orang yang sedang ditulis (*profiling*).

5) Mengemukakan secara eksplisit isi naskah buku

Hal lain yang tidak kalah penting adalah memberikan informasi singkat pada pembaca tentang isi naskah buku yang dirensensi secara eksplisit. Bisa jadi alasannya adalah karena ide itu sangat penting, relevan atau bahkan menjadi kekuatan utama buku itu.

6) Mengutip kata asli

Mengutip kata asli biasanya bisa dilihat ketika di akhir kalimat ada keterangan (hlm). Ini menunjukkan penulis mengutip kata asli buku itu. Ini juga penting untuk variasi atau menghindari salah kutip yang dilakukan peresensi.

7) Memperhatikan sasaran buku

Peresensi harus memperhatikan aspek sasaran buku. Jika buku mengenai masak-memasak, sasarannya jelas ibu rumah tangga atau mereka yang mempunyai hobi memasak. Jika buku itu tentang pendidikan, sasarannya bisa kalangan praktisi pendidikan, pengambil kebijakan (jika dalam buku itu berisi kritik dan solusi) atau anak didik sendiri dan bahkan masyarakat umum. Ada buku tertentu yang di halaman sampul bagian belakang ditulis siapa sasaran buku yang dimaksud, tetapi kebanyakan tidak disebut.

8) Mengungkapkan arti penting buku bagi masyarakat

Penulis resensi harus bisa menilai apa arti penting buku ini bagi masyarakat. Mengapa pula masyarakat perlu mengetahui apa yang disajikan dalam buku itu. Pada dasarnya untuk apa buku itu diterbitkan tanpa dibutuhkan masyarakat. Intinya ingin menjawab pertanyaan berikut “apa arti penting buku itu bagi masyarakat luas?”.

9) Menunjukkan eksklusivitas buku

Tak jarang sebuah buku mempunyai keunikan dan sifatnya yang khas yang bisa jadi tak dimiliki oleh buku lain. Hal ini bisa menyangkut keadaan fisik buku, data yang disediakan, cara pemaparan, analisis yang kuat dan lain-lain.

10) Sistematika atau apa yang dibahas

Sistematika atau apa yang dibahas ini penting juga untuk dikemukakan agar tubuh seluruh buku bisa cepat dipahami oleh pembaca. Misalnya, apa saja bahasan buku ini? Maka, pembaca bisa secara sekilas membaca bagian resensi yang menceritakan sistematika atau apa yang dibahas.

11) Menyebutkan identitas penulis

Identitas penulis biasanya diletakkan di akhir naskah resensi. Identitas sebaiknya yang menunjukkan kompetensi penulisnya. Misalnya, penulis itu menulis buku tentang *analisis framing* (sebuah metode analisis isi dalam bidang ilmu komunikasi). Penulis itu mempunyai dua identitas yaitu mahasiswa ilmu komunikasi dan aktivis sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM). Jika dia mempunyai identitas, akan lebih baik jika dipakai identitas mahasiswanya, sebab identitas itu lebih relevan dengan buku yang dirensi, yakni buku komunikasi. Identitas ini penting untuk dikemukakan sebagai salah satu garansi bahwa naskah resensi yang ditulis oleh penulis yang memang tahu atau sesuai dengan bidang yang dibahas dalam buku.

12) Penutup

Bagian penutup ini bermacam-macam variasinya. Ada yang menyimpulkan isi buku tersebut, ada juga yang mengemukakan arti penting buku itu di masyarakat, bahkan penulis resensi merangsang dan menantang pembaca untuk mendebatkan buku tersebut atau agar dibaca oleh generasi muda atau masyarakat umum. Tidak terkecuali apa yang bisa didapat pembaca jika membaca buku tersebut. Bagian penutup ini bisa merupakan kesimpulan terhadap apa yang sudah dikemukakan di bagian awal resensi. Bagi pemula, membuat kesimpulan sebaiknya dilakukan, paling tidak ada pendahuluannya, tubuh tulisan dan kesimpulan. Jika sudah menjadi penulis resensi terkenal, masalah pembuatan kesimpulan bukan suatu keharusan.

Lasa (2006:118-135) dalam bukunya yang berjudul *Menaklukan redaktur; jurus Jitu menulis Resensi di Media Massa* juga menyebutkan lima komponen yang harus diperhatikan dalam resensi yaitu: (1) judul resensi, (2) data bibliografi,(3) prolog, (4) tubuh resensi, (5) pembahasan, (6) penutup.

1) Judul Resensi

Judul resensi dapat berbeda dengan judul buku yang dirensensi. Judul ini dapat dibuat semenarik mungkin untuk menarik minat baca calon pembaca. Peresensi sebaiknya memilih judul agar lebih menarik kemudian membuat sinopsis dan memahami inti resensi. Dengan demikian, pembaca akan memperoleh gambaran menyeluruh tentang isi pernyataan resensi. Judul resensi yang dipilih harus pendek, jelas, dan mencerminkan keseluruhan pernyataan isi resensi. Dengan kata lain judul resensi dirumuskan sebagai berikut.

- a. Menarik dan merangsang keingintahuan.
- b. Mencerminkan isi resensi secara keseluruhan.
- c. Singkat, tidak kabur dan tidak bertele-tele.
- d. Sedapat mungkin menghindari pengulangan kata.

2) Data Bibliografi

Data bibliografi yang perlu dicantumkan pada resensi memang bervariasi. Data bibliografi yang dicantumkan lebih lengkap kiranya akan lebih menarik pembaca. Namun, apabila dianggap tidak penting peresensi mencantumkan beberapa komponen saja, antara lain: judul buku, nama pengarang, nama

penerjemah (bila buku terjemahan), kota terbit, nama penerbit, bulan dan tahun terbitan, jumlah halaman berangka romawi, dan angka arab.

3) Prolog

Paragraf ini merupakan bagian yang sangat menentukan sebagai momentum yang memengaruhi pembaca untuk mengetahui isi pernyataan resensi. Dalam hal ini surat kabar atau majalah juga mengharapkan ada sesuatu yang menarik minat baca. Prolog ini merupakan gaya peresensi yang dapat dipilih dari berbagai macam cara antara lain: (1) mengemukakan keberhasilan pengarang, (2) prolog pertanyaan, (3) menohok ide pokok buku, (4) menyebut nama penulis buku, (5) kutipan/ sambutan orang terkenal, (6) mengemukakan isi buku secara eksplisit, (7) mengutip kata asli dan halaman, dan (8) manfaat buku pada masyarakat dan mengungkapkan asal muasal dan keberhasilan seorang peran (Nurudin, 2003)

4) Tubuh Resensi

Tubuh resensi ini antara lain berisi:

- a. Isi buku secara kronologis.
- b. Ulasan singkat buku dan kutipan-kutipan secukupnya.
- c. Rumusan kerangka buku.
- d. Sistematika penulisan.
- e. Fisik seperti kertas, sampul, *lay out*, huruf, ilustrasi, dan lainnya.

5) Pembahasan

Dalam pembahasan, peresensi dapat mengulas kandungan buku maupun isinya. Uraian ini bisa mengemukakan isi pokok suatu karya, memberikan

komentar, menilai baik isi maupun fisiknya. Di sini, peresensi dapat mengemukakan teori, hasil penelitian, atau pendapat orang lain dalam suatu masalah. Cara ini akan memberikan wawasan yang luas kepada para pembaca resensi atau peserta bedah buku.

6) Penutup

Pada dasarnya setiap karya tulis perlu ada penutup meskipun ada corak dan gaya berbeda. Penutup resensi dapat berupa kesimpulan dari seluruh isi disertai kesan dan saran. Di samping itu, terdapat berbagai macam cara menutup resensi antara lain: (1) mengemukakan inti buku, (2) berupa teka-teki, (3) mempertajam isi buku, (4) menunjuk buku lain yang sama tema, (5) menutup dengan penilaian, dan (6) menutup dengan kritikan pada isi.

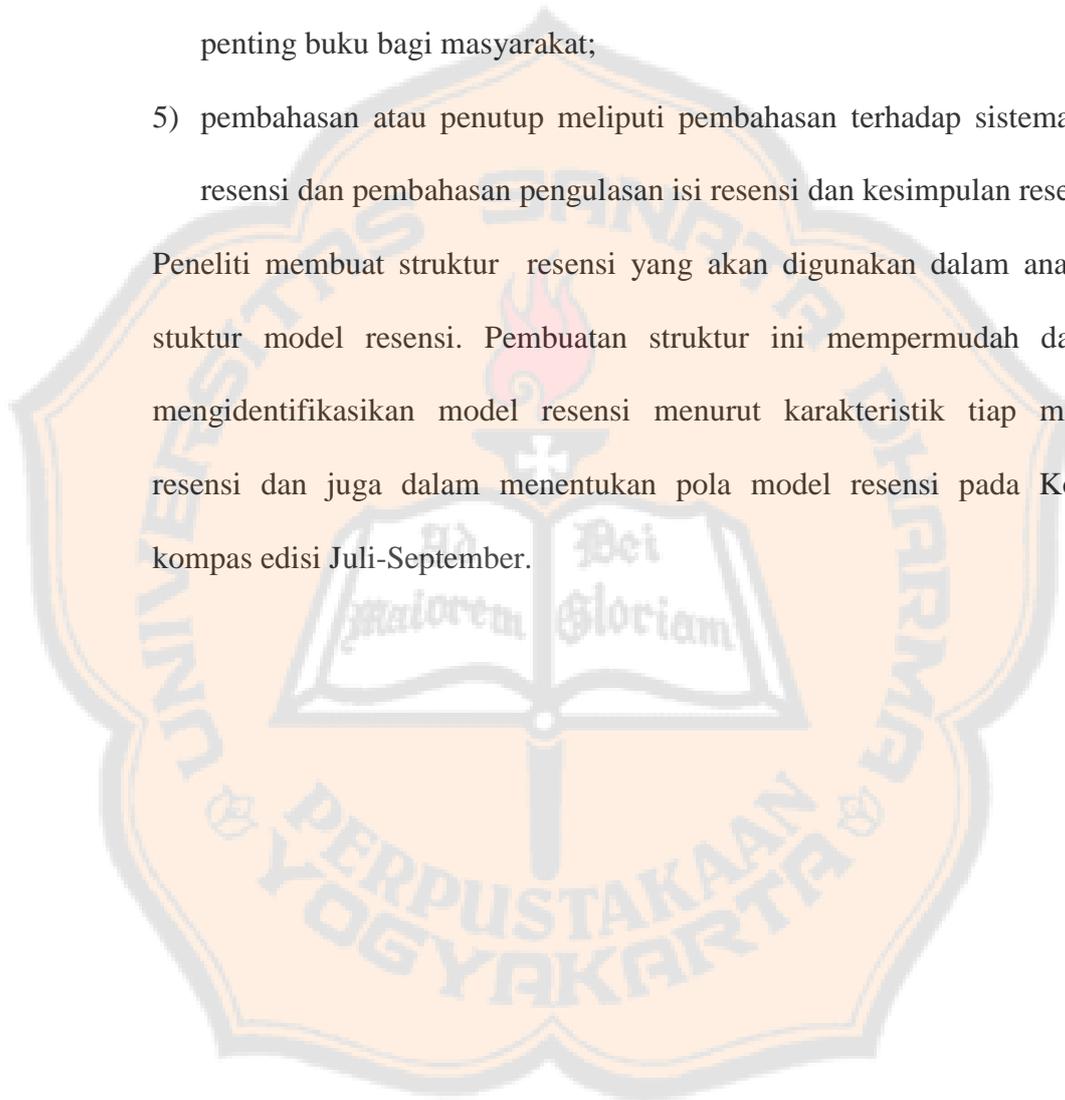
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen dalam resensi menurut Nurudin meliputi: (1) judul resensi buku, (2) data buku, (3) prolog, (4) judul buku dalam naskah, (5) mengemukakan secara eksplisit isi naskah buku, (6) mengutip kata asli, (7) siapa sasaran buku?, (8) arti penting buku bagi masyarakat (9) eksklusivitas buku, (10) sistematika atau apa yang harus dibahas, (11) menyebutkan identitas penulis, dan (12) penutup. Lasa juga menambahkan komponen resensi meliputi: (1) judul resensi, (2) data bibliografi, (3) prolog, (4) tubuh resensi, (5) pembahasan dan (6) penutup.

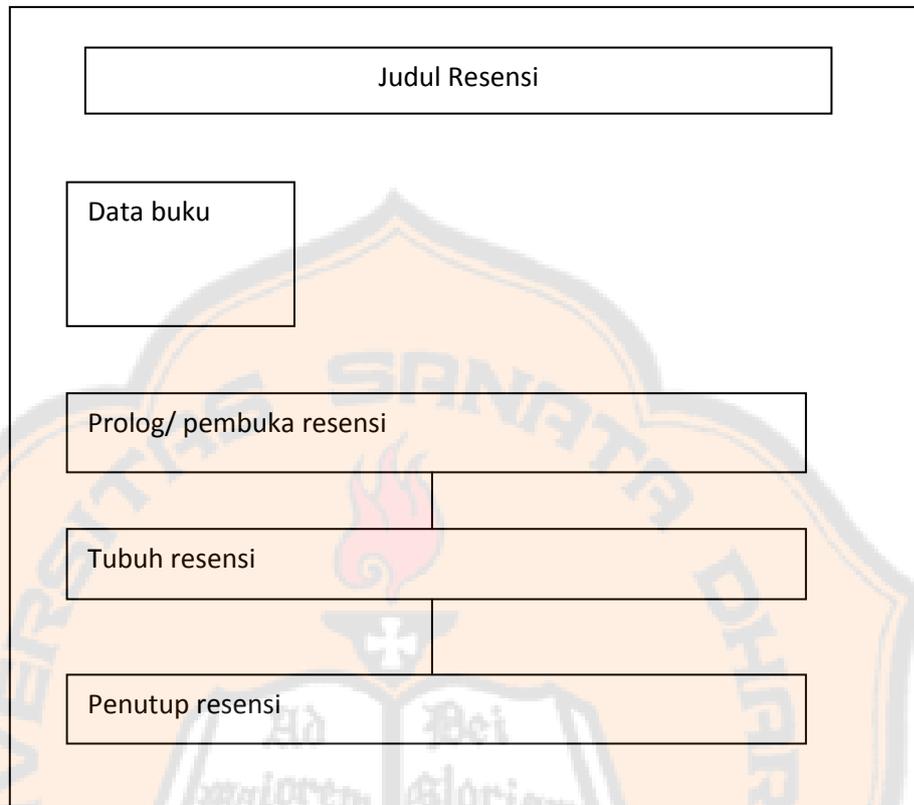
Dengan demikian dari kedua pendapat di atas. Peneliti menyimpulkan bahwa komponen dalam resensi yaitu:

- 1) judul resensi;
- 2) data buku/ bibliografi;

- 3) prolog atau pembuka resensi
- 4) tubuh resensi yang meliputi: a) mengemukakan secara eksplisit isi naskah buku, b) mengutip kata asli, c) siapa sasaran buku?, d) Arti penting buku bagi masyarakat;
- 5) pembahasan atau penutup meliputi pembahasan terhadap sistematika resensi dan pembahasan pengulangan isi resensi dan kesimpulan resensi.

Peneliti membuat struktur resensi yang akan digunakan dalam analisis struktur model resensi. Pembuatan struktur ini mempermudah dalam mengidentifikasi model resensi menurut karakteristik tiap model resensi dan juga dalam menentukan pola model resensi pada Koran Kompas edisi Juli-September.





2.2.5 Sifat Resensi

Lasa (2006:108-117) mengungkapkan empat sifat resensi yaitu: (1) informatif/penyuluhan, (2) eksposisi/ pemaparan, (3) argumentatif, dan (4) dialog.

1) Informatif/ penyuluhan

Resensi ini dalam uraiannya bersifat memberitahukan kepada pembaca (pembaca, pendengar, pemirsa peserta) resensi/bedah buku tentang pentingnya pesan yang terkandung dalam buku itu. Resensi ini juga disebut dengan penyuluhan, sebab kata *suluh* itu berarti kata obor. Artinya resensi ini bersifat memberi penerangan kepada pembaca, bahkan cenderung menggurui pembaca.

2) Eksposisi/pemaparan

Resensi ini cenderung pada usaha menjelaskan inti persoalan dan mengemukakan beberapa gagasan. Peresensi bisa lebih jauh untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang ditulis pengarang buku itu. Dalam hal ini peresensi benar-benar memahami mahasiswanya (apabila pengarang itu dosen), kawan seprofesi, atau selalu mengikuti pola pemikiran pengarang melalui buku, ceramah, diskusi, dialog, atau makalah yang disampaikan melalui seminar. Di samping itu, peresensi dapat memaparkan suatu proses. Misalnya saja proses lengsernya seorang kepala negara, terjadinya kudeta, tertangkapnya pejabat yang korupsi, perilaku tokoh politik, atau bisa juga proses terjadinya peristiwa alam seperti tsunami di Aceh. Dengan cara seperti ini, berarti calon peresensi harus memahami betul akan isi buku, baik latar belakang buku itu terbit, tujuan, dan apa yang tersirat dibalik penulisan buku itu.

3) Argumentatif

Argumentatif yakni resensi yang dalam uraiannya banyak mengemukakan alasan, argumentasi, dalil, teori, fakta, maupun data agar pembaca lebih yakin. Dengan adanya kepercayaan dan keyakinan ini, lebih jauh diharapkan adanya perubahan sikap pembaca untuk menerima, mengikuti, bahkan melaksanakan ide dan pemikiran pengarang suatu buku. Di satu sisi, penulis buku tertentu mengemukakan berbagai teori dan pemikiran itu sebenarnya juga mengajak pembaca untuk berpikir tentang teori, rumusan atau dalil-dalil itu. Setelah pembaca membaca buku itu bisa mengkritisi, menerima, atau menolak teori-

teori itu. Mengingat bentuk ini memerlukan pemikiran serius dan ilmiah, maka peresensi seharusnya memiliki kemampuan berpikir ilmiah, logis, kritis, dan memiliki wawasan yang luas terhadap masalah yang dikupas pengarang suatu buku. Hal ini perlu mendapat perhatian agar dalam penulisan resensi bisa menyampaikan apa yang dimaksud oleh pengarang buku.

Uraian resensi ini bersifat ilmiah, peresensi bebas memasukan pendapat dan pemikirannya. Oleh karena itu, sangat mungkin terjadi perbedaan pendapat antara persensi, penulis buku, dan pembaca. Kondisi ini justru akan menghidupkan suasana kajian buku terutama bedah buku yang digelar melalui tatap muka, televisi, maupun radio. Melalui media ini akan terjadi sharing pengalaman dan pemikiran di antara mereka yang akan menambah wawasan masing-masing.

4) Dialog

Resensi yang satu ini berusaha menguatkan buku dengan gaya bahasa yang sederhana, komunikatif, dan terbuka untuk dialog. Resensi seperti inilah yang sering muncul di beberapa surat kabar terutama surat kabar daerah. Oleh karena itu, peresensi perlu memahami selera, pendidikan, kultur pembaca surat kabar. Di sini peresensi menawarkan berbagai sisi dan kesempatan untuk mendapatkan tanggapan dari pembaca, dan syukur mampu mengemukakan tanggapannya terhadap buku yang diresensinya. Dari sinilah diharapkan muncul diskusi tentang tema yang diangkat buku itu dalam bentuk seminar, bedah buku, atau penelitian tentang tema itu. Melalui cara inilah diharapkan akan

berkembang pemikiran-pemikiran baru. Hal tersebut yang akan memperkaya teori dan rumusan dalam suatu bidang atau kajian.

2.2.6 Tujuan Meresensi Buku

Tujuan meresensi buku menurut Shamad (1997) dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Meresensi Buku* sebagai berikut.

- 1) Memberikan informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam sebuah buku.
- 2) Mengajak pembaca untuk memikirkan, menuangkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problem yang muncul dalam sebuah buku.
- 3) Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah buku pantas mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.
- 4) Menjawab pertanyaan yang timbul jika seseorang melihat buku yang baru terbit, seperti:
 - a. Siapa pengarangnya?
 - b. Mengapa ia menulis buku?
 - c. Apa pernyataannya?
 - d. Bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenis karya pengarang yang sama?
 - e. Bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenis yang dihasilkan oleh pengarang-pengarang lain?

- 5) Untuk pembaca resensi
 - a. Membaca agar mendapat bimbingan dalam memilih buku-buku.
 - b. Setelah membaca resensi berminat untuk membaca atau mencocokkan seperti apa yang ditulis dalam resensi.
 - c. Tidak ada waktu untuk membaca buku kemudian mengandalkan resensi sebagai sumber informasi.

Tujuan meresensi buku adalah memberikan beragam perspektif atas buku yang dikajinya. Selain itu, meresensi buku di media cetak memberikan kemanfaatan promosi dan popularitas sebuah buku. Maka, banyak penerbit yang antusias menaruh minat dengan memberikan buku barunya secara gratis kepada penulis resensi buku.

2.2.6 Model-model Resensi

Ada banyak tujuan dari resensi buku. Akan tetapi, semua itu mempunyai tujuan yang sama, yakni menginformasikan isi buku, membuat orang lain mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan jika perlu membeli buku tersebut. Masing-masing bentuk resensi ini mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Menurut Nurudin (2009:36-41) ada lima model meresensi yaitu 1) resensi model meringkas, 2) resensi model menjabarkan, 3) resensi model menganalisis, 4) resensi model membandingkan, 5) resensi model mengkritisi.

1) Meringkas

Penulis resensi berusaha untuk meringkas dengan bahasa yang tidak bertele-tele. Tujuan model resensi meringkas memberikan informasi yang padat singkat pada pembacanya. Pada model resensi meringkas juga terdapat ide utama sebuah buku. Lalu peresensi mengaitkannya antarbabnya. Tak jarang ide utama buku diletakkan oleh pengarang pada bagian penutupnya. Biasanya peresensi mengikuti kesimpulan yang terdapat dibagian sampul buku yang direnseni, namun tidak berarti meniru seratus persen kesimpulan dalam buku itu. Dalam penutup resensi ada bermacam-macam variasi penutupnya, ada yang menyimpulkan isi buku, ada juga yang mengemukakan arti penting buku itu di masyarakat atau bahkan peresensi merangsang dan menantang pembaca untuk memperdebatkan buku tersebut agar dibaca oleh generasi muda atau masyarakat umum (Nurudin, 2009: 60-61). Dengan demikian, pada model resensi meringkas, peresensi juga berusaha untuk membahas isi buku agar pembaca tertarik untuk membaca resensinya.

Dari beberapa pemaparan di atas karakteristik yang menunjukkan resensi model meringkas sebagai berikut:

- Adanya ide utama sebuah buku.
- Peresensi menunjukkan bagian isi buku dengan cara menyebutkan bagian per bagian dengan diawali kata *Pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima*.
- Peresensi mengaitkannya antarbabnya.
- Peresensi membahas isi buku.

Contoh :

Judul buku : Gairah menulis; Panduan Menerbitkan Buku untuk Penulis Pemula
 Penulis : Lasa HS
 Penerbit : Alinea Yogyakarta
 Cetakan : April 2005
 Tebal : x+ 198 halaman

Resensi model meringkas

Menulis bagi orang yang belum terbiasa terkadang-kadang merupakan hal yang teramat berat dilakukan .bahkan sebagian orang masih beranggapan bahwa dunia tulis menulis adalah dunianya para akademis, pengamat, pujangga, pencipta tembang, penulis hikayat, penulis pantun dan sebagainya. Namun sebenarnya siapapun bisa menjadi penulis. menulis dapat dilakukan oleh setiap orang dari berbagai kalangan

Buku ini memberikan motivasi dan petunjuk-petunjuk mengawali menulis buku hingga cara menawarkannya kepenerbit. Ada beberapa langkah menulis buku yang ditawarkan penulis dalam buku ini. *Pertama* penemuan ide, dalam hal ini penulis dapat memperoleh ide melalui berbagai aluran dan cara. Kita bisa mendapatkan ide melalui mata dengan mengamati dan melihat. Telinga dapat digunakan untuk mendengarkan sesuatu yang nantinya dapat menjadi ide. Seperti hanya J.K Rowling seorang penulis dunia, yang menulis novel Harry Potter lantaran ide yang muncul saat dalam perjalanan dari Manchester menuju London (hal. 4). *Kedua*, mengamati fenomena masyarakat. Kejadian-kejadian dalam masyarakat dapat dicermati dan diperhatikan, lalu direnungkan. Fenomena ini apabila dipandang perlu, sebenarnya bisa ditulis menjadi buku. Hal ini tergantung sejauhmana kepekaan dan ketajaman daya analisis seseorang dalam menangkap suatu fenomena. *Ketiga*, mencari literature. Setelah menentukan tema, sseorang penulis buku sebaiknya mencari literature yang relevan. Literature ini dapat digunakan untuk menambah wawasan, mencari solussi, mencari landasan teori, dan mengembangkan pembahasan. *Keempat*, survei pustaka. Ada baiknya seorang penulis buku melakukan survei pustaka ketoko buku, pameran buku, dan perpustakaan-perpustakaan. Survei ini dilakukan untuk mengetahui tema-tema apa saja yang telah banyak ditulis, tema apa yang laris, dan tema apa yang jarang ditulis. *Kelima*, penyuntinga naskah. Apabila ide telah kita tulis semua, maka lakukanlah penyuntingan. Penyuntingan ini dilakukan untuk mengoreksi jika terdapat kesalahan dalam penulisan.

Karakteristik

adanya ide utama sebuah buku dengan bahasa yang tidak bertele-tele (Prolog yang menunjukkan pada persoalan isi buku)

Peresensi menunjukkan bagian isi buku dengan cara menyebutkan bagian perbagian dengan diawali kata *Pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima*

Peresensi mengaitkannya antarbabnya dengan bahasa yang tidak bertele-tele

Jika naskah yang kita tulis telah selsai disunting (edit), maka kita siap menawarkan ke penerbit. Dalam menawarkan naskah kepenerbit ini penulis janganlah malu gagal atau takut jika naskahnya ditolak penerbit. Jika pertama kali penulis gagal, maka cobalah terus untuk tekun dan terus mencoba sebagaimana pengalaman penulis diceritakan dalam buku ini (hal: 99-105) (Faktul Korip, mahasiswa ilmu perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta- *Kedaulatan Rakyat* , Minggu Pon 5 Juni 2005/27 Bagdamulud 1938).

Argument penulis buku tentang ide yang disodorkan dengan bahasa yang tidak bertele-tele

2) Menjabarkan

Sebuah buku teks kadang-kadang sangat sulit dipahami oleh kebanyakan orang. Misalnya buku terjemahan, buku teks perguruan tinggi termasuk juga buku filsafat. Tujuan model resensi menjabarkan adalah menjabarkan dengan bahasa sendiri tentang keseluruhan isi buku tersebut.

Buku-buku yang dirensi dengan model resensi menjabarkan adalah buku bidang tertentu seperti bidang hukum, politik, seni budaya, kedokteran, dan lainnya kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini diperlukan kemahiran penjabaran oleh peresensi agar masyarakat mudah memahaminya. Oleh karena itu, dalam meresensi diperlukan penguasaan atas bidangnya. Mereka yang akan meresensi buku-buku tersebut memang harus orang yang betul-betul menguasai bidang itu. Apabila peresensi tidak menguasai bidang tersebut, maka tidak akan mengenai sasaran. Untuk itu, peresensi harus lebih banyak membaca buku-buku maupun artikel-artikel bidang tertentu. Syukur peresensi itu memang orang yang berkecimpung dalam bidang tertentu. Menjabarkan merupakan upaya peresensi untuk membahasakan isi buku dengan bahasa yang lebih mudah dipahami pembaca.

Dapat disimpulkan karakteristik yang menunjukkan resensi model meringkas sebagai berikut:

- Peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri tentang keseluruhan isi buku tersebut.
- Buku-buku bidang-bidang tertentu seperti bidang hukum, politik, seni budaya, kedokteran, dan lainnya kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya.
- Penjabaran oleh peresensi agar masyarakat mudah memahaminya.
- Peresensi menguasai bidang yang dirensensi.
- Buku yang dirensensi adalah buku terjemahan, biasanya buku terjemahan menggunakan model menjabarkan agar pembaca dapat dengan mudah memahami buku yang dirensensi

Contoh :

Judul : Pendekatan Sun Tzu untuk Kesehatan
 Judul asli : Sun Zi's Art of War and Health care
 Penulis : Wu Rusong, Wang Hongtu, dan Huang Ying
 Penerbit : PT Intisar Meditama
 Cetakan : I, Agustus 2005
 Tebal : vii, 200 halaman

Model resensi Menjabarkan

Seni perang Sun Tzu atau Sun Zi, yang dipakai bidang militer manajemen, juga diterapkan untuk perawatan kesehatan. Keduanya memang muncul pada saat yang bersamaan. Pun banyak istilah yang sama atau mirip pengucapannya antara pengobatan Tradisional China dan seni perang itu. Tabib China mengumpamakan menaklukkan penyakit ibarat mengalahkan musuh. Guna memenangkan pertempuran, dibutuhkan strategi dan taktik juga informasi tentang situasi musuh. Demikian pula untuk menyembuhkan pasien, diperlukan pengetahuan cara mengobati, mengenali gejalanya, serta mengetahui penyebab gangguan itu.

Karakteristik

Peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri tentang keseluruhan isi buku tersebut
 Buku-buku bidang bidang kedokteran, sulit dipahami masyarakat pada umumnya.
 penjabaran oleh peresensi agar masyarakat mudah memahaminya

Melalui kisah kekalahan penyerbuan karena dilandasi nafsu balas dendam, penulis menyatakan kemarahan bukan hanya menggagalkan pencapaian suatu tujuan, tetapi juga merusak tubuh manusia, terutama hati. Kemarahan menyebabkan berbaliknya energy vital ke hati dan ke kepala, dan kemudian menimbulkan pusing. Penelitian kedokteran menunjukkan sebagian hipertensi, penyakit jantung, dan tukak lambung terjadi pada orang yang gampang marah (*kompas*, 17 September 200%-peresensi THA/ Litbang Kompas).

penjabaran oleh peresensi agar masyarakat mudah memahaminya

peresensi menguasai bidang tersebut

- ciri lain adalah buku yang dirensensi adalah buku terjemahan, biasanya buku terjemahan menggunakan model menjabarkan agar pembaca dapat dengan mudah memahami buku yang dirensensi

3) Menganalisis

Model resensis menganalisis penulis resensi tidak sekadar meringkas dan memindahkan kata-kata dalam buku dalam bahasa resensi. Lebih dari itu, peresensi buku harus memberikan wawasan tentang isi buku. Lebih dari itu, metode penulisnya dan juga cara pemaparan penulis perlu dilakukan. Peresensi tidak sekadar menggarisbawahi apa yang ditulis sebuah buku, namun bisa merangsang pemikiran baru, dan orang memiliki keinginan kuat untuk mengetahui isi buku selanjutnya dan tertarik untuk membaca buku yang dirensensi.

Seorang peresensi bukan sekadar meringkas suatu buku, tetapi juga bisa menganalisis buku tersebut dari segi latar belakang pendidikan penulis, isi, sitematika penulisan, gaya bahasa, dan pemilihan kata. Kegiatan ini memerlukan pengetahuan dan wawasan yang memadai. Peresensi harus banyak memahami aspek-aspek yang terkait dengan perbukuan. Suatu buku bisa saja ditulis oleh

orang yang memang tidak ada hubungan sama sekali dengan pendidikan formal pengarangnya. Misalnya saja seorang dokter seperti Marga T. yang juga sebagai penulis novel yang sangat dikenal. Begitu pula Taufik Ismail yang memiliki latar belakang pendidikan dokter hewan, tetapi beliau lebih dikenal sebagai penyair. Pada penulisan buku nonfiksi akan kelihatan bobotnya apabila ditulis oleh seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam bidangnya. Mereka pasti menguasai teori, rumusan, kaidah, maupun analisis, yang dikemukakan, dalam buku itu.

Menurut beberapa pengamatan, diketahui buku-buku ilmiah ternyata sebagian besar ditulis oleh pengajar perguruan tinggi/dosen karena mereka memiliki posisi strategis untuk itu. Di samping itu, memang seorang dosen banyak berkecimpung di dunia ilmu pengetahuan. Para politikus dan birokrat, rata-rata baru menulis buku setelah turun panggung politik dan mundur dari meja birokrat. Di sini mereka bisa mengutarakan pengalaman dan pemikiran mereka selama berkecimpung di dunia politik dan lembaga birokrat. Peresensi dapat melihat kedalaman kepuasan dan penguasaan materi penulis buku itu. Mereka betul-betul menghayati, mengalami, mengamati, dan berkecimpung dalam bidang itu. Apabila itu berupa buku sejarah maupun buku politik, kemungkinan besar penulisnya adalah pelaku sejarah itu. Peresensi juga dapat menganalisis cara penyajian pemikiran dalam buku itu. Tidak sedikit buku –buku itu yang ditulis dengan bahasa ilmiah dan berbelit-belit hingga sulit dipahami. Begitu ideal hal-hal yang dikemukakan dengan bumbu-bumbu pemikiran yang kadang-kadang malah mengambang. Ada pula buku-buku yang ditulis dengan bahasa lugas, tegas, dan

kaku. Di sini pembaca perlu konsentrasi penuh untuk memahami pemikiran penulis yang masih perlu dicerna lagi. Sementara itu, juga terdapat buku yang ditulis dengan bahasa harian dan santai sehingga mudah dipahami. Di sini penulis berusaha menghindari kata-kata asing yang kira-kira masih awam di telinga pembaca. Buku semacam ini biasanya ditunjukkan untuk masyarakat pada umumnya.

Dapat disimpulkan beberapa karakteristik yang menunjukkan model resensi menganalisis sebagai berikut

- Peresensi buku memberikan wawasan tentang isi buku.
- Peresensi tidak sekadar menggarisbawahi apa yang ditulis sebuah buku namun bisa merangsang pemikiran baru.
- Pembaca dibuat agar memiliki keinginan kuat untuk mengetahui isi buku selanjutnya dan tertarik untuk membaca buku yang dirensensi.
- Peresensi bukan sekadar meringkas suatu buku, tetapi juga bisa menganalisis buku tersebut dari segi latar belakang pendidikan penulis, isi, sistematika penulisan, gaya bahasa, dan pemilihan kata.
- Peresensi dapat melihat kedalaman kepuasan dan penguasaan materi penulis buku itu. Mereka betul-betul menghayati, mengalami, mengamati, dan berkecimpung dalam bidang itu.
- Peresensi menganalisis cara penyajian pemikiran dalam buku itu.
- Tidak sedikit buku –buku yang dirensensi adalah buku dengan bahasa ilmiah dan berbelit-belit hingga sulit dipahami.
- Ada pula buku-buku yang dirensensi ditulis dengan bahasa lugas, tegas,

dan kaku.

- Penulis berusaha menghindari kata-kata asing yang kira-kira masih awam ditelinga pembaca.

Contoh :

Judul buku : Politik Hati Nurani
 Penulis : Y.B Mangunwijaya
 Penyunting : Ignatius haryanto
 Penerbit : Jakarta, Grafiassi mukti, 1997
 Tebal : 131 halaman

Model Resensi Menganalisis

Membaca tulisan-tulisan YB Mangun Wijaya atau lebih di kenal dengan panggilan Romo mangun membawa pembaca ke alam sadar. Terminology yang selama ini dipahami secara lurus, oleh Romo Mangun disajikan dengan bentuk penyadaran lain. Bahkan analisis yang dilontarkan sering kali diluar banyak perkiraan orang. Tak heran jika tulisan Romo mangun banyak dikenal lebih pada pendekatan hati nurani sebagai bagian integral dari berpolitiknya.

Buku yang merupakan kumpulan tulisan Romo yang dimuat di berbagai media masa ini menggambarkan proses politik secara runut. Untuk memperoleh gambaran politik, maka acuan awal dimulai dengan apa yang dinamakan demokratisasi. Satu hal yang menjadi ciri khas Romo Mangun dalam mengungkapkan setiap masalah, meskipun yang paling berat yakni dengan bahasa symbol. Sehingga pembaca tahu kepada siapa tulisan itu ditunjukan tanpa harus menyatakan secara terus terang.

Untuk mencari suatu bangsa sudah melaksanakan demokrasi, menurut Romo, sangat mudah. Bangsa yang emosional yang mudah terbakar retorika atau isu tidak dapat berdemokrasi. Juga bangsa yang bodoh dan impulsive bermental instan sehingga sulit memperhitungkan akibat dari sebabnya, juga tidak mungkin berdemokrasi. Bangsa yang mudah bermata gelap, mengamuk, dan hantam kromo yang berjiwa pukul dulu urusan belakangan mustahil berdemokrasi. Termasuk bangsa yang adigang, adigung, adiguna (mempongahkan kekuasaan, keluhuran, dan kemampuan diri) juga sangat sulit berdemokrasi.

Karakteristik

peresensi buku harus memberikan wawasan tentang isi buku

Peresensi tidak sekedar menggarisbawahi apa yang ditulis sebuah buku namun bisa merangsang pemikiran baru

pembaca dibuat agar memiliki keinginan kuat untuk mengetahui isi buku selanjutnya dan tertarik untuk memabaca buku yang direnseni

Peresensi menganalisis cara penyajian pemikiran dalam buku itu

Tidak sedikit buku –buku itu yang ditulis dengan bahasa ilmiah dan berbelit-belit hingga sulit dipahami

Dalam pandangan romo setelah melihat berbagai kasus yang terjadi, kasus-kasus itu tidak terlepas dari peran rohaniawan. Kasus besar terakhir yang menurut Romo menyangkut hati nurani dan bersinggungan dengan politik adalah peristiwa 27 juli dan Belo mendapat Nobel. Kasus 27 juli menyeret Rohaniawan Romo Sandyawan, sedangkan masalah Nobel Belo, menyangkut Uskup Belo sendiri. (peresensi Surwarjono-Suplemen Info buku No.7/1997:9_GATRA,III (33) 5 juli 1997)

peresensi bukan sekadar meringkas suatu buku, tetapi juga bisa menganalisis buku tersebut dari segi latar belakang pendidikan penulis, isi, sitematika penulisan, gaya bahasa, dan pemilihan kata peresensi dapat melihat kedalam kepuasan dan penguasaan materi penulis buku itu, Sebab mereka betul-betul menghayati, mengalami, mengamati, dan berkecimpung dalam bidang itu.

4) Membandingkan (komparasi)

Meresensi buku juga bisa dilakukan dengan komparasi. Komparasi bisa dilakukan dengan membandingkan buku itu dengan pengarang yang sama atau dengan buku sejenis meskipun pengarang berbeda. Meresensi dengan pengarang yang sama sangatlah penting, mengingat seorang pengarang sering mempunyai benang merah yang sama terhadap buku-buku lain yang ditulisnya. Komparasi bisa dilakukan dengan buku-buku sejenis yang pernah terbit. Peresensi bisa menunjukkan kelebihan buku yang tengah dirensi dibandingkan buku-buku sebelumnya (pengarang yang sama). Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi suatu buku di antara buku-buku yang sebidang, maka wajar apabila buku itu dibandingkan dengan buku lain oleh pengarang yang berbeda, atau judul buku lain oleh pengarang yang sama. Resensi model ini biasanya juga membandingkan tulisan-tulisan pengarang buku yang pernah dimuat oleh media cetak atau disampaikan dalam berbagai seminar.

Pembandingan dengan buku lain yang sama tema, merupakan salah satu usaha untuk memberikan penilaian secara objektif dan jujur. Dari sini dapat diketahui kelebihan dan kekurangan buku yang akan dirensensi itu, sebab buku yang dirensensi itu mungkin merupakan buku yang kedua, ketiga dan seterusnya yang merupakan kelanjutan atau perluasan. Mungkin pula isinya sama, lalu diganti judul, dan kebetulan ditulis oleh penerbit yang berbeda. Di samping itu, dengan menunjukkan buku lain peresensi ingin memberikan informasi bahwa ada buku lain yang setema.

Dengan demikian dapat disimpulkan karakteristik yang menunjukkan resensi model membandingkan sebagai berikut:

- Peresensi membandingkan buku yang dirensensi dengan pengarang yang sama.
- Peresensi membandingkan buku dengan buku sejenis meskipun pengarang berbeda.
- Peresensi membandingkan buku yang dirensensi dengan buku-buku sejenis yang pernah terbit.
- Peresensi menunjukkan kelebihan buku yang tengah dirensensi dibandingkan buku-buku sebelumnya (pengarang yang sama).
- Peresensi menunjukkan buku baru ingin memberikan informasi bahwa ada buku lain yang setema.

Contoh:

PENGILMUAN ISLAM, BUKAN ISLAMISASI ILMU

Judul buku : Islam Sebagai Ilmu; epistemology, Metodologi dan Etika

Penulis : kutowijoyo (almarhum)

Penerbit : bandung: traju- Mizan, juli 2004
 Tebal : v+243 halaman

Model Resensi Mengkomparasi/ membandingkan

Di usianya yang semakin senja, di tengah serangan stroke yang tiada henti, Kuntowijoyo masih memiliki ide cemerlang yang tidak senja ‘terserang stroke’. Buku berjudul Islam sebagai *Ilmu; epistemology, Metodologi, dan Etika* ini adalah buktinya. “Non buku darurat” ini begitu budayawan menyebutnya, adalah penyempurnaan dari tesisnya tentang “Pengilmuan Islam” sebagai proses “Paradigm Islam’ sebagai hasil, dan “Islam sebagai ilmu” sebagai proses dan sekaligus sebagai Hasil

Pengilmuan islam adalah rancang bangun bangun peradaban masa depan, dan Kuntowijoyo adalah arsiteknya. Merencanakan sebuah peradaban masa depan tidak semudah merencanakan pembangunan fisik. Menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya terdapat berbagai macam sebab yang melandasi tegaknya setiap peradaban, unsur-unsur yang menopang keberlangsungannya, faktor-faktor yang menjadi pemicu keruntuhannya, dan sebab-sebab mengapa peradaban ini lebih unggul dari peradaban yang lain. Jika semua telah di analisis dengan tepat, kriteria dasar dari sebuah peradaban yang kokoh telah dapat dirumuskan. Di samping itu kerangka teoritisnya dapat ditentukan dengan memahami seperangkat teori peradaban, teori sejarah, teori social, politik, budaya, ekonomi, dan teknologi secara menyeluruh, lalu dirumuskan dalam sebuah teori yang komprehensif tanpa melupakan kontekstualisainya dengan realitas kontemporer.

Dalam kaitannya dengan Islam, beberapa unsur terpenting dalam islam harus diidentifikasi dan dipilah. Kemudian, pemahaman tentang gambaran keterlibatan islam dalam sejarah umat manusia, interaksinya dengan peradaban lain dan bagaimana secara internal umat islam menerjemahkan nilai normatifnya ke dalam diri atau komunitas mereka juga turut menopang kejernihan rencana sebuah peradaban masa depan.

Gagasan pengilmuan islam dalam buku ini akan lebih jelas dan tajam jika kita juga membaca buku *Islamisasi pengetahuan*-nya Ismail Raji al-Faruqi (Bandung, Pustaka, 1984). Di buku ini al-Faruqi secara detail menggambarkan konsep “islamisasi” -nya yang mendapatkan respon simpatik dari santero dunia Islam, termasuk Indonesia.

Karakteristik

Peresensi menunjukkan kelebihan buku yang tengah direnseni dibandingkan buku-buku sebelumnya (pengarang yang sama)

Peresensi menunjukkan kelebihan buku yang tengah direnseni dibandingkan buku-buku sebelumnya (pengarang yang sama)

Peresensi membandingkan buku yang direnseni dengan buku-buku sejenis yang pernah terbit.

Meskipun buku ini hadir dengan gagasan yang cemerlang namun isinya tidak baru dan “hanya” pengulangan beberapa bukunya yang sudah terbit, seperti *Paradigma Islam; interpretasi untuk Aksi* (mizan,1991), *Identitas Politik Umat Islam* (Mizan 1997), *Muslim Tanpa Masjid* (Mizan 2001), kutipan dari *Republika (Demistifikasi Islam: hal 4)* dan artikel-artikel dalam seminar dan lokakarya Kunowijoyo yang lain seperti *integralisasi 1* (halaman 51) dan *integrasi 2* (halaman 58).

Peresensi menunjukkan kelebihan buku yang tengah dirensi dibandingkan buku-buku sebelumnya (pengarang yang sama)
Peresensi menunjukkan buku baru ingin memberikan informasi bahwa ada buku lain yang setema.

Walau demikian “tolong berpikir positif: pengulangan adalah penegasan”. Begitu kata kuntowijoyo. Memang, kunto sedang menegaskan pengilmuan islam, bukan islamisasi ilmu. (*kompas*, Sabtu, 23 Oktober 2004- peresensi: Yaser Arafat- mahasiswa Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Peresensi menunjukkan kelebihan buku yang tengah dirensi dibandingkan buku-buku sebelumnya (pengarang yang sama)

5) Memberi penekanan (mengkritisi)

Resensi bentuk ini biasanya digunakan untuk meresensi buku-buku kumpulan bunga rampai (satu penulis tapi ragam bentuk). Meresensi kumpulan tulisan lebih sulit dari pada meresensi satu orang dengan pemikiran utuh. Bila ditilik dari arti dasar *book review*, maka resensi itu berarti menilai, mengkritik, menganalisis sautu buku (*a critical description, evaluation or analysis of a book*) oleh karena itu resensi yang baik tentunya disertai penilaian. Penilaian dapat ditujukan kepada penerbit dan juga bisa ditujukan kepada pengarang buku. Dengan adanya kritikan dan penilaian tersebut, penerbit akan memiliki pegangan atau pedoman yang positif baik mengenai ilustrasi, kertas, sampul, ukuran buku, dan lainnya untuk perbaikan penerbitan berikutnya. Demikian pula halnya dengan penulis akan berbesar hati bahwa karyanya mendapat perhatian. saran, dan kritikan peresensi besar artinya bagi penulis. Penulis mendapatkan masukan dan mengetahui kekurangan bukunya itu terutama dari segi isi, gaya bahasa,

sistematika penulisan, maupun pemilihan kata. Menilai adalah memberikan evaluasi tentang efektivitas dan maksud suatu buku. Di sini peresensi menyatakan pendapatnya tentang isi maupun fisik buku secara keseluruhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan karakteristik yang menunjukkan resensi model memberi penekanan adalah sebagai berikut:

- Resensi yang baik tentunya disertai penilaian, penilaian dapat ditujukan kepada penerbit dan juga bisa ditujukan kepada pengarang buku.
- Peresensi memberi saran, kritik dan penulis mendapatkan masukan dan mengetahui kekurangan bukunya itu terutama dari segi isi, gaya bahasa, sistematika penulisan, maupun pemilihan kata.
- Peresensi memberi informasi fakta buku, serta menunjukkan kelebihan buku.

contoh:

ANTARA AMIN dan RAIS

Judul buku : pak Amin Kontra Pak Rais
 Penulis : S. Sinansari Ecip
 Penerbit : PT Pustaka Firdaus, 1997
 Tebal : xiii+250 halaman

Model Resensi Memberi Penekanan

Membukukan kumpulan tulisan atau kolom, di media masa nampaknya menjadi trend belakangan ini. Salah satunya dilakukan oleh PT Pustaka Firdaus. Untuk yang kedua kali, penerbit ini membukukan kumpulan tulisan S. Siansari Ecip yang pernah dimuat di kolom resonansi harian *Republika*. Buku kedua kumpulan Ecip diberi judul *Pak Amin Kontra Pak Rais*. Sedangkan kumpulan kolom Sinansari Ecip yang pertama berjudul *LSM sariawan*.

Penanda

Resensi bentuk ini biasanya digunakan untuk meresensi buku-buku kumpulan bunga rampai (satu penulis tapi ragam bentuk)

Judul buku ini menarik, tapi bisa membuat pembaca terkecoh. Meskipun judulnya *Pak Amin Kontra Pak Rais*, tak satupun tulisan Ecip yang menyinggung tokoh vocal Amin Rais. Entah apa maksudnya, Ecip menggunakan nama Amin dan Rais untuk menggambarkan perbedaan dua sahabat (baca halaman 198). Namun Amin Rais yang juga sahabat penulis buku ini, memberikan kata pengantar menarik.

Peresensi juga memberi pujian dan penulis juga mengetahui kelebihan bukunya.

Isi buku terdiri dari 61 tulisan Pendek, yang pernah dimuat di harian *Republika* antara Oktober 1995 sampai Maret 1996. Tulisan Cip yang sederhana namun menggelitik, sepintas mengingatkan pembaca pada buku *Introspeksi Badak Jawa* tulisan Parni Hadi.

Peresensi memberi informasi fakta buku, serta menunjukkan kelebihan buku.

Dalam tulisannya, Ecip mengkeritik kekuasaan dengan sangat kena dan tajam. Meskipun begitu, Ecip mempunyai perhatian besar pada kehidupan dan nasib rakyat kecil yang nyata terjadi dalam kehidupan. Baca saja tulisan mengenai Bekasi ditinggal Chairil Anwar. Di situ penulis menceritakan soal kota satelit baru, yaitu Bekasi, yang membawa korban rakyat kecil. "Akhir-akhir ini Bekasi berubah rupa. Berbagai tindakan kekerasan berlangsung, perkosaan seolah menjadi tanda gambar baru Bekasi," ungkap Ecip.

Peresensi memberi informasi fakta buku, serta menunjukkan kelebihan buku.

Masih banyak lagi tulisannya yang menggelitik. Tulisannya mampu membangun suasana dan sering terasa liris. Ecip yang penyair itu sangat sensitive dalam memotret kehidupan masyarakat yang menjadi objek tulisannya- (peresensi RR-suplemen Info Buku NO. 7/1997 GATRA, III (33) 5 Juli 1997)

Peresensi memberi informasi fakta buku, serta menunjukkan kelebihan buku.

Menurut Usman (2010) dalam buku berjudul *Menaklukkan Media Berbagai Pengalaman Menulis Opini dan Resensi Buku*, menyebutkan, umumnya, ada tiga model penulisan resensi yaitu a) deskripsi, b) kritis, c) komparasi.

a. Deskripsi (mendeskripsikan)

Dalam hal ini peresensi sekadar mengulas dan mempromosikan buku. Peresensi memberi penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku. Selain itu peresensi memberikan gambaran serta uraian terhadap buku yang

diaksesnya. Biasanya metode ini dinilai paling mudah untuk melakukan resensi buku. Deskripsi merupakan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Mendeskripsikan berarti memaparkan dan menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Deskripsi merupakan suatu bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian dari obyek yang sedang dibicarakan (Gorys keraf, 1981:93). Kata deskripsi berasal dari kata latin *describere* yang berarti *menulis tentang* atau *membeberkan suatu hal*. Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi *pemerian* yang berasal dari kata *peri-memerikan* yang berarti ‘melukiskan suatu hal’.

Dengan demikian dapat disimpulkan karakteristik resensi model deskripsi sebagai berikut:

- Sekadar mengulas dan mempromosikan buku.
- Peresensi memberi penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku.
- Selain itu, peresensi memberikan gambaran serta uraian terhadap buku yang diresensinya.
- Pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.
- Memberikan perincian dari obyek yang sedang dibicarakan.

Contoh:

Kompas edisi Minggu, 15 september 2013 dalam resensi yang berjudul Lebih dari Pejuang Hukum dan HAM

Peresensi : TGH/ Litbang Kompas

Judul buku : Yap Thiam Hien

Penyunting : Josef P Widyatmadja

Penerbit : Libri, 2013

Tebal : xvi+ 318 halaman

ISBN : 978-602-7688-33-9

Model resensi yang ditemukan adalah model deskripsi. Peresensi mendeskripsikan tokoh Yao Thiam Hien. Karakteristik resensi model deskripsi ditemukan dalam setiap awal kalimat dalam setiap alinea.

Alinea 1

“Di tengah lunglainya penegakan keadilan dan hak asasi manusia di Tanah Air, menghadirkan kembali karya dan pemikiran Yap Thiam Hien mengobarkan semangat menjadikan hukum sebagai panglima”

Alinea 2

“Sikap antidiskriminasi Yap merupakan sebagian catatan dan pandangan sejumlah tokoh lintas bidang yang menyumbangkan tulisan dalam buku mengenang 100 tahun Yap Thiam Hien ini.”

Alinea 3

“pada zaman demokrasi terpimpin, Yap mengkritik secara tajam gagasan kembali pada UUD 1945.”

Alinea 4

“memasuki era Orde Baru, kiprah Yap tak surut, ia berhasil mematahkan semua argumentasi tuntutan jaksa saat membela Subandrio, mantan menteri luar negeri pada pemerintahan Soekarno.”

Alinea 4

“konsistennya menegakkan keadilan serta melawan diskriminasi semata dilandasi kasih dan keimananya sebagai seorang kristiani.”

Alinea 5

“momentum peringatan 100 tahun Yap Thiam Hien ini diharapkan bisa lebih menguatkan tekad menuju kehidupan berbangsa yang lebih baik”

b. Kritis

Berani mengungkapkan kelebihan dan kekurangan isi buku. Resensi yang baik adalah resensi yang berani mengungkapkan kritik atau pujian pada buku. Kritik dapat berbagai bentuk, misalnya, gagasan buku bersifat klise (umum), tak ada unsur kebaharuan ide, judul kurang menarik, kover buku biasa saja, kesalahan ketik, penggunaan tanda baca yang kurang pas, *lay out* kurang menarik, namun kritik harus membangun. Sebaliknya dapat melakukan pujian terhadap buku yang dirensi misalnya, buku ini memiliki kelebihan analisisnya yang tajam, data-data yang disajikan banyak, penelusuran sejarahnya bagus, cara menyajikan topiknya berbeda dengan yang lain, bahasa tulisannya enak dibaca dan mudah dimengerti, dan masih banyak lagi.

Dengan demikian dapat disimpulkan beberapa karakteristik model resensi kritis sebagai berikut:

- Berani mengungkapkan kelebihan dan kekurangan isi buku.
- Kritik dapat berbagai bentuk, misalnya, gagasan buku bersifat klise (umum), tak ada unsur kebaharuan ide, judul kurang menarik, kover buku biasa saja, kesalahan ketik, penggunaan tanda baca yang kurang pas, *lay out* kurang menarik, namun kritik harus membangun.
- Dapat melakukan pujian terhadap buku yang dirensi misalnya, buku ini memiliki kelebihan analisisnya yang tajam, data-data yang disajikan banyak, penelusuran sejarahnya bagus, cara menyajikan topiknya berbeda dengan yang lain, bahasa tulisannya enak dibaca dan mudah dimengerti.

Dari beberapa ciri yang dikemukakan di atas model resensi kritis sama dengan model resensi memberi tekanan.

c. Komparasi

Model resensi ini biasanya membandingkan karya orang lain yang sejenis. Biasanya, cara meresensi model seperti ini dilakukan oleh para resensor senior. Pasalnya, metode semacam ini (baca:komparasi) tak mudah: dibutuhkan teknik tinggi, memiliki pengalaman meresensi sebelumnya, dan dibutuhkan bacaan yang lebih terhadap buku yang dirensi. Artinya sang resensor paling tidak sebelumnya sudah punya pengalaman meresensi buku dengan topik buku yang sedang ia resensi. Lalu ia kemudian membandingkan dimana letak kekurangan dan kelebihan serta memberikan kritik solusi terhadap buku yang dirensi. Dengan demikian dapat disimpulkan karakteristik model resensi komparasi sebagai berikut:

- Membandingkan buku yang dirensi dengan karya orang lain (yang sejenis).
- Membandingkan dimana letak kekurangan dan kelebihan serta memberikan kritik, solusi terhadap buku yang dirensi.

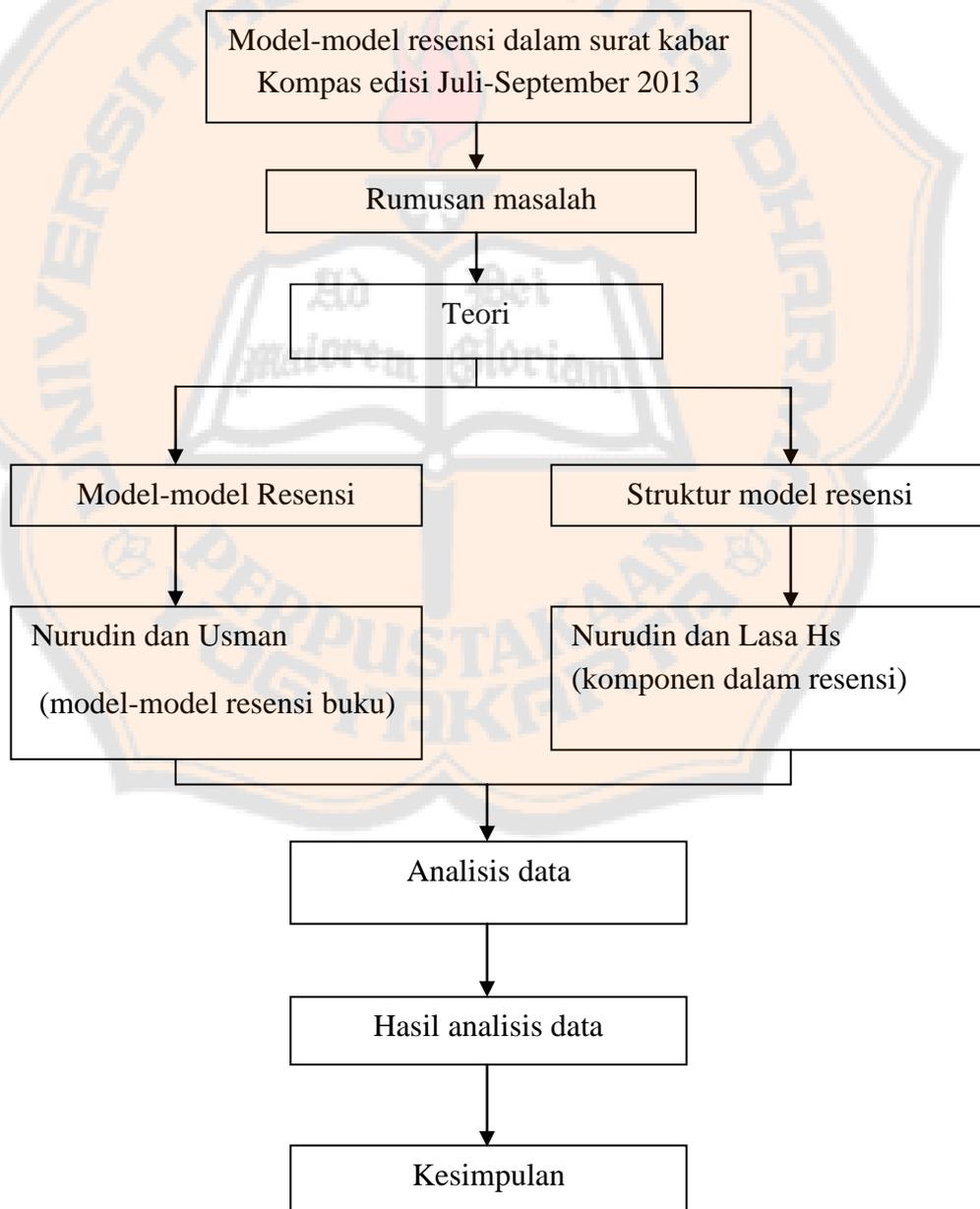
Dari karakteristik yang dikemukakan di atas model resensi komparasi yang dikemukakan oleh Usman sama dengan pendapat Nurudin yaitu model resensi membandingkan.

Dengan demikian dari pemaparan kedua pendapat di atas. peneliti menyimpulkan model resensi buku sebagai berikut : (1) meringkas, (2) menjabarkan, (3) menganalisis, (4) membandingkan (komparasi), (5) memberi

penekanan (kritis), dan (6) deskripsi. Model-model resensi tersebut akan digunakan peneliti terhadap analisis data.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan skema kerangka berpikir untuk memperjelas penggunaan teori-teori. Selain itu, untuk pembandingan antara hasil analisis dengan teori yang digunakan. Berikut skema kerangka berpikir.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta tidak ada maksud untuk mencari atau menjelaskan hubungan-hubungan, membuat ramalan (Nazir, 1983:63).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Melalui metode deskriptif ini, peneliti melakukan analisis terhadap tulisan resensi buku yang terdapat dalam surat kabar Kompas edisi Juli hingga September 2013. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata/ kalimat pada tulisan resensi buku dalam Surat Kabar Kompas edisi Juli hingga September.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder, yaitu Resensi buku surat kabar Kompas edisi Juli hingga september 2013. Data penelitian berupa tulisan/wacana berparagraf yang terdapat dalam resensi buku surat kabar Kompas edisi Juli hingga September 2013.

Data penelitian tersebut diambil dari surat kabar Kompas edisi Minggu sebagai berikut: surat kabar Kompas tanggal 7 Juli 2013, tanggal 14 Juli 2013,

tanggal 28 Juli 2013, tanggal 4 Agustus 2013, tanggal 18 Agustus 2013, tanggal 25 Agustus 2013, tanggal 1 September 2013, tanggal 8 September 2013, tanggal 15 September 2013, tanggal 22 September 2013, tanggal 29 September 2013, untuk tanggal 11 Agustus memang tidak memiliki tulisan resensi buku. Data penelitian ini berupa kata/kalimat yang terdapat dalam resensi surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Moleong dalam bukunya berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2006:168), instrumen penelitian adalah alat pengumpul data. Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri. Peneliti yang mengumpulkan data-data dari resensi buku surat kabar Kompas edisi Juli hingga September 2013. Peneliti layak sebagai instrumen penelitian karena peneliti merupakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang pernah mempelajari resensi dalam Mata Kuliah Menulis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (1990:134), mengungkapkan metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Peneliti mengambil dokumentasi eksternal yang berupa bahan informasi yang dihasilkan oleh lembaga sosial yaitu koran hal ini sejalan dengan pendapat moleong (Herdiansyah, 2010:145-146).

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, peneliti mengumpulkan surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013. *Kedua*, peneliti mencari tulisan resensi buku dalam surat kabar harian Kompas edisi Juli-September 2013. Peneliti mengumpulkan tulisan resensi buku yang telah ditemukan. *Ketiga*, tulisan resensi buku yang telah dikumpulkan tersebut difoto kopi dan di urutkan sesuai dengan jadwal terbit. *Keempat*, tulisan resensi buku dibagi menjadi paragraf-paragraf lepas.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2006:280). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil rumusan masalah pada bab 1. Berikut ini langkah-langkah teknik analisis data dilakukan

- (1) Peneliti memberikan kode di setiap paragraf pada tulisan Resensi. Kode data yang digunakan adalah Rs1-a1, Rs1-a2, Rs1-a3, Rs1-a4, Rs1-a5, Rs1-a6, Rs1-a7, Rs1-a8, Rs1-a9, Rs2-a1, Rs2-a2, Rs2-a3, Rs2-a4, Rs2-a5, Rs2-a6, dan seterusnya. Kode Rs1 menjelaskan resensi yang pertama, kode a1 menjelaskan alinea pertama. Jadi, kode Rs1-a1 menjelaskan resensi pertama pada alinea pertama. Kode Rs2 menjelaskan tulisan resensi kedua, kode a1 menjelaskan alinea pertama. Jadi, kode Rs2-a1 menjelaskan tulisan resensi kedua pada alinea pertama dan seterusnya.

(2) Peneliti membuat kategori berdasarkan hasil temuan dari model-model resensi berupa karakteristik model resensi. Peneliti membuat kode pada karakteristik yang ditemukan dalam model-model resensi. Setelah itu, peneliti akan menggunakan kode tersebut sebagai analisis untuk meneliti model-model resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan kode pada tiap karakteristik model resensi.

Tabel 3.1 Karakteristik Model-model Resensi

a. **Model Resensi Meringkas (RsRK)**

Karakteristik Model Resensi Meringkas	Kode
Ide utama buku	RsRk1
Bagian isi buku	RsRk2
Keterkaitan antar bab	RsRk3
Pembahasan isi buku	RsRk4

b. **Model Resensi Menganalisis (RsAs)**

Karakteristik Model Resensi Menganalisis	Kode
Wawasan tentang isi buku	RsAs1
Pemikiran baru	RsAs2
Pembaca ingin tahu isi buku dan tertarik membacanya.	RsAs3
Peresensi meringkas dan menganalisis buku (latar belakang pendidikan penulis, isi, sistematika penulisan, gaya bahasa, dan pemilihan kata)	RsAs4
Peresensi memiliki keahlian yang sesuai dengan buku yang dirensi.	RsAs5
Peresensi menganalisis cara penyajian pemikiran dalam buku itu.	RsAs6
Bahasa yang dipakai adalah bahasa ilmiah yang sulit dipahami.	RsAs7
Buku-buku yang dirensi ditulis dengan bahasa lugas, tegas, dan kaku	RsAs8

c. **Model Resensi Menjabarkan**

Karakteristik Model Resensi Menjabarkan	Kode
Peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri.	RsJb1
Buku-buku dibidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang hukum,	RsJb2

politik, seni budaya, kedokteran, dan lainnya).	
Peresensi menguasai bidang tersebut (bidang yang dibahas dalam resensi)	RsJb3
Buku yang dirensensi biasanya adalah buku terjemahan,	RsJb4
peresensi Memahami buku yang dirensensi.	RsJb5

d. Model Resensi Membandingkan

Karakteristi Model Resensi Membandingkan	Kode
Peresensi membandingkan buku yang dirensensi dengan pengarang yang sama	RsBd1
Peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda.	RsBd2
Peresensi menunjukkan buku baru, ingin memberikkan informasi bahwa ada buku lain yang setema.	RsBd3
membandingkan di mana letak kekurangan dan kelebihan buku.	RsBd4
memberikan kritik, solusi terhadap buku yang dirensensi	RsBd5

e. Model Resensi Mengkritisi /memberi penekanan (RsKt)

Karakteristik Model Resensi Mengkritisi (memberi Penekanan)	Kode
penilaian ditujukan kepada penerbit	RsKt1
penilaian ditujukan kepada pengarang buku.	RsKt2
Peresensi memberi kritik dan saran (segi isi, gaya bahasa, sistematika penulisan, maupun pemilihan kata)	RsKt3
Peresensi menunjukkan kekurangan buku	RsKt4
Peresensi menunjukkan kelebihan buku	RsKt5

f. Model resensi Mendeskripsikan (RsDk)

Karakteristik Model Resensi Mendeskripsikan	Kode
peresensi mengulas dan mempromosikan buku.	RsDk1
Peresensi memberi penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku.	RsDk 2
peresensi memberikan gambaran serta uraian terhadap buku yang dirensensinya	RsDk 3
pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci	RsDk 4
memberikan perincian dari obyek yang sedang dibicarakan	RsDk 5

3.7 Trianggulasi

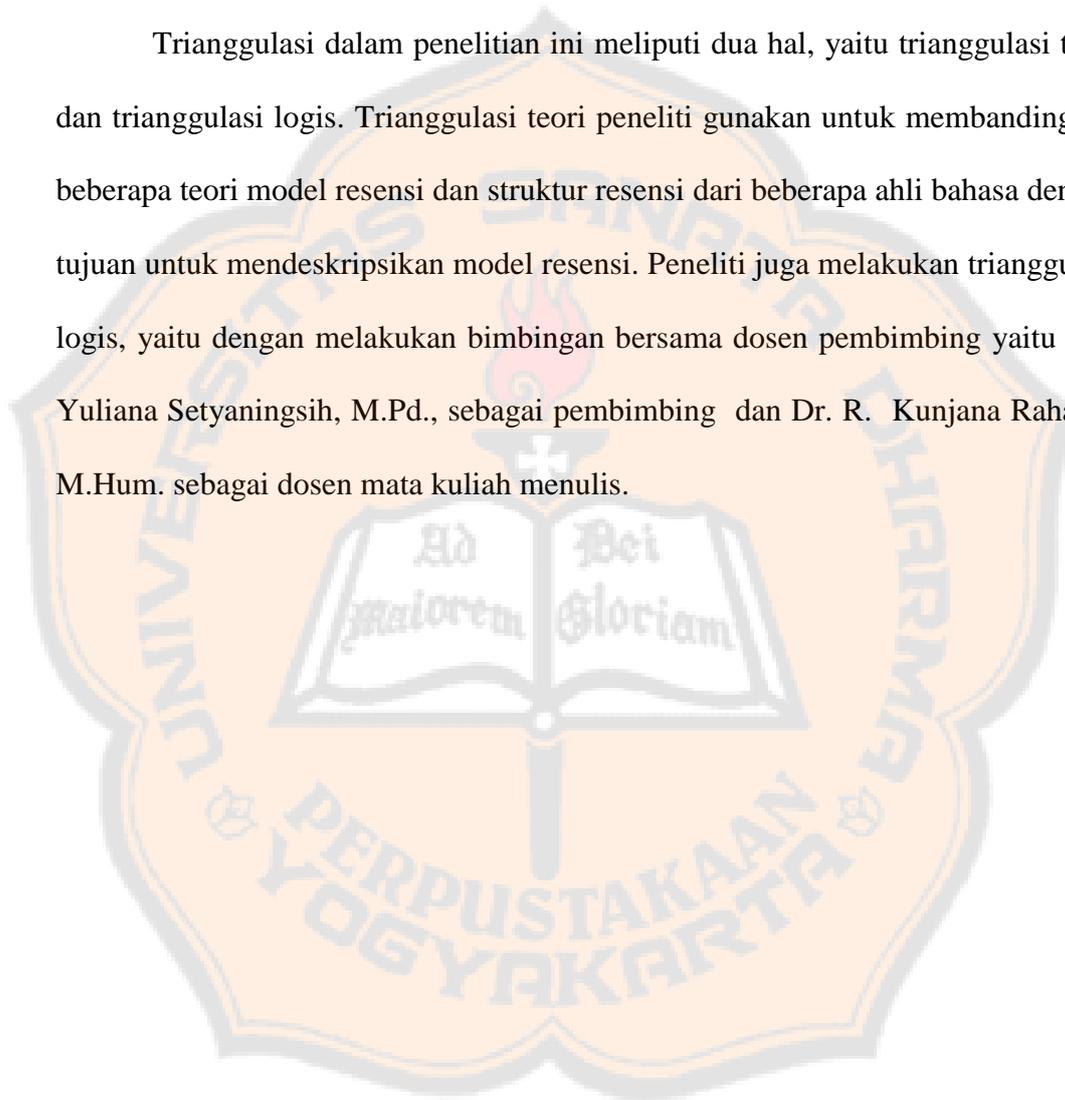
Menurut Lexy J. Moleong (1989:195), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Dalam penelitian ini, peneliti membuat triangulasi dengan tujuan untuk melakukan pengecekan terhadap validitas dan keterpercayaan hasil temuan. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori.

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dipadukan. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap. Triangulasi teori adalah memanfaatkan penjelasan atau perbandingan untuk mengukur tingkat derajat kepercayaan. Dengan menggunakan teori sebagai alat untuk memeriksa keabsahan data, peneliti mencari data yang menunjang penelitiannya dan mampu menjelaskan hasil temuannya itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teori ahli bahasa yaitu teori dari Nurudin dalam bukunya yang berjudul *Kiat Meresensi Buku di Media Cetak*, teori dari Lasa Hs dalam bukunya yang berjudul *Menaklukkan redaktur; Jurus Jitu Menulis Resensi di Media Massa*, dan teori Usman dalam buku yang berjudul *Menaklukkan Media; Berbagi Pengalaman Menulis Opini dan Resensi Buku*. Triangulasi teori peneliti gunakan untuk membandingkan beberapa teori model-model resensi dari beberapa ahli bahasa dengan tujuan untuk melihat kelebihan dan kekurangan setiap model resensi dalam penelitiannya.

Langkah yang diambil oleh peneliti adalah mengoreksi hasil analisis dengan teori yang ada. Analisis model resensi dibandingkan dengan teori Nurudin

dan Andi Andrianto sedangkan struktur model resensi menggunakan teori Nurudin dan Lasa HS. Dengan teori model-model resensi dan stuktur resensi, peneliti dapat membandingkan teori penunjang tersebut dengan hasil penelitiannya.

Trianggulasi dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu trianggulasi teori dan trianggulasi logis. Trianggulasi teori peneliti gunakan untuk membandingkan beberapa teori model resensi dan struktur resensi dari beberapa ahli bahasa dengan tujuan untuk mendeskripsikan model resensi. Peneliti juga melakukan trianggulasi logis, yaitu dengan melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing yaitu Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., sebagai pembimbing dan Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum. sebagai dosen mata kuliah menulis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari dua subbab, yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Pada subbab pertama dijelaskan tentang hasil temuan dan analisis data penelitian. Sistematika laporan subbab ini adalah sebagai berikut 1) model-model resensi yang terdapat dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 dan 2) struktur resensi dari model-model resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013.

Dalam subbab kedua dibahas tentang hasil penelitian analisis data. Pembahasan yang dilakukan berupa 1) model-model resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013, dan 2) struktur resensi dari model-model resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 .

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada subbab ini, penulis memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan model-model resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 dan 2) struktur resensi dari model-model resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 .

4.1.1 Model-model Resensi yang Terdapat pada Surat Kabar Kompas Edisi Juli-September 2013.

Analisis data model-model resensi ini dilakukan terhadap 16 resensi yang diambil dari surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013. Peneliti meneliti

alinea-alinea pada resensi tersebut. Semua alinea yang diteliti berjumlah 152 buah. Sumber-sumber data tersebut diambil dari surat kabar Kompas edisi Minggu sebagai berikut: surat kabar Kompas tanggal 7 Juli 2013 satu resensi karena info buku bukan termasuk resensi buku, tanggal 14 Juli 2013 satu resensi karena info buku bukan termasuk resensi buku, tanggal 28 Juli 2013, tanggal 4 Agustus 2013, tanggal 18 Agustus 2013, tanggal 25 Agustus 2013, tanggal 1 September 2013, tanggal 8 September 2013, tanggal 15 September 2013, tanggal 22 September 2013, tanggal 29 September 2013, untuk tanggal 11 Agustus memang tidak memiliki tulisan Resensi Buku.

Dari penelitian ini peneliti menemukan enam jenis model resensi. Enam model resensi tersebut sebagai berikut 1) model resensi meringkas, 2) model resensi menganalisis, 3) model resensi menjabarkan, 4) model resensi membandingkan, 5) model resensi mengkritisi/memberi penekanan, 6) model resensi mendeskripsikan.

Dalam tabel berikut ini dijelaskan karakteristik tiap model resensi dan kode tiap model resensi yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dalam resensi surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013. Pembahasan tiap model resensi dijabarkan pada subbab berikutnya.

4.1.1.1 Karakteristik Model-model Resensi

Seperti pada penjelasan terdahulu dalam bab III, Peneliti membuat kategori berdasarkan hasil temuan dari model-model resensi berupa karakteristik model resensi. Peneliti membuat kode pada karakteristik yang ditemukan dalam model-

model resensi. Setelah itu, peneliti akan menggunakan kode karakteristik tersebut sebagai pisau analisis untuk meneliti model-model resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan kode pada tiap karakteristik model resensi:

Tabel 4.1. Karakteristik model-model resensi

a. Model Resensi Meringkas (RsRK)

Karakteristik Model Resensi Meringkas	Kode
Ide utama buku	RsRk1
Bagian isi buku	RsRk2
Keterkaitan antar bab	RsRk3
Pembahasan isi buku	RsRk4

b. Model Resensi Menganalisis (RsAs)

Karakteristik Model Resensi Menganalisis	Kode
Wawasan tentang isi buku	RsAs1
Pemikiran baru	RsAs2
Pembaca ingin tahu isi buku dan tertarik membacanya.	RsAs3
Peresensi meringkas dan menganalisis buku (latar belakang pendidikan penulis, isi, sistematika penulisan, gaya bahasa, dan pemilihan kata)	RsAs4
Peresensi memiliki keahlian yang sesuai dengan buku yang dirensi.	RsAs5
Peresensi menganalisis cara penyajian pemikiran dalam buku itu.	RsAs6
Bahasa yang dipakai adalah bahasa ilmiah yang sulit dipahami.	RsAs7
Buku-buku yang dirensi ditulis dengan bahasa lugas, tegas, dan kaku	RsAs8

c. Model Resensi Menjabarkan

Karakteristik Model Resensi Menjabarkan	Kode
Peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri.	RsJb1
Buku-buku dibidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang hukum, politik, seni budaya, kedokteran, dan lainnya).	RsJb2

Peresensi menguasai bidang tersebut (bidang yang dibahas dalam resensi)	RsJb3
Buku yang dirensensi biasanya adalah buku terjemahan,	RsJb4
peresensi Memahami buku yang dirensensi.	RsJb5

d. Model Resensi Membandingkan

Karakteristi Model Resensi Membandingkan	Kode
Peresensi membandingkan buku yang dirensensi dengan pengarang yang sama	RsBd1
Peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda.	RsBd2
Peresensi menunjukkan buku baru, ingin memberikkan iformasi bahwa ada buku lain yang setema.	RsBd3
membandingkan dimana letak kekurangan dan kelebihan buku.	RsBd4
memberikan kritik, solusi terhadap buku yang dirensensi	RsBd5

e. Model Resensi Mengkritisi /memberi penekanan (RsKt)

Karakteristik Model Resensi Mengkritisi (memberi Penekanan)	Kode
penilaian ditujukan kepada penerbit	RsKt1
penilaian ditujukan kepada pengarang buku.	RsKt2
Peresensi memberi kritik dan saran (segi isi, gaya bahasa, sistematika penulisan, maupun pemilihan kata)	RsKt3
Peresensi menunjukkan kekurangan buku	RsKt4
Peresensi menunjukkan kelebihan buku	RsKt5

f. Model resensi Mendeskripsikan (RsDk)

Karakteristik Model Resensi Mendeskripsikan	Kode
peresensi mengulas dan mempromosikan buku.	RsDk1
Peresensi memberi penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku.	RsDk 2
peresensi memberikan gambaran serta uraian terhadap buku yang dirensensinya	RsDk 3
pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci	RsDk 4
memberikan perincian dari obyek yang sedang dibicarakan	RsDk 5

4.1.2 Pembahasan Model-model Resensi dalam Surat Kabar Kompas Edisi Juli-September 2013

Pada subbab ini peneliti membahas tentang hasil penelitian yang telah di paparkan di atas. Pembahasan dilakukan dengan menentukan karakteristik pada alinea. Setelah itu, peneliti menyertakan kode yang telah ditentukan sesuai dengan tabel karakteristik model resensi. Pembahasan hasil penelitian ini berupa model-model resensi dalam surat kabar kompas edisi Juli-September 2013.

4.1.2.1 Model Resensi Meringkas

Penulis resensi berusaha untuk meringkas dengan bahasa yang tidak bertele-tele. Tujuan model resensi meringkas ini memberikan informasi yang padat singkat pada pembacanya. Pada model meringkas ini juga terdapat ide utama sebuah buku. Lalu mengaitkannya antarbabnya. Pada model resensi meringkas tak jarang pula ide utama pengarang buku terdapat pada bagian awal. Berikut ini contoh model resensi meringkas.

DATA BUKU

Judul	Credit Union: Kendaraan Menuju Kemakmuran
Penulis	Munaldus dkk.
Penerbit	Efex Media Komputindo
Cetakan	1, 2012
Tebal	xxiv + 256 halaman
ISBN	978-602-00-2397-7

Resensi nomor 2 (Rs2)

Alinea	Resensi	Keterangan	Kode
1	Ungkapan “credit union” mungkin kurang akrab di telinga kebanyakan rakyat Indonesia. Padahal, berdasarkan definisi sejarah, dan prinsip yang dianutnya, CU sejatinya adalah koperasi simpan pinjam sebagaimana koperasi simpan pinjam pada umumnya.	• Ide utama buku	RsRk1

- 2 Simaklah dua definisi CU berikut. *Credit union* adalah *not-for-profit cooperative institution* (hal 2) dan “lembaga keuangan koperasi yang dimiliki dan dikendalikan oleh anggotanya” (hal 3). Berdasarkan kedua definisi itu, dapat disaksikan bahwa CU sejatinya adalah koperasi simpan pinjam, sebagaimana jam pada umumnya. Karena CU adalah koperasi simpan pinjam, tidak heran bila sejarah CU cenderung berkelindan dengan sejarah perkembangan koperasi.
- 3 Sebagaimana ditulis dalam buku ini, sejarah perkembangan koperasi tidak dapat dipisahkan dari tiga nama berikut: Robert Owen (Inggris), Franz Herman Schdzelitzch (Jerman), dan fredrich Wilhem Raiffeisen (Jerman). Jika Owen dikenal sebagai “Bapak Koperasi” (hal 4), Schulzer Delitzch dan Raiffesien lebih dikenal sebagai “Bapak CU” atau “Bapak Koperasi Simpan Pinjam” (hal 8 dan 10). Dengan latar belakang seperti itu, mudah dimengerti bila CU mengakui pula tujuh prinsip koperasi Rochdale sebagaimana dianut dan diperbarui oleh International Cooperative Alliance (ICA) (hal 7-8).
- 4 Jika demikian, faktor apakah yang memicu penggunaan ungkapan CU sebagai pengganti ungkapan koperasi simpan pinjam? Jawabannya terletak pada konteks historis pengembangan CU di pedalaman Kalimantan Barat pada awal 1970-an (hal 20). Sebagaimana diketahui, menyusul terbitnya UU Koperasi Nomor 12 Tahun 1967 dan Inpres No.4/1973, pemerintahan Soeharto hanya memperkenankan berdirinya satu unit koperasi pada setiap unit desa. Menyiasati situasi tersebut, para perintis CU berusaha menyamarkan jati diri CU dengan tidak menyebutnya sebagai koperasi simpan pinjam. Namun, karena jati diri CU sebagai koperasi sulit disembunyikan, sepanjang era pemerintahan Soeharto; CU cenderung diperlakukan sebagai koperasi ilegal.
- 5 Belakangan, setelah berakhirnya era pemerintahan Soeharto, CU secara perlahan-lahan mulai beradaptasi dengan gerakan koperasi di Indonesia. Hal itu tampak pada penyebutan CU tingkat sekunder dan tersier sebagai Pusat diwaspadai oleh CU. Koperasi Kredit (Puskopdit) dan Induk Koperasi Kredit (Inkopdit). Penerbitan buku ini pun rasanya tidak dapat dipisahkan dari keinginan untuk memperkenalkan CU kepada khalayak yang
- Bagian Isi buku RsRk2

- lebih luas.
- 6 Walaupun CU sejatinya adalah koperasi simpan pinjam, tidak berarti CU sama sekali tidak memiliki perbedaan dengan koperasi simpan pinjam pada umumnya. Sesuai dengan latar belakang pembentukannya, setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi ciri khas CU: (a) CU memiliki citra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan sosial gereja; (b) CU memiliki citra sebagai koperasi simpan pinjam yang secara khusus dikembangkan dalam lingkungan masyarakat Dayak; dan (c) Dilatar-belakangi oleh kedua hal tersebut, CU cenderung agak gamang dalam merumuskan strategi pengembangan usahanya.
- 7 Sehubungan dengan citra CU sebagai suatu bentuk pelayanan sosial gereja, misalnya, sejauh mana CU melihat umat beragama lainnya sebagai potensi peningkatan jumlah anggota CU? Adapun sehubungan dengan citra CU sebagai koperasi simpan pinjam masyarakat Dayak, sejauh mana pula CU melihat wilayah di luar lingkungan masyarakat Dayak, di dalam dan di luar Kalimantan Barat, sebagai wilayah perluasan usaha CU?
- 8 Buku ini tampaknya tidak disusun untuk membahas kedua hal tersebut. Sebaliknya, buku ini berusaha memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang secara langsung berkaitan dengan aspek kelembagaan CU. Sebagaimana terungkap pada dua bab terakhir bagian pertama dan bagian kedua buku ini, dua hal yang dibahas secara panjang lebar adalah mengenai keberlanjutan dan rencana suksesi CU, serta mengenai pentingnya mencapai kebebasan finansial sebagai bagian dari upaya pembebasan masyarakat.
- 9 Sepintas lalu, kecenderungan untuk membatasi perkembangan CU sebagai bagian dari pelayanan sosial gereja dan pemberdayaan masyarakat Dayak itu mungkin tampak biasa saja. Masalahnya adalah, disadari atau tidak secara perlahan-lahan CU kemudian cenderung tergelincir ke dalam jebakan nilai-nilai kapitalisme. Padahal, sebagai *not-for-profit cooperative institution*, justru kapitalismelah seharusnya yang diwaspadai oleh CU.
- Bagian Isi buku RsRk2
- Bagian Isi buku RsRk2
- Keterkaitan antar bab RsRk3
- Bagian Isi buku RsRk2

- | | | | | |
|----|---|---|-----------------------|-------|
| 10 | Pengaruh jebakan nilai-nilai kapitalisme itu dapat disimak pada terjadinya pergeseran jati diri CU dari <i>not-for-profit cooperative institution</i> , menjadi suatu institusi yang untuk hidup dan berkembang “harus mampu mencetak laba” (hal 85). Hal serupa dapat pula disimak pada dipilihnya program Magister Manajemen (MM) yang didominasi nilai-nilai kapitalisme sebagai program pendidikan lanjutan oleh para kader CU (hal. 151). | • | Bagian Isi buku | RsRk2 |
| 11 | Yang sangat memprihatinkan adalah pengadopsian ajaran kebebasan finansial absolut pada bab terakhir buku ini. Menurut ajaran yang dikembangkan antara lain oleh Anthony Robbins dan Robert T. Kiyosaki itu, seseorang hanya mampu mencapai tingkat kebebasan finansial absolut bila mampu memperoleh “pendapatan pasif”, yaitu memperoleh pendapatan tanpa mengerjakan apa pun. Sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, mungkin dicapai bila seseorang beralih dari seorang pekerja menjadi seorang kapitalis (hal 240). | • | Keterkaitan antar bab | RsRk3 |
| 12 | Terus terang, dalam kerangka berpikir koperasi sebagaimana dianut Schulze-Delitzch dan Raiffesien, saya sulit membayangkan bahwa keduanya memang sengaja merintis pembentukan CU sebagai kendaraan untuk mencetak para kapitalis. Sebab itu, alangkah baik bila dalam edisi cetak ulang, penyebarluasan ajaran tersebut ditinjau kembali secara sungguh-sungguh. | • | pembahasan Isi buku | RsRk4 |

Resensi tersebut merupakan resensi model meringkas. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan setiap alinea yang terdapat dalam resensi itu. Dalam resensi tersebut menunjukkan ide utama sebuah buku pada alinea pertama (Rs3-a1).

(Rs3-a1):“Ungkapan “credit union” mungkin kurang akrab di telinga kebanyakan rakyat Indonesia. Padahal, berdasarkan definisi sejarah, dan prinsip yang dianutnya, CU sejatinya adalah koperasi simpan pinjam sebagaimana koperasi simpan pinjam pada umumnya”(RsRk1)

Alinea tersebut menunjukkan peresensi memberikan ide utama buku dalam resensinya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat yang menjelaskan Arti CU.

Selain itu, karakteristik yang menunjukkan bahwa resensi tersebut merupakan resensi model meringkas adalah dengan adanya karakteristik yang menunjukkan bagian isi buku

(Rs2-a2)“Simaklah dua definisi CU berikut. *Credit union* adalah *not-for-profit cooperative institution* (hal 2) dan “lembaga keuangan koperasi yang dimiliki dan dikendalikan oleh anggotanya” (hal 3). Berdasarkan kedua definisi itu, dapat disaksikan bahwa CU sejatinya adalah koperasi simpan pinjam, sebagaimana jam pada umumnya. Karena CU adalah koperasi simpan pinjam, tidak heran bila sejarah CU cenderung berkelindan dengan sejarah perkembangan koperasi.”

Dalam alinea tersebut peresensi menunjukkan bagian isi buku, hal ini dapat dilihat pada kalimat pertama peresensi mengutip isi buku. Bagian isi buku ditunjukkan pula pada alinea dengan kode Rs2-a2,Rs2-a3,Rs2-a4,Rs2-a5, Rs2-a6,Rs2-a7,Rs2-a9, Rs2-a10

Model resensi meringkas ditunjukkan pula dengan karakteristik peresensi mengaitkan antar babnya (RsRk3) yang ditunjukkan pada alinea delapan (Rs2-a8).

(Rs2-a8) “Buku ini tampaknya tidak disusun untuk membahas kedua hal tersebut. Sebaliknya, buku ini berusaha memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang secara langsung berkaitan dengan aspek kelembagaan CU. Sebagaimana terungkap pada dua bab terakhir bagian pertama dan bagian kedua buku ini, dua hal yang dibahas secara panjang lebar adalah mengenai keberlanjutan dan rencana suksesi CU, serta mengenai pentingnya mencapai kebebasan finansial sebagai bagian dari upaya pembebasan masyarakat.”(RsRK3)

Dalam alinea tersebut peresensi mengaitkan antarbabnya hal ini dapat dilihat pada kalimat kedua. Keterkaitan antarbab juga ditunjukkan pada Rs2-a11.

Model resensi meringkas juga ditunjukkan dengan adanya pembahasan isi buku (RsRk4) yang ditunjukkan pada alinea 12 (Rs2-a12) pada kalimat kedua.

“(Rs2-1a2) Terus terang, dalam kerangka berpikir koperasi sebagaimana dianut Schulze-Delitzch dan Raiffesien, saya sulit membayangkan bahwa keduanya memang sengaja merintis pembentukan CU sebagai kendaraan untuk mencetak para kapitalis. Sebab itu, alangkah baik bila dalam edisi cetak ulang, penyebarluasan ajaran tersebut ditinjau kembali secara sungguh-sungguh.

Model resensi meringkas juga terdapat pada resensi nomor 3 yang berjudul “*Kekerasan Simbolik Pendidikan*” oleh Doni Koesoema A (Rs3) edisi 21 Juli 2013. Yang pertama Ide pokok buku (RsRk1) yang terletak pada alinea dengan kode Rs3-a1, Rs3-a4; bagian isi buku (RsRk2) terdapat pada alinea dengan kode Rs3-a2,Rs3-a3,Rs3-a5, Rs3-a6, Rs3-a7,Rs3-a8,Rs3-a9,Rs3-a10,Rs3-a11,Rs3-a12,

Rs3-a13, dan Rs3-a14; pembahasan isi buku (RsRk4) terdapat pada alinea dengan kode Rs3-a15.

Selain itu, model meresensi meringkas juga terdapat pada resensi nomor 13 yang berjudul “*Lebih dari Pejuang Hukum dan HAM*” oleh Totok Wuayanto (Rs15) edisi 15 September 2013. Ide pokok (RsRk1) terdapat pada alinea dengan kode Rs13-a1; bagian isi buku (RsRk2) terdapat pada alinea dengan kode Rs13-a2, Rs13-a3, Rs13-a4, Rs13-a5: pembahasan isi buku (RsRk4) terdapat pada alinea dengan kode Rs13-a6.

Dari 16 resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 terdapat 3 resensi model meringkas (RsRk) yaitu: (1) “*Mengenal Credit Union*” oleh Revrisond Baswir edisi 14 Juli 2013, (2) “*Kekerasan Simbolik Pendidikan*” oleh Doni Koesoema A edisi 21 Juli 2013, dan (3) *Lebih dari Pejuang Hukum dan HAM*” oleh Totok Wuayanto edisi 15 September 2013. Dalam ketiga resensi tersebut ditemukan 4 karakteristik model meresensi meringkas yaitu *pertama* adanya ide utama buku (RsRk1), *kedua* peresensi menunjukkan bagian isi buku (RsRk2), *ketiga* peresensi mengaitkan antarbabnya (RsRk3) dan *keempat* pembahasan isi buku. Namun, pada resensi yang berjudul “*Kekerasan Simbolik Pendidikan*” oleh Doni Koesoema A edisi 21 Juli 2013, dan *Lebih dari Pejuang Hukum dan HAM*” oleh Totok Wuayanto edisi 15 September 2013 tidak terdapat karakteristik ketiga yaitu karakteristik peresensi mengaitkan antarbabnya.

4.1.2.2 Model Resensi Menjabarkan

Ada kalanya, sebuah buku teks sangat sulit dipahami oleh kebanyakan orang. Misalnya buku terjemahan, buku teks perguruan tinggi termasuk juga buku filsafat. Tugas peresensi yaitu menjabarkan dengan bahasa sendiri tentang keseluruhan isi buku tersebut. Buku-buku bidang tertentu seperti bidang hukum, politik, seni budaya, kedokteran, dan lainnya kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini diperlukan kemahiran penjabaran oleh peresensi agar masyarakat mudah memahaminya. Oleh karena itu, dalam meresensi diperlukan penguasaan atas bidangnya. Berikut merupakan contoh resensi model Menjabarkan:

DATA BUKU

Judul	Faith in The Future:/ Understanding the ons and Cultural Traditions in Asia
Editor	Thomas Reuters & Alexander Horstmann
Penerbit	Konininklijke Brill NV
Tahun terbit	2013

Tebal	xi + 323 halaman
ISBN	978-90-04-23037-8

Kompas edisi minggu, 4 Agustus 2013

Judul resensi : Kreativitas Kultural Melawan Intoleransi

OLEH: AHMAD SUAEDY, Koordinator AW Center-UI

Resensi Nomor 6 (Rs6)

Alinea	Resensi	Keterangan	Kode
1	Pengaruh modernitas atau kapitalisme global terhadap kehidupan masyarakat sangat besar. Dalam batas-batas tertentu, hal itu dapat memaksa perubahan dan bahkan penghapusan terhadap praktik ritual agama tertentu. Revitalisasi agama dan ke-percayaan lokal cenderung akomodatif, kreatif, akulturatif, dan bersifat dialogis serta damai dalam merespons perubahan global.	● Peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri	RsJb1
2	Pengaruh global dapat dilihat mulai dari eksplorasi perut bumi untuk industri, perkebunan, hingga migrasi dan urbanisasi. Semua ini tidak hanya memengaruhi kerusakan lingkungan hidup, tetapi juga keterdesakan masyarakat tradisional, termasuk di dalamnya tradisi ritual dan praktik keagamaan lokal.	● Peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri	RsJb1
3	Paham agama dan ideologi dari negara lain yang masuk ke Indonesia tidak jarang membuyarkan pemahaman agama dan kepercayaan mapan di dalam lingkungan masyarakat tertentu. Paham baru itu memaksakan perubahan dan penghapusan praktik dan tradisi ritual suatu komunitas keagamaan. Hal itu sering kali menimbulkan keguncangan dan kekerasan di dalam komunitas tersebut.	● Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya)	RsJb2
4	Agama pribumi dan kepercayaan atau tradisi lokal tidak serta-merta melakukan resistansi dan menolaknya. Meskipun di luar tampak tegang dan seringkali terjadi perlawanan, sesungguhnya terjadi dialog yang intensif dan saling tolak di antara pengaruh baru yang masuk dengan pemahaman dan tradisi yang mapan. Hal itu bukan hanya terjadi pada fenomena agama dan kepercayaan, melainkan juga dalam kehidupan sosial ekonomi politik.	● Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya)	RsJb2

- 5 Fenomena itu justru menghidupkan kembali dan baru dalam kehidupan agama pribumi dan tradisi kepercayaan lokal dengan menggugat kemapanan di satu pihak dan penaklukan terhadap kecenderungan agresivitas pengaruh luar di lain pihak. Tentu, proses itu disertai dengan saling mengakomodasi, saling serap satu dengan yang lain, sehingga terjadi dinamika dan sintesis. Inilah yang oleh buku ini dimengerti sebagai revitalisasi (hlm 2-5). Ia menjadi modal besar bagi suatu cara jitu untuk pencarian jalan damai dan penyelesaian dari pertentangan dan kekerasan.
- Peresensi menguasai bidang tersebut (bidang yang dibahas dalam resensi) RsJb3
- 6 Di dalam buku ini terdapat lima tulisan tentang Indonesia dari 14 tulisan yang ada Birgit Braucher (hlm. 39-61) mengangkat upaya memfungsikan kembali tradisi lokal relasi desa dan keluarga yang disebut *pela* dan *gandong* untuk membangun kembali harmoni dan rekonsiliasi konflik Maluku. *Pela gandong* adalah suatu tradisi relasi antardesa dan relasi keluarga yang pada masa lalu sangat kuat dengan mengabaikan perbedaan agama dan kesukuan. Tradisi dalam masyarakat Maluku tersebut terkikis akibat dari perubahan-perubahan modernisasi dan migrasi yang tinggi dalam pembangunan. Ketika terjadi konflik sosial pada tahun 1999-2002, sangat terasa kalau tradisi itu menipis dan tidak mampu lagi memberi jembatan pada konflik dan kekerasan tersebut.
- Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya) RsJb2

7

Situasi itu disertai dengan perubahan-perubahan pasca runtuhnya Orde Baru, yang di satu pihak menimbulkan ketidakefektifan pemerintahan atau politik pada umumnya dan di lain pihak penegakan hukum lemah sehingga konflik dan kekerasan kian meninggi. Dari sinilah muncul inisiatif dari masyarakat tentang perlunya mengangkat kembali tradisi lama berupaya *gandong*, Tentu hal itu tidak serta-merta mengabaikan sama sekali tugas pemerintah, seperti penjagaan oleh tentara, polisi, dan penandatanganan perjanjian seperti perjanjian Malino I dan II, Namun, semua itu tidak akan efektif dan berkelanjutan jika tanpa dilandasi tra'disi kultural yang hidup di dalam masyarakat.

• Buku –buku bidang kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya)

RsJb2

8

Daromir Rudnykyj (hlm. 223-249) mengangkat salah satu kegiatan ESQ bekerjasama dengan Krakatau Steel untuk program *spiritual training* ke-pemimpinan. Dalam proses ini digambarkan salah satu fenomena spiritual Islam dalam menyerap tuntutan semangat kapitalisme seperti kedisiplinan, profesionalitas, kesetiaan kepada perusahaan, *fairness* dan antikorupsi, serta peningkatan produktivitas, hingga kesetiaan kepada dasar negara, Pancasila. Persepsi bahwa spiritual Islam bertabrakan dengan semangat kapitalisme terbantah ketika kegiatan yang sepenuhnya islami justru mengukuhkan nilai-nilai kapitalisme.

• Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya)

RsJb2

9 Alexander Horstmann (hlm 91-110) mengangkat fenomena menarik tradisi relasi antar-agama di Thailand Selatan dengan apa yang disebutnya sebagai *multireligious neighbourhoods* antara pemeluk agama Buddha dan Islam. Di samping konflik yang berkepanjangan antara pemerintah pusat yang notabene Buddha dan sebagian umat Islam, di Thailand Selatan juga diserbu generasi baru yang konservatif dan puritan. Mereka cenderung antialog dan mengharamkan bergaul dengan agama lain, Fenomena ini menjauhkan harapan akan perdamaian di wilayah itu. Namun, di tengah-tengah itu semua, Horstmann menunjukkan sebuah desa yang tetap memelihara tradisi mereka dan bahkan melakukan kreasi yang bersifat baru, yaitu melakukan ritual bersama yang bersifat tradisi antara tetangga Buddha dan Muslim. Mereka mengkreasi suatu tradisi ritual baru bersama dengan tetap memakai kostum yang menunjukkan identitas masing-masing. Tentu saja, ritual itu berkaitan dengan tradisi di kampung mereka yang pernah ada, dan bukan tradisi ritual dari salah satu agama tersebut. Terciptanya tradisi ini seperti sedang melakukan *counter* tradisi terhadap kecenderungan konservatisme dan puritanisme yang berkembang di daerah itu.

• Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya) RsJb2

10 Ulasan tradisi Islam tradisional Liwanu di Pulau Buton yang ditulis Blair Palmer (hal 197-221) adalah hal menarik lainnya. Bersamaan dengan masuknya ideologi pembangunan dan urbanisasi, pada akhir tahun 1960-an masuk juga doktrin purifikasi Islam atau Islam modernis. Para petani dilarang praktik ritual tradisional dalam kegiatan pertanian, seperti selamatan saat memulai menanam dan panen. Oleh kalangan puritan, praktik ini dianggap syirik dan kafir.

• Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya) RsJb2

- 11 Hilangnya ritual pertanian tersebut ternyata berpengaruh terhadap cara ibadah dan kepercayaan masyarakat setempat dan diikuti matinya minat masyarakat terhadap pertanian. Dengan matinya tradisi tersebut, masyarakat Liwanu praktis meninggalkan pertanian dan berorientasi perdagangan dan urbanisasi, Seorang tetua desa Liwanu berusaha menghidupkan kembali ritual tradisional pertanian, yaitu Sahiga. Meninggalkan ritual pertanian diyakini akan mendatangkan penyakit massal (Jawa: *pageblug*). Maka, Sahiga diberi arti bukan hanya ritual bagi pertanian, melainkan juga untuk menjaga kesehatan dan obat bagi penyakit.
- 12 Berbagai tradisi kreatif keagamaan dan keyakinan yang dituangkan dalam buku ini dapat kita lihat di lingkungan kita sehari-hari. Misalnya, doa selamat orang meninggal, doa antar-agama, serta pentas musik dan wayang yang dapat menunjukkan pluralisme dan arus baru perubahan.
- Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya) RsJb2
- Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya) RsJb2

Resensi di atas merupakan resensi model menjabarkan. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan setiap alinea yang terdapat dalam resensi itu. Dalam resensi tersebut ditemukan karakteristik peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri tentang keseluruhan isi buku tersebut (RsJb1). Karakteristik tersebut dapat dilihat di alinea pertama.

(Rs6-a1)“Pengaruh modernitas atau kapitalisme global terhadap kehidupan masyarakat sangat besar. Dalam batas-batas tertentu, hal itu dapat memaksa perubahan dan bahkan penghapusan terhadap praktik ritual agama tertentu. Revitalisasi agama dan ke-percayaan lokal cenderung akomodatif, kreatif, akulturatif, dan bersifat dialogis serta damai dalam merespons perubahan global.”

Selain itu, karakteristik menjabarkan dengan bahasa sendiri tentang keseluruhan isi buku terdapat pula pada alinea ke dua dengan kode Rs6-a2.

Resensi model menjabarkan ditunjukkan pula dengan karakteristik buku bidang tertentu (budaya) yang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (RsJb2) hal ini dapat dilihat pada alinea tiga.

(Rs6-a3)“Paham agama dan ideologi dari negara lain yang masuk ke Indonesia tidak jarang membuyarkan pemahaman agama dan kepercayaan mapan di dalam

lingkungan masyarakat tertentu. Paham baru itu memaksakan perubahan dan penghapusan praktik dan tradisi ritual suatu komunitas keagamaan. Hal itu sering kali menimbulkan keguncangan dan kekerasan di dalam komunitas tersebut.”(RsJb2)

Selain itu, karakteristik yang menunjukkan buku tersebut adalah buku bidang tertentu (budaya) yang sulit dipahami masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat dilihat pada alinea berikut dengan kode Rs6-a4, Rs6-a6, Rs6-a7, Rs6-a8, Rs6-a9, Rs6-a10, Rs6-a11, dan Rs6-a12. Dapat dilihat pula dari karakteristik judul resensi *Kreativitas Kultural Melawan Intoleransi*” dan judul buku *Faith in The Future:/ Understanding the ons and Cultural Traditions in Asia*”

Resensi model menjabarkan ditunjukkan pula dengan karakteristik buku yang dirensi biasanya merupakan buku terjemahan. Hal ini dapat dilihat dari identitas buku (RsJb4) judul buku: *“Faith in The Future:/ Understanding the ons and Cultural Traditions in Asia”*, Editor: Thomas Reuters & Alexander Horstmann, Penerbit: Koninklijke Brill NV.

Resensi model menjabarkan ditunjukkan pula dengan karakteristik peresensi menguasai bidang tersebut terlihat dari latar belakang pekerjaan peresensi (RsJb3) yang dapat dilihat pada data peresensi yaitu Ahmad Suaedy yang merupakan Koordinator AW Center-UI.

Selain itu, model Resensi Menjabarkan Juga terdapat pada Resensi nomor 4 yang berjudul *“Jejak Migrasi Orang Mentawai dalam Tradisi Lisan”* oleh Suryadi (Rs4) edisi 28 Juli 2013. Pada alinea tersebut ditemukan karakteristik Peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri (RsJb1) yang terdapat pada alinea dengan kode Rs4-a1, Rs4-a2, Rs4-a3, Rs4-a5, Rs4-a6, Rs4-a7, Rs4-a9, Rs4-a10.

Model resensi menjabarkan pada resensi nomor 4 (Rs4) ditunjukkan pula dengan karakteristik buku yang dirensi merupakan buku bidang tertentu (budaya) yang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (RsJb2). Karakteristik ini dapat dilihat pada judul resensi *“Jejak Migrasi Orang Mentawai dalam Tradisi Lisan”* dan Judul buku *”family stories: Oral Tradition, Memories of the Past, and Contemporary conflicts over Land in Mentawai-Indonesia”*

Resensi model menjabarkan tersebut ditunjukkan pula dengan karakteristik peresensi menguasai bidang tersebut terlihat dari latar belakang pekerjaan peresensi (RsJb3). Hal ini dapat dilihat pada data peresensi yaitu Suryadi yang merupakan Leiden University Institute for Area Studies (LIAS).

Resensi model menjabarkan ditunjukkan pula pada buku yang dirensi dengan karakteristik biasanya buku terjemahan dapat dilihat dari identitas buku (RsJb4) judul buku: *”family stories: Oral Tradition, Memories of the Past, and*

Contemporary conflicts over Land in Mentawai-Indonesia” dan alinea 11 (Rs4-a11)

“Buku ini jelas makin memperkaya *body of knowledge* tentang tradisi lisan Indonesia, terlebih apabila bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia Dari segi akademis, buku ini besar manfaatnya bagi pengayaan perspektif teori dan metode studi tradisi lisan di Indonesia. Bagi pengambil kebijakan dan aktivis LSM, mungkin ada pelajaran dalam buku ini yang dapat diterapkan dalam usaha menangani konflik-konflik pertanahan yang makin marak terjadi dalam masyarakat adat di Indonesia.”

Selain itu, model meresensi menjabarkan juga terdapat pada resensi nomor 5 yang berjudul “*Berjuang atas Nama Adat untuk Hutan*” oleh Wawan H Prabowo. (Rs5) edisi 28 juli 2013. Peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri (RsJb1) terdapat pada alinea dengan kode Rs5-a1, Rs5-a2, Rs5-a3, Rs5-a4, Rs5-a5.

Pada resensi nomor 5 (Rs5) merupakan resensi menjabarkan ditunjukkan pula dengan ciri yaitu buku yang dirensensi merupakan buku bidang tertentu (Politik) yang sulit dipahami masyarakat pada umumnya dapat dilihat pada judul resensi “*Berjuang atas Nama Adat untuk Hutan*” dan Judul buku “*Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekuasaan, dan Politik Ekologi*”

Dari 16 resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 terdapat 3 resensi model menjabarkan (RsJb) yaitu (1) “*Kreativitas Kultural Melawan Intoleransi*” oleh Ahmad Suaedy edisi 4 Agustus 2013, (2) “*Jejak Migrasi Orang Mentawai dalam Tradisi Lisan*” oleh Suryadi edisi 28 Juli 2013 dan (3) “*Berjuang atas Nama Adat untuk Hutan*” oleh Wawan H Prabowo edisi 28 Juli 2013. Dalam ketiga resensi tersebut ditemukan 4 karakteristik model meresensi menjabarkan yaitu *pertama* peresensi menjabarkan isi buku dengan bahasa sendiri (RSJb1), *kedua* buku yang dirensensi merupakan buku bidang tertentu (budaya) yang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (RsJb2), *ketiga* peresensi menguasai bidang yang dibahas dalam resensi (RsJb3), dan karakteristik *keempat* biasanya buku yang dirensensi adalah buku terjemahan (RsJb4). Namun, pada resensi yang berjudul “*Berjuang atas Nama Adat untuk Hutan*” oleh Wawan H Prabowo edisi 28 Juli 2013 tidak terdapat karakteristik resensi dengan kode RsJb3, dan RsJb4.

4.1.2.3 Model Resensi Menganalisis

Penulis resensi tidak sekedar meringkas dan memindahkan kata-kata dalam buku dalam bahasa resensi. Lebih dari itu, peresensi buku harus memberikan wawasan tentang isi buku. Lebih dari itu, metode penulisnya dan juga cara pemaparan penulis perlu dilakukan. Peresensi tidak sekedar menggarisbawahi apa yang ditulis sebuah buku namun bisa merangsang pemikiran baru, dan orang memiliki keinginan kuat untuk mengetahui isi buku selanjutnya dan tertarik untuk membaca buku yang dirensi. Berikut merupakan contoh resensi model menganalisis:

Judul resensi :Nasionalisme Retak-retak dan Konflik Etnis

Judul	Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia
Penulis	Jacques Bertrand
Penerbit	Ombak
Tahun	2012
Tebal	xi + 384 halaman
ISBN	602-7544-30-9

Kompas edisi Minggu, 18 Agustus 2013

oleh: Ichsana Malik Koordinator Psikologi Perdamaian Fakultas psikologi Universitas Indonesia

Resensi no 7 (Rs7)

Alinea	Resensi	Keterangan	Kode
1	Penggunaan pisau analisis sejarah kebangsaan dan pembentukan nasionalisme untuk menjelaskan berbagai konflik etnis di Indonesia yang terjadi pada akhir 1990-an dalam buku “Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia” yang ditulis oleh Jacques Bertrand ini cukup tajam.	<ul style="list-style-type: none"> Membuat pembaca ingin tahu isi buku dan tertarik membacanya 	RsAs3
2	Bertrand membedah sumber penyakit konflik yang terjadi di Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku, Timor Leste, Papua dan Aceh serta berbagai faktor yang mendorong meluasnya konflik.	<ul style="list-style-type: none"> Wawasan tentang isi buku 	RsAs1
3	Menurut Bertrand ada tiga persimpangan jalan yang menyebabkan nasionalisme bangsa Indonesia menjadi retak-retak. Persimpangan pertama tahun 1945-195-an, berawal dari keinginan kelompok Islam untuk mengubah bentuk negara kesatuan menjadi negara Islam. Permasalahan berlanjut ketika muncul dorongan nasionalisme kedaerahan dan pembelotan daerah yang didorong oleh Belanda yang ingin memecah negara kesatuan Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) 	RsAs4

- 4 Persimpangan jalan kedua dimulai ketika Soekarno menjalankan demokrasi terpimpin 1959 ketika kesatuan dipaksakan dengan kekuatan militer. Konsep demokrasi terpimpin diperluas oleh Soeharto pada periode Orde Baru tahun 1967. Saat itu, mulai dikenal istilah NKRI harga mati dan semua permasalahan kebangsaan diselesaikan dengan cara kekerasan militer. Terjadi sentralisasi kekuasaan, semua struktur pemerintahan menjadi homogen, dan dikembangkan konsep dwifungsi ABRI. Persimpangan ketiga dimulai saat Soeharto jatuh dari kursi kekuasaan pada Mei 1998, yang lantas disebut sebagai periode awal reformasi Indonesia yang ditandai dengan pecahnya konflik di sejumlah provinsi di Indonesia.
- 5 Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berskala besar terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura. Atas nama pembangunan dan modernisasi, hutan-hutan Kalimantan dibabat habis. Akibatnya, terjadi migrasi, baik secara spontan maupun melalui transmigrasi. Adapun migran yang paling menonjol berasal dari Madura. Suku Dayak pun tersingkir, dipinggirkan karena mereka dianggap terbelakang dan belum “modern” lantas kearifan lokal tidak dihargai. Secara politik, suku Dayak tidak memiliki representasi. Ketika Orde Baru melemah, pecah konflik antara suku Dayak dan Madura, yang dianggap sebagai representasi Orde Baru yang menindas. Ribuan orang menjadi korban dan orang Madura terusir dari Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah.
- Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) RsAs4
- Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) RsAs4

6 Pada masa akhir Orde Baru juga terjadi peningkatan ketegangan antara orang Islam dan Kristen. Ketika posisi Soeharto di militer mulai melemah dan mulai terjadi pembangkangan dari beberapa pengikutnya, ia mulai mendekati kelompok Islam. Ia mendirikan ICMI, melakukan “Islamisasi” di militer dan pemerintahan, serta menganakemaskan anggota ICMI. Di Maluku, melalui ICMI, untuk pertama kalinya orang Islam berhasil merebut kursi Gubernur. Di bidang ekonomi, orang Kristen Maluku juga terpinggirkan di bidang ekonomi oleh pendatang yang mayoritas Islam. Pada tanggal 19 Januari 1999 pecah konflik antara Islam dan Kristen yang menghancurkan Maluku dan mengakibatkan ribuan orang terbunuh.

Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) RsAs4

7 Konflik agak berbeda terjadi di Timor Leste dan Papua. Terjadi perlawanan etnonasionalisme di kedua daerah ini sejak awal pemerintahan Soeharto mengintegrasikan mereka ke Indonesia. Pemerintah melakukan invasi ke Timor Leste pada 1975 dan mereka dipaksa berintegrasi untuk menjadi bangsa Indonesia. Padahal, mereka tidak pernah merasa menjadi orang Indonesia. Mereka tidak pernah dijajah oleh Belanda ataupun Jepang, mereka dijajah oleh Portugis. Mereka mengenal Indonesia ketika terjadi invasi. Akhirnya militer Indonesia melakukan pengepungan, pembinasaaan, dan pembumihangusan. Terjadi perang berkepanjangan yang baru berhenti pada masa reformasi pada 1998 setelah kejatuhan Soeharto. Timor Leste akhirnya menjadi negara merdeka setelah dilakukan referendum pada Agustus 1999.

Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) RsAs4

8

Papua mempunyai sejarah mirip Timor Leste. Bedanya, Papua merupakan bagian dari Hindia Belanda. Sejak awal, orang Papua tidak punya ikatan emosional dengan nasionalisme Indonesia. Mereka merasa dipaksa berintegrasi dengan Indonesia sejak referendum pada 1969. Padahal, mereka sudah merasa menjadi bangsa merdeka pada tahun 1961. Karena itu, mereka memberontak dan konflik sporadis terjadi di wilayah Papua. Terlebih pada masa Orde Baru, mereka betul-betul merasa direndahkan, dianggap sebagai orang primitif dan terbelakang serta harus dimodernkan melalui pembangunan. Terjadi eksploitasi pertambangan besar-besaran di Papua dan hutan mereka dibabat. Orang Papua hanya dapat menjadi penonton, terpinggirkan, dan tersingkirkan di tanahnya sendiri.

Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku)

RsAs4

9

Mirip dengan Timor Leste dan Papua, pada masa kemerdekaan “orang Aceh” sudah merasa berbeda dengan orang Indonesia. Karena itu, proses integrasi menjadi kesatuan bangsa Indonesia sejak awal sudah menjadi permasalahan. Pada tahun 1963 sudah meletus pemberontakan Aceh, menuntut keistimewaan sebagai provinsi Serambi Mekkah, dan tempat menjalankan syariat Islam. Pada masa Orde Baru, status istimewa menjadi pudar. Aceh dipaksa untuk berintegrasi sepenuhnya ke dalam model Indonesia. Eksploitasi sumber daya alam dengan kontrol militer, dimana daerah hanyamendapat porsi yang kecil, telah menimbulkan rasa ketidakadilan pada para pemimpin Aceh. Maka, berdiri Gerakan Aceh Merdeka untuk melawan penjajahan orang Jawa serta menolak eksploitasi dan militerisasi Indonesia. Terjadi perang berkepanjangan dan perang ini berhenti ketika terjadi perjanjian damai di Helsinki pada 2004.

Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku)

RsAs4

10

Distribusi kekuasaan politik, representasi dan kendali atas sumber daya alam, desentralisasi keuangan sebagai wujud dari otonomi daerah mungkin dapat menjadi solusi bagi konflik di Kalimantan Barat dan Tengah serta Maluku. Namun, bukan solusi untuk integrasi Aceh dan Papua. Jadi, pada masyarakat multicultural seperti Indonesia, yang perkembangan setiap daerah masih diwarnai ketimpangan, pada dasarnya masih menyisakan satu persoalan besar tentang kesatuan seluruh bangsa Indonesia pada masa mendatang. Mungkin inilah waktu yang terbaik bagi kita untuk bersama-sama mulai mengkaji peluang dari prinsip-prinsip Bhineka Tunggal Ika.

• Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) RsAs4

Resensi tersebut (Rs7) merupakan resensi model menganalisis. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan setiap alinea yang terdapat dalam resensi itu. Dalam resensi tersebut ditemukan karakteristik peresensi memberikan wawasan tentang isi buku (RsAs1)

(Rs7-a2)“ Bertrand membedah sumber penyakit konflik yang terjadi di Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku, Timor Leste, Papua dan Aceh serta berbagai faktor yang mendorong meluasnya konflik.”

Resensi model menganalisis ditunjukkan pula dengan karakteristik peresensi membuat pembaca ingin tahu isi buku dan tertarik untuk membacanya (RsAs3). Hal ini dapat dilihat pada alinea berikut

(Rs7-a1)“Penggunaan pisau analisis sejarah kebangsaan dan pembentukan nasionalisme untuk menjelaskan berbagai konflik etnis di Indonesia yang terjadi pada akhir 1990-an dalam buku “Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia” yang ditulis oleh Jacques Bertrand ini cukup tajam”.

Resensi model menganalisis ditunjukkan pula dengan karakteristik peresensi meringkas dan menganalisis buku (segi isi buku) (RsAs4). Karakteristik tersebut ditemukan pada alinea

(Rs7-a3)“Menurut Bertrand ada tiga persimpangan jalan yang menyebabkan nasionalisme bangsa Indonesia menjadi retak-retak. Persimpangan pertama tahun 1945-195-an, berawal dari keinginan kelompok Islam untuk mengubah bentuk negara kesatuan menjadi negara Islam. Permasalahan berlanjut ketika muncul dorongan nasionalisme kedaerahan dan pembelotan daerah yang didorong oleh Belanda yang ingin memecah negara kesatuan Indonesia.”

Selain itu, karakteristik peresensi meringkas dan menganalisis buku (segi isi buku) (RsAs4) terdapat pula pada alinea dengan kode Rs7-a4, Rs7-a5, Rs7-a6, Rs7-a7, Rs7-a8, Rs7-a9, Rs7-a10.

Resensi model menganalisis ditunjukkan pula dengan karakteristik peresensi memiliki keahlian sesuai dengan buku yang dirensi (RsAs5). Hal ini dapat dilihat dari data buku yaitu judul resensi "*Nasionalisme Retak-retak dan Konflik Etnis*" oleh Ichsan Malik yang merupakan Koordinator Psikologi Perdamaian Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Selain itu, Resensi model menganalisis juga terdapat pada resensi nomor 8 yang berjudul "*Ketika Mesir Kembali ke Titik Nol*" oleh M. Aji Surya. (Rs 8) edisi 25 Agustus 2013. Karakteristik Peresensi tidak sekedar menggarisbawahi apa yang ditulis sebuah buku, namun bisa merangsang pemikiran baru (RsAs2) hal ini ditunjukkan pada alinea 12

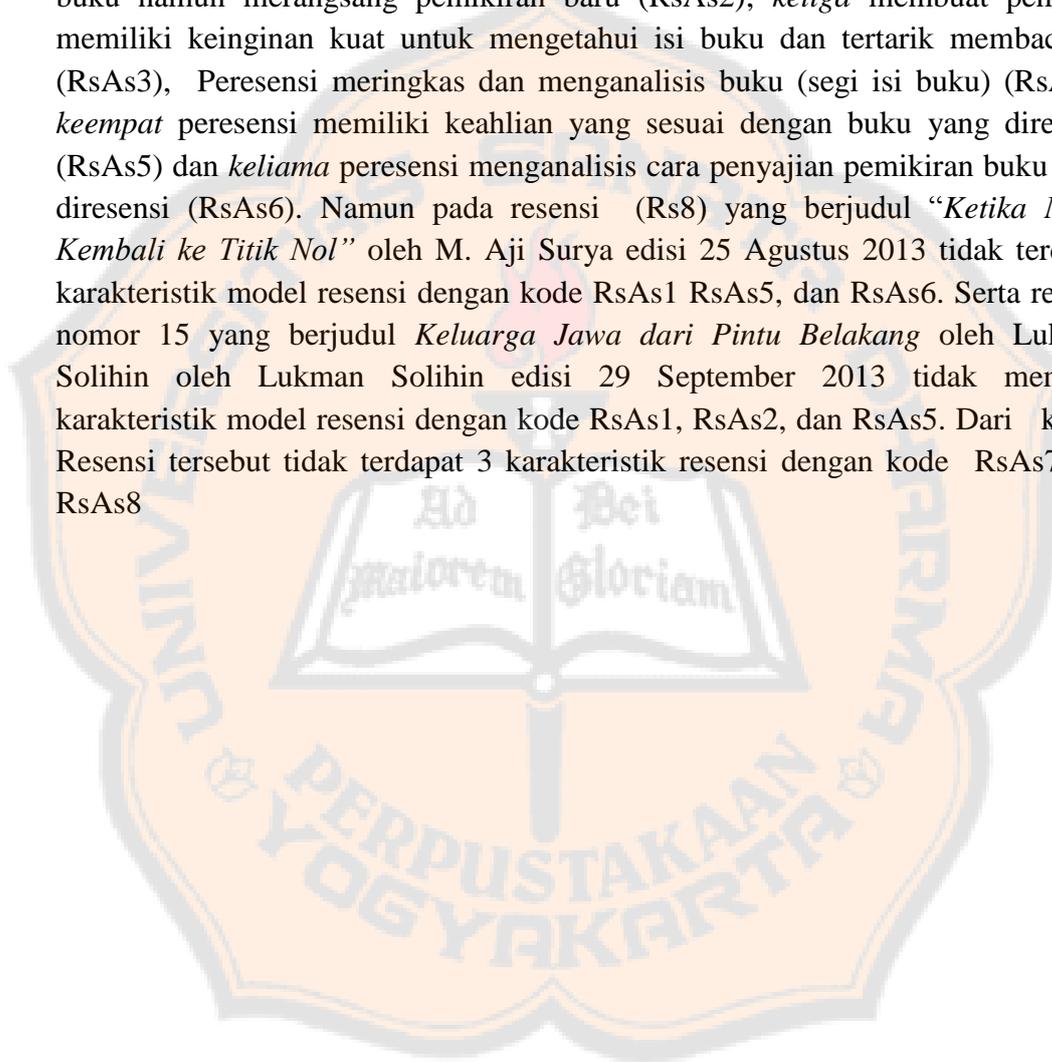
(Rs8-a12) "Buku *Tahrir Square* pada hakikatnya adalah sebuah kaca besar masa depan bangsa Indonesia. Membaca halaman demi halaman buku ini hanya akan mengingatkan tentang pentingnya mengemban amanah secara sungguh-sungguh sehingga bangsa Indonesia terus maju."

karakteristik berikutnya adalah peresensi membuat pembaca memiliki keinginan kuat untuk mengetahui isi buku dan tertarik untuk membacanya (RsAs3) hal ini ditunjukkan pada alinea dengan kode Rs8-a1. karakteristik yang menunjukkan bahwa resensi nomor 8 (Rs8) merupakan resensi model meringkas yaitu peresensi meringkas dan menganalisis buku (segi isi buku) (RsAs4). Karakteristik ini terdapat pada alinea dengan kode Rs8-a2, Rs8-a3, Rs8-a4, Rs8-a5, Rs8-a6, Rs8-a7, Rs8-a8, Rs8-a9, Rs8-a10, Rs8-a11.

Selain itu, Resensi model menganalisis juga terdapat pada resensi nomor 15 yang berjudul "*Keluarga Jawa dari Pintu belakang*" oleh Lukman Solihin (Rs15) edisi 29 September 2013. Karakteristik yang ditemukan adalah Peresensi membuat pembaca ingin tahu isi buku dan tertarik untuk membacanya (RsAs3) hal ini ditunjukkan pada alinea dengan kode Rs15-a1. Karakteristik selanjutnya adalah peresensi meringkas dan menganalisis buku (segi isi buku) (RsAs4). Hal ini ditunjukkan pada alinea dengan kode Rs15-a3, Rs15-a4, Rs15-a5, Rs15-a6, Rs15-a7 dan karakteristik lain adalah peresensi menganalisis cara penyajian pemikiran buku yang dirensi (RsAs6) ditunjukkan pada alinea dengan kode Rs15-a8.

Dari 16 resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 terdapat 3 resensi model menganalisis (RsAS) yaitu (1) pada resensi yang berjudul "*Nasionalisme Retak-retak dan Konflik Etnis*" oleh Ichsan Malik edisi 18

Agustus 2013, (2) ”*Ketika Mesir Kembali ke Titik Nol*” oleh M. Aji Surya edisi 25 agustus 2013, dan (3) “*Keluarga Jawa dari Pintu Belakang* oleh Lukman Solihin edisi 29 september 2013. Dalam ketiga resensi tersebut ditemukan 5 ciri model meresensi menganalisis yaitu: *pertama* peresensi memberikan wawasan tentang isi buku (RsAs1); *kedua* peresensi tidak sekedar menggarisbawahi sebuah buku namun merangsang pemikiran baru (RsAs2); *ketiga* membuat pembaca memiliki keinginan kuat untuk mengetahui isi buku dan tertarik membacanya (RsAs3), Peresensi meringkas dan menganalisis buku (segi isi buku) (RsAs4); *keempat* peresensi memiliki keahlian yang sesuai dengan buku yang dirensi (RsAs5) dan *keliama* peresensi menganalisis cara penyajian pemikiran buku yang dirensi (RsAs6). Namun pada resensi (Rs8) yang berjudul “*Ketika Mesir Kembali ke Titik Nol*” oleh M. Aji Surya edisi 25 Agustus 2013 tidak terdapat karakteristik model resensi dengan kode RsAs1 RsAs5, dan RsAs6. Serta resensi nomor 15 yang berjudul *Keluarga Jawa dari Pintu Belakang* oleh Lukman Solihin oleh Lukman Solihin edisi 29 September 2013 tidak memiliki karakteristik model resensi dengan kode RsAs1, RsAs2, dan RsAs5. Dari ketiga Resensi tersebut tidak terdapat 3 karakteristik resensi dengan kode RsAs7 dan RsAs8



4.1.2.4 Model Resensi Membandingkan

Meresensi buku juga bisa dilakukan dengan komparasi. Komparasi bisa dilakukan dengan membandingkan buku itu dengan pengarang yang sama atau dengan buku sejenis meskipun pengarang berbeda. Meresensi dengan pengarang yang sama sangatlah penting, mengingat seorang pengarang sering mempunyai benang merah yang sama terhadap buku-buku lain yang ditulisnya. Komparasi bisa dilakukan dengan buku-buku sejenis yang pernah terbit. Peresensi bisa menunjukkan kelebihan buku yang tengah dirensi dibandingkan buku-buku sebelumnya (pengarang yang sama). Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi suatu buku di antara buku-buku yang sebidang, maka wajar apabila buku itu dibandingkan dengan buku lain oleh pengarang yang berbeda, atau judul buku lain oleh pengarang yang sama. Bahkan mungkin dibandingkan dengan tulisan-tulisan pengarang buku itu yang pernah dimuat oleh media cetak atau disampaikan dalam berbagai seminar. Berikut ini merupakan resensi model membandingkan.

DATA BUKU

Judul	Depan Kemanusiaan: Superhero dalam Pop. Culture
Penulis	Paul Heru Wibowo
Penerbit	LP3ES
Cetakan	Oktober 2012
Tebal	xiv + 542 halaman
ISBN	978-979-3330-96-9

Komodifikasi Tubuh dalam Superhero

Oleh: Obed Bima Wicandra

Dosen Desain Komunikasi Visual UK Petra, Surabaya

Resensi Nomor 9 (Rs9)

Alinea	Resensi	Keterangan	Kode
1	<p>Dalam film <i>Spiderman 2</i> digambarkan bagaimana Peter Parker alias pemilik tubuh Spiderman mengalami masa-masa yang rapuh. Kegundahan hatinya seperti tak berimbang jika dibandingkan dengan aksi-aksi heroiknya dalam menyelamatkan manusia. Kehebatan manusia super langsung sirna ketika ia bertafakur tak berdaya di puncak menara, masih dalam balutan kostum Spiderman, meratapi kekasihnya, Marie Jane, yang akan menikah. Superhero yang menangis dan meratap begitu telanjang dalam visualisasi penyelamat manusia dari kejahatan</p>		
2	<p>Begitu pula Stark dalam <i>Iron Man 3</i>. Secara tidak langsung ia ingin mengatakan di film itu bahwa menjadi pahlawan pun juga mengalami kegagalan, kebodohan, dan kesalahan.</p>		
3	<p>Sosok-sosok pahlawan super tersebut di buku yang ditulis Paul Heri Wibowo ini ditelanjangi dalam kacamata <i>cultural studies</i> yang kritis. Bukan hanya pahlawan super dari Amerika Serikat, melainkan juga pahlawan super yang muncul di Indonesia ataupun Jepang dengan manganya. Pada tahun 2011 pernah ada buku yang memiliki pendekatan serupa yang berjudul <i>War, Politics, and Superheroes: Ethics and Propaganda in Comics and Film</i>. Buku yang ditulis DiPaolo ini secara khusus mempertautkan cerita-cerita komik superhero dalam suatu dimensi propaganda politik. Berbeda analisis dengan yang dibuat DiPaolo, buku yang ditulis Paul Heri Wibowo lebih mempertautkan isu superhero dengan dimensi kemanusiaan: suatu isu yang berkembang pada <i>era postmodern</i> yang sempat mempertanyakan kembali manusia dan kemanusiaannya.</p>	<p>Peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda</p> <p>Peresensi memberikan informasi posisi suatu buku</p>	<p>RsBd3</p> <p>RsBd2</p>
4	<p>Dalam catatan Paul, tidak bisa dimungkiri bahwa era Perang Dingin yang terjadi antara Blok Barat dan Blok Timur secara politis memicu munculnya fase propaganda</p>		

secara visual seperti yang dilakukan dalam masa pemerintahan Ronald Reagan melalui citraan visual di film ataupun komik. Dalam citraan itu, pahlawan super dimunculkan untuk menumbuhkan sentimen ideologi komunis dan menutupi fakta perihal kekalahan perang (hal 177).

5 Berakhirnya perang dingin pula yang memunculkan citraan baru mengenai pahlawan super itu. Film mulai dipenuhi isu-isu yang lebih manusiawi, begitu pula dengan figur tokoh. Tak ada lagi figur-figur yang berotot gempal karena digantikan dengan tatanan busana yang rapi, tatapan mata yang tulus, dan penuh rasa hormat.

6 “Membaca” mengenai superhero menjadi menarik bukan karena persoalan visualitas semata ataupun cerita yang dibangun, melainkan juga pada ideologi yang menyertainya, seperti isu amerikanisasi, pemujaan pada selebritas, maskulinitas, ataupun relasi jender. Termasuk bagaimana relasinya dengan faktor ekonomi politik ketika superhero telah dikomodifikasi sedemikian rupa.

7 Jamak diketahui, Marvel, DC Comics, ataupun Disney telah menjadi penguasa dunia kepahlawanan itu. Penting pula diketahui, DC Comics dan Marvel Comics telah mendaftarkan istilah Super Heroes sebagai *intellectual property* sekaligus merek dagang dengan simbol TM. Dampaknya tentu saja penggunaan istilah Super Heroes yang sudah dikenal jauh sebelum tahun 1960-an tidak lagi boleh bebas dinyatakan. Dalam kacamata *cultural studies*, hal ini menjadi hal yang penting sebab potret komodifikasi dalam budaya pop bukan lagi masalah produk kreatif yang dihasilkan dari masyarakat berbudaya, melainkan juga produk yang mendatangkan keuntungan. Hal tersebut tidak saja melalui komik, tetapi juga film, *video game*, kemasan *snack*, kartu kredit, di samping pula imajinasi mengenai maskulinitas figur pahlawan super

- melalui berbagai produk untuk anak-anak.
- 8 Karl Marx melalui konsep fetisisme komoditas mengingatkan bagaimana suatu nilai esensial produk tergantikan begitu cepat oleh sensasi. Nilai positif sebagai esensi yang ada dalam citraan-citraan kepahlawanan melalui film, komik, dan sebagainya itu tergantikan begitu cepatnya oleh *symbolic value* dalam sejumlah citra. Kerapuhan nilai-nilai yang ada dalam imaji cerita-cerita superhero itu mewujudkan menjadi konsumtifnya pembaca tanpa memperhatikan aspek esensial yang dimunculkan oleh komikus, sutradara, dan kreator lainnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kopytoff (1986) bahwa industri budaya akan mengubah formasi nilai guna pada sesuatu yang diproduksi oleh sistem kapitalis, yaitu mendudukkan dan menggunakan konsumen sebagai suatu komoditas.
- 9 Menarik untuk mencerna pendapat Susan Sontag, penulis dan pembuat film, yang dikutip Paul dalam buku ini. Menurut dia, dunia imaji dibutuhkan masyarakat modern untuk meningkatkan nafsu membeli yang sebenarnya manusiawi meski dengan kemungkinan menampik kenyataan adanya pertentangan dengan kelas, ras, dan konstruksi bias jender yang sesungguhnya akibat dari gaya hidup modern (hal. 512).
- 10 Jika ditarik dalam kondisi kekinian, pahlawan-pahlawan super itu dibutuhkan ternyata bukan hanya sebagai citraan imajinasi anak-anak ataupun dunia mimpi belaka, melainkan juga sebagai pengalih isu. Jadi, sebenarnya kita masih membutuhkan figur-figur seperti Spiderman, Batman, atau Iron Man meski mereka adalah pribadi-pribadi yang galau. Tujuannya, hanya untuk menuntaskan hasrat kita, yaitu menjadikan mereka sebagai kambing hitam atas persoalan-persoalan yang tidak mampu diatasi.
- 11 Atas dasar itulah sebenarnya sangat banyak “pahlawan-pahlawan super” itu yang

dipaksa, terpaksa, ataupun secara sukarela tampil dalam dunia nyata. Tinggal menunggu waktu saja jika misalnya ada pejabat yang korup, siapakah “pahlawan” yang akan muncul untuk melupakan kasus-kasus besar itu?

Resensi tersebut (Rs9) merupakan resensi model membandingkan. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan setiap alinea yang terdapat dalam resensi itu. Dalam resensi tersebut ditemukan karakteristik peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda (RsBd2) hal ini ditunjukkan pada alinea kelima berikut:

(Rs9-a5) ”Sosok-sosok pahlawan super tersebut di buku yang ditulis Paul Heri Wibowo ini ditelanjangi dalam kacamata *cultural studies* yang kritis. Bukan hanya pahlawan super dari Amerika Serikat, melainkan juga pahlawan super yang muncul di Indonesia ataupun Jepang dengan manganya. Pada tahun 2011 pernah ada buku yang memiliki pendekatan serupa yang berjudul *War, Politics, and Superheroes: Ethics and Propaganda in Comics and Film*. Buku yang ditulis DiPaolo ini secara khusus mempertautkan cerita-cerita komik superhero dalam suatu dimensi propaganda politik. Berbeda analisis dengan yang dibuat DiPaolo, buku yang ditulis Paul Heri Wibowo lebih mempertautkan isu superhero dengan dimensi kemanusiaan: suatu isu yang berkembang pada *era postmodern* yang sempat mempertanyakan kembali manusia dan kemanusiaannya.”

Selain itu, karakteristik yang menunjukkan bahwa resensi tersebut merupakan resensi model membandingkan adalah peresensi memberikan informasi tentang posisi suatu buku (RsBd4). Hal ini ditunjukkan pada alinea kelima kalimat ketiga.

(Rs9-a5) ”Sosok-sosok pahlawan super tersebut di buku yang ditulis Paul Heri Wibowo ini ditelanjangi dalam kacamata *cultural studies* yang kritis. Bukan hanya pahlawan super dari Amerika Serikat, melainkan juga pahlawan super yang muncul di Indonesia ataupun Jepang dengan manganya. Pada tahun 2011 pernah ada buku yang memiliki pendekatan serupa yang berjudul *War, Politics, and Superheroes: Ethics and Propaganda in Comics and Film*. Buku yang ditulis DiPaolo ini secara khusus mempertautkan cerita-cerita komik superhero dalam suatu dimensi propaganda politik. Berbeda analisis dengan yang dibuat DiPaolo, buku yang ditulis Paul Heri Wibowo lebih mempertautkan isu superhero dengan dimensi kemanusiaan: suatu isu yang berkembang pada *era postmodern* yang sempat mempertanyakan kembali manusia dan kemanusiaannya.”

Selain itu, Resensi model membandingkan juga terdapat pada resensi nomor 10 yang berjudul “*Jejak-jejak Kebudayaan dalam Panji Tengkorak*” oleh Yohanes Krisnawan (Rs10) edisi 1 September 2013. Karakteristik peresensi

membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda (RsBd2) ditunjukkan pada:

(Rs10-a5) “Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan *cultural studies* dan berangkat dari wacana tentang “superhero”, masing-masing memiliki latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian yang berbeda. Buku karya Paul Heri Wibowo memfokuskan pada eksplorasi fenomena merebaknya tokoh-tokoh superhero (Spiderman, Batman, Hulk, Rambo, dan sebagainya) yang menjadi obyek penting dalam budaya populer, yang terkait erat dengan wajah sosiologis masyarakat modern.”

Karakteristik berikutnya yang menunjukkan bahwa resensi nomor 10 (Rs10) merupakan resensi model membandingkan adalah peresensi menunjukkan buku baru bahwa ada buku lain yang setema (Rsbd3) dapat dilihat pada:

(Rs10-a2) “Buku lain yang berlatar pendekatan *cultural studies* dan mengkaji sosok hero atau “jagoan” atau “pahlawan” rekaan adalah buku *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan* (2011). Buku karya Seno Gumira Ajidarma ini merupakan hasil kajian terhadap buku komik *Panji Tengkorak* yang telah tiga kali digubah oleh komikus Hans Jaladara, pencipta komik tersebut pada tahun 1968, 1985, dan 1996.”

Selain itu, yang menunjukkan bahwa resensi tersebut merupakan resensi model membandingkan adalah peresensi memberikan informasi tentang posisi suatu buku (RsBd4) ditunjukkan pada:

(Rs10-a2) “Buku lain yang berlatar pendekatan *cultural studies* dan mengkaji sosok hero atau “jagoan” atau “pahlawan” rekaan adalah buku *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan* (2011). Buku karya Seno Gumira Ajidarma ini merupakan hasil kajian terhadap buku komik *Panji Tengkorak* yang telah tiga kali digubah oleh komikus Hans Jaladara, pencipta komik tersebut pada tahun 1968, 1985, dan 1996.”

Selain itu, Resensi model membandingkan juga terdapat pada resensi nomor 11 (Rs11) yang berjudul “*Puisi Induktif Joko Pinurbo*” oleh Acep Iwan Saidi edisi 8 September 2013. Karakteristik yang ditemukan adalah peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda (RsBd2). Hal ini ditunjukkan pada alinea dengan kode Rs11-a4, Rs11-a5, Rs11-a6, Rs11-a7, Rs11-a8, Rs11-a9, Rs11-a10, Rs11-a11, dan Rs11-a12

Resensi model membandingkan juga terdapat pada resensi nomor 16 (Rs16) yang berjudul “*Bermain Peran dalam Keluarga*” oleh Iwan Setyawan edisi 29 September 2013. Karakteristik yang ditemukan adalah peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda (RsBd2). Hal ini ditunjukkan pada alinea dengan kode Rs16-a1, Rs16-a7. Selain itu, terdapat pula karakteristik peresensi menunjukkan buku baru, ingin memberikan informasi

bahwa ada buku yang setema (RsBd3) ini ditunjukkan pada alinea dengan kode Rs16-a2.

Dari 16 resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 terdapat 4 resensi model membandingkan (RsBd) yaitu pada resensi yang berjudul (1) "*Komodifikasi Tubuh dalam Superhero*" oleh Obed Bima Wicandra edisi 1 September 2013, (2) "*Jejak-jejak Kebudayaan dalam Panji Tengkorak*" oleh Yohanes Krisnawan edisi 1 September 2013, (3) "*Puisi Induktif Joko Pinurbo*" oleh Acep Iwan Saidi edisi 8 September 2013 dan (4) yang berjudul "*Bermain Peran dalam Keluarga*" oleh Iwan setyawan. (Rs15) edisi 29 September 2013.. Dalam kelima resensi tersebut ditemukan karakteristik model meresensi membandingkan yaitu: *pertama* peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda (RsBd2); *kedua* Peresensi menunjukkan buku baru memberikan informasi bahwa ada buku lain yang setema (RsBd3); *ketiga* peresensi memberikan informasi tentang posisi suatu buku (RsBd4). Namun pada resensi nomor 9 yang berjudul "*Komodifikasi Tubuh dalam Superhero*" oleh Obed Bima Wicandra edisi 1 september 2013 tidak memiliki karakteristik dengan kode RsBd4, dan pada resensi nomor 11 (Rs11) yang berjudul "*Puisi Induktif Joko Pinurbo*" oleh Acep Iwan Saidi edisi 8 September 2013 tidak terdapat karakteristik resensi dengan kode RsBd3 dan RsBd4, juga resensi nomor 4 yang berjudul "*Alternatif bagi Si Miskin*" oleh Yohanes Krisnawan edisi 14 Juli 2013 tidak terdapat karakteristik resensi dengan kode RsBd3 dan Rsbd4, dan resensi berjudul "*Bermain Peran dalam Keluarga*" oleh Iwan setyawan (Rs16) edisi 29 September 2013 tidak terdapat karakteristik dengan kode RsBd4. Namun, Resensi tersebut tidak terdapat 3 karakteristik karena peresensi tidak membandingkan buku dengan pengarang yang sama (RsBd 1), serta peresensi tidak memberik kritik, solusi terhadap buku (RsBd5).

4.1.2.5 Model resensi Mendeskripsikan (RsDk)

Model resensi mendeskripsikan biasanya sekedar mengulas dan mempromosikan buku. Peresensi memberi penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku. Selain itu, peresensi memberikan gambaran serta uraian terhadap buku yang diresensinya. Biasanya metode ini dinilai paling mudah untuk melakukan resensi buku. Deskripsi merupakan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Mendeskripsikan berarti memaparkan dan menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Deskripsi merupakan suatu bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk

memberikan perincian dari obyek yang sedang dibicarakan (Gorys keraf, 1981:93). Kata deskripsi berasal dari kata latin *describere* yang berarti *menulis tentang* atau *membeberkan suatu hal*. Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi *pemerian* yang berasal dari kata *peri-memerikan* yang berarti ‘melukiskan suatu hal’.

DATA BUKU

Judul	No Concessions. The Life of Yap Thiam Hien, Indonesian Human Rights Lawyer
Penulis	Daniel S. Lev
Penerbit	University of Washington Press, Seattle, USA
Cetakan	I, 2001
Tebal	466 halaman
ISBN	978-0-295-99114-6

MEMBACA HUKUM MELALUI HIDUP YAP THIAM

Oleh: Bivitri Susanti

Penelitian Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia

Resensi Nomor 12

Alinea	Resensi	Keterangan	Kode
1	Seorang penjual kecap yang menjajakan dagangannya dari sepeda ditangkap dan dipukuli di kantor polisi. Yap Thiam Hien segera melaporkan pelanggaran ini kepada kepala kantor polisi, yang ketika itu masih dijabat oleh orang Belanda. Kepala kantor polisi langsung menyangkalnya dan mengatakan, kalau memang hal itu terjadi, ia akan membebaskan si penjual kecap itu.	<ul style="list-style-type: none"> peresensi memberikan gambaran serta uraian terhadap buku yang diresensinya 	RsDk3
2	Sewaktu Yap meninggalkan Kantor polisi tersebut, sebuah mobil datang dari klinik membawa para tahanan yang sakit dan terluka. Di antara para penumpang, ada si penjual kecap dengan kepala dibebat karena luka pukul. Kepala kantor polisi kontan terkejut dan malu melihat kenyataan ini dan segera melepaskan si penjual kecap tanpa prosedur apa-apa (hlm. 118).	<ul style="list-style-type: none"> memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan 	RsDk5

- 3 Cerita di atas terjadi pada awal 1950-an. Namun, cerita mengenai penyalahgunaan kekuasaan oleh penegak hukum saat ini masih biasa kita dengar. Misalnya, pengakuan yang didapat dari penyiksaan dan pemerasan oleh penegak hukum. Yang tak biasa adalah bagaimana seorang advokat merespons kejadian seperti ini. Sangat sedikit advokat yang berani menyatakan praktik ini salah. Bahkan, kini tak jarang advokat justru melanggengkan penyalahgunaan kekuasaan dengan menjadi calo transaksi “jual-beli” hukum.
- memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan
- RsDk5
- 4 Yap Thiam Hien berbeda. Ia berani berhadapan dengan penegak hukum lainnya untuk menyatakan apa yang dianggapnya salah. Ia mengambil risiko kalah dalam kasusnya, bahkan ancaman.
- memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan
- RsDk5
- 5 Thiam Hien (1913-1989) memang bukan advokat biasa. Ia dikenal sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1992-2012, sudah 24 orang dan organisasi mendapat Yap Thiam Hien Award.
- memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan
- RsDk5
- 6 Biografi yang ditulis oleh Daniel S. Lev ini banyak bercerita mengenai kegairahan (*passion*) Yap Thiam Hien mengenai dunia advokasi. Namun, dalam pengamatan Lev, hal yang sangat memengaruhi hidup Yap sebenarnya bukan advokasi itu sendiri, melainkan pelayanan bagi prinsip-prinsip sosial dan politik yang diyakininya. Advokasi, bagi Yap, adalah cara untuk menegakkan prinsip-prinsip sosial dan politik. Karakter inilah yang membedakan Yap dengan banyak advokat lainnya sehingga Lev melihat Yap sebagai bagian dari kelompok kecil yang disebutnya sebagai advokat-reformis (*advocate-reformers*) yang mulai muncul setelah 1965 (hlm 119).
- Memberikan penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku
- RsDk2

7

Selain Yap Thiam Hien, yang disebut sebagai advokat-reformis oleh Lev adalah Lukman Wiriadinata, Hasjim Malidan, AZ Abidin, Suardi Tasrif, Soemarno P. Wirjanto, dan Ani Abas Manopo. Kelompok ini mempunyai kesamaan dalam pandangan mereka mengenai negara hukum. Dengan latar belakang pendidikan hukum ditambah dengan pengalaman bersekolah di Belanda, mereka memaknai negara hukum dalam konteks lahir dan bekerjanya “rechtsstaat” di daratan Eropa, yang sarat dengan soal-soal pembatasan kekuasaan dan keadilan. Kesewenang-wenangan dalam hukum yang ditunjukkan oleh Soekarno dalam masa Demokrasi Terpimpin amat jauh dari gagasan mereka tentang negara hukum. Begitu pula ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi yang dipertontonkan pasca-1965 membuat mereka terguh.

• memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan

RsDk5

8

Dengan semangat itu, Yap Thiam Hien bersama para advokat-reformis lainnya mendirikan dua organisasi yang penting dalam perkembangan negara hukum Indonesia, Persatuan Advokat Indonesia (Peradin) dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Peradin adalah organisasi advokat profesional Indonesia bersifat nasional dan multietnis yang pertama setelah kemerdekaan. Sementara LBH awalnya merupakan bagian dari kerja Peradin yang membawa misi bantuan hukum bagi anggotanya. LBH kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi nonpemerintah berbentuk yayasan (Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, YLBHI) dengan 15 kantor di sejumlah provinsi di Indonesia LBH dikenal sebagai “lokomotif demokrasi” karena kerja-kerjanya dalam menegakkan prinsip prinsip demokrasi selama masa Orde Baru.

• memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan

RsDk5

- 9 Yap Thiam Hien dikenal Karena argumentasinya di ruang pengadilan yang berbobot dan disampaikan dengan gaya yang mengesankan. Yang membuat namanya mencuat adalah kasus-kasus bernuansa politik yang ditanganinya sebagai bagian dari kerja LBH. Misalnya, kasus-kasus yang terkait dengan Gerakan 30 September 1965 dan Kasus Tanjung Priok. Sebagian besar dari mereka didakwa dengan Undang-Undang Nomor II/PNPS/1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi. Undang-undang yang telah dicabut pada 1999 ini dikenal sebagai “undang-undang karet” karena pasal-pasal nya yang multi-interpretatif. Rezim Orde Baru banyak menggunakan undang-undang ini untuk memadamkan berbagai gejala politik yang mengganggu stabilitas.
- 10 Dengan situasi politik pada masa Orde Baru, membela kasus-kasus tersebut ibarat menggantang asap alias melakukan perbuatan yang sia-sia Yap Thiam Hien tahu kliennya tidak akan menang di pengadilan. Namun, baginya bukanlah menang atau kalah. Pengadilan adalah soal politik hukum. Seorang penguasa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan secara terbuka dan tercatat mengenai penyalahgunaan hukum.
- 11 Biografi ini terdiri dari 13 bab yang disusun secara kronologis ditambah sebuah epilog dan catatan tambahan (*postscript*). Lev tutup usia ketika buku ini belum sepenuhnya usai. Buku ini unik karena beberapa bagiannya dibuat oleh orang-orang yang dekat dengan Lev. Benedict O Anderson menuliskan sebuah kata pengantar berupa ulasan mendalam mengenai buku ini, yang disertai dengan catatan yang terasa hangat mengenai penulisnya. Arlene Lev, istri Dan Lev, menulis epilog yang memberikan konteks pasca-Orde Baru. Sebastiaan Pompe dan Ibrahim Assegaf menulis bab catatan tambahan mengenai kasus-kasus
- memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan RsDk5
- memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan RsDk5
- peresensi mengulas dan mempromosikan buku RsDk1

- yang ditangani Yap pada awal Orde Baru.
- 12 Daniel S Lev (1933-2006) dikenal sebagai “Indonesianis” yang berfokus pada politik dan institusi hukum. Kisah hidup Yap dipaparkannya dengan penjelasan yang mendalam mengenai politik Indonesia masa kemerdekaan, gejala politik seputar 1965, dan masa Orde Baru. Dengan begitu, Lev membuat biografi Yap Thiam Hien bukan hanya sebagai sebuah biografi seorang advokat dan pembela HAM, melainkan juga sebuah catatan dan analisis politik mengenai institusi-institusi hukum Indonesia yang penting untuk dibaca oleh pengamat dan pemerhati hukum.
- memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan RsDk5

Resensi tersebut merupakan resensi model mendeskripsikan. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan setiap alinea yang terdapat dalam resensi itu. Dalam resensi tersebut ditemukan karakteristik peresensi mengulas dan mempromosikan buku (RsDk1). Hal ini dapat dilihat pada alinea berikut:

(Rs12-a11)“Biografi ini terdiri dari 13 bab yang disusun secara kronologis ditambah sebuah epilog dan catatan tambahan (*postscript*). Lev tutup usia ketika buku ini belum sepenuhnya usai. Buku ini unik karena beberapa bagiannya dibuat oleh orang-orang yang dekat dengan Lev. Benedict O Anderson menuliskan sebuah kata pengantar berupa ulasan mendalam mengenai buku ini, yang disertai dengan catatan yang terasa hangat mengenai penulisnya. Arlene Lev, istri Dan Lev, menulis epilog yang memberikan konteks pasca-Orde Baru. Sebastiaan Pompe dan Ibrahim Assegaf menulis bab catatan tambahan mengenai kasus-kasus yang ditangani Yap pada awal Orde Baru.”

selain itu, karakteristik yang menunjukkan bahwa resensi ini merupakan resensi mendeskripsikan adalah peresensi memberikan penjelasan serta komentar dalam penafsiran terhadap buku yang diresensinya (RsDK2) hal ini dapat dilihat pada alinea berikut:

(Rs12-a6) Biografi yang ditulis oleh Daniel S. Lev ini banyak bercerita mengenai kegairahan (*passion*) Yap Thiam Hien mengenai dunia advokasi. Namun, dalam pengamatan Lev, hal yang sangat memengaruhi hidup Yap sebenarnya bukan advokasi itu sendiri, melainkan pelayanan bagi prinsip-prinsip sosial dan politik yang diyakininya. Advokasi, bagi Yap, adalah cara untuk menegakkan prinsip-prinsip sosial dan politik. Karakter inilah yang membedakan Yap dengan banyak advokat lainnya sehingga Lev melihat Yap sebagai bagian dari kelompok kecil yang disebutnya sebagai

advokat-reformis (*advocate-reformers*) yang mulai muncul setelah 1965 (hlm 119). (RsDk2)

karakteristik selanjutnya yang menunjukkan bahwa resensi tersebut merupakan resensi model mendeskripsikan adalah peresensi memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan (RsDk5) hal ini dapat dilihat pada alinea berikut:

(Rs12-a4) “Yap Thiam Hien berbeda. Ia berani berhadapan dengan penegak hukum lainnya untuk menyatakan apa yang dianggapnya salah. Ia mengambil risiko kalah dalam kasusnya, bahkan ancaman.”(RsDk5)

(Rs12-a5)” Thiam Hien (1913-1989) memang bukan advokat biasa. Ia dikenal sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1992-2012, sudah 24 orang dan organisasi mendapat Yap Thiam Hien Award. “(RsDk5)

Alinea tersebut menunjukkan bahwa peresensi memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan (RsDk5) dapat terlihat dari kedua alinea tersebut peresensi menjelaskan secara terperinci Yap Thiam. Selain itu, karakteristik tersebut juga ditunjukkan pada alinea dengan kode Rs12-a1, Rs12-a2, Rs12-a3, Rs12-a4, Rs12-a5, Rs12-a7, Rs12-a8, Rs12-a9 dan Rs14-a12.

Selain itu, Resensi model mendeskripsikan juga terdapat pada resensi nomor 1 (Rs1) yang berjudul “*Tafsir Ulang Islam dalam Kehidupan*” oleh Santi Indra Astuti edisi 7 Juli 2013. Karakteristik Peresensi memberikan penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku (RsDk2) ditunjukkan pada alinea dengan kode Rs1-a6, Rs1-a7, Rs1-a8, Rs1-a9, Rs1-a10, Rs1-a11, Rs1-a12. Model resensi mendeskripsikan juga ditunjukkan dengan karakteristik pemaparan atau penggambaran dengan kata jelas dan terperinci (RsDk4). Hal ini ditunjukkan pada alinea dengan kode Rs1-a2 dan Rs1-a3 contohnya:

(Rs1-a3) “Uje adalah satu di antara sejumlah”tele-dai” di Indonesia. Tele-dai adalah istilah Hoesterey (hal 90) guna menggambarkan tren dai dalam konteks ceramah televise masa kini, di mana dakwah menjadi sebuah pertunjukan yang dikerangka dalam pakem-pakem media: ada bintang, ada penonton, ada panggung-lengkap dengan kostum dan atribut lainnya. Risikonya, dai menjadi aktor yang sulit dibedakan apakah dipuja karena isi ceramahnya, atau karena pesona kebintangannya. Konsekuensi yang harus ditanggung adalah selebritasisasi: para dai para selebritas yang lebih besar dan lebih gebyar dibandingkan muatan dakwah.”(RsDk4)

Pada alinea tersebut ditemukan karakteristik peresensi memberikan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata jelas dan terperinci hal ini dapat dilihat pada kalimat pertama dan kedua peresensi juga mengutip arti Tele-dai, pada kalimat berikutnya. Peresensi menjelaskan secara terperinci mengenai objek yang dibicarakan (Tele-dai). Karakteristik selanjutnya yang menunjukkan resensi

nomor 1 adalah resensi model mendeskripsikan adalah peresensi memberikan perincian dari objek yang dibicarakan (RsDk5). Hal ini ditunjukkan pada alinea dengan kode Rs1-a1, Rs1-a2, Rs1-a3, Rs1-a4, Rs1-a5.

Dari 16 resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 terdapat 2 resensi model mendeskripsikan (RsDk) yaitu pada resensi yang berjudul (1) "*Membaca Hukum Melalui Hidup Yap Thiam* " oleh Bivitri Susanti edisi 15 September 2013, (2) "*Tafsir Islam dalam Kehidupan*" oleh Santi Indra astute edisi 7 Juli 2013. Dalam kedua resensi tersebut ditemukan karakteristik model meresensi mendeskripsikan yaitu: *pertama* peresensi mengulas dan mempromosikan buku (RsDk1); *kedua* Peresensi memberi penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku (RsDk2); *ketiga* peresensi memberikan gambaran serta uraian terhadap buku yang diresensinya (RsDk3); *keempat* peresensi memberi pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci (RsDk4) dan *kelima* peresensi memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan (RsDk5). Namun pada resensi nomor 12 (Rs12) yang berjudul "*Membaca Hukum Melalui Hidup Yap Thiam* " oleh Bivitri Susanti edisi 15 September 2013 tidak terdapat karakteristik resensi dengan kode RsDk3 dan RsDk4, dan resensi nomor 1 (Rs1) yang berjudul "*Tafsir Islam dalam Kehidupan*" oleh Santi Indra astute edisi 7 Juli 2013 tidak terdapat karakteristik resensi dengan kode RsDk1, dan RsDk3.

4.1.2.6 Resensi Model Mengkritisi

Resensi bentuk ini biasanya digunakan untuk meresensi buku-buku kumpulan bunga rampai (satu penulis tapi ragam bentuk). Meresensi kumpulan tulisan lebih sulit dari pada meresensi satu orang dengan pemikiran utuh. Bila ditilik dari arti dasar *book review*, maka resensi itu berarti menilai, mengkritik, menganalisis suatu buku (*a critical description, evaluation or analysis of a book*) oleh karena itu resensi yang baik tentunya disertai penilaian. Penilaian dapat ditujukan kepada penerbit dan juga bisa ditujukan kepada pengarang buku. Dengan adanya kritikan dan penilaian tersebut, penerbit akan memiliki pegangan atau pedoman yang positif baik mengenai ilustrasi, kertas, sampul, ukuran buku, dan lainnya untuk perbaikan penerbitan berikutnya. Demikian pula halnya dengan penulis. Penulis akan berbesar hati bahwa karyanya mendapat perhatian. saran, dan kritikan peresensi besar artinya bagi penulis. Penulis mendapatkan masukan dan mengetahui kekurangan bukunya itu terutama dari segi

isi, gaya bahasa, sistematika penulisan, maupun pemilihan kata. Menilai adalah memberikan evaluasi tentang efektivitas dan maksud suatu buku. Di sini peresensi menyatakan pendapatnya tentang isi maupun fisik buku secara keseluruhan.

DATA BUKU

Judul	The Children of War
Penyusun	Nina Pane, Stella Warrouw, Bernarda Triwara Rurit
Penerbit	penerbit buku Kompas
Cetakan	I, 2013
Tebal	xxxi+325 halaman
ISBN	978-979-709-717-2

Minggu, 22 september 2013

Judul resensi : Menuju rekonsiliasi bangsa

Oleh : Baskara T Wardaya, SJ

Sejarawan, Universitas sanata Dharma Yogyakarta

Resensi No 14 (Rs14)

Alinea	Resensi	Keterangan	Kode
1	Banyak di dunia memiliki sejarah kelam, khususnya berkaitan dengan kekerasan atau pelanggaran hak asasi manusia (HAM) secara kolektif dimasa lalu. Di negara-negara seperti itu meskipun tindak kekerasannya telah lama berlalu, dampaknya terus menghantui rakyatnya.		
2	Ambil contoh misalnya negara-negara seperti Kamboja, Jerman, atau Afrika Selatan. Di negara-negara itu pernah terjadi pelanggaran HAM kolektif, dan untuk jangka waktu yang lama dampaknya terus dirasakan. Menariknya, rakyat negara-negara itu kemudian berkeputusan untuk menghadapi dan mengolah sejarah kelamnya, lalu menjadikannya sebagai kekuatan bersama. Mereka sadar, para korban kekerasan dan pelanggaran HAM itu adalah manusia juga (terlebih manusia sebangsa) dan oleh karena itu harus dituntaskan permasalahannya.		
3	Sepertinya Indonesia belum sampai ke sana. Pada satu sisi Pemerintah Indonesia tidak pernah menyangkal terjadinya berbagai tindak kekerasan dan pelanggaran HAM di masa lalu. Pada sisi lain, pemerintah juga masih belum		

bersedia untuk secara resmi mengakuinya, apalagi merehabilitasi nama baik para korbannya. Undang-undang KKR (Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi) tahun 2004 yang telah disahkan dan sedang coba dilaksanakan, tiba-tiba dicabut dan belum ada penggantinya hingga sekarang. Sejak itu masalah rekonsiliasi nasional terkait kekerasan kolektif dan pelanggaran HAM masa lalu diwarnai oleh ketidakpastian.

4 Di tengah ketidakpastian seperti itu, kehadiran buku *The Children of War* terasa menyegarkan. Betapa tidak. Buku ini berisi ungkapan pengalaman dan refleksi penuh persahabatan putra-putri tokoh-tokoh nasional yang di masa lalu saling bertentangan satu sama lain, bahkan hingga mengakibatkan kematian. Banyak dari mereka kehilangan orangtua dan sanak saudara karena dibunuh di tengah pertentangan politik yang terjadi waktu itu. Setelah, melalui liku-liku yang panjang putra-putri itu saling berkomunikasi dan bertemu, untuk akhirnya membentuk sebuah Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB). Buku ini merupakan salah satu buah dari pertemuan dan persahabatan itu. Isinya adalah berbagai ungkapan hati, tuturan pengalaman, dan hasil renungan yang disampaikan dan disusun secara memikat.

• peresensi menunjukkan kelebihan buku RsKt5

5 Sebut saja misalnya tuturan mengenai pertemuan antara Sugiarto Soepardjo, putra dari Jenderal Soepardjo, anggota gerakan 30 September (G30S/1965), dengan Nani (Sutojo) Nurrachman, putrid dari Mayjen Sutojo Siswomihardjo, salah satu korban G30S/1965. Dalam buku ini dikatakan, semula pertemuan antara keduanya dirasa tidak mungkin akan bisa terjadi. Namun demikian, setelah melalui proses yang tidak mudah, akhirnya pertemuan itu menjadi kenyataan. Keduanya saling bertemu secara langsung dan ingin agar pertemuan

itu terus dikembangkan (hal 7). Pertemuan seperti ini, serta pertemuan-pertemuan lain serupa, menjadi mungkin karena semua pihak didasari oleh semangat yang sama, yakni semangat rekonsiliasi (hal 254).

- 6 Dalam hal keanggotaannya FSAB berusaha melibatkan banyak orang dari berbagai kalangan. Disebutkan antara lain Letjen Agus Widjojo (Putra Mayjen TNI Sutojo Siswomihardjo), Sarjono Kartosuwiryo (putra Imam Besar DI/TII Kartosuwiryo), Amelia Yani (Putri Jenderal TNI Ahmad Yani) dan Ilham Aidit (putra Ketua CC-PKI DN Aidit). Dukungan pun datang dari banyak tokoh masyarakat, seperti ketua MPR-RI (Alm) Taufik Kiemas, Ketua Pansus RUU KKR Sidarto Danusubroto, Prof Franz Magnis-Suseno, Prof Syafi'i Maarif, dan Letjen Ryamizard Ryacudu yang waktu itu menjabat sebagai Pangkostrad (hal 162). Kita sepakat, upaya macam ini merupakan langkah luar biasa yang perlu terus didukung.
- 7 Pada saat yang sama perlu disadari, berbagai konflik yang terjadi selama decade-dekade pertama kemerdekaan Indonesia itu bukan merupakan semata-mata konflik antarkeluarga. Pertentangan itu terjadi karena masing-masing tokoh politik yang pada waktu itu memiliki mimpi dan harapan yang berbeda mengenai Indonesia yang mereka cita-citakan. Selain itu, banyak konflik yang terjadi waktu itu tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor dalam negeri melainkan juga oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Sebut saja misalnya faktor pertentangan antara Blok Barat dan Blok Timur dalam konflik Perang Dingin yang juga turut berpengaruh dalam dinamika internal politik Indonesia waktu itu.
- 8 Apa yang berlangsung setelah terjadinya Tragedi '65-seperti lahirnya pemerintahan otoriter, represi berkepanjangan, pengurusan sumber-sumber daya alam oleh

- perusahaan asing dan sebagainya-bukan hanya diderita oleh sekelompok orang saja, melainkan oleh seluruh bangsa. Dilihat dari sudut pandang ini yang menjadi korban dari berbagai konflik yang terjadi di masa lalu itu bukan hanya anggota keluarga tokoh-tokoh politik tertentu, melainkan seluruh warga bangsa Indonesia.
- 9 Judul buku ini bisa mengecoh calon pembaca. Pertama, judulnya berbahasa Inggris, tetapi isi buku sepenuhnya bahasa Indonesia. Kedua, banyak konflik yang terjadi pada masa lalu itu sebenarnya bukan merupakan sebuah perang (war) dalam arti sesungguhnya. Sebagaimana kita ingat, ketika para jenderal diculik pada dini hari tanggal 1 Oktober 1965, itu mereka tidak dalam keadaan sedang bertempur. Demikian juga sekitar setengah juta warga sipil Indonesia yang menjadi korban pembantaian massal tahun 1965-1966. Mereka juga tidak sedang meniup sangkakala dan mengibarkan panji-panji perang.
- 10 Lepas dari beberapa kekurangan di atas, buku ini tetap perlu disambut dengan gembira penerbitannya dan dipelajari isinya. Kehadirannya terasa menyegarkan. Ia bisa menjadi sumber harapan baru bagi terwujudnya rekonsiliasi bangsa. Apalagi jika gagasan dan harapan yang ada di dalamnya bisa disosialisasikan ke seluruh penjuru Tanah Air.
- Peresensi menunjukkan kekurangan buku RsKt4
 - penilaian ditunjukkan kepada penerbitnya RsKt1
 - Peresensi menunjukkan kelebihan buku RsKt5

Resensi tersebut merupakan resensi model mengkritisi. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan setiap alinea yang terdapat dalam resensi itu. Dalam resensi tersebut ditemukan karakteristik peresensi memberikan penilaian kepada penerbitnya (RsKt1). Hal ini ditunjukkan pada alinea berikut:

(Rs14-a10) Lepas dari beberapa kekurangan di atas, buku ini tetap perlu disambut dengan gembira penerbitannya dan dipelajari isinya. Kehadirannya terasa menyegarkan. Ia bisa menjadi sumber harapan baru bagi terwujudnya rekonsiliasi bangsa. Apalagi jika gagasan dan harapan yang ada di dalamnya bisa disosialisasikan ke seluruh penjuru Tanah Air. (RsKt1)

Selain itu, karakteristik yang menunjukkan bahwa resensi nomor 14 merupakan resensi model mengkritisi adalah peresensi menunjukkan kekurangan buku (RsKt4). hal ini dapat dilihat pada alinea berikut:

(Rs14-a9)Judul buku ini bisa mengecoh calon pembaca. Pertama, judulnya berbahasa Inggris, tetapi isi buku sepenuhnya bahasa Indonesia. Kedua, banyak konflik yang terjadi pada masa lalu itu sebenarnya bukan merupakan sebuah perang (war) dalam arti sesungguhnya. Sebagaimana kita ingat, ketika para jenderal diculik pada dini hari tanggal 1 Oktober 1965, itu mereka tidak dalam keadaan sedang bertempur. Demikian juga sekitar setengah juta warga sipil Indonesia yang menjadi korban pembantaian massal tahun 1965-1966. Mereka juga tidak sedang meniup sangkakala dan mengibarkan panji-panji perang. (RsKt4)

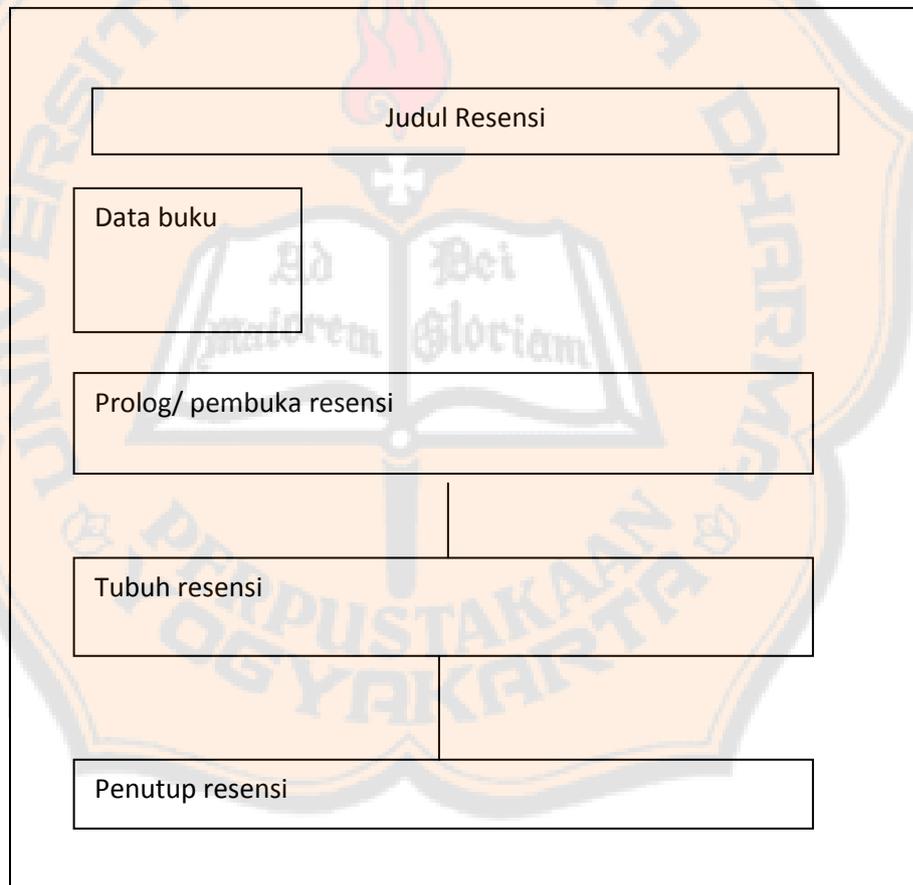
Karakteristik selanjutnya yang menunjukkan bahwa resensi tersebut merupakan resensi model mengkritisi adalah peresensi menunjukkan kelebihan buku yang dirensi (RsKt5). Hal ini dapat dilihat pada alinea:

(Rs14-a10)Lepas dari beberapa kekurangan di atas, buku ini tetap perlu disambut dengan gembira penerbitannya dan dipelajari isinya. Kehadirannya terasa menyegarkan. Ia bisa menjadi sumber harapan baru bagi terwujudnya rekonsiliasi bangsa. Apalagi jika gagasan dan harapan yang ada di dalamnya bisa disosialisasikan ke seluruh penjuru Tanah Air. (RsKt5)

Dari 16 resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 terdapat satu resensi model mengkritisi (RsKt) yaitu pada resensi yang berjudul "*Menuju Rekonsiliasi Bangsa*" oleh Baskara T Wardaya, SJ edisi 22 September 2013. Dalam resensi tersebut ditemukan ciri resensi model mengkritisi yaitu: (1) peresensi memberikan penilaian kepada penerbit buku (RsKt1); (2) Peresensi menunjukkan kelebihan buku yang dirensi (RkKt5) dan peresensi menunjukkan kekurangan buku yang dirensi (RsKt4). Pada resensi tersebut tidak terdapat ciri peresensi melakukan penilaian terhadap pengarang buku (RsKt2), peresensi memberi kritik dan saran (RsKt3).

4.2.2 Struktur Resensi dari Model-model Resensi Surat Kabar Kompas Edisi Juli-September 2013

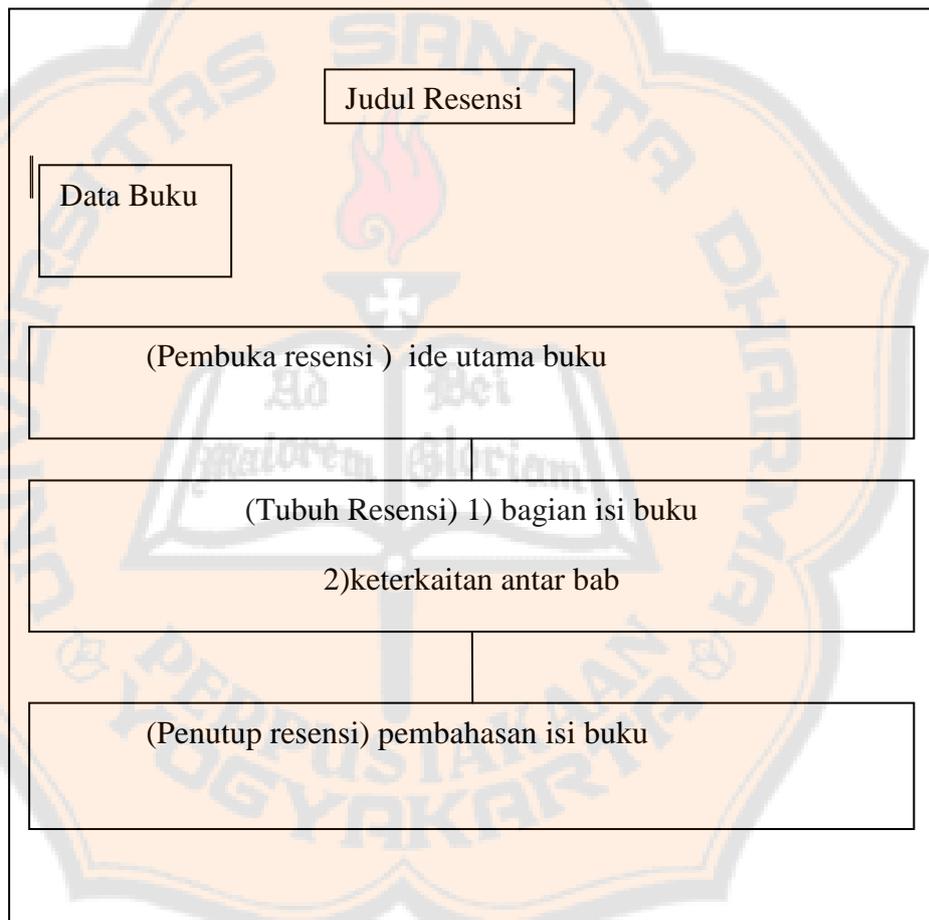
Pada subbab ini peneliti membahas tentang hasil penelitian struktur resensi dari model-model resensi. Pembahasan dilakukan dengan menentukan karakteristik yang ditemukan kedalam struktur resensi. Pembahasan hasil penelitian ini berupa struktur model-model resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013.



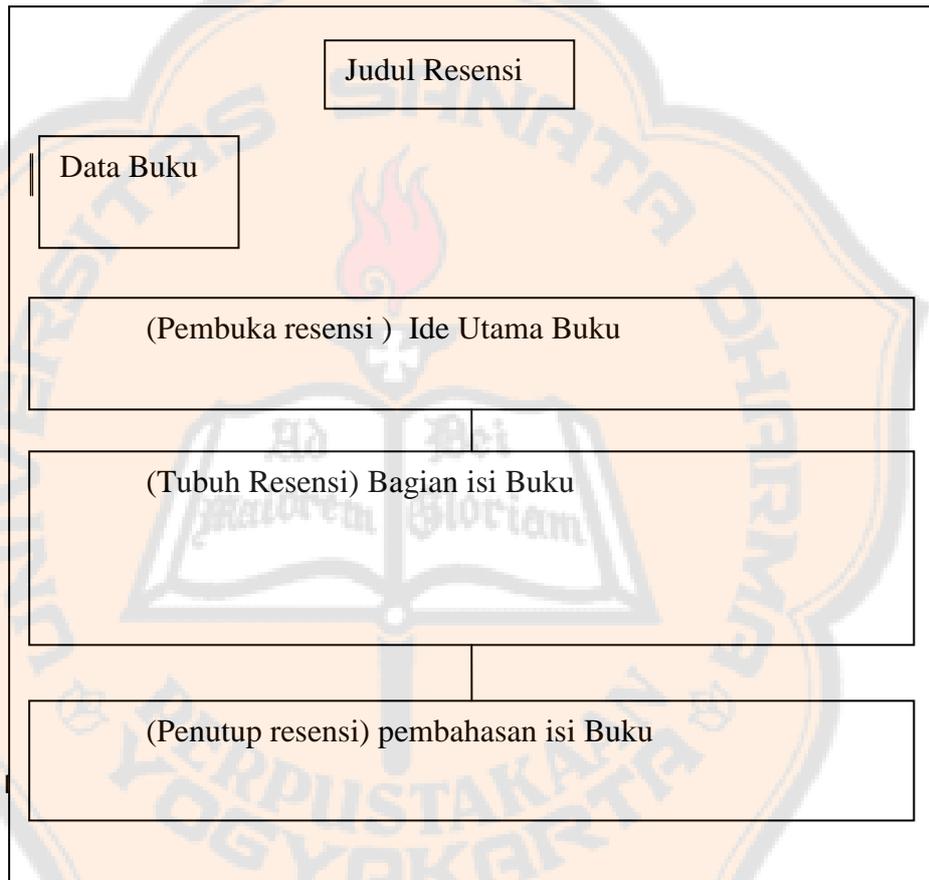
4.2.2.1 Struktur resensi model meringkas

Dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 ditemukan 2 struktur resensi model meringkas sebagai berikut:

1. Struktur resensi model meringkas yang pertama ditemukan pada resensi nomor 2 (Rs2) yang berjudul “*Mengenal Credit union*” oleh Revisond Baswir



2. Struktur resensi model meringkas yang kedua terdapat pada resensi nomor 3 (Rs3) yang berjudul “*Kekerasan Simbolik Pendidikan*” oleh Doni Koesuoema A dan resensi nomor 13 (Rs13) yang berjudul “*Lebih dari Pejuang Hukum dan HAM*” oleh Totok Wuayanto. Kedua resensi tersebut memiliki stuktur yang sama yaitu:

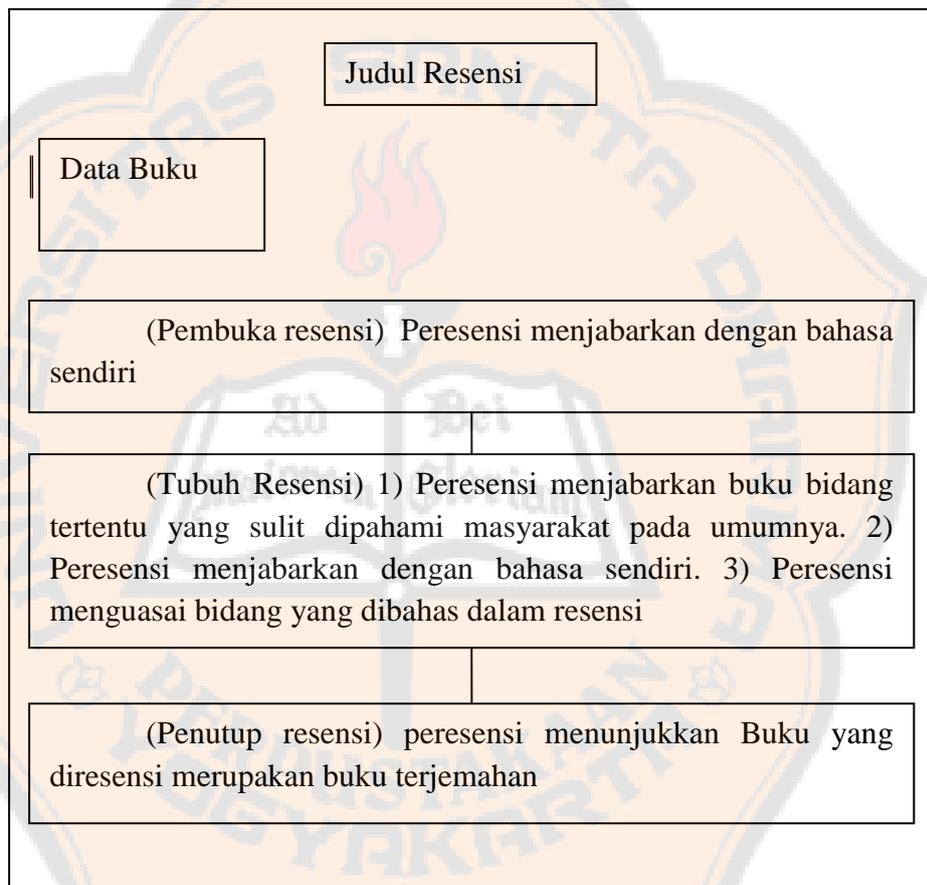


Dari pemaparan kedua struktur di atas peneliti menyimpulkan karakteristik pada pembukaan resensi meringkas adalah peresensi menunjukkan adanya ide utama buku. Karakteristik selanjutnya yang sama adalah pada bagian penutup resensi buku yaitu peresensi membahas isi buku. Karakteristik yang membedakan kedua struktur di atas ditunjukkan pada bagian tubuh resensi, yaitu salah satu dari kedua struktur memiliki karakteristik mengaitkan antar bab pada resensi. jadi dapat disimpulkan yang menjadi karakteristik resensi mendeskripsikan adalah (1) ide utama buku, (2) bagian isi buku, (3) keterkaitan antar bab dan (4) pembahasan isi buku.

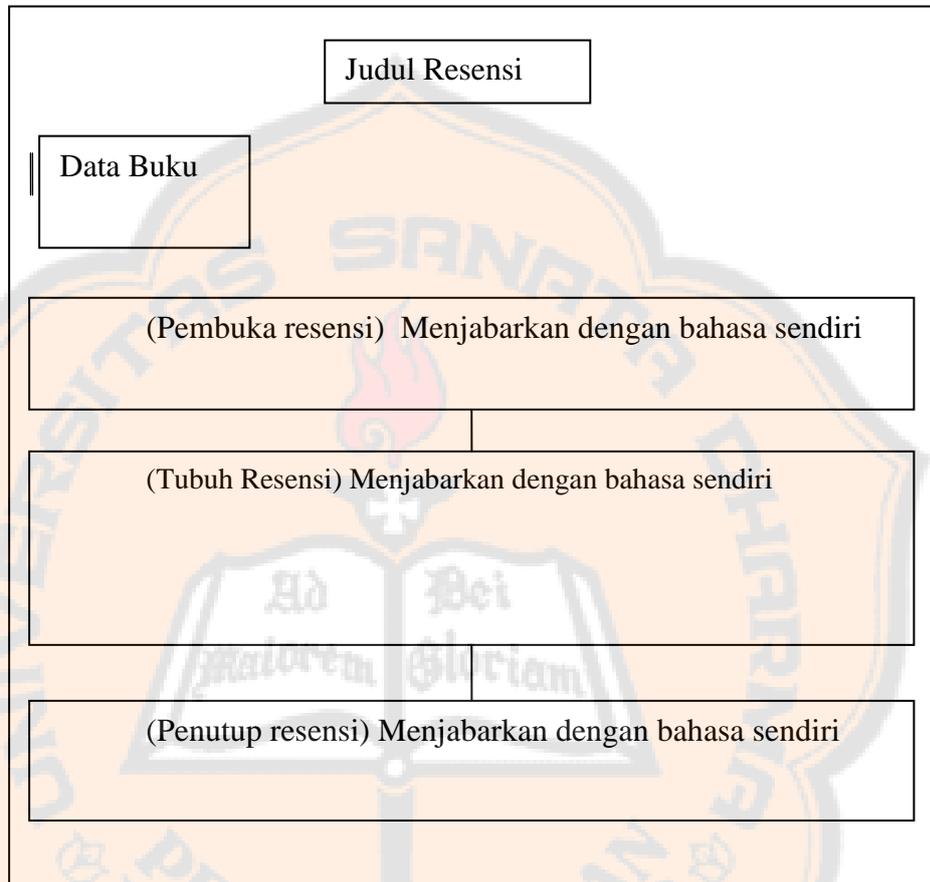
4.2.2.2 Struktur resensi model menjabarkan

Dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 ditemukan 2 struktur resensi model menjabarkan sebagai berikut:

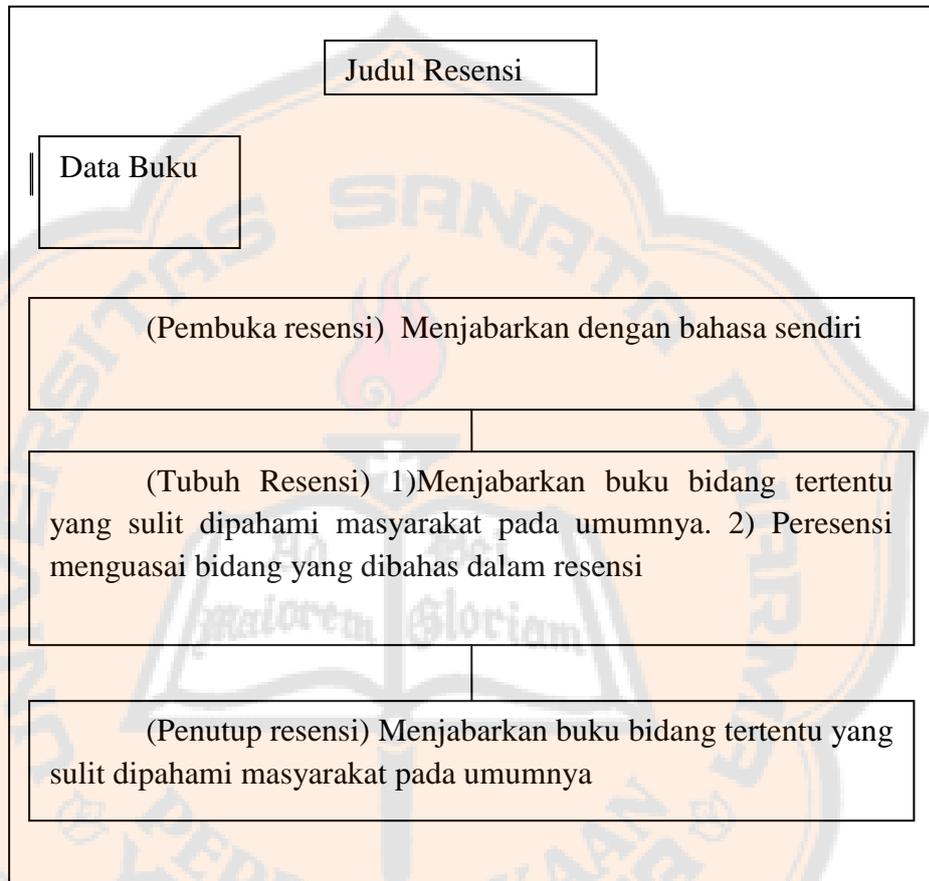
1. Struktur Resensi Model Menjabarkan yang pertama ditemukan pada resensi nomor 4 (Rs4) yang berjudul “ *Jejak Migrasi Orang Mentawai dalam Tradisi Lisan*” oleh Suryadi sebagai berikut



2. Struktur resensi model menjabar yang kedua ditemukan pada resensi nomor 5 (Rs5) yang berjudul “ *Berjuang atas Nama Adat*” oleh Wawan H Prabowo berikut ini



3. Struktur Resensi Model Menjabarkan yang ketiga ditemukan pada resensi nomor 6 (Rs6) yang berjudul “*Kreativitas Kultural Melawan Intoleransi*” oleh Ahmad Suaedy berikut ini:

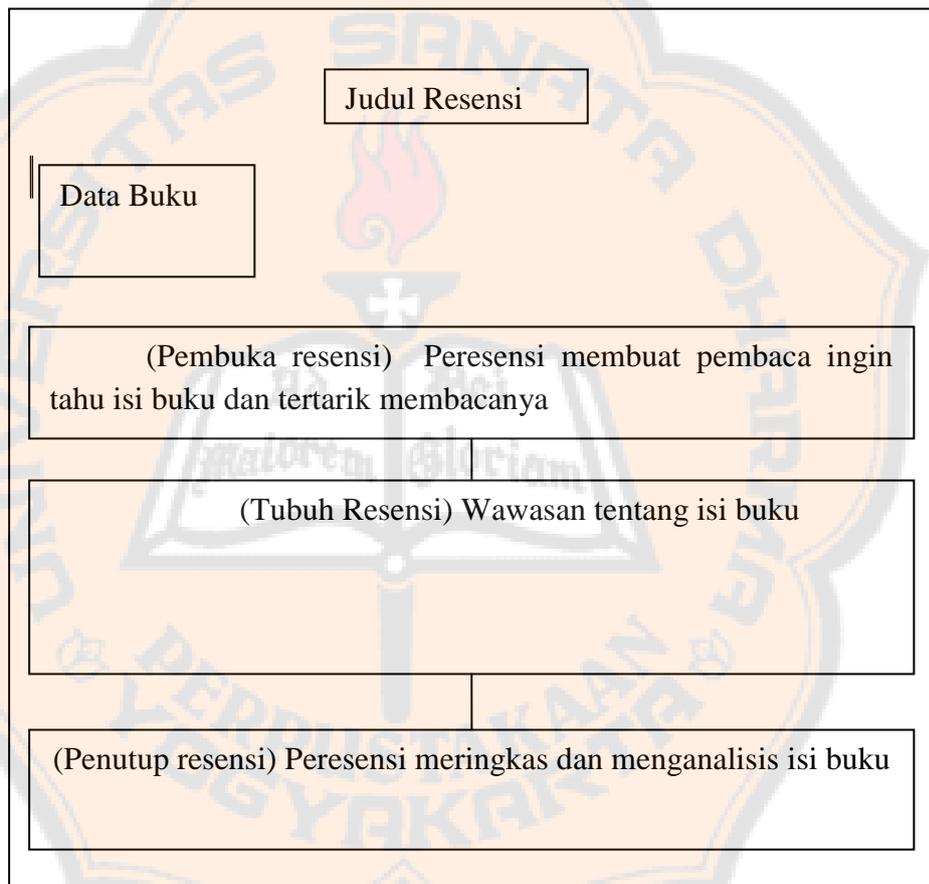


Dari pemaparan ketiga struktur di atas peneliti menyimpulkan karakteristik pada pembukaan resensi model menjabarkan adalah peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri. Namun pada bagian tubuh resensi dan penutup resensi ketiga struktur resensi memiliki karakteristik yang berbeda. Peneliti menyimpulkan yang menjadi karakteristik resensi model menjabarkan adalah (1) peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri, (2) peresensi menjabarkan buku bidang tertentu yang sulit dipahami masyarakat pada umumnya, (3) peresensi menguasai bidang yang dibahas dalam resensi, dan (4) buku yang dirensi merupakan buku terjemahan.

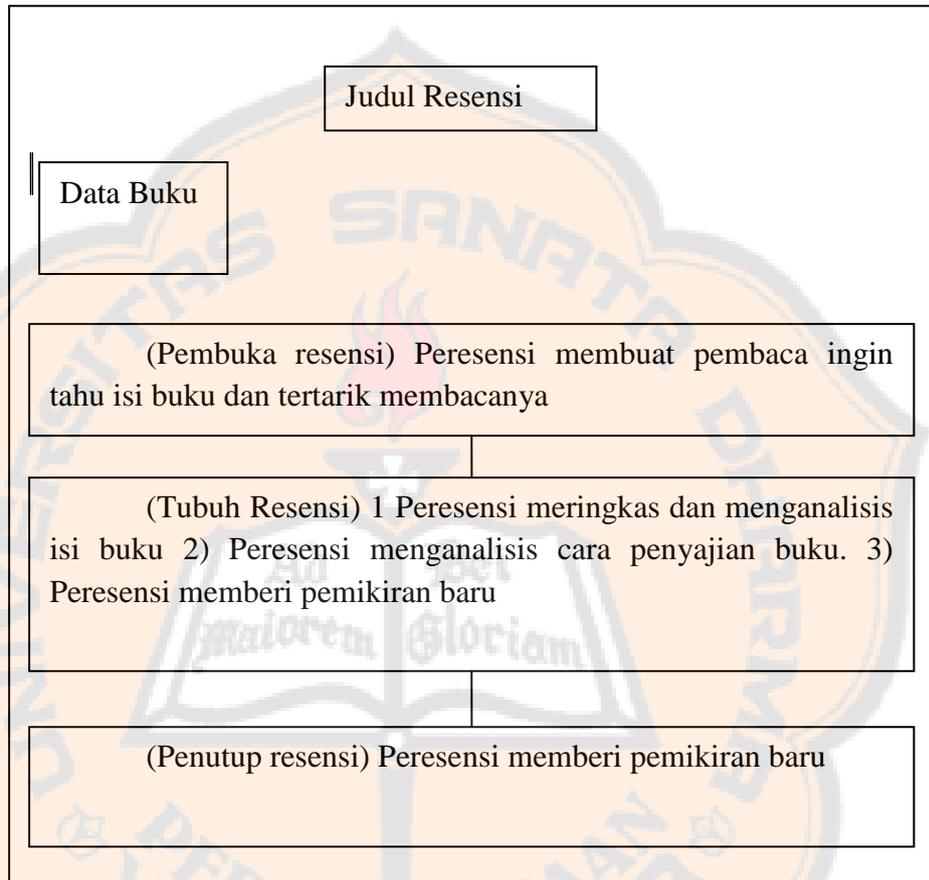
4.2.2.3 Struktur resensi model menganalisis

Dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 ditemukan 2 struktur resensi model menganalisis sebagai berikut:

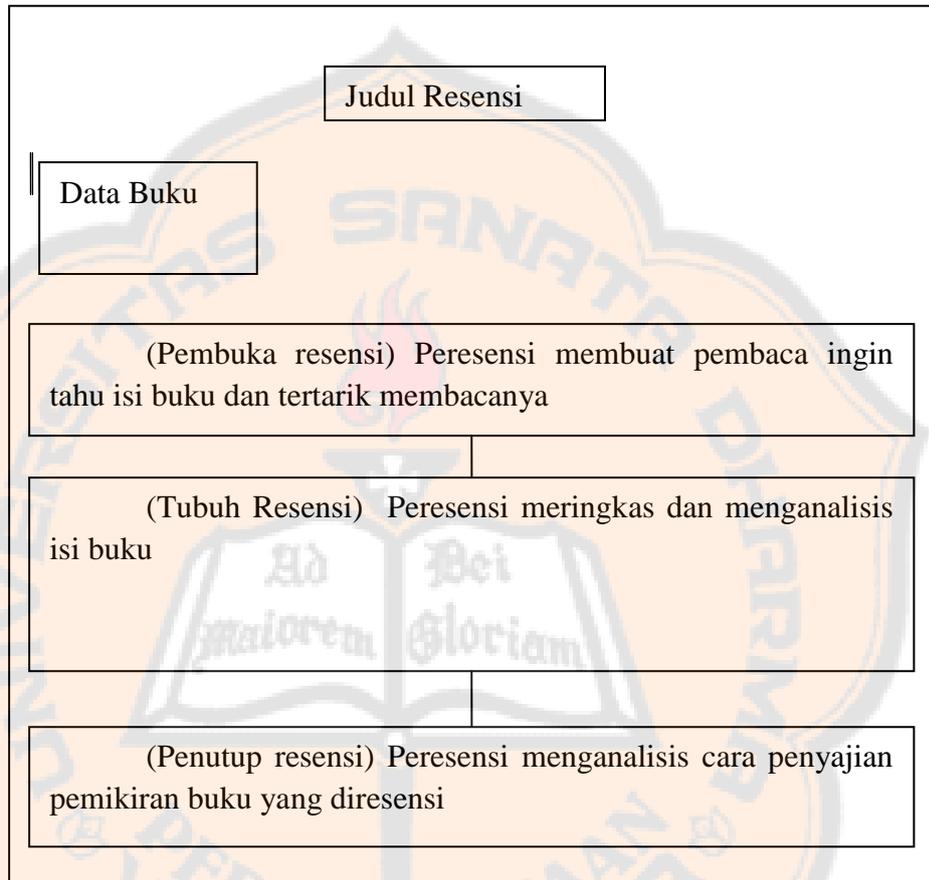
1. Struktur resensi model menganalisis yang pertama ditemukan pada resensi nomor 7 (Rs7) yang berjudul “*Nasionalisme Retak-Retak dan Konflik Etnis*” oleh Ichan Malik ditemukan struktur seperti berikut



2. Struktur resensi model menganalisis yang kedua ditemukan pada resensi nomor 8 (Rs8) yang berjudul “*Ketika Mesir Kembali Ke Titik Nol*” oleh M. Aji Surya ditemukan struktur berikut



3. Struktur resensi model menganalisis yang ketiga ditemukan pada resensi nomor 15 (Rs15) yang berjudul “*Keluarga Jawa dari Pintu Belakang*” oleh Lukman Solihin ditemukan struktur berikut.

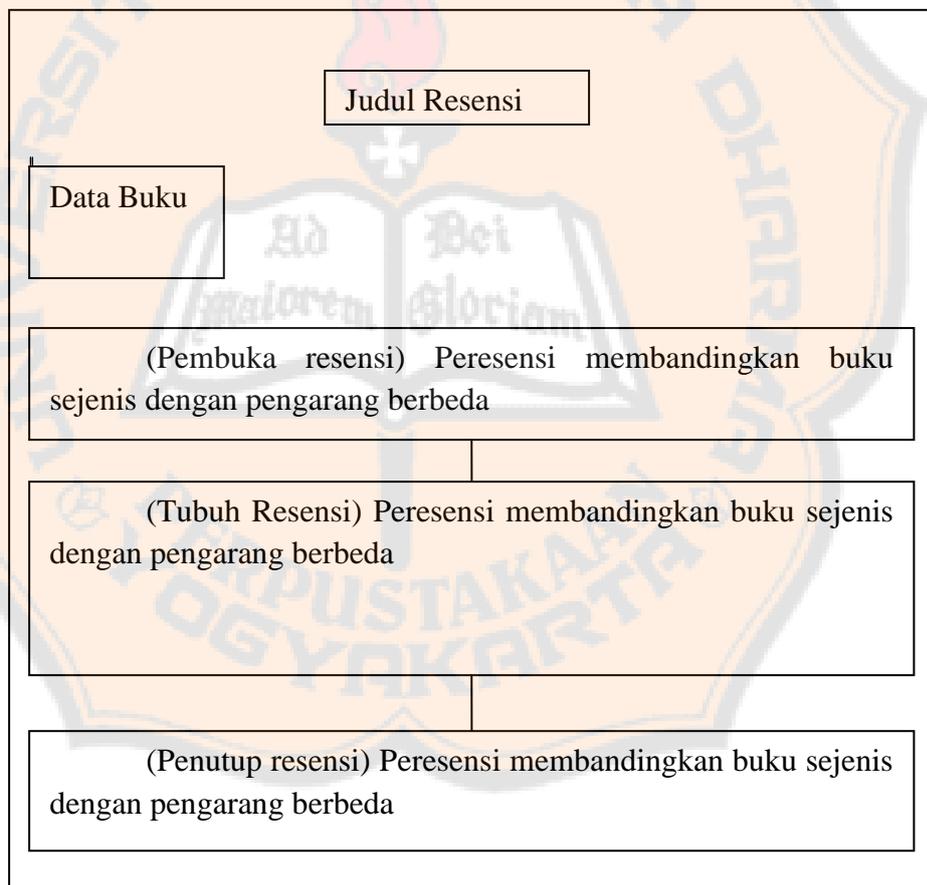


Dari pemaparan ketiga struktur di atas peneliti menyimpulkan karakteristik pada pembukaan resensi model menganalisis adalah peresensi membuat pembaca ingin tahu isi buku dan tertarik untuk membacanya. Namun pada bagian tubuh resensi dan penutup resensi ketiga struktur resensi memiliki karakteristik yang berbeda. Peneliti menyimpulkan yang menjadi karakteristik resensi model menganalisis adalah (1) peresensi membuat pembaca ingin tahu isi buku dan tertarik untuk membacanya, (2) peresensi memberikan wawasan tentang isi buku, (3) peresensi meringkas dan menganalisis isi buku, (4) peresensi menganalisis cara penyajian isi buku, dan (5) peresensi memberi pemikiran baru

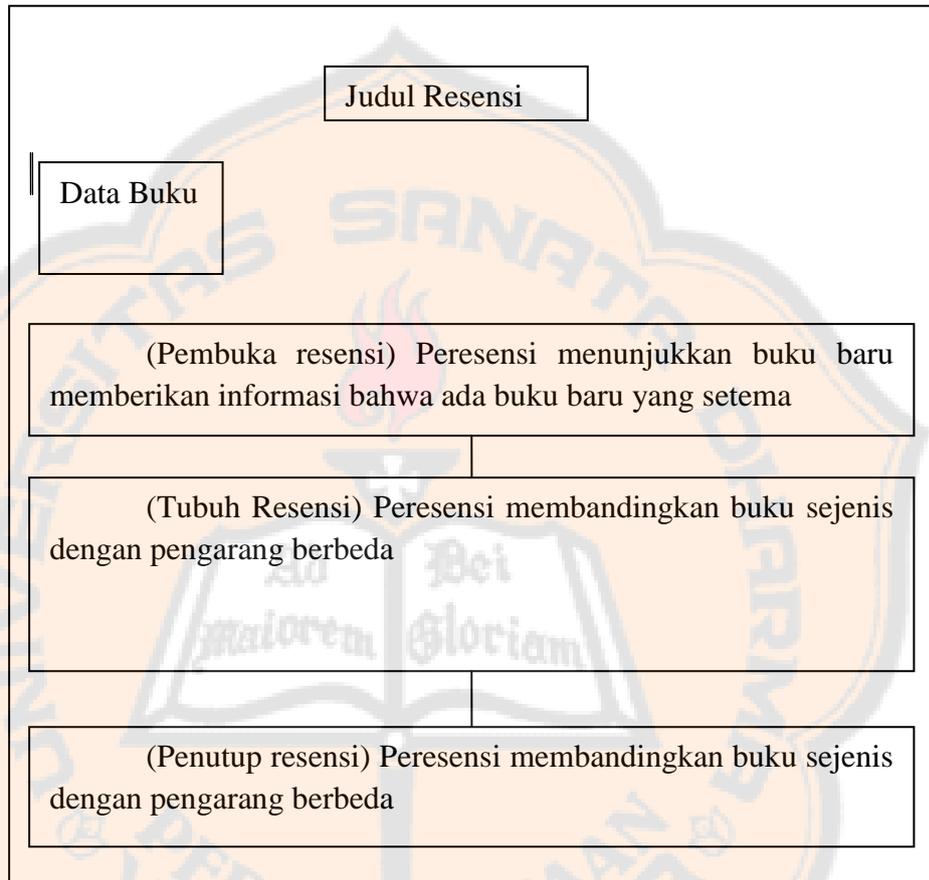
4.2.2.4 Struktur resensi model membandingkan

Dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 ditemukan 2 struktur resensi model membandingkan sebagai berikut:

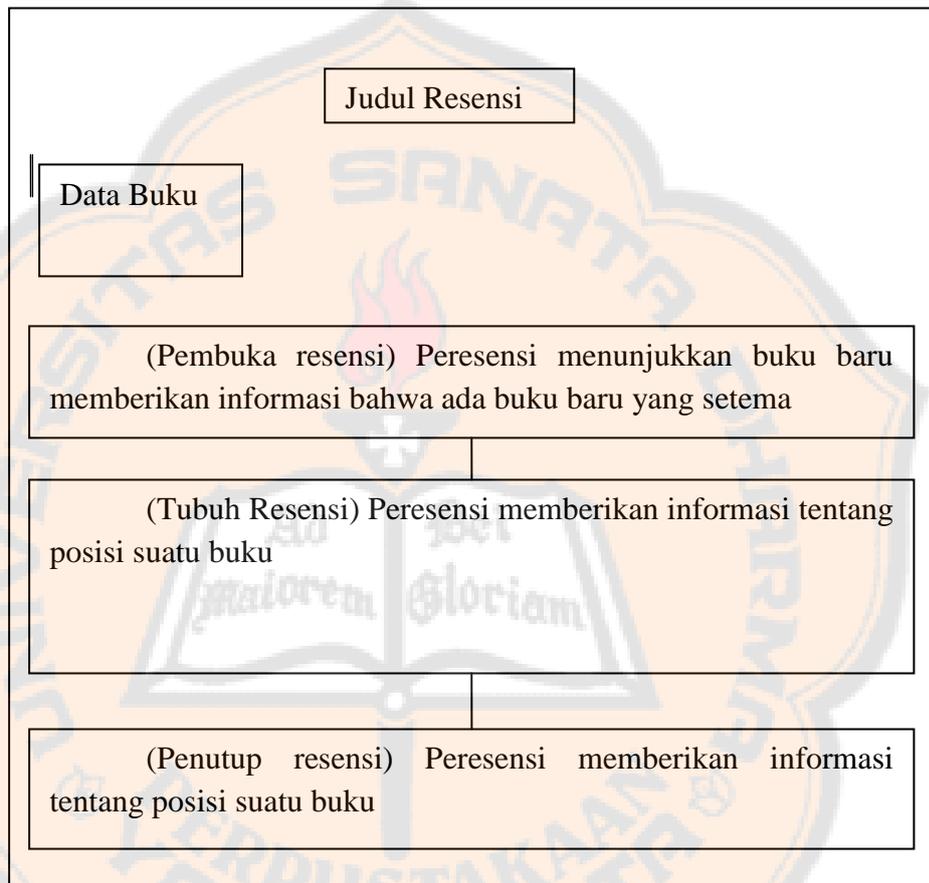
1. Struktur resensi model membandingkan yang pertama ditemukan pada resensi pertama pada resensi nomor 11 (Rs11) "*Puisi Induktif Joko Pinurbo*" oleh Acep Iwan Saidi dan kedua pada resensi nomor 16 (Rs16) "*Bermain peran dalam keluarga*" oleh Iwan Setiyawan, ditemukan struktur resensi seperti berikut



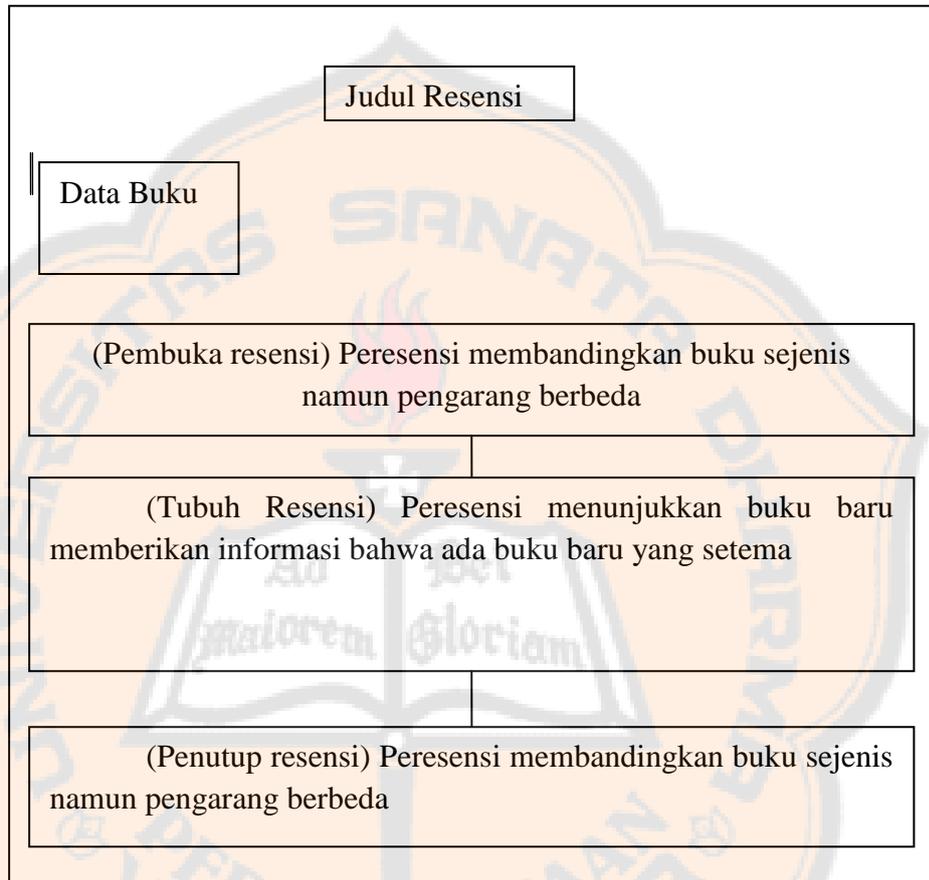
2. Struktur resensi model membandingkan yang kedua ditemukan pada resensi nomor 9 (Rs9) yang berjudul “ *Komodifikasi Tubuh dalam Superher* ” oleh Obed Bima Wicandra ditemukan struktur seperti beriku



3. Struktur resensi model membandingkan yang ketiga ditemukan pada resensi nomor 10 (Rs10) yang berjudul “ *Jejak-jejak Kebudayaan dalam Panji Tengkorak* ” oleh Yohanes Krisnawan ditemukan struktur seperti berikut.



4. Struktur resensi model membandingkan yang ketiga ditemukan pada resensi nomor 15 (Rs15) yang berjudul “ *Keluarga Jawa dari Pintu Belakang* ” oleh Lukman Solihin ditemukan struktur seperti berikut.



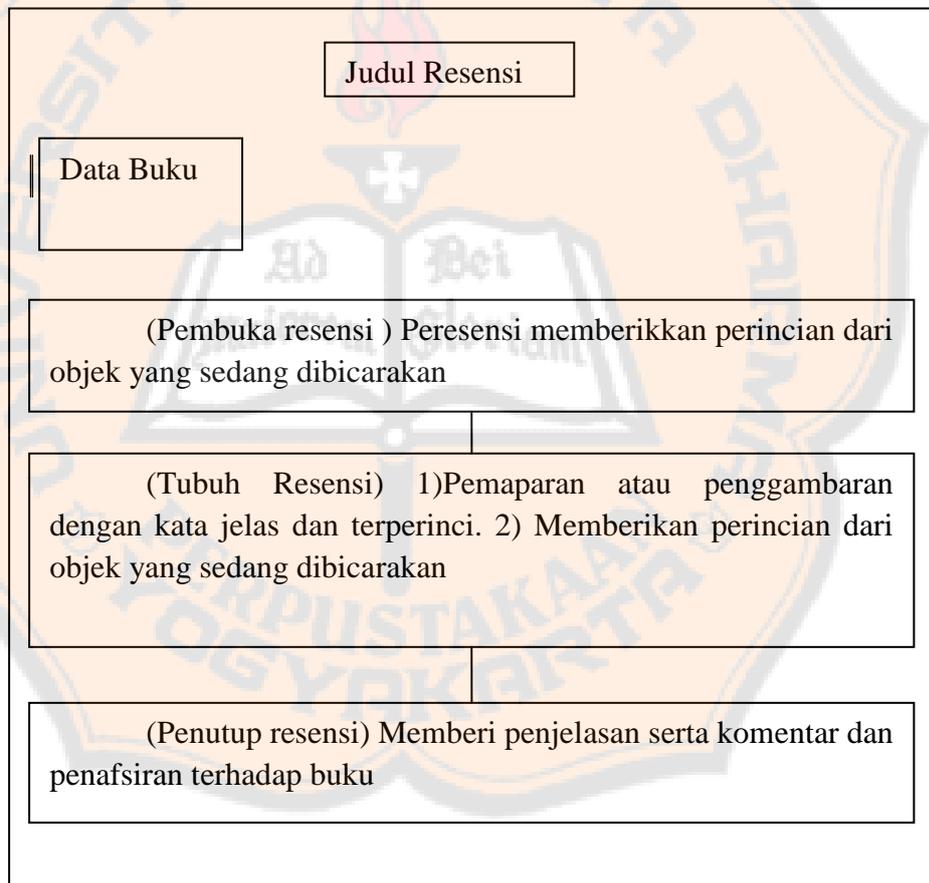
Dari pemaparan keempat struktur di atas peneliti menyimpulkan karakteristik pada resensi model membandingkan adalah (1) peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda, (2) peresensi menunjukkan buku baru ingin memberikan informasi bahwa ada buku baru yang setema, dan (3) peresensi memberikan informasi tentang posisi satu buku

4.2.2.5 Struktur resensi model Mendeskripsikan

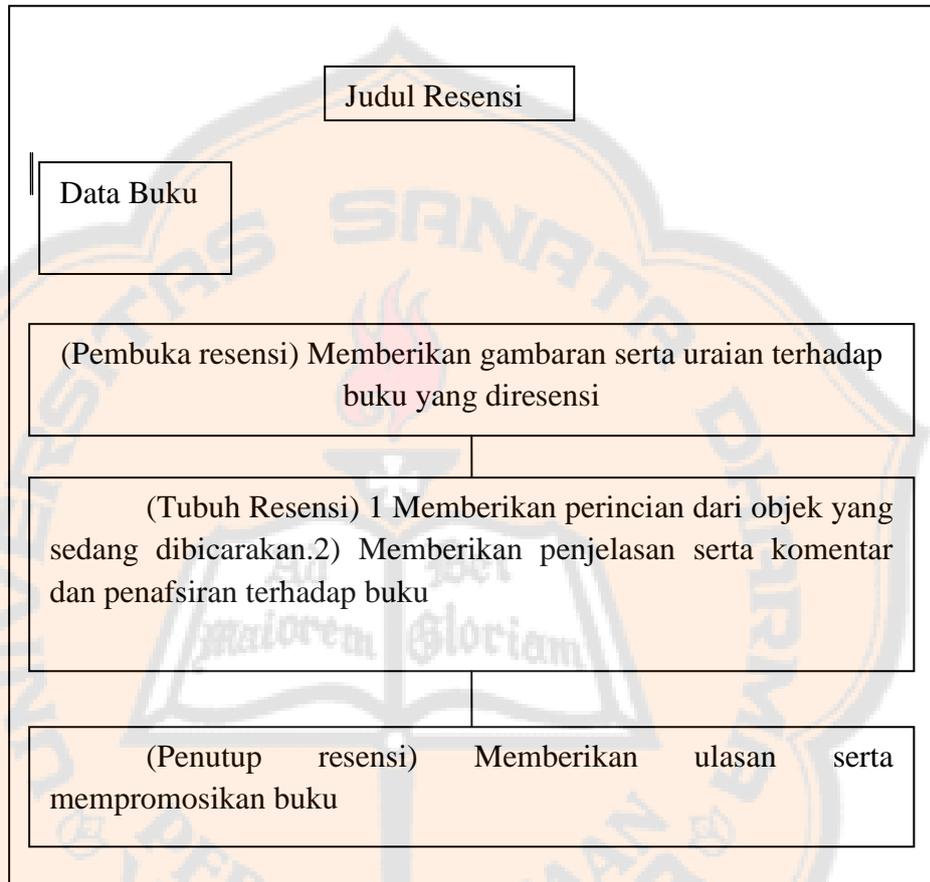
Dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 ditemukan 2 struktur resensi model mendeskripsikan

sebagai berikut:

1. Struktur resensi model mendeskripsikan yang pertama ditemukan pada resensi nomor 1 (Rs1) yang berjudul “ *Tafsir Ulang Islam dalam Kehidupan*” oleh Santi Indra Astuti ditemukan struktur berikut



2. Struktur resensi model mendeskripsikan yang ketiga ditemukan pada resensi nomor 12 (Rs12) yang berjudul “*Yap Thiam*” oleh Bivitri Susanti ditemukan struktur berikut.

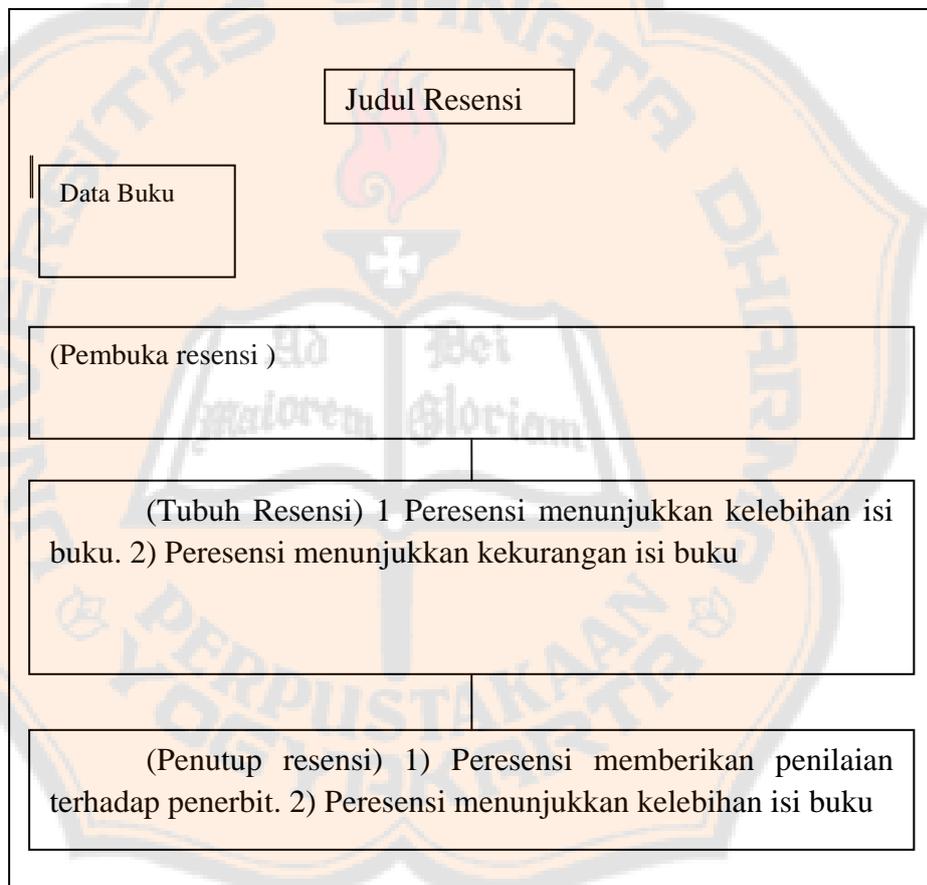


Dari pemaparan ketiga struktur di atas peneliti menyimpulkan karakteristik resensi model mendeskripsikan adalah (1) peresensi memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan, (2) peresensi memaparkan/ menggambarkan dengan kata yang jelas dan terperinci, (3) peresensi memberikan penjelasan serta komentar dari penafsiran terhadap buku, (4) peresensi memberikan gambaran serta uraian terhadap buku yang dirensinya, dan (5) peresensi mengulas dan mempromosikan buku.

4.2.2.6 Struktur resensi model mengkritisi

Dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 ditemukan 1 struktur resensi model mengkritisi sebagai berikut:

1. Struktur resensi model mengkritisi ditemukan pada resensi nomor 16 (Rs14) yang berjudul “*Menuju Rekonsiliasi Bangsa*” oleh Baskara T Wardaya, SJ ditemukan struktur berikut



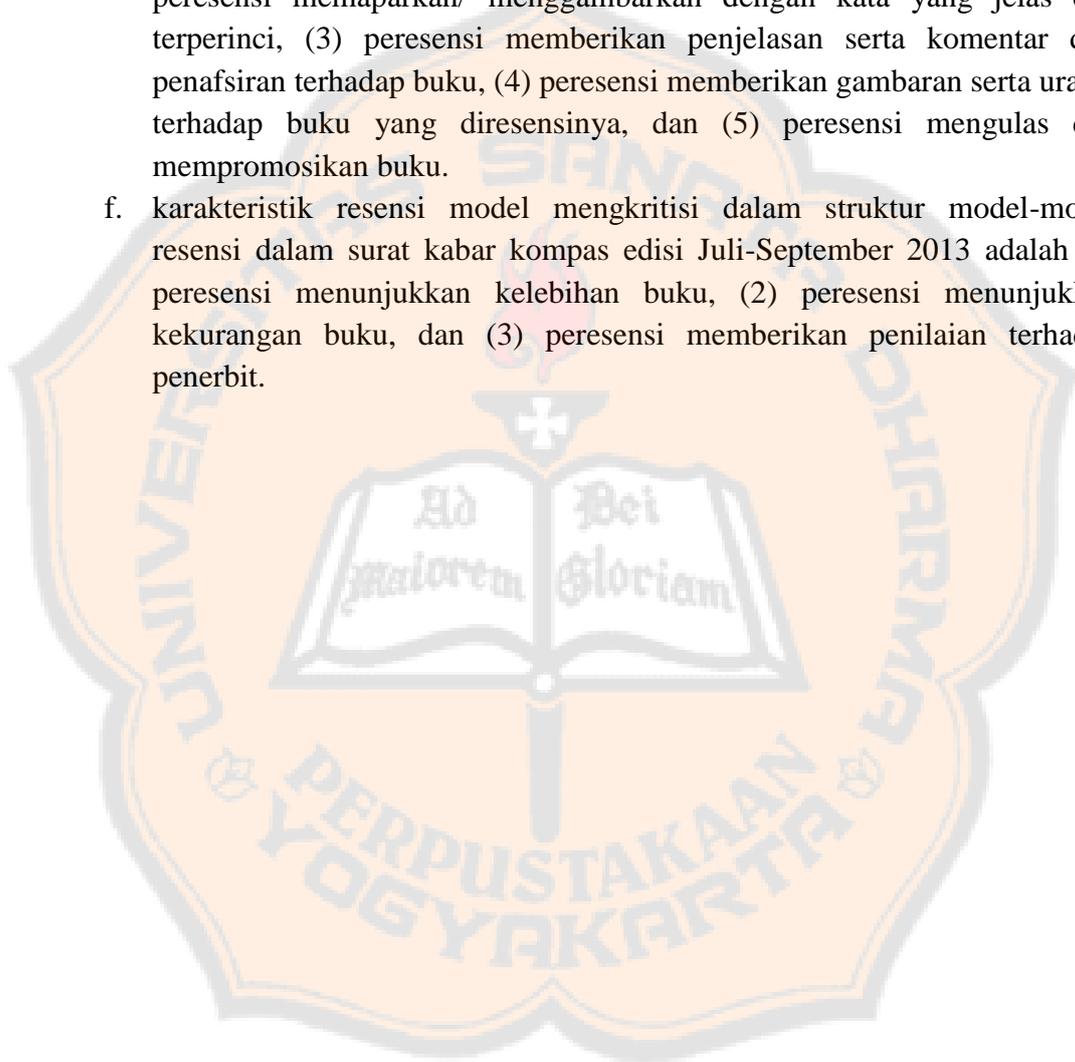
Dari pemaparan struktur di atas peneliti menyimpulkan karakteristik resensi model mengkritisi adalah (1) peresensi menunjukkan kelebihan buku, (2) peresensi menunjukkan kekurangan buku, dan (3) peresensi memberikan penilaian terhadap penerbit.

4.2.2.7 Rangkuman Struktur Model-model Resensi dalam Surat Kabar Kompas Edisi Juli-September 2013

- a. karakteristik pada pembukaan resensi meringkas dalam struktur model-model resensi dalam surat kabar kompas edisi Juli-September 2013 adalah peresensi menunjukkan adanya ide utama buku. Karakteristik selanjutnya yang sama adalah pada bagian penutup resensi buku yaitu peresensi membahas isi buku. Karakteristik yang membedakan kedua struktur yang dipaparkan dalam model resensi meringkas ditunjukkan pada bagian tubuh resensi, yaitu pada struktur resensi yang kedua memiliki karakteristik mengaitkan antar bab. Disimpulkan yang menjadi karakteristik resensi mendeskripsikan adalah (1) ide utama buku, (2) bagian isi buku, (3) keterkaitan antar bab dan (3) pembahasan isi buku.
- b. karakteristik pada pembukaan resensi model menjabarkan dalam struktur model-model resensi dalam surat kabar kompas edisi Juli-September 2013 adalah peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri. Namun pada bagian tubuh resensi dan penutup resensi ketiga struktur resensi memiliki karakteristik yang berbeda. Peneliti menyimpulkan yang menjadi karakteristik resensi model menjabarkan adalah (1) peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri, (2) peresensi menjabarkan buku bidang tertentu yang sulit dipahami masyarakat pada umumnya, (3) peresensi menguasai bidang yang dibahas dalam resensi, dan (4) buku yang dirensi merupakan buku terjemahan.
- c. karakteristik pada pembukaan resensi model menganalisis dalam struktur model-model resensi dalam surat kabar kompas edisi Juli-September 2013 adalah peresensi membuat pembaca ingin tahu isi buku dan tertarik untuk membacanya. Namun pada bagian tubuh resensi dan penutup resensi ketiga struktur resensi memiliki karakteristik yang berbeda. Peneliti menyimpulkan yang menjadi karakteristik resensi model menganalisis adalah (1) peresensi membuat pembaca ingin tahu isi buku dan tertarik untuk membacanya, (2) peresensi memberikan wawasan tentang isi buku, (3) peresensi meringkas dan menganalisis isi buku, (4) peresensi menganalisis cara penyajian isi buku, dan (5) peresensi memberi pemikiran baru
- d. karakteristik pada resensi model membandingkan dalam struktur model-model resensi dalam surat kabar kompas edisi Juli-September 2013 adalah (1) peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda, (2) peresensi menunjukkan buku baru ingin memberikan informasi bahwa ada

buku baru yang setema, dan (3) peresensi memberikan informasi tentang posisi satu buku

- e. karakteristik resensi model mendeskripsikan dalam struktur model-model resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 adalah (1) peresensi memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan, (2) peresensi memaparkan/ menggambarkan dengan kata yang jelas dan terperinci, (3) peresensi memberikan penjelasan serta komentar dari penafsiran terhadap buku, (4) peresensi memberikan gambaran serta uraian terhadap buku yang diresensinya, dan (5) peresensi mengulas dan mempromosikan buku.
- f. karakteristik resensi model mengkritisi dalam struktur model-model resensi dalam surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013 adalah (1) peresensi menunjukkan kelebihan buku, (2) peresensi menunjukkan kekurangan buku, dan (3) peresensi memberikan penilaian terhadap penerbit.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di bab IV, dapat ditarik dua simpulan sebagai berikut. *Pertama*, ada enam model-model resensi yang ditemukan pada resensi surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013. Keenam model resensi tersebut adalah (1) model resensi meringkas, (2) model resensi menjabarkan, (3) model resensi menganalisis, (4) model resensi membandingkan, (5) model resensi mendeskripsikan, dan (6) model resensi mengkritisi. *Kedua*, dalam penelitian ini peneliti juga menemukan struktur model resensi dalam resensi surat kabar Kompas edisi Juli-September 2013. 1) struktur model resensi meringkas dengan karakteristik (a) ide utama buku pada bagian pembuka resensi, (b) bagian isi buku pada tubuh resensi, (c) keterkaitan antar bab dan (d) pembahasan isi buku pada bagian penutup resensi. 2) struktur model resensi menjabarkan dengan karakteristik (a) peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri pada bagian pembuka resensi, (b) peresensi menjabarkan buku bidang tertentu yang sulit dipahami masyarakat pada umumnya terdapat pada tubuh resensi, (c) peresensi menguasai bidang yang dibahas dalam resensi yang terdapat pada tubuh resensi namun juga terdapat pada bagian penutup resensi, dan (d) buku yang dirensi merupakan buku terjemahan pada bagian penutup resensi. 3) struktur resensi model menganalisis dengan karakteristik (a) peresensi membuat pembaca ingin tahu isi buku dan tertarik untuk membacanya pada bagian pembuka resensi, (b) peresensi memberikan wawasan tentang isi buku pada tubuh resensi, (c) peresensi meringkas dan menganalisis isi buku pada bagian tubuh resensi, (d) peresensi menganalisis cara penyajian isi buku pada tubuh resensi namun juga ada pada bagian penutup resensi, dan (e) peresensi memberi pemikiran baru pada bagian penutup resensi. 4) struktur resensi model membandingkan (a) peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda terdapat pada bagian pembuka resensi, pada tubuh resensi dan pada

penutup resensi, (b) peresensi menunjukkan buku baru ingin memberikan informasi bahwa ada buku baru yang setema terdapat pada pembuka resensi, tubuh resensi serta penutup resensi, dan (c) peresensi memberikan informasi tentang posisi satu buku terdapat pada pembuka resensi, tubuh resensi serta penutup resensi. 5) struktur resensi model mendeskripsikan dengan karakteristik (a) peresensi memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan terdapat pada bagian pembuka resensi, (b) peresensi memaparkan/ menggambarkan dengan kata yang jelas dan terperinci terdapat pada tubuh resensi, (c) peresensi memberikan penjelasan serta komentar dari penafsiran terhadap buku terdapat pada tubuh resensi dan terdapat pula pada penutup resensi, (d) peresensi memberikan gambaran serta uraian terhadap buku yang diresensinya terdapat pada tubuh resensi, dan (e) peresensi mengulas dan mempromosikan buku terdapat pada bagian penutup resensi. 6) struktur resensi model mengkritisi dengan karakteristik (a) peresensi menunjukkan kelebihan buku terdapat pada tubuh resensi, (b) peresensi menunjukkan kekurangan buku terdapat pada penutup resensi, dan (c) peresensi memberikan penilaian terhadap penerbit terdapat pada tubuh resensi.

5.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin akan bermanfaat bagi peneliti lain yang tertarik meneliti model resensi buku, bagi guru bahasa Indonesia, dan Prodi Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia.

Saran pertama yaitu bagi peneliti lain. Peneliti lain yang tertarik meneliti tentang model resensi dapat memperluas topik permasalahan peneliti, tidak hanya sebatas meneliti model dan strukturnya saja. Peneliti lain dapat meneliti kohesi dan koherensinya dan sebagainya. Selain itu, peneliti lain juga dapat mencari wacana lain untuk diteliti, karena wacana surat kabar sudah pernah dianalisis.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan. Penemuan hasil penelitian pada struktur resensi yang masih lemah tidak dapat dijadikan standar karakteristik struktur model resensi karena penelitian ini hanya meneliti model resensi edisi Juli-September 2013. Peneliti lain dapat meneruskan penelitian ini dengan mencari sumber data dalam periode yang lebih panjang.

Saran kedua yaitu masukan bagi guru bahasa Indonesia. Guru diharapkan dapat memberikan perhatian lebih pada pembelajaran menulis khususnya mengenai resensi agar siswa semakin terampil dalam menulis. Guru dapat menjadikan sebuah tulisan resensi sebagai bahan pembelajaran menulis di sekolah. Hal tersebut terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam KTSP misalnya dalam standar kompetensi menuliskelas XI semester 1 yaitu mengungkapkan informasi melalui penulisan resensi sedangkan kompetensi dasarnya mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan resensi.

Saran ketiga yaitu bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Salah satu mata kuliah yang ada di PBSI adalah menulis yang mempelajari mengenai resensi. Diharapkan dengan adanya mata kuliah ini, mahasiswa dapat lebih mengenal tentang model-model resensi buku yang terdapat pada resensi baik resensi ilmiah maupun resensi populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Andi. 2011. *Menaklukkan Media, Berbagi Pengalaman Menulis Opini dan Resensi*. Buku. Jakarta: Gramedia.
- Ari . 2013. “Bermain Peran dalam Keluarga”. *Kompas*. 29 September hlm. 22.
- Astuti, Santi Indra. 2013. “Tafsir Ulang Islam dalam Kehidupan”. *Kompas*. 7 Juli hlm. 22.
- Baswir, Revrison. 2013. “Mengenal *Credit Union*”. *Kompas*. 14 Juli hlm. 22.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Herdiansyah, Hans. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hutagalung, Reslina Wati. 2012. “Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Resensi oleh Siswa Kelas XII SMA Swasta Josua Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013”. Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan. FKIP. PBSI.
- Koesoema, Doni. 2013. “Kekerasan Simbolik Pendidikan”. *Kompas*. 21 Juli hlm. 22.
- Krisnawan, Yohanes. 2013. “Kredit Mikro: Alternatif bagi Si Miskin”. *Kompas*. 14 Juli hlm. 22.
- Krisnawan, Yohanes. 2013. “Jejak-jejak Kebudayaan dalam Panji Tengkorak”. *Kompas*. 1 September hlm. 22.
- Lasa Hs. 2006. *Menaklukkan Redaktur*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Malik, Ichan. 2013. “Nasionalisme Rakyat Retak-retak dan Konflik Etnis”. *Kompas*. 18 Agustus hlm. 22.
- Masfahani, Riva Rizqiyah. 2010. “Pengaruh Penggunaan Strategi Foscom (Foscom and Comparing) terhadap Kemampuan Menulis Resensi Novel Siswa Kelas XI SMA Laboratorium UM. Skripsi. Malang. Universitas Negeri Malang. Fakultas Sastra. PBSID.

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin.2009.*Kiat Meresensi Buku di Media Cetak*.Jakarta:Murai Kencana.
- Prabowo, wawan. 2013. “Berjuang atas Nama Adat untuk Hutan”. *Kompas*. 28 Juli hlm. 22.
- Prabowo, wawan. 2013. “Kreativitas Kultural Melawan Intoleransi”. *Kompas*. 4 Agustus hlm. 22.
- Rahardi, Kunjana. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta:Erlangga.
- Samad, Danil. 1997. *Dasar Meresensi Buku*. Jakarta: Grasindo.
- Suaedy, Ahmad. 2013. “Kreativitas Kultural Melawan Intoleransi”. *Kompas*. 4 Agustus hlm. 22.
- Saidi, Acep iwan. 2013. “Puisi Induktif Joko Pinurbo”. *Kompas*. 8 September hlm. 22.
- Solihin, Lukman. 2013. “Keluarga Jawa dari Pintu Belakang”. *Kompas*. 29 September hlm. 22.
- Surya, M Aji. 2013. “Ketika Mesir Kembali Ke Titik Nol”. *Kompas*. 25 Agustus hlm. 19.
- Susanti, Bivitri. 2013. “Membaca Hukum Melalui Hidup Yap Thiam Hien.”. *Kompas*. 15 September hlm. 19.
- Suyadi. 2013. “Jejak Migrasi Orang Mentawai dalam Tradisi Lisan”. *Kompas*. 28 Juli hlm. 22.
- Wardaya, Baskara T. 2013. “Menuju Rekosiliasi Bangsa”. *Kompas*. 22 September hlm. 22.
- Widiantoro, Wisnu. 2013. “Perempuan dan Islam dalam Bingkai Media”. *Kompas*. 7 Juli hlm. 22.
- Wicandra, Obed Bima. 2013. “Komodifikasi Tubuh dalam Superhero”. *Kompas*. 1 September hlm. 22.
- Wijayanto, Totok. 2013. “Lebih dari Pejuang Hukum dan Ham”. *Kompas*. 15 September hlm. 19.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rs1		Mendeskripsikan	Kompas, edisi Minggu, 7 Juli 2013 Tafsir Ulang Islam dalam Kehidupan Oleh: Santi Indra Astuti Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (UNISBA) Model resensi mendeskripsikan		
No	alinea	Data buku	Data	Keterangan Model resensi	Kode
1	1	DATA BUKU <ul style="list-style-type: none"> • Judul: Ustadz Seleb: Bisnis Moral & Fatwa Online. Ragam Ekspresi Islam. Indonesia Kontemporer • Penyunting: Greg Fealy & Sally White • Penerbit: Komunitas Bambu, 2012 • Tebal Buku: xxx + 298 halaman ISBN: 978-602-9402-04-9 	<p>Bagi publik Indonesia, tak ada Ustad yang dapat menyamai mendiang Jefri Al Buchory. Ia muda, energik, tampan, dan saleh. Kehidupannya adalah idaman siapa saja. Uje- nama populernya- juga “gaul abis”.</p>	<p>Memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan</p>	RsDk5
	2		<p>Ia mampu meniadakan jarak antara seorang pemuka agama dan khalayaknya. Ketika Uje menunggal dunia, namanya menjadi semacam <i>cult</i>. Empat puluh hari setelah wafatnya, Uje tetap menjadi magnet televisi yang menarik perhatian public dalam liputan Khusus <i>infotainment</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata jelas dan terperinci • Memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan 	RsDk4 RsDk5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3			<p>Uje adalah satu di antara sejumlah "tele-dai" di Indonesia. Tele-dai adalah istilah Hoesterey (hal 90) guna menggambarkan tren dai dalam konteks ceramah televisi masa kini, di mana dakwah menjadi sebuah pertunjukan yang dikerangka dalam pakem-pakem media: ada bintang, ada penonton, ada panggung-lengkap dengan kostum dan atribut lainnya. Risikonya, dai menjadi aktor yang sulit dibedakan apakah dipuja karena isi ceramahnya, atau karena pesona kebhintanganya. Konsekuensi yang harus ditanggung adalah selebritisasi: para dai para selebritas yang lebih besar dan lebih gebyar dibandingkan muatan dakwah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata jelas dan terperinci ● Memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan 	<p style="text-align: right;">RsDk4</p> <p style="text-align: right;">RsDk5</p>
4			<p>Uje tidak sendiri. Bersamanya, hadir pula generasi baru ustaz seleb yang dipuja para jemaah televisi Indonesia. Ada Yusuf Mansyur, Arifin Ilham, ustaz "Solmed", Aa Gym, dan lain-lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan 	<p style="text-align: right;">RsDk5</p>
5			<p>Sebelum terjun dalam debat syariah mengenai benar-salah fenomena tersebut, mari kita ingat bahwa saat ini kita hidup dalam peradaban komodifikasi yang sarat dengan fenomena perubahan nilai guna (<i>use value</i>) menjadi nilai tukar (<i>exchange value</i>). Maka, selamat datang di era baru revitalisasi Islam. Sebuah era di mana kebangkitan Islam memiliki efek termedia, dan bentuk-bentuk asosiasi baru yang beragam (hal 90-91). Sekaligus, era di mana beribadah menjadi masalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan 	<p style="text-align: right;">RsDk5</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			konsumsi, bukan lagi semata-mata fikih.		
6			<p>Buku berjudul <i>Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer</i> yang disunting Greg Fealy dan Sally White dari Universitas Nasional Australia, merekam dinamika sosial politik Islam di tengah masyarakat Indonesia. Buku ini merupakan kumpulan kajian terhadap adopsi nilai-nilai Islam di Indonesia dalam berbagai konteks. Isinya beragam, mulai dari selebritisasi ustaz yang dikaitkan dengan pemasaran moralitas yang masif, hingga upaya menerjemahkan nilai Islam secara luas dalam berbagai wilayah: dakwah, politik, jender, terorisme, bahkan ziarah sebagai komoditas wisata.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi memberi penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku 	RsDk2
7			<p>Membaca deskripsi seluruh fenomena “Islamisasi”, harus diakui bahwa cara Islam mewujud di tengah masyarakat kita bersifat unik, Lihatlah bagaimana euforia dan paradoks masyarakat Islam Indonesia dalam soal materi: ingin kaya, tapi tidak mau berdosa, dan tetap dijamin masuk surga. Maka, Yusuf Mansyur pun menawarkan solusi jitu menjadi kaya tanpa harus merasa bersalah melalui berbagai seminar di hotel mewah yang bertajuk provokatif (“Menjadi Kaya Dalam 40 Hari”, hal 30). Bank berlabel syariah juga muncul menawarkan solusi agar terhindar dari ancaman praktik riba ala perbankan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi memberi penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku • Peresensi memberikan gambaran serta uraian terhadap buku yang diresensinya 	RsDk2 RsDk3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			konvensional.		
	8		<p>Di sisi lain, menanjaknya popularitas para pendakwah kontemporer dengan resep ala selebriti juga memperlihatkan karakter publik Indonesia yang 'sinetron banget'. Tanpa menghilangkan penghormatan kepada kapasitas ilmu agama para ustadz, harus diakui jemaah Indonesia terbukti memuja karakter-karakter yang mewakili impian idolanya masing-masing. Seorang pendakwah pun harus dikemas sekeren mungkin agar memenangkan target pasarnya. Media massa, khususnya televisi menjadi kendaraan utama Garin Nugroho menyebut fenomena tersebut sebagai kepindahan mimbar masjid ke mimbar televisi. Kuntowijoyo menyebutnya sebagai kemenangan budaya pasar. Pada titik ini retorika dakwah cenderung menjadi seni merayu massa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi memberi penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku 	RsDk2
	9		<p>Dalam lanskap baru, revitalisasi Islam menghadirkan berbagai tantangan yang perlu direnungkan dan disikapi dengan bijak. Pada situasi seperti sekarang, sangat mudah bagi siapa pun memaknai ajaran agama yang normatif secara dangkal sehingga menghasilkan aksi yang membahayakan umat maupun agama sendiri. Premanisme yang dibungkus dalam seolah dihalalkan dalam organisasi-organisasi berlabel Islam menjadi kasus menarik. Di sini, dalil agama dimanfaatkan sebagai cara untuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi memberi penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku 	RsDk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			mendisiplinkan masyarakat.		
	10		<p>Tentu, tak selamanya revitalisasi Islam kontemporer berbuah menyheramkan. Pada level ideologis, sangat menarik mencermati bagaimana wacana jender kini dibicarakan lebih terbuka. Perempuan Muslim juga mulai terlihat di ruang publik. Para politisi perempuan muncul bersuara lantang, bahkan di organisasi-organisasi yang secara tradisional dicap bergaris keras. Undang-undang yang diinspirasi oleh dogma agama mulai ditafsir ulang. Gagasan kesetaraan jender walau masih terkesan malu-malu digunakan kini mendapat tempat untuk dipraktikkan dan diperdebatkan secara terbuka.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi memberi penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku 	RsDk2
	11		<p>Dalam bidang ekonomi, perekonomian mikro yang digagas oleh Baitul Mal wa Tamwil (BMT) memperlihatkan geliat mengesankan dalam mendukung kemajuan Usaha Kecil Menengah (UKM). Di masa depan, peningkatan kinerja dan profesionalisme BMT dinilai dapat menjadi mitra strategis pemerintah untuk memajukan sektor UKM – melebihi peran bank syari'ah yang terkesan lebih mementingkan kelas menengah ke atas untuk memperbesar keran konsumsi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi memberi penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku 	RsDk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	12		<p>Semua hiruk-pikuk dalam menafsir Islam pada akhirnya memperlihatkan potret agama sebagai mosaik yang tak bisa dilepaskan dari urusan duniawi. Beragama bukan lagi santapan rohani semata. Bagian terbesarnya justru terletak pada gaya hidup yang sangat duniawi. Maka, menjalankan syariah pun menjadi bagian dari dinamika gaya hidup tersebut. Thorstein Veblen bilang, kita ini memang produk masyarakat dengan gaya hidup <i>conspicuous consumption</i>. Sebuah gaya hidup yang mengagungkan kegilaan konsumsi sebagai etalase untuk memajang kekuasaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Peresensi memberi penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku 	RsDk2
Rs2		Meringkas	<p>Kompas, edisi Minggu, 14 Juli 2013 Mengenal Credit Union Oleh: Revrison Baswir Kepala Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM</p>		
3.	1	<p>DATA BUKU</p> <ul style="list-style-type: none"> Judul: Credit Union: Kendaraan Menuju Kemakmuran Penulis: Munaldus dkk. Penerbit: Efec Media Komputindo Cetakan: 1, 2012 Tebal: xxiv + 256 halaman ISBN: 978-602-00-2397-7 	<p>Ungkapan “credit union” mungkin kurang akrab di telinga kebanyakan rakyat Indonesia. Padahal, berdasarkan definisi sejarah, dan prinsip yang dianutnya, CU sejatinya adalah koperasi simpan pinjam sebagaimana koperasi simpan pinjam pada umumnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Ide utama buku 	RsRk1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2		<p>Simaklah dua definisi CU berikut. <i>Credit union</i> adalah <i>not-for-profit cooperative institution</i> (hal 2) dan “lembaga keuangan koperasi yang dimiliki dan dikendalikan oleh anggotanya” (hal 3). Berdasarkan kedua definisi itu, dapat disaksikan bahwa CU sejatinya adalah koperasi simpan pinjam, sebagaimana jam pada umumnya. Karena CU adalah koperasi simpan pinjam, tidak heran bila sejarah CU cenderung berkelindan dengan sejarah perkembangan koperasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian Isi buku 	RsRk2
3		<p>Sebagaimana ditulis dalam buku ini, sejarah perkembangan koperasi tidak dapat dipisahkan dari tiga nama berikut: Robert Owen (Inggris), Franz Herman Schdze-Delitzch (Jerman), dan fredrich Wilhem Raiffeisen (Jerman). Jika Owen dikenal sebagai “Bapak Koperasi” (hal 4), Schulzer Delitzch dan Raiffesien lebih dikenal sebagai “Bapak CU” atau “Bapak Koperasi Simpan Pinjam” (hal 8 dan 10). Dengan latar belakang seperti itu, mudah dimengerti bila CU mengakui pula tujuh prinsip koperasi Rochdale sebagaimana dianut dan diperbarui oleh International Cooperative Alliance (ICA) (hal 7-8).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian Isi buku 	RsRk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	4		<p>jika demikian, faktor apakah yang memicu penggunaan ungkapan CU sebagai pengganti ungkapan koperasi simpan pinjam? Jawabannya terletak pada konteks historis pengembangan CU di pedalaman Kalimantan Barat pada awal 1970-an (hal 20). Sebagaimana diketahui, menyusul terbitnya UU Koperasi Nomor 12 Tahun 1967 dan Inpres No.4/1973, pemerintahan Soeharto hanya memperkenankan berdirinya satu unit koperasi pada setiap unit desa. Menyiasati situasi tersebut, para perintis CU berusaha menyamarkan jati diri CU dengan tidak menyebutnya sebagai koperasi simpan pinjam. Namun, karena jati diri CU sebagai koperasi sulit disembunyikan, sepanjang era pemerintahan Soeharto; CU cenderung diperlakukan sebagai koperasi ilegal.</p>	● Bagian Isi buku	RsRk2
--	---	--	---	-------------------	-------

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5		<p>Belakangan, setelah berakhirnya era pemerintahan Soeharto, CU secara perlahan-lahan mulai beradaptasi dengan gerakan koperasi di Indonesia. Hal itu tampak pada penyebutan CU tingkat sekunder dan tersier sebagai Pusat diwaspadai oleh CU. Koperasi Kredit (Puskopdit) dan Induk Koperasi Kredit (Inkopdit). Penerbitan buku ini pun rasanya tidak dapat dipisahkan dari keinginan untuk memperkenalkan CU kepada khalayak yang lebih luas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian Isi buku 	RsRk2
6		<p>Walaupun CU sejatinya adalah koperasi simpan pinjam, tidak berarti CU sama sekali tidak memiliki perbedaan dengan koperasi simpan pinjam pada umumnya. Sesuai dengan latar belakang pembentukannya, setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi ciri khas CU: (a) CU memiliki citra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan sosial gereja; (b) CU memiliki citra sebagai koperasi simpan pinjam yang secara khusus dikembangkan dalam lingkungan masyarakat Dayak; dan (c) Dilatar-belakangi oleh kedua hal tersebut, CU cenderung agak gamang dalam merumuskan strategi pengembangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian Isi buku 	RsRk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			usahanya.		
	7		Sehubungan dengan citra CU sebagai suatu bentuk pelayanan sosial gereja, misalnya, sejauh mana CU melihat umat beragama lainnya sebagai potensi peningkatan jumlah anggota CU? Adapun sehubungan dengan citra CU sebagai koperasi simpan pinjam masyarakat Dayak, sejauh mana pula CU melihat wilayah di luar lingkungan masyarakat Dayak, di dalam dan di luar Kalimantan Barat, sebagai wilayah perluasan usaha CU?	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagian Isi buku 	RsRk2
	8		Buku ini tampaknya tidak disusun untuk membahas kedua hal tersebut. Sebaliknya, buku ini berusaha memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang secara langsung berkaitan dengan aspek kelembagaan CU. Sebagaimana terungkap pada dua bab terakhir bagian pertama dan bagian kedua buku ini, dua hal yang dibahas secara panjang lebar adalah mengenai keberlanjutan dan rencana suksesi CU, serta mengenai pentingnya mencapai kebebasan finansial sebagai bagian dari upaya pembebasan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ● Keterkaitan antar bab 	RsRk3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9			<p>Sepintas lalu, kecenderungan untuk membatasi perkembangan CU sebagai bagian dari pelayanan sosial gereja dan pemberdayaan masyarakat Dayak itu mungkin tampak biasa saja. Masalahnya adalah, disadari atau tidak secara perlahan-lahan CU kemudian cenderung tergelincir ke dalam jebakan nilai-nilai kapitalisme. Padahal, sebagai <i>not-for-profit cooperative institution</i>, justru kapitalismelah seharusnya yang diwaspadai oleh CU.</p>	<p>● Bagian Isi buku</p>	RsRk2
10			<p>Pengaruh jebakan nilai-nilai kapitalisme itu dapat disimak pada terjadinya pergeseran jati diri CU dari <i>not-for-profit cooperative institution</i>, menjadi suatu institusi yang untuk hidup dan berkembang “harus mampu mencetak laba” (hal 85). Hal serupa dapat pula disimak pada dipilihnya program Magister Manajemen (MM) yang didominasi nilai-nilai kapitalisme sebagai program pendidikan lanjutan oleh para kader CU (hal. 151).</p>	<p>● Bagian Isi buku</p>	RsRk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	9		<p>Yang sangat memprihatinkan adalah pengadopsian ajaran kebebasan finansial absolut pada bab terakhir buku ini. Menurut ajaran yang dikembangkan antara lain oleh Anthony Robbins dan Robert T. Kiyosaki itu, seseorang hanya mampu mencapai tingkat kebebasan finansial absolut bila mampu memperoleh “pendapatan pasif”, yaitu memperoleh pendapatan tanpa mengerjakan apa pun. Sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, mungkin dicapai bila seseorang beralih dari seorang pekerja menjadi seorang kapitalis (hal 240).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keterkaitan antar bab 	RsRk3
	10		<p>Terus terang, dalam kerangka berpikir koperasi sebagaimana dianut Schulze-Delitzch dan Raiffesien, saya sulit membayangkan bahwa keduanya memang sengaja merintis pembentukan CU sebagai kendaraan untuk mencetak para kapitalis. Sebab itu, alangkah baik bila dalam edisi cetak ulang, penyebarluasan ajaran tersebut ditinjau kembali secara sungguh-sungguh.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • pembahasan Isi buku 	RsRk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rs3	Meringkas	Kompas edisi Minggu 21 Juli 2013 Kekerasan Simbolik Pendidikan Oleh: Doni Koesoema A. Pemerhati Pendidikan			
5.	1	DATA BUKU <ul style="list-style-type: none"> • Judul Buku: Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu • Pengarang: Nanang Martono • Penerbit: Raja Grafindo Perkasa • Cetakan: 2012 • Tebal: xxviii + 240 halaman • ISBN: 978-979-769-472-2 	<p>Isi wacana, bahasa, maupun gambar yang ditampilkan dalam buku pelajaran sekolah dasar nyatanya tidak luput dari muatan kekerasan simbolik. Dalam hal ini, siswa dipaksa memasuki, berimajinasi, dan menceritakan kembali habitus orang lain yang jauh dari dunianya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ide utama buku 	RsRk1
	2		<p>Semua bentuk kekerasan simbolik tersebut tertera dalam teks dan gambar dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE). “Siswa dari kelas bawah dipaksa untuk mempelajari berbagai habitus kelas atas, Mereka diajak untuk melihat ke-biasaan orang-orang kaya, setiap hari, setiap saat.” (halaman 191).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian isi buku 	RsRk2
	3		<p>Sebaliknya, habitus kelas bawah digambarkan hanya sebagai obyek yang diceritakan, bukan subyek yang menceritakan. “Kehidupan orang miskin seolah-olah hanya digambarkan sebagai sebuah hiburan, tontonan, bahan cerita, dan bahan puisi. Habitus mereka hanyalah pelengkap dan penghias saja”. (halaman 194)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian isi buku 	RsRk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4			<p>Kekerasan simbolik tidak kasatmata. Ini berbeda dengan kekerasan fisik dan psikologis, seperti tawuran pelajar, perundungan, hinaan, dan pelecehan melalui kata-kata maupun tulisan. Mata publik dapat melihat, mendengar, dan merasakan adanya kekerasan fisik dan psikologis. Sebaliknya, kekerasan simbolik jarang muncul sebagai wacana pendidikan, apalagi sebagai fakta yang diperbincangkan. Padahal, kekerasan simbolik hampir mendominasi seluruh proses pendidikan yang terjadi selama ini.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ide utama buku 	RsRk1
5			<p>Dampak kekerasan simbolik ini lebih dahsyat. Kekerasan simbolik menjadi kekuatan laten justru karena ia bermain di dalam pola pikir dan pembentukan cara memandang dunia yang mengarahkan nilai, perilaku, dan cara bertindak bagi individu, yang diterima begitu saja seolah semua itu berjalan secara normal dan wajar. Kekerasan simbolik menjebak dan menjerat individu dalam sebuah belenggu makna yang tanpa mereka sadari menindas eksistensi dan membelenggu kebebasannya untuk bertumbuh menjadi manusia yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian isi buku 	RsRk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			utuh.		
	6		<p>Pierre Bourdieu (1930-2002), yang memahami kekerasan simbolik berkait dengan relasi kekuasaan yang dimiliki oleh individu dan kaitannya dengan struktur dan sistem yang melanggengkan kekuasaan tersebut. Kekerasan simbolik perlu dipahami dalam kaitannya dengan konsep tentang modal simbolik yang dimiliki individu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian isi buku 	RsRk2
	7		<p>Bagi Bourdieu, modal bukan sekadar dimaknai sebagai akumulasi materi, baik berupa uang maupun benda. Modal juga bisa dimaknai sebagai sekumpulan sumber daya, baik materi maupun non-materi yang dimiliki seseorang, atau sekelompok orang untuk mencapai tujuannya. Modal yang terakumulasi, terbedakan, dan menubuh dalam diri individu ini menentukan posisi mereka dalam struktur sosial. Modal seperti ini ada tiga: modal sosial (kekayaan relasi individu), modal budaya (gaya hidup, cara bertindak, dan pengetahuan), dan modal simbolik (cara individu merepresentasikan dirinya pada publik).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian isi buku 	RsRk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8		<p>Modal simbolik sering kali merupakan akumulasi dari berbagai modal yang lain, yaitu budaya dan sosial, sehingga memberikan kepada individu atau kelompok sosial tertentu kekuasaan yang memungkinkan mereka mendominasi kelas sosial yang lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagian isi buku 	RsRk2
9		<p>Kekerasan simbolik terjadi ketika aktor-aktor sosial dominan menerapkan makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan sah, bahkan makna sosial tersebut kemudian dianggap benar oleh aktor lain tersebut. Proses ini terjadi melalui proses penanaman pemahaman, pengertian, dan pemaknaan terhadap suatu realitas secara terus menerus, sampai akhirnya terbentuk sebuah gagasan bahwa itu semua memang sudah seharusnya demikian.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagian isi buku 	RsRk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	10		<p>Dalam konteks inilah, Bourdieu melihat bahwa praksis yang terjadi dalam dunia pendidikan memiliki potensi besar dalam rangka melakukan kekerasan simbolik, mulai dari desain kurikulum, tujuan pembelajaran, sistem disiplin di sekolah, materi yang diajarkan, nilai-nilai yang ditawarkan, cara bertindak, berperilaku, dan bersikap sampai sistem evaluasi pendidikan yang dipergunakan. Ketika proses pendidikan tanpa sadar menjadikan aktor lain sebagai obyek, bukan sebagai subyek yang belajar mengerti, memahami, dan memaknai dunia, terjadilah dominasi kekuasaan dari kelompok sosial tertentu pada kelompok sosial lain, Kekerasan simbolik terjadi ketika dominasi ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan memang sudah seharusnya demikian, bahkan diterima begitu saja oleh mereka yang sesungguhnya “tertindas”.</p>	<ul style="list-style-type: none">• Bagian isi buku	RsRk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	11		<p>Buku ini mengupas berbagai macam kekerasan simbolik dalam BSE secara terang-terangan. Kekerasan simbolik tampil dalam bahasa, isi wacana, dan gambar yang ditampilkan dalam buku pelajaran. Sebagian besar tema, teks, dan gambar yang dipresentasikan dalam buku-buku SD adalah habitus atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di kalangan kelompok sosial kelas atas, seperti cara-cara berwisata, alat-alat transportasi (mobil, pesawat terbang), kebiasaan-kebiasaan pesta (ulang tahun) dan alat permainan (<i>play station, remote control, tamiya</i>).</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagian isi buku 	RsRk2
	12		<p>Kekerasan simbolik terjadi ketika dalam sebuah latihan soal dalam buku teks, siswa dipaksa bercerita mengenai sebuah benda yang jauh dari dunianya, dipaksa untuk berandai-andai, berimajinasi, dan memasuki, lalu menceritakan habitus orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagian isi buku 	RsRk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13		<p>Buku ini dengan gamblang menunjukkan bahwa dalam BSE ada prasangka kelas dalam hampir keseluruhan isinya. Bagi para guru, materi kekerasan simbolik dalam buku teks perlu disadari, agar mereka dapat menjadi pendidik yang mampu membawa siswa pada pemahaman dan pemaknaan hidup yang lebih fair dan adil. Guru bisa memilih bahasa dan representasi realitas yang lebih netral dan tidak memiliki prasangka kelas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian isi buku 	RsRk2
14		<p>Salah satu kelemahan dalam buku ini adalah bahwa penulis buku berpretensi bahwa seolah-olah dalam masyarakat hanya ada dua kelas yang saling bertentangan dan mendominasi, yaitu kelas atas dan kelas bawah, di mana yang satu memaksakan habitusnya ke yang lain. Pendidikan semestinya menghilangkan kerak-kerak ideologis ini dan mengajak mereka menyadari bahwa mereka adalah sama-sama pembelajar yang memiliki kisah sejarah berbeda. Tidak setiap habitus kelas atas baik bagi kelas bawah, dan sebaliknya, tidak setiap habitus kelas bawah itu buruk. Habitus baik atau buruk mesti dinilai dari sejauh mana ia memiliki fungsi edukatif dan formatif bagi peningkatan harkat dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • bagian isi buku 	RsRk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			kemartabatan individu, tidak peduli apa pun kelas dan status sosialnya.		
	15		Pemikiran kritislah yang mampu menjadikan individu itu sebagai subyek dan pelaku yang dapat memaknai dunianya secara fair dan adil. Inilah kata kunci untuk mengatasi kekerasan simbolik pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> • pembahasan isi buku 	RsRk2
Rs4		Menjabarkan	Kompas edisi Minggu, 28 Juli 2013 Jejak Migrasi Orang Mentawai dalam Tradisi Lisan Oleh: Suryadi Leiden University Institute for Area Studies (LIAS)		
4	1	DATA BUKU <ul style="list-style-type: none"> • Judul: Family Stories: Oral Tradition, Memories of the Past, and Contemporary Conflicts over Land in Mentawai-Indonesia • Penulis: Juniator Tulus • Cetakan: Desember 2012 • Penerbit: Leiden University • Tebal: 313 halaman • ISBN: 978-94-6203-160-9 	Rekonstruksi atas penyebaran kelompok suku bangsa pada dasarnya dapat dilakukan dengan menganalisis cerita keluarga. Lewat pemetaan atas cerita keluarga, masyarakat Mentawai yang hidup di gugusan kepulauan Sumatera Barat dapat diperkirakan asal usulnya.	<ul style="list-style-type: none"> • peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri 	RsJb1
	2		Cerita keluarga yang hidup dalam masyarakat Mentawai memiliki karakteristik yang berbeda dengan cerita-cerita lisan yang sudah sering diperbincangkan dalam banyak kajian mengenai tradisi lisan di berbagai belahan dunia.	<ul style="list-style-type: none"> • peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri 	Rs Jb2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3			<p>Menurut Juniator Tulus, penulis buku ini, cerita keluarga dianggap hanya milik satu kelompok kekerabatan tertentu, sedangkan cerita-cerita lisan dianggap milik kelompok masyarakat yang lebih luas dari kelompok kekerabatan. Oleh sebab itu, baik fungsi, isi, model pertunjukan, maupun khalayaknya juga berbeda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri 	RsJb1
4			<p>Buku <i>Family Stories</i> adalah disertasi Juniator Tulus, putra Mentawai. Seperti terefleksi dari judulnya, buku ini membahas repertoar lisan berupa cerita-cerita keluarga milik berbagai kelompok kekerabatan (<i>kin groups</i>) yang hidup di Kepulauan Mentawai.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • buku bidang tertentu (budaya) yang sulit dipahami masyarakat pada umumnya 	RsJb2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5			<p>Lewat cerita tentang sengketa buah mangga (<i>sipeu</i>), kisah tentang babi peliharaan (<i>sakkoko</i>), dan cerita tentang kegagalan seorang ayah menangkap babi hutan untuk anaknya (<i>siberi</i>), penulis merekonstruksikan pohon genealogi dan ekspansi beberapa kelompok kekerabatan asal seperti Siribetung, Salakkau, dan Satairarak. Juniator membahas karakteristik dan makna sosio-kultural cerita <i>sipeu</i>, <i>sakkoko</i>, dan <i>siberi</i>. Berdasarkan identifikasi dan interpretasi terhadap tema-tema utama dalam ketiga cerita tersebut, ia menyimpulkan bahwa cerita-cerita keluarga itu dapat dianggap sebagai catatan sejarah (<i>historical accounts</i>) mengenai peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang telah menyebabkan terjadinya percabangan awal dalam kelompok kekerabatan asal (ancestors) yang mula-mula menghuni Kepulauan Mentawai.</p>	<ul style="list-style-type: none">• peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri	RsJb1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	6		<p>Dalam penelitian lapangan yang dilakukan dari tahun 2002 sampai tahun 2006, Juniator merekam cerita <i>sipeu</i>, <i>sakkoko</i>, dan <i>siberi</i> dalam beberapa kelompok kekerabatan yang berbeda di Kepulauan Mentawai. Transkripsi dari rekaman-rekaman itu digunakan untuk merekonstruksi jalur migrasi dan penyebaran kelompok kekerabatan asal yang menjadi moyang kelompok-kelompok kekerabatan penduduk asli Mentawai sekarang. Dari rekonstruksi itu, yang dilengkapi dengan peta, dapat dikesan bahwa tempat asal kerabat moyang orang Mentawai adalah lembah Simatalu di Siberut Dari sanalah, melalui jalur sungai dan pantai, pecahan-pecahan kerabat-kerabat asal itu menyebar ke berbagai tempat lainnya di Pulau Siberut sebelum sebagian dari mereka melanjutkan migrasi ke Pulau Sipora. Di antara kelompok-kelompok itu ada yang balik bermigrasi lagi ke Pulau Siberut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri 	RsJb 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7		<p>Lembah Simatalu terletak di pantai Pulau Siberut yang mengarah ke Samudra Indonesia. Hal ini seolah meninggalkan petunjuk historis bahwa asal-muasal nenek moyang orang Mentawai tidak datang dari daratan Sumatera. Dari rekonstruksi yang dilakukan Juniator, juga dapat dikesan bahwa tidak ada migrasi kelompok-kelompok kekerabatan yang semula berasal dari Pulau Siberut ke Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan yang sekarang termasuk dalam gugusan Kepulauan Mentawai. Apakah itu berarti moyang penduduk asli kedua pulau itu berasal dari kelompok kekerabatan lain yang datang dari tempat lain? Untuk menjawab pertanyaan ini, mungkin perlu dilakukan kajian lanjutan dengan memfokuskan perhatian pada cerita-cerita keluarga yang hidup dalam kelompok-kelompok kekerabatan yang ada di Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan.</p>	<ul style="list-style-type: none">• peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri	RsJb1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8		<p>Rupanya, cerita-cerita keluarga itu digunakan kelompok-kelompok kekerabatan di Mentawai antara lain untuk memperkuat klaim mereka atas tanah ulayat yang dipersengketakan. Namun, cerita-cerita seperti itu tidak memberikan informasi yang rinci dan solusi yang jelas untuk menyelesaikan konflik-konflik itu (hlm. 271). Seperti dipaparkan dalam sebuah buku lain mengenai masyarakat Mentawai yang terbit baru-baru ini, <i>Berebut Hutan Siberut Orang Mentawai, Kekuasaan, dan Politik Ekologi</i> oleh Darmanto dan Abidah B Setyowati (2012), konflik pertanahan dan perebutan fungsi hutan di Mentawai, khususnya Siberut, kian meningkat dan rumit menyusul makin ekstensifnya pengaruh luar terhadap masyarakat adat di salah satu pulau terluar Indonesia itu sejak 50 tahun terakhir.</p>	<ul style="list-style-type: none">• peresensi menguasai bidang tersebut bidang yang dibahas dalam resensi	RsJb3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9			<p>Penulis menyimpulkan, cerita-cerita keluarga itu setidaknya mengandung tiga fungsi penting. Pertama, bermanfaat untuk merekonstruksi arah dan sejarah migrasi kerabat moyang dari kelompok-kelompok kekerabatan yang ada di Mentawai sekarang. Kedua, menjadi sumber penting untuk mengidentifikasi penyebab timbulnya konflik-konflik lahan di kalangan kelompok-kelompok kekerabatan di Mentawai sekaligus sebagai “referensi” dalam mencari penyelesaian atasnya. Dan, terakhir, berfungsi penting sebagai “bank data” bagi masyarakat Mentawai yang kebanyakan masih nir-aksara.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri 	RsJb1
			<p>Dalam kajian tradisi lisan dikenal ungkapan, teks-teks lisan merupakan sarana tempat segala pengetahuan suatu kelompok masyarakat nir-aksara disimpan, diawetkan, dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam masyarakat lokal yang hidup dalam budaya kelisanan, seorang tukang cerita berfungsi layaknya sebagai sebuah “perpustakaan” dalam masyarakat modern. Penulisnya, seorang putra Mentawai yang sudah melek huruf, menyadari bahwa isi “perpustakaan-perpustakaan” itu harus cepat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri 	RsJb1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p>“difotokopi” sebelum terbakar (baca: sebelum para tukang cerita itu meninggal). Sayangnya, buku ini tidak melampirkan transkripsi lengkap dari cerita-cerita itu.</p>		
	10		<p>Buku ini jelas makin memperkaya <i>body of knowledge</i> tentang tradisi lisan Indonesia, terlebih apabila bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dari segi akademis, buku ini besar manfaatnya bagi pengayaan perspektif teori dan metode studi tradisi lisan di Indonesia. Bagi pengambil kebijakan dan aktivis LSM, mungkin ada pelajaran dalam buku ini yang dapat diterapkan dalam usaha menangani konflik-konflik pertanahan yang makin marak terjadi dalam masyarakat adat di Indonesia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku yang dirensensi adalah buku terjemahan 	RsJb4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rs5	Menjabarkan	Kompas edisi Minggu, 28 Juli 2013 Berjuang atas Nama Adat untuk Hutan Oleh Wawan H Prabowo TSD/LITBANG KOMPAS			
5	1	<p>DATA BUKU</p> <ul style="list-style-type: none"> • Judul: Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekuasaan, dan Politik Ekologi • Penulis: Darmanto dan Abidah B Setyowati • Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012 • Tebal: xxxvi + 459 halaman • ISBN: 978-979-91-0503-5 	<p>Cerita-cerita keluarga yang hidup di kalangan kelompok kekerabatan di Mentawai tidak hanya digunakan untuk menelusuri asal muasal nenek moyang mereka, tetapi juga sebagai upaya menyelesaikan konflik atas tanah ulayat. Disebutkan, kepemilikan lahan di Siberut tidak lagi sepenuhnya dikuasai orang Mentawai. Sebagian lahan itu sekarang telah beralih tangan kepada para pendatang, sebagian dikuasai pemerintah, dan sebagian lagi masih dimiliki orang Mentawai. Hutan adalah contoh kasus yang paling disorot.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri 	RsJb1
	2		<p>Bagi orang Mentawai, Siberut tidak hanya sebatas hutan tropis dengan seluruh kandungan di dalamnya, melainkan juga daratan tempat mereka hidup dan melanjutkan keturunan. Hutan di Siberut dimaknai lebih dari sekadar aneka ragam pohon, sungai, ataupun satwa. Sebagai ruang yang menampung aneka relasi sosial, hutan memiliki hubungan yang unik dengan manusia Mentawai</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri 	RsJb1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			Hubungan yang dapat digambarkan sebagaimana komposisi hutan itu sendiri lebat, serta penuh onak dan duri. Bahkan, relatif rumit dan memiliki bermacam lapisan tajuk.		
	3		Dianggap sebagai penduduk asli Siberut dan sekaligus juga menjadi mayoritas, etnis Mentawai memiliki sejarah panjang yang akhirnya membentuk sebuah tradisi yang khas. Ke-percayaan lokal, hubungan kekerabatan, dan corak produksi memengaruhi perjalanan interaksi orang Mentawai dengan hutannya. Tidak hanya itu, persaingan dan konflik <i>anta-ruma</i> (keluarga besar) mengenai tanah dan hutan pun ikut memberi warna. Karenanya, merupakan hal yang lazim jika konflik atas sumber daya alam ditemukan di kalangan orang Mentawai dari generasi ke generasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri 	RsJb1
	4		Konflik yang bersifat laten dan terus-menerus akhirnya mendorong terjadinya perubahan internal ketika bertemu dengan ide-ide dari luar terkait wacana konservasi ataupun eksploitasi sumber daya alam. Pembangunan taman nasional dan bisnis perusahaan kayu adalah di antaranya. Meski demikian, melalui penelusuran sejarah terungkap bahwa Siberut sudah berinteraksi	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri 	RsJb1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			dengan pasar sejak sebelum era kolonial.		
	5		<p>Peluang untuk klaim atas hutan-dalam dua kasus di atas-semakin menguat seiring dengan munculnya identitas masyarakat adat di Siberut. Kemunculan ini dimungkinkan dengan berkembangnya kebijakan desentralisasi oleh pemerintah dan jaringan lembaga swadaya masyarakat Perjuangan atas nama adat yang bersifat lentur dan fleksibel ternyata mampu membentuk aliansi yang lebih terorganisasi. Ke-sempatan bagi Siberut untuk terlibat dalam kampanye program-program dari luar-terkait klaim atas hutan-menjadi semakin terbuka.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri 	RsJb1
Rs6		Menjabarkan	<p>Kompas edisi Minggu 4 Agustus 2013 BUKU Kreativitas Kultural Melawan Intoleransi OLEH: AHMAD SUAEDY Koordinator AW Center-UI</p>		
6	1	DATA BUKU	<p>Pengaruh modernitas atau kapitalisme global terhadap kehidupan masyarakat sangat besar. Dalam batas-batas tertentu, hal itu dapat memaksa perubahan dan bahkan penghapusan terhadap praktik ritual agama tertentu. Revitalisasi agama dan ke-percayaan lokal cenderung akomodatif, kreatif, akulturatif, dan bersifat dialogis</p>	<ul style="list-style-type: none"> Peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri 	RsJb1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none"> Tahun Terbit 2013 ISBN: 978-90-04-23037-8 	serta damai dalam merespons perubahan global.		
	2		Pengaruh global dapat dilihat mulai dari eksplorasi perut bumi untuk industri, perkebunan, hingga migrasi dan urbanisasi. Semua ini tidak hanya memengaruhi kerusakan lingkungan hidup, tetapi juga keterdesakan masyarakat tradisional, termasuk di dalamnya tradisi ritual dan praktik keagamaan lokal.	<ul style="list-style-type: none"> Peresensi menjabarkan dengan bahasa sendiri 	RsJb1
	3		Paham agama dan ideologi dari negara lain yang masuk ke Indonesia tidak jarang membuyarkan pemahaman agama dan kepercayaan mapan di dalam lingkungan masyarakat tertentu. Paham baru itu memaksakan perubahan dan penghapusan praktik dan tradisi ritual suatu komunitas keagamaan. Hal itu sering kali menimbulkan keguncangan dan kekerasan di dalam komunitas tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya) 	RsJb2
	4		Agama pribumi dan kepercayaan atau tradisi lokal tidak serta-merta melakukan resistansi dan menolaknya. Meskipun di luar tampak tegang dan seringkali terjadi perlawanan, sesungguhnya terjadi dialog yang intensif dan saling tolak di antara pengaruh baru yang masuk dengan pemahaman dan tradisi yang mapan. Hal itu bukan hanya terjadi pada fenomena agama dan	<ul style="list-style-type: none"> Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya) 	RsJb2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			kepercayaan, melainkan juga dalam kehidupan sosial ekonomi politik.		
	5		<p>Fenomena itu justru menghidupkan kembali dan baru dalam kehidupan agama pribumi dan tradisi kepercayaan lokal dengan menggugat kemapanan di satu pihak dan penaklukan terhadap kecenderungan agresivitas pengaruh luar di lain pihak. Tentu, proses itu disertai dengan saling mengakomodasi, saling serap satu dengan yang lain, sehingga terjadi dinamika dan sintesis. Inilah yang oleh buku ini dimengerti sebagai revitalisasi (hlm 2-5). Ia menjadi modal besar bagi suatu cara jitu untuk pencarian jalan damai dan penyelesaian dari pertentangan dan kekerasan.</p>	<ul style="list-style-type: none">• Peresensi menguasai bidang tersebut (bidang yang dibahas dalam resensi)	RsJb3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6			<p>Di dalam buku ini terdapat lima tulisan tentang Indonesia dari 14 tulisan yang ada Birgit Braucher (hlm. 39-61) mengangkat upaya memfungsikan kembali tradisi lokal relasi desa dan keluarga yang disebut <i>pela</i> dan <i>gandong</i> untuk membangun kembali harmoni dan rekonsiliasi konflik Maluku. <i>Pela gandong</i> adalah suatu tradisi relasi antardesa dan relasi keluarga yang pada masa lalu sangat kuat dengan mengabaikan perbedaan agama dan kesukuan. Tradisi dalam masyarakat Maluku tersebut terkikis akibat dari perubahan-perubahan modernisasi dan migrasi yang tinggi dalam pembangunan. Ketika terjadi konflik sosial pada tahun 1999-2002, sangat terasa kalau tradisi itu menipis dan tidak mampu lagi memberi jembatan pada konflik dan kekerasan tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya) 	RsJb2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7		<p>Situasi itu disertai dengan perubahan-perubahan pasca runtuhnya Orde Baru, yang di satu pihak menimbulkan ketidakefektifan pemerintahan atau politik pada umumnya dan di lain pihak penegakan hukum lemah sehingga konflik dan kekerasan kian meninggi. Dari sinilah muncul inisiatif dari masyarakat tentang perlunya mengangkat kembali tradisi lama berupaya <i>gandong</i>, Tentu hal itu tidak serta-merta mengabaikan sama sekali tugas pemerintah, seperti penjagaan oleh tentara, polisi, dan penandatanganan perjanjian seperti perjanjian Malino I dan II, Namun, semua itu tidak akan efektif dan berkelanjutan jika tanpa dilandasi tra'disi kultural yang hidup di dalam masyarakat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya) 	RsJb2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8		<p>Daromir Rudnycky (hlm. 223-249) mengangkat salah satu kegiatan ESQ bekerjasama dengan Krakatau Steel untuk program <i>spiritual training</i> kepemimpinan. Dalam proses ini digambarkan salah satu fenomena spiritual Islam dalam menyerap tuntutan semangat kapitalisme seperti kedisiplinan, profesionalitas, kesetiaan kepada perusahaan, <i>fairness</i> dan antikorupsi, serta peningkatan produktivitas, hingga kesetiaan kepada dasar negara, Pancasila. Persepsi bahwa spiritual Islam bertabrakan dengan semangat kapitalisme terbantah ketika kegiatan yang sepenuhnya islami justru mengukuhkan nilai-nilai kapitalisme.</p>	<ul style="list-style-type: none">• Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya)	RsJb2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9		<p>Alexander Horstmann (him 91-110) mengangkat fenomena menarik tradisi relasi antar-agama di Thailand Selatan dengan apa yang disebutnya sebagai <i>multireligious neighbourhoods</i> antara pemeluk agama Buddha dan Islam. Di samping konflik yang berkepanjangan antara pemerintah pusat yang notabene Buddha dan sebagian umat Islam, di Thailand Selatan juga diserbu ge-nerasi baru yang konservatif dan puritan. Mereka cenderung antialog dan mengharamkan bergaul dengan agama lain, Fenomena ini menjauhkan harapan akan perdamaian di wilayah itu. Namun, di tengah-tengah itu semua, Horstmann menunjukkan sebuah desa yang tetap memelihara tradisi mereka dan bahkan melakukan kreasi yang bersifat baru, yaitu melakukan ritual bersama yang bersifat tradisi antara tetangga Buddha dan Muslim. Mereka mengkreasi suatu tradisi ritual baru bersama dengan tetap memakai kostum yang menunjukkan identitas masing-masing. Tentu saja, ritual itu berkaitan dengan tradisi di kampung mereka yang pernah ada, dan bukan tradisi ritual dari salah satu agama tersebut. Terciptanya tradisi ini</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya) 	RsJb2
---	--	--	--	-------

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			seperti sedang melakukan <i>counter</i> tradisi terhadap kecenderungan konservatisme dan puritanisme yang berkembang di daerah itu.		
	10		Ulasan tradisi Islam tradisional Liwanu di Pulau Buton yang ditulis Blair Palmer (hal 197-221) adalah hal menarik lainnya. Bersamaan dengan masuknya ideologi pembangunan dan urbanisasi, pada akhir tahun 1960-an masuk juga doktrin purifikasi Islam atau Islam modernis. Para petani dilarang praktik ritual tradisional dalam kegiatan pertanian, seperti selamatan saat memulai menanam dan panen. Oleh kalangan puritan, praktik ini dianggap syirik dan kafir.	<ul style="list-style-type: none"> • Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya) 	RsJb2
	11		Hilangnya ritual pertanian tersebut ternyata berpengaruh terhadap cara ibadah dan kepercayaan masyarakat setempat dan diikuti matinya minat masyarakat terhadap pertanian. Dengan matinya tradisi tersebut, masyarakat Liwanu praktis meninggalkan pertanian dan berorientasi perdagangan dan urbanisasi. Seorang tetua desa Liwanu berusaha menghidupkan kembali ritual tradisional pertanian, yaitu Sahiga. Meninggalkan ritual pertanian diyakini akan mendatangkan penyakit massal	<ul style="list-style-type: none"> • Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya) 	RsJb2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			(Jawa: <i>pageblug</i>). Maka, Sahiga diberi arti bukan hanya ritual bagi pertanian, melainkan juga untuk menjaga kesehatan dan obat bagi penyakit.		
	12		Berbagai tradisi kreatif keagamaan dan keyakinan yang dituangkan dalam buku ini dapat kita lihat di lingkungan kita sehari-hari. Misalnya, doa selamatan orang meninggal, doa antar-agama, serta pentas musik dan wayang yang dapat menunjukkan pluralisme dan arus baru perubahan.	<ul style="list-style-type: none"> • Buku –buku bidang tertentu, kadang-kadang sulit dipahami masyarakat pada umumnya (bidang budaya) 	RsJb2
RS7		menganalisis	Kompas edisi Minggu, 18 Agustus 2013 Nasionalisme Retak-retak dan Konflik Etnis oleh: Ichsan Malik Koordinaor Psikologi Perdamaian Fakultas psikologi Universitas Indonesia		
7	1	DATA BUKU <ul style="list-style-type: none"> • Judul: Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia • Penulis: Jacques Bertrand • Penerbit: Ombak, 2012 • Tebal Buku: xi + 384 halaman ISBN: 602-7544-30-9 	Penggunaan pisau analisis sejarah kebangsaan dan pembentukan nasionalisme untuk menjelaskan berbagai konflik etnis di Indonesia yang terjadi pada akhir 1990-an dalam buku “Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia” yang ditulis oleh Jacques Bertrand ini cukup tajam.	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat pembaca ingin tahu isi buku dan tertarik membacanya 	RsAs3
	2		Bertrand membedah sumber penyakit konflik yang terjadi di Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku, Timor Leste, Papua dan Aceh serta berbagai faktor yang mendorong meluasnya konflik.	<ul style="list-style-type: none"> • Wawasan tentang isi buku 	RsAs1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3		<p>Menurut Bertrand ada tiga persimpangan jalan yang menyebabkan nasionalisme bangsa Indonesia menjadi retak-retak. Persimpangan pertama tahun 1945-195-an, berawal dari keinginan kelompok Islam untuk mengubah bentuk negara kesatuan menjadi negara Islam. Permasalahan berlanjut ketika muncul dorongan nasionalisme kedaerahan dan pembelotan daerah yang didorong oleh Belanda yang ingin memecah negara kesatuan Indonesia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) 	RsAs4
4		<p>Persimpangan jalan kedua dimulai ketika Soekarno menjalankan demokrasi terpimpin 1959 ketika kesatuan dipaksakan dengan kekuatan militer. Konsep demokrasi terpimpin diperluas oleh Soeharto pada periode Orde Baru tahun 1967. Saat itu, mulai dikenal istilah NKRI harga mati dan semua permasalahan kebangsaan diselesaikan dengan cara kekerasan militer. Terjadi sentralisasi kekuasaan, semua struktur pemerintahan menjadi homogen, dan dikembangkan konsep dwifungsi ABRI. Persimpangan ketiga dimulai saat Soeharto jatuh dari kursi kekuasaan pada Mei 1998, yang lantas disebut sebagai periode awal reformasi Indonesia yang ditandai dengan pecahnya konflik di sejumlah provinsi di Indonesia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) 	RsAs4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5		<p>Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berskala besar terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura. Atas nama pembangunan dan modernisasi, hutan-hutan Kalimantan dibabat habis. Akibatnya, terjadi migrasi, baik secara spontan maupun melalui transmigrasi. Adapun migran yang paling menonjol berasal dari Madura. Suku Dayak pun tersingkir, dipinggirkan karena mereka dianggap terbelakang dan belum “modern” lantas kearifan lokal tidak dihargai. Secara politik, suku Dayak tidak memiliki representasi. Ketika Orde Baru melemah, pecah konflik antara suku Dayak dan Madura, yang dianggap sebagai representasi Orde Baru yang menindas. Ribuan orang menjadi korban dan orang Madura terusir dari Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah.</p>	<p>Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku)</p>	RsAs4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	6		<p>Pada masa akhir Orde Baru juga terjadi peningkatan ketegangan antara orang Islam dan Kristen. Ketika posisi Soeharto di militer mulai melemah dan mulai terjadi pembangkangan dari beberapa pengikutnya, ia mulai mendekati kelompok Islam. Ia mendirikan ICMI, melakukan “Islamisasi” di militer dan pemerintahan, serta menganakemaskan anggota ICMI. Di Maluku, melalui ICMI, untuk peratma kalinya orang Islam berhasil merebut kursi Gubernur. Di bidang ekonomi, orang Kristen Maluku juga terpinggirkan di bidang ekonomi oleh pendatang yang mayoritas Islam. Pada tanggal 19 Januari 1999 pecah konflik antara Islam dan Kristen yang menghancurkan Maluku dan mengakibatkan ribuan orang terbunuh.</p>	<ul style="list-style-type: none">• Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku)	RsAs4
--	---	--	---	--	-------

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7		<p>Konflik agak berbeda terjadi di Timor Leste dan Papua. Terjadi perlawanan etnonasionalisme di kedua daerah ini sejak awal pemerintahan Soeharto mengintegrasikan mereka ke Indonesia. Pemerintah melakukan invasi ke Timor Leste pada 1975 dan mereka dipaksa berintegrasi untuk menjadi bangsa Indonesia. Padahal, mereka tidak pernah merasa menjadi orang Indonesia. Mereka tidak pernah dijajah oleh Belanda ataupun Jepang, mereka dijajah oleh Portugis. Mereka mengenal Indonesia ketika terjadi invasi. Akhirnya militer Indonesia melakukan pengepungan, pembinasaaan, dan pembumihangusan. Terjadi perang berkepanjangan yang baru berhenti pada masa reformasi pada 1998 setelah kejatuhan Soeharto. Timor Leste akhirnya menjadi negara merdeka setelah dilakukan referendum pada Agustus 1999.</p>	<ul style="list-style-type: none">• Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku)	RsAs4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	8		<p>Papua mempunyai sejarah mirip Timor Leste. Bedanya, Papua merupakan bagian dari Hindia Belanda. Sejak awal, orang Papua tidak punya ikatan emosional dengan nasionalisme Indonesia. Mereka merasa dipaksa berintegrasi dengan Indonesia sejak referendum pada 1969. Padahal, mereka sudah merasa menjadi bangsa merdeka pada tahun 1961. Karena itu, mereka memberontak dan konflik sporadis terjadi di wilayah Papua. Terlebih pada masa Orde Baru, mereka betul-betul merasa direndahkan, dianggap sebagai orang primitif dan terbelakang serta harus dimodernkan melalui pembangunan. Terjadi eksploitasi pertambangan besar-besaran di Papua dan hutan mereka dibabat. Orang Papua hanya dapat menjadi penonton, terpinggirkan, dan tersingkirkan di tanahnya sendiri</p>	<p>Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku)</p>	RsAs4
--	---	--	--	---	-------

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	9		<p>Mirip dengan Timor Leste dan Papua, pada masa kemerdekaan “orang Aceh” sudah merasa berbeda dengan orang Indonesia. Karena itu, proses integrasi menjadi kesatuan bangsa Indonesia sejak awal sudah menjadi permasalahan. Pada tahun 1963 sudah meletus pemberontakan Aceh, menuntut keistimewaan sebagai provinsi Serambi Mekkah, dan tempat menjalankan syariat Islam. Pada masa Orde Baru, status istimewa menjadi pudar. Aceh dipaksa untuk berintegrasi sepenuhnya ke dalam model Indonesia. Eksploitasi sumber daya alam dengan kontrol militer, dimana daerah hanya mendapat porsi yang kecil, telah menimbulkan rasa ketidakadilan pada para pemimpin Aceh. Maka, berdiri Gerakan Aceh Merdeka untuk melawan penjajahan orang Jawa serta menolak eksploitasi dan militerisasi Indonesia. Terjadi perang berkepanjangan dan perang ini berhenti ketika terjadi perjanjian damai di Helsinki pada 2004.</p>	<ul style="list-style-type: none">• Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku)	RsAs4
--	---	--	--	--	-------

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	10		<p>Distribusi kekuasaan politik, representasi dan kendali atas sumber daya alam, desentralisasi keuangan sebagai wujud dari otonomi daerah mungkin dapat menjadi solusi bagi konflik di Kalimantan Barat dan Tengah serta Maluku. Namun, bukan solusi untuk integrasi Aceh dan Papua. Jadi, pada masyarakat multicultural seperti Indonesia, yang perkembangan setiap daerah masih diwarnai ketimpangan, pada dasarnya masih menyisakan satu persoalan besar tentang kesatuan seluruh bangsa Indonesia pada masa mendatang. Mungkin inilah waktu yang terbaik bagi kita untuk bersama-sama mulai mengkaji peluang dari prinsip-prinsip Bhineka Tunggal Ika.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) 	RsAs4
Rs8		Menganalisis	<p>Kompas edisi Minggu, 25 Agustus 2013 KETIKA MESIR KEMBALI KE TITIK NOL Oleh: M. Aji Surya Dosen Jurusan Komunikasi, Tanri Abeng University</p>		
8	1	<p>DATA BUKU</p> <ul style="list-style-type: none"> • Judul: Tahir Saure: Jantung Revolusi Mesir • Penulis: Trias Kuncahyono • Penerbit: Penerbit Buku Kompas • Cetakan I, 2013 • Tebal: xxv + 365 halaman <p>ISBN: 978-979-709-728-8</p>	<p>Jatuh banggunya sebuah rezim adalah soal biasa, Namun, terjerembabnya demokrasi di Mesir merupakan “set back” yang tak terperikan. Negeri penginspirasi Arab Spring ini sekarang justru memasuki “musim panas” yang berkepanjangan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat pembaca ingin tahu dan tertarik membacanya 	RsAs3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2			<p>Penulis epilog buku ini, Zuhairi Misrawi dengan gamblang berhasil mengidentifikasi tiga tantangan besar dalam membangun demokrasi di negeri para firaun, yakni sistem dan pemimpin yang otoriter, intervensi militer dalam politik praktis dan kuatnya kalangan Islami. Namun, sayangnya, Zuhairi ternyata tidak mampu memprediksi masa depan demokrasi Mesir. Ia seolah angkat tangan walaupun dengan jelas ia menamai sub bab tulisannya Masa Depan Demokrasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) 	RsAs4
3			<p>Memang, Mesir sedang sakit dan tidak kunjung sembuh. Pemilik peradaban tinggi pada masa lalu ini tengah memasuki satu lorong kegelapan ke lorong sempit lainnya. Mesir terus limbung tidak memiliki arah tujuan yang jelas atau terus dalam posisi tarik-menarik beberapa kelompok kuat. Karena itu, tak banyak yang bisa berkomentar ke arah mana negara ini akan berjalan. Mesir seolah lagi asyik membuang-buang waktu secara percuma dan membiarkan dirinya dalam kondisi ketertinggalan. Sayang sekali.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) 	RsAs4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	4		<p>Jatuhnya Presiden legendaris, Hosni Mubarak, dua tahun silam, benar-benar tidak dimaknai dengan baik oleh penguasa setelahnya. Tampak kekuasaan yang sempat bertakhta selama 30 tahun dengan kekuatan “besi” baru bisa tersungkur oleh bulldoser revolusi yang digerakkan dari satu titik, Maidan Tahrir (Tahrir square), di tengah kota Kairo. Diperlukan jutaan rakyat yang bergerak gegap gempita dalam teriakan yang sama dengan bendera yang terus dikibarkan untuk merangsek pemimpin yang dianggap lalim. Revolusi Januari 2011 adalah gerakan anak muda dan mahasiswa rakyat yang bergerak getap gempita dalam teriakan yang sama dengan “bendera yang terus dikibarkan untuk merangsek pemimpin yang dianggap lalim. Revolusi Januari 2011 gerakan anak muda dan mahasiswa yang melek teknologi informasi dan media yang mulai mewabah tahun 2000-an. Bahkan, untuk mencapai titik keberhasilan, diperlukan ratusan orang mati syahid dan ribuan lainnya terluka menjadi tumbal kebebasan.</p>	<ul style="list-style-type: none">• Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku)	RsAs4
--	---	--	--	--	-------

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5		<p>Sayangnya, ketika musim semi (<i>spring</i>) telah datang, tidak tampak kehidupan manusia yang lebih baik. Keindahan yang harus direngkuh dengan susah telah mubazir. Alih-alih belajar dari para pendahulunya, presiden hasil revolusi besar justru kembali mengulangi kesalahan yang sama. Bukannya membangun kebersamaan, malah menjadikan primordialisme sebagai panglimanya Yang paling demokrasi adalah keluarnya Dekret Presiden (22/11/12) yang menyatakan bahwa semua keputusan dan ketentuan hukum yang ia keluarkan tak dapat dibatalkan. Itulah mengapa, akhirnya, kekuasaannya hanya seumur jagung. Muhammad Mursi tersungkur oleh gerakan Maidan Tahrir. Lalu Mesir kembali ke titik nol lagi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) 	RsAs4
6		<p>Uniknya, pada saat-saat Mesir akan kembali ke titik nadir, pihak militer selalu berhasil masuk dan membonceng di belakang kendaraan yang didorong-dorong oleh rakyat, khususnya kaum muda. Ketika Hosni Mubarak hendak diturunkan akibat kelalimannya, militer ikut <i>numpang</i>. Seolah berbaur dengan kekuatan rakyat, militer sebenarnya hanya ingin mempertahankan hegemoni dan tak ingin bisnis besarnya dihabisi oleh putra Hosni Mubarak yang digadang-gadang menggantikannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) 	RsAs4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7		<p>Sama juga, ketika rakyat jengah terhadap Mursi yang terlalu mewarnai pemerintahan dengan Ikhwanul Muslimin dan tidak menepati janji-janji pemilu, militer kembali ambil peran. Di kala tendangan bebas sedang dilepas di Maidan Tahrir, militer langsung mengambil inisiatif untuk mengambil paksa sang penjaga gawang, Muhammad Mursi, lalu memenjarakannya. Militer kembali menjadi penguasa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) 	RsAs4
8		<p>Anehnya, dan mungkin ini hanya terjadi di Mesir, gerakan <i>tamarrod</i> anti-Mursi tidak memiliki konsep yang jelas, kecuali menurunkan sang Presiden, sehingga dengan mudah disusupi militer. Lagi-lagi, kekuasaan dan bisnis menjadi target utama kekuatan bersenjata di Mesir. Inilah yang kemudian menyebabkan negeri para fir'aun tersebut kembali menjadi tidak jelas juntrungannya. Sebagian rakyat kini kembali turun ke Maidan Tahrir untuk membela Presiden yang telah terpilih secara demokratis. Tiap hari, yel-yel antimiliter kembali memenuhi langit kota. Pariwisata yang menjadi andalan Mesir mulai lumpuh, kekurangan pangan menjadi pengalaman keseharian, instabilitas politik bukan lagi wacana, dan masa depan negeri menjadi absurd. Exercise demokrasi telah mengalami kegagalan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) 	RsAs4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			dan Mesir memasuki era baru dengan warna lama, di bawah kekuasaan militer.		
	9		<p>Dalam analisis Trias Kuncahyono, penulis buku ini, nikmatnya kekuasaan kadang-kadang kala telah membuat penguasa di Mesir lupa hakikat kekuasaan. Kekuasaan itu tidak abadi. Kekuasaan politik adalah sesuatu yang terbatas. Jika kekuasaan itu dipahami sebagai sesuatu yang tidak terbatas, ia akan menghasilkan tirani</p> <p>Kecenderungan <i>nyandu</i> kekuasaan itu bisa terjadi pada siapa saja dan terjadi dalam setiap masa, setiap jenjang kehidupan serta dalam berbagai aspek kehidupan. <i>Nyandu</i> kekuasaan itu sangat berbahaya, itulah yang membuat kekuasaan menjadi absolut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Peresensi menganalisa cara penyajian pemikiran buku itu ● Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) 	<p>RsAs6</p> <p>RsAs4</p>
	10		<p>Sejujurnya, Mesir tidaklah “jauh” dari Indonesia. Dua negara yang sama-sama berjuang meraih kemerdekaan sejati dan berkolaborasi dalam waktu yang cukup lama Antara Gamal A. Nasser dan Soekarno bagaikan dua saudara dekat. Sampai-sampai mangga Soekarno sangat dikenal di Mesir, begitu juga jalan Soekarno. Namun, tidak hanya itu saja, usia kekuasaan Soeharto hampir sama dengan Hosni Mubarak Kepemimpinan yang otoriter Orde Baru setali tiga uang dengan kepemimpinan militer di bawah Mubarak</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) 	<p>RsAs4</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11		<p>Yang membedakan kemudian adalah bangsa Indonesia dengan kekuatan rakyat mampu menggusur kepemimpinan otoriter dan mengibarkan bendera demokrasi tinggi-tinggi. Selain itu, militer Indonesia telah berhasil dikembalikan ke barak dan tidak lagi mengurus soal politik dan bisnis. Meskipun berjalan cukup tertatih-tatih, perjalanan demokrasi Indonesia relatif baik, tidak banyak distorsi. Namun, tidak ada jaminan bahwa Indonesia tidak akan kembali ke titik nol seperti yang terjadi di Mesir. Gejala-gejala ke arah tersebut kadangkala tampak cukup terang. Kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan pada era reformasi ini terasa makin turun dari hari ke hari. Itu karena beberapa partai politik sudah banyak mencederai perjuangan rakyat dan lebih mementingkan golongannya semata. Sementara para wakil rakyat dan kalangan pemerintahan banyak sekali yang terseret ke meja hijau karena urusan pundi-pundi diri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi meringkas dan menganalisis buku (isi buku) 	RsAs4
12		<p>Buku <i>Tahrir Square</i> pada hakikatnya adalah sebuah kaca besar masa depan bangsa Indonesia. Membaca halaman demi halaman buku ini hanya akan mengingatkan tentang pentingnya mengemban amanah secara sungguh-sungguh sehingga bangsa Indonesia terus maju.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemikiran baru 	RsAs2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rs9	Membandingkan	Kompas edisi Minggu, 1 September 2013 Komodifikasi Tubuh dalam Superhero Oleh: Obed Bima Wicandra Dosen Desain Komunikasi Visual UK Petra, Surabaya		
9	1	<p>DATA BUKU</p> <ul style="list-style-type: none"> • Judul Buku: Masa Depan Kemanusiaan: Superhero dalam Pop. Culture • Penulis: Paul Heru Wibowo • Cetakan: Oktober 2012 • Penerbit: LP3ES • Tebal: xiv + 542 halaman ISBN: 978-979-3330-96-9 	<p>Dalam film <i>Spiderman</i> 2 digambarkan bagaimana Peter Parker alias pemilik tubuh Spiderman mengalami masa-masa yang rapuh. Kegundahan hatinya seperti tak berimbang jika dibandingkan dengan aksi-aksi heroiknya dalam menyelamatkan manusia. Kehebatan manusia super langsung sirna ketika ia bertafakur tak berdaya di puncak menara, masih dalam balutan kostum Spiderman, meratapi kekasihnya, Marie Jane, yang akan menikah. Superhero yang menangis dan meratap begitu telanjang dalam visualisasi penyelamat manusia dari kejahatan</p>	
	2		<p>Begitu pula Stark dalam <i>Iron Man 3</i>. Secara tidak langsung ia ingin mengatakan di film itu bahwa menjadi pahlawan pun juga mengalami kegagalan, kebodohan, dan kesalahan.</p>	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3		<p>Sosok-sosok pahlawan super tersebut di buku yang ditulis Paul Heri Wibowo ini ditelanjangi dalam kacamata <i>cultural studies</i> yang kritis. Bukan hanya pahlawan super dari Amerika Serikat, melainkan juga pahlawan super yang muncul di Indonesia ataupun Jepang dengan manganya. Pada tahun 2011 pernah ada buku yang memiliki pendekatan serupa yang berjudul <i>War, Politics, and Superheroes: Ethics and Propaganda in Comics and Film</i>. Buku yang ditulis DiPaolo ini secara khusus mempertautkan cerita-cerita komik superhero dalam suatu dimensi propaganda politik. Berbeda analisis dengan yang dibuat DiPaolo, buku yang ditulis Paul Heri Wibowo lebih mempertautkan isu superhero dengan dimensi kemanusiaan: suatu isu yang berkembang pada <i>era postmodern</i> yang sempat mempertanyakan kembali manusia dan kemanusiaannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Peresensi menunjukkan buku baru, ingin memberikan informasi bahwa ada buku yang setema ● Peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda 	<p style="text-align: right;">RsBd3</p> <p style="text-align: right;">RsBd2</p>
4		<p>Dalam catatan Paul, tidak bisa dimungkiri bahwa era Perang Dingin yang terjadi antara Blok Barat dan Blok Timur secara politis memicu munculnya fase propaganda secara visual seperti yang dilakukan dalam masa pemerintahan Ronald Reagan melalui citraan visual di film ataupun komik. Dalam citraan itu, pahlawan super dimunculkan untuk</p>		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			menumbuhkan sentimen ideologi komunis dan menutupi fakta perihal kekalahan perang (hal 177).		
	5		Berakhirnya perang dingin pula yang memunculkan citraan baru mengenai pahlawan super itu. Film mulai dipenuhi isu-isu yang lebih manusiawi, begitu pula dengan figur tokoh. Tak ada lagi figur-figur yang berotot gempal karena digantikan dengan tatanan busana yang rapi, tatapan mata yang tulus, dan penuh rasa hormat.		
	6		“Membaca” mengenai superhero menjadi menarik bukan karena persoalan visualitas semata ataupun cerita yang dibangun, melainkan juga pada ideologi yang menyertainya, seperti isu amerikanisasi, pemujaan pada selebritas, maskulinitas, ataupun relasi jender. Termasuk bagaimana relasinya dengan faktor ekonomi politik ketika superhero telah dikomodifikasi sedemikian rupa.		
			Jamak diketahui, Marvel, DC Comics, ataupun Disney telah menjadi penguasa dunia kepahlawanan itu. Penting pula diketahui, DC Comics dan Marvel Comics telah mendaftarkan istilah Super Heroes sebagai <i>intellectual property</i> sekaligus merek dagang dengan simbol TM. Dampaknya tentu saja penggunaan istilah Super Heroes yang		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p>sudah dikenal jauh sebelum tahun 1960-an tidak lagi boleh bebas dinyatakan. Dalam kacamata <i>cultural studies</i>, hal ini menjadi hal yang penting sebab potret komodifikasi dalam budaya pop bukan lagi masalah produk kreatif yang dihasilkan dari masyarakat berbudaya, melainkan juga produk yang mendatangkan keuntungan. Hal tersebut tidak saja melalui komik, tetapi juga film, <i>video game</i>, kemasan <i>snack</i>, kartu kredit, di samping pula imajinasi mengenai maskulinitas figur pahlawan super melalui berbagai produk untuk anak-anak.</p>	
	7		<p>Karl Marx melalui konsep fetisisme komoditas mengingatkan bagaimana suatu nilai esensial produk tergantikan begitu cepat oleh sensasi. Nilai positif sebagai esensi yang ada dalam citraan-citraan kepahlawanan melalui film, komik, dan sebagainya itu tergantikan begitu cepatnya oleh <i>symbolic value</i> dalam sejumlah citra. Kerapuhan nilai-nilai yang ada dalam imaji cerita-cerita superhero itu mewujud menjadi konsumtifnya pembaca tanpa memperhatikan aspek esensial yang dimunculkan oleh komikus, sutradara, dan kreator lainnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kopytoff (1986) bahwa industri budaya akan mengubah formasi nilai guna pada sesuatu yang</p>	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			diproduksi oleh sistem kapitalis, yaitu mendudukkan dan menggunakan konsumen sebagai suatu komoditas.		
	8		Menarik untuk mencerna pendapat Susan Sontag, penulis dan pembuat film, yang dikutip Paul dalam buku ini. Menurut dia, dunia imaji dibutuhkan masyarakat modern untuk meningkatkan nafsu membeli yang sebenarnya manusiawi meski dengan kemungkinan menampik kenyataan adanya pertentangan dengan kelas, ras, dan konstruksi bias jender yang sesungguhnya akibat dari gaya hidup modern (hal. 512).		
	9		Jika ditarik dalam kondisi kekinian, pahlawan-pahlawan super itu dibutuhkan ternyata bukan hanya sebagai citraan imajinasi anak-anak ataupun dunia mimpi belaka, melainkan juga sebagai pengalih isu. Jadi, sebenarnya kita masih membutuhkan figur-figur seperti Spiderman, Batman, atau Iron Man meski mereka adalah pribadi-pribadi yang galau. Tujuannya, hanya untuk menuntaskan hasrat kita, yaitu menjadikan mereka sebagai kambing hitam atas persoalan-persoalan yang tidak mampu diatasi.		
	10		Atas dasar itulah sebenarnya sangat banyak “pahlawan-pahlawan super” itu yang dipaksa, terpaksa, ataupun secara sukarela tampil dalam dunia nyata.		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			Tinggal menunggu waktu saja jika misalnya ada pejabat yang korup, siapakah “pahlawan” yang akan muncul untuk melupakan kasus-kasus besar itu?		
Rs10		Membandingkan	Kompas edisi Minggu, 1 September 2013 Jejak-jejak Kebudayaan dalam Panji Tengkorak Oleh :Yohanes Krisnawan/LITBANG KOMPAS		
10.	1	<p>DATA BUKU</p> <ul style="list-style-type: none"> • Judul Buku: Panji Tengkorak, Kebudayaan dalam Perbincangan • Penulis: Seno Gumira Ajidarma • Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011 • Tebal: + 542 halaman ISBN: 978-979-91-0366-6 	<p>Buku karya Paul Heru Wibowo yang mengeksplorasi gagasan tentang superhero jelas merupakan sumbangan berharga bagi dunia kepublikan Tanah Air. Buku itu melengkapi sejumlah buku lain yang mengeksplorasi fenomena kebudayaan yang berlangsung di masyarakat melalui penekanan kritis <i>cultural studies</i>. Dengan mengambil sikap kritis terhadap kehadiran sosok superhero yang membanjiri industri media global, buku ini menawarkan bahan refleksi guna membebaskan diri dari berbagai kepentingan yang bersembunyi di balik kisah kehebatan superhero.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi menunjukan buku baru ingin memberikan informasi bahwa ada buku lain yang setema 	RsBd3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2			<p>Buku lain yang berlatar pendekatan <i>cultural studies</i> dan mengkaji sosok hero atau “jagoan” atau “pahlawan” rekaan adalah buku <i>Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan</i> (2011). Buku karya Seno Gumira Ajidarma ini merupakan hasil kajian terhadap buku komik <i>Panji Tengkorak</i> yang telah tiga kali digubah oleh komikus Hans Jaladara, pencipta komik tersebut pada tahun 1968, 1985, dan 1996.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi menunjukkan buku baru, ingin memberikan informasi bahwa ada buku lain yang setema • Peresensi memberikan informasi tentang posisi satu buku 	<p>RsBd3</p> <p>RsBd4</p>
3			<p>Panji Tengkorak boleh dibilang salah satu hero lokal dalam jagat perkomikan Indonesia bersama Si Biuta dari Gua Hantu karya komikus Ganes TH, Jaka Sembung (karya Djair), Gundala (karya Hasmi), hingga sosok Sri Asih atau Pandawa dalam komik serial wayang karya RA Kosasih. Dalam buku ini, Seno Gumira ingin membuktikan secara ilmiah bahwa adanya perbedaan atau persamaan yang ditemukan dalam ketiga versi buku <i>Panji Tengkorak</i> ternyata menunjukkan bagaimana ideologi berjuang dalam pergulatan antarwacana.</p>		
4			<p>Dinamika perjuangan ideologis yang muncul lewat ketiga komik <i>Panji Tengkorak</i> ternyata mengikuti gerak perubahan zaman. Di buku ini diungkapkan ideologi macam apa yang telah menggerakkan perubahan zaman, dan kemudian meme-</p>		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p>ngaruhi gerak perubahan naratif komik <i>Panji Tengkorak</i> pada setiap versinya. Ada tidaknya perubahan dalam cara bercerita, melalui gambar-gambar yang tersusun dan teks tertulis yang menjadi bagian di dalamnya, menunjukkan adanya pergulatan antarwacana yang melibatkan suatu perjuangan ideologis. Yaitu upaya berbagai pihak untuk melakukan hegemoni dalam pemaknaan kisah <i>Panji Tengkorak</i>. Hal itu tampak lebih jelas manakala hubungan kuasa dan politis yang tersembunyi dibongkar (hal 19). Dan dalam setiap versi komik <i>Panji Tengkorak</i> menandai konteks sosial yang berbeda-beda</p>		
	5		<p>Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan <i>cultural studies</i> dan berangkat dari wacana tentang “superhero”, masing-masing memiliki latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian yang berbeda. Buku karya Paul Heri Wibowo memfokuskan pada eksplorasi fenomena merebaknya tokoh-tokoh superhero (Spidennan, Batman, Hulk, Rambo, dan sebagainya) yang menjadi obyek penting dalam budaya populer, yang terkait erat dengan wajah sosiologis masyarakat modern.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda 	RsBd2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6		<p>Sejumlah pertanyaan diajukan untuk kemudian dijawab dalam buku ini. Misalnya, pesona apakah yang sebenarnya tersembunyi pada tokoh superhero? Refleksi apakah yang dikandung dalam sepak terjang mereka? Bagaimanakah hubungan mereka dengan masa depan manusia modern?</p>		
7		<p>Adapun buku <i>Panji Tengkorak</i> yang berasal dari disertasi Seno Gumira melakukan kajian mendalam terhadap komik Indonesia dalam rangka mencari tahu dan mengungkap bagaimana kebudayaan berlangsung. Dalam catatan akhirnya Seno menuliskan bahwa, dengan mengamati tiga Panji Tengkorak dalam topik yang mengamati hubungan komikusnya dengan perubahan zaman, terlacak pergeseran dari masalah penindasan golongan etnik Tionghoa secara kejam yang melahirkan anonimitas (Panji Tengkorak, 1968), menuju suatu perlawanan budaya dalam nasionalisme abstrak (Panji Tengkorak, 1985), dan berakhir dengan masalah perdagangan demi mengejar keuntungan (Panji Tengkorak, 1996). Dalam tiga <i>Panji Tengkorak</i> itu pula tergambar pergulatan Hans Jaladara sebagai komikus keturunan Tionghoa dalam negosiasi terhadap hegemoni wacana.</p>		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	8		Hal menarik yang ditemukan dalam kedua kajian ini adalah bagaimana kepentingan modal dan budaya global atau konsumerisme berhasil melakukan hegemoni melalui industri media	
Rs11		Membandingkan	Kompas edisi Minggu, 8 September 2013 BUKU Puisi Induktif Joko Pinurbo Oleh: Acep Iwan Saidi Ketua Forum Studi Kebudayaan ITB	
11.	1	DATA BUKU <ul style="list-style-type: none"> • Judul Buku: Baju Bulan: Seuntai Puisi Pilihan • Penulis: Joko Pinurbo • Penerbit: Gramedia Pustaka Utama • Cetakan: I, April 2013 • Tebal: ix + 82 halaman ISBN: 978-979-22-9470-5	Joko Pinurbo (Jokpin) kembali menerbitkan buku puisi yang ia beri judul “Baju Bulan” (2013). Menelaah sajak-sajak dalam kumpulan ini identik dengan memahami simpul kehidupan keseharian. Kehidupan manusia yang renik dan kompleks dihadirkan Jokpin dalam diksi yang padat dan kuat, tetapi “familiar” dan bersahaja, bahkan acap jenaka.	
	2		Jokpin seakan ingin membawa pembaca masuk ke dalam ruang dan waktu sunyi, terharu, bahagia, berkerut, tersenyum, dan seterusnya. Sajak-sajak Jokpin adalah “narasi puitik” hidup sehari-hari. Pilihan katanya sangat dekat, bahkan berada di dalam pengalaman kita.	
	3		Judul “Baju Bulan” adalah judul sebuah sajak di antara 59 sajak lain di dalamnya. Sajak ini merupakan	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			narasi puitik mengenai sebuah momen penting dalam kehidupan masyarakat kita, yakni tentang Lebaran.		
	4		Secara tematik, “Baju Bulan” mengingatkan kita kepada sajak Sitor Situmorang yang berjudul “Malam Lebaran”. Sajak itu hanya terdiri atas satu larik, yakni <i>bulan di atas kuburan</i> . Namun, dalam banyak hal, “Baju Bulan” Jokpin berbeda dengan “Malam Lebaran” Sitor.	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda 	RsBd2
	5		Sitor menulis secara deduktif. Dari pengalaman dan pemahaman tentang Lebaran, melalui sajaknya Sitor merumuskan “secara teoretik” peristiwa Lebaran. Bagi Sitor, Lebaran, sebagai peristiwa spiritual yang berasimilasi dengan kebudayaan itu, merupakan paradoks: pertentangan kebahagiaan dengan kesedihan, terang dengan gelap, sunyi dengan hiruk-pikuk. Di situ, bulan dan kuburan menjadi pasangan yang berlawanan. Larik sajak ini memiliki kekuatan teoretik-sistemik. Mengacu kepada Ferdinand de Saussure dalam <i>Culler</i> (1986), ia menjadi semacam <i>langue</i> dalam bahasa.	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda 	RsBd2
	6		Jokpin menulis dengan cara berbeda, bahkan sebaliknya dari Sitor. Perhatikan cuplikan sajak tersebut berikut ini: <i>Bulan, aku mau Lebaran, Aku ingin baju baru,</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda 	RsBd2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p><i>tapi tak punya uang. Ibuku entah di mana sekarang, sedangkan ayahku hanya bisa kubayangkan.</i></p> <p><i>Bolehkah, bulan, kupinjam bajumu barang semalam?</i></p> <p><i>Bulan terharu: kok masih ada yang membutuhkan bajunya yang kuno di antara begitu banyak warna-warni baju buatan. Bulan mencopot bajunya yang keperakan mengenakannya pada gadis kecil yang sering ia lihat menangis di persimpangan jalan. Bulan sendiri rela telanjang di langit, atap paling rindang bagiyang tak berumah dan tak bisapulang.</i></p> <p>Secara tematik, sajak di atas memperkarakan ihwal yang tidak jauh berbeda dengan Sitor, yakni tentang peristiwa pertentangan pada malam Lebaran: hal memilukan di tengah-tengah kebahagiaan; orang yang kalah dalam mitos kemenangan.</p>		
--	--	--	---	--	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	7		<p>Namun, berbeda dengan Sitor yang deduktif, Jokpin menulis secara induktif. Dalam teksnya, ia menghadirkan peristiwa secara langsung. Ia menggunakan “dua subyek lirik”, yakni Bulan dan Gadis Kecil. Untuk Bulan, Jokpin memakai gaya bahasa personifikasi. kepadanya ia bubuhkan sifat-sifat manusia (bulan terharu, mencopot bajunya, dan seterusnya). Sementara Gadis Kecil adalah <i>synecdoche pars pro toto</i>, sebagian untuk seluruhnya. Itu berarti, gadis kecil yang dimaksud bukan hanya gadis kecil yang sering menangis di persimpangan yang dihadirkan pada teks tersebut saja, melainkan semua gadis kecil lain yang senasib, juga akhirnya merupakan wakil dari kemiskinan dan kesengsaraan secara keseluruhan. Sosok ini boleh dibilang sebagai “reinkarnasi” gadis kecil berkaleng kecil Toto Sudarto Bachtiar dalam sajaknya, “Gadis Peminta-minta”.</p>	<ul style="list-style-type: none">• Peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda	RsBd2
--	---	--	---	--	-------

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8		<p>Menjadi menarik ketika dua subyek lirik tersebut juga digunakan Jokpin untuk menghadirkan realitas Lebaran dari dua perspektif. Pertama, perspektif Gadis Kecil yang tampak mewakili pandangan penyair mengenai pertentangan bahagia dengan sedih secara fisik, yakni suka cita malam Lebaran versus gadis kecil yang tidak memiliki baju (kebahagiaan). Suasana suka citanya sendiri tentu saja tidak hadir secara tekstual, melainkan secara <i>in absentia</i> sebagai efek dihadapkannya si gadis kecil secara tekstual (<i>inpraesentid</i>) tadi. Secara <i>dejure</i>, suka cita itu hadir dalam pengetahuan kolektif masyarakat sebagai mitos.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda 	RsBd2
9		<p>Kedua, perspektif subyek lirik Bulan yang tampak merepresentasikan pandangan filosofis penyair. Di bagian inilah Jokpin mengirim semacam surat kaleng kepada pembaca, satu cara bagaimana ia membuat kita terkejut sekaligus merenung. Ternyata, katanya, “masih ada yang membutuhkan/bajunya yang kuno/di antara begitu banyak warna-warni/baju buatan”. Larik ini mengirim pesan semiotik: suka cita Lebaran (tentu dengan kemenangan di dalamnya) adalah panorama benda yang artifisial.</p>		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10			<p>Faktanya, situasi seperti ini memang acap tidak terhindarkan.</p> <p>Dengan pola ucap demikian, sebaliknya dari Sitor, Jokpin menghadirkan “parole”— mengacu pada Saussure—, yakni ujaran individu yang spesifik dan unik. Bulan dan Gadis Kecil berada dalam kisah sehari-hari. Efeknya, pembaca dimungkinkan dapat lebih akrab dengan “bulan” Jokpin daripada “bulan” Sitor. Personifikasi yang dijelmakan pada bulan dalam kisah si gadis kecil mengingatkan kita pada “dunia bermain” anak-anak, duniayang penuh imajinasi. Tentu ini bukan sebuah perbandingan yang menunjukkan sajak satu lebih unggul atau lebih lemah dari yang lain. Ini sebatas untuk menunjukkan pendekatan dan metode menulis yang berbeda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda 	RsBd2
11			<p>Model penulisan yang menghadirkan “parole” sedemikian secara umum merupakan karakteristik sajak Jokpin, baik dalam kumpulan ini maupun yang lain. Tentu saja, dalam proses kreatifnya, Jokpin berada di dalam persilangan dengan berbagai teks dari penyair lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda 	RsBd2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	12		<p>Di dalam sajak-sajaknya kita dapat mencium, misalnya, “narasi puitik” yang imajis Sapardi Djoko Damono dan renungan filosofis Subagio Sastrowardoyo. Xamun, justru dengan persilangan teks sedemikian, kita menemukan posisi Jokpin yang menarik dalam peta perpuisian Indonesia Hanya untuk melihat hal itu, harus membacanya lebih saksama Untuk itu, buku ini memiliki peran sangat penting. Khusus untuk mahasiswa sastra, saya merekomendasikan “Baju Bulan” sebagai salah satu karya puisi yang wajib dibaca.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda 	RsBd2
Rs12		Mendeskripsikan	<p>Kompas edisi Minggu, 15 September 2013</p> <p>MEMBACA HUKUM MELALUI HIDUP YAP THIAM Oleh: Bivitri Susanti Penelitian Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia</p>		
12.	1	<p>DATA BUKU</p> <ul style="list-style-type: none"> Judul Buku: No Concessions. The Life of Yap Thiam Hien, Indonesian Human Rights Lawyer Penulis: Daniel S. Lev Penerbit: University of Washington Press, Seattle, USA Cetakan: I, 2001 Tebal: 466 halaman 	<p>Seorang penjual kecap yang menjajakan dagangannya dari sepeda ditangkap dan dipukuli di kantor polisi. Yap Thiam Hien segera melaporkan pelanggaran ini kepada kepala kantor polisi, yang ketika itu masih dijabat oleh orang Belanda. Kepala kantor polisi langsung menyangkalnya dan mengatakan, kalau memang hal itu terjadi, ia akan membebaskan si penjual kecap itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> peresensi memberikan gambaran serta uraian terhadap buku yang diresensinya 	RsDk3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	ISBN: 978-0-295-99114-6			
2		<p>Sewaktu Yap meninggalkan Kantor polisi tersebut, sebuah mobil datang dari klinik membawa para tahanan yang sakit dan terluka. Di antara para penumpang, ada si penjual kecap dengan kepala dibebat karena luka pukul. Kepala kantor polisi kontan terkejut dan malu melihat kenyataan ini dan segera melepaskan si penjual kecap tanpa prosedur apa-apa (hlm. 118).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan 	RsDk5
3		<p>Cerita di atas terjadi pada awal 1950-an. Namun, cerita mengenai penyalahgunaan kekuasaan oleh penegak hukum saat ini masih biasa kita dengar. Misalnya, pengakuan yang didapat dari penyiksaan dan pemerasan oleh penegak hukum. Yang tak biasa adalah bagaimana seorang advokat merespons kejadian seperti ini. Sangat sedikit advokat yang berani menyatakan praktik ini salah. Bahkan, kini tak jarang advokat justru melanggengkan penyalahgunaan kekuasaan dengan menjadi calo transaksi “jual-beli” hukum.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan 	RsDk5
4		<p>Yap Thiam Hien berbeda. Ia berani berhadapan dengan penegak hukum lainnya untuk menyatakan apa yang dianggapnya salah. Ia mengambil risiko kalah dalani kasusnya, bahkan ancaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan 	RsDk5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5		<p>Yap Thiam Hien (1913-1989) memang bukan advokat biasa. Ia dikenal sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1992-2012, sudah 24 orang dan organisasi mendapat Yap Thiam Hien Award.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan 	RsDk5
6		<p>Biografi yang ditulis oleh Daniel S. Lev ini banyak bercerita mengenai kegairahan (<i>passion</i>) Yap Thiam Hien mengenai dunia advokasi. Namun, dalam pengamatan Lev, hal yang sangat memengaruhi hidup Yap sebenarnya bukan advokasi itu sendiri, melainkan pelayanan bagi prinsip-prinsip sosial dan politik yang diyakininya. Advokasi, bagi Yap, adalah cara untuk menegakkan prinsip-prinsip sosial dan politik. Karakter inilah yang membedakan Yap dengan banyak advokat lainnya sehingga Lev melihat Yap sebagai bagian dari kelompok kecil yang disebutnya sebagai advokat-reformis (<i>advocate-reformers</i>) yang mulai muncul setelah 1965 (hlm 119).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penjelasan serta komentar dan penafsiran terhadap buku 	RsDk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	7		<p>Selain Yap Thiam Hien, yang disebut sebagai advokat-reformis oleh Lev adalah Lukman Wiriadinata, Hasjim Malidan, AZ Abidin, Suardi Tasrif, Soemarno P. Wirjanto, dan Ani Abas Manopo. Kelompok ini mempunyai kesamaan dalam pandangan mereka mengenai negara hukum. Dengan latar belakang pendidikan hukum ditambah dengan pengalaman bersekolah di Belanda, mereka memaknai negara hukum dalam konteks lahir dan bekerjanya “rechtsstaat” di daratan Eropa, yang sarat dengan soal-soal pembatasan kekuasaan dan keadilan. Kesewenang-wenangan dalam hukum yang ditunjukkan oleh Soekarno dalam masa Demokrasi Terpimpin amat jauh dari gagasan mereka tentang negara hukum. Begitu pula ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi yang dipertontonkan pasca-1965 membuat mereka tergugah</p>	<ul style="list-style-type: none">• memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan	RsDk5
--	---	--	---	---	-------

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	8		<p>Dengan semangat itu, Yap Thiam Hien bersama para advokat-reformis lainnya mendirikan dua organisasi yang penting dalam perkembangan negara hukum Indonesia, Persatuan Advokat Indonesia (Peradin) dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Peradin adalah organisasi advokat profesional Indonesia bersifat nasional dan multietnis yang pertama setelah kemerdekaan. Sementara LBH awalnya merupakan bagian dari kerja Peradin yang membawa misi bantuan hukum bagi anggotanya. LBH kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi nonpemerintah berbentuk yayasan (Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, YLBHI) dengan 15 kantor di sejumlah provinsi di Indonesia LBH dikenal sebagai “lokomotif demokrasi” karena kerja-kerjanya dalam menegakkan prinsip-prinsip demokrasi selama masa Orde Baru.</p>	<ul style="list-style-type: none">• memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan	RSDk5
--	---	--	---	---	-------

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9		<p>Yap Thiam Hien dikenal karena argumentasinya di ruang pengadilan yang berbobot dan disampaikan dengan gaya yang mengesankan. Yang membuat namanya mencuat adalah kasus-kasus bernuansa politik yang ditanganinya sebagai bagian dari kerja LBH. Misalnya, kasus-kasus yang terkait dengan Gerakan 30 September 1965 dan Kasus Tanjung Priok. Sebagian besar dari mereka didakwa dengan Undang-Undang Nomor II/PNPS/1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi. Undang-undang yang telah dicabut pada 1999 ini dikenal sebagai “undang-undang karet” karena pasal-pasal yang multi-interpretatif. Rezim Orde Baru banyak menggunakan undang-undang ini untuk memadamkan berbagai gejala politik yang mengganggu stabilitas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan 	RsDk5
10		<p>Dengan situasi politik pada masa Orde Baru, membela kasus-kasus tersebut ibarat menggantung asap alias melakukan perbuatan yang sia-sia Yap Thiam Hien tahu kliennya tidak akan menang di pengadilan. Namun, baginya bukanlah menang atau kalah. Pengadilan adalah soal politik hukum. Seorang penguasa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan secara terbuka dan tercatat mengenai penyalahgunaan hukum.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan 	RsDk5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11		<p>Biografi ini terdiri dari 13 bab yang disusun secara kronologis ditambah sebuah epilog dan catatan tambahan (<i>postscript</i>). Lev tutup usia ketika buku ini belum sepenuhnya usai. Buku ini unik karena beberapa bagiannya dibuat oleh orang-orang yang dekat dengan Lev. Benedict O Anderson menuliskan sebuah kata pengantar berupa ulasan mendalam mengenai buku ini, yang disertai dengan catatan yang terasa hangat mengenai penulisnya. Arlene Lev, istri Dan Lev, menulis epilog yang memberikan konteks pasca-Orde Baru. Sebastiaan Pompe dan Ibrahim Assegaf menulis bab catatan tambahan mengenai kasus-kasus yang ditangani Yap pada awal Orde Baru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • peresensi mengulas dan mempromosikan buku 	RsDk1
12		<p>Daniel S Lev (1933-2006) dikenal sebagai “Indonesianis” yang berfokus pada politik dan institusi hukum. Kisah hidup Yap dipaparkannya dengan penjelasan yang mendalam mengenai politik Indonesia masa kemerdekaan, gejolak politik seputar 1965, dan masa Orde Baru. Dengan begitu, Lev membuat biografi Yap Thiam Hien bukan hanya sebagai sebuah biografi seorang advokat dan pembela HAM, melainkan juga sebuah catatan dan analisis politik mengenai institusi-institusi hukum Indonesia yang penting untuk dibaca oleh pengamat dan pemerhati hukum.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan 	RsDk5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rs13	Meringkas	Kompas edisi Minggu, 15 September 2013 Lebih dari Pejuang Hukum dan HAM Kompas/Totok Wuayanto			
13.	1	DATA BUKU <ul style="list-style-type: none"> • Judul Buku: Yap Thiam Hien, Pejuang Lintas Batas • Penyunting: Josef P. Widyatmadja • Penerbit: Libri, 2013 • Tebal: xvi + 318 halaman ISBN: 978-602-7688-33-9 	<p>Di tengah lunglainya penegakan keadilan dan hak asasi manusia di Tanah Air, menghadirkan kembali karya dan pemikiran Yap Thiam Hien mengobarkan semangat menjadikan hukum sebagai panglima. Konsistensi dan integritas Yap di bidang hukum dan keadilan semasa hidupnya takpernah diragukan. Di luar itu, ada warisan Yap yang perlu dilestarikan dalam rangka mencapai kehidupan berbangsa yang lebih baik, yaitu sikapnya yang antidis-kriminasi politik, rasial, dan agama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ide utama buku 	RsRk1
	2		<p>Sikap antidiskriminasi Yap merupakan sebagian catatan dan pandangan sejumlah tokoh lintas bidang yang menyumbang tulisan dalam buku mengenang 100 tahun Yap Thiam Hien ini. Tokoh kelahiran Aceh, 25 Mei 1913, ini disebut sebagai pejuang lintas batas karena mampu menerabas belunggu kesukuan, keagamaan, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Pikiran dan perjuangannya terbukti mampu melintasi zaman penjajahan, zaman Demokrasi Terpimpin, dan zaman Orde Baru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian isi buku 	RsRk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3		<p>Pada zaman Demokrasi Terpimpin, Yap mengkritik secara tajam gagasan kembali pada UUD 1945. Frans Hendra Winarta menulis, Yap menjadi satu-satunya anggota Konstituante yang menentang UUD 1945, khususnya keberadaan Pasal 6 yang dinilainya diskriminatif soal jabatan presiden. Ketua Umum Persatuan Advokat Indonesia 2009-2013 ini menambahkan, Yap adalah salah satu di antara sedikit advokat yang tidak terkontaminasi komersialisme dan korupsi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian isi buku 	RsRk2
4		<p>Memasuki era Orde Baru, kiprah Yap tak surut. Ia berhasil mematahkan semua argumentasi tuntutan jaksa saat membela Subandrio, mantan menteri. luar negeri pada pemerintahan Soekarno. Meski tak secara langsung membebaskan Subandrio dari vonis hukuman mati, pembelaannya menjadi panutan bagi profesi kepengacaraan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian isi buku 	RsRk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5		<p>Konsistensinya menegakkan keadilan serta melawan diskriminasi semata dilandasi kasih dan keimanannya sebagai seorang Kristiani. Iman dan kasih itu pula yang memengaruhi seluruli karier dan kehidupahnya. Kesan itu disimpulkan Martino Sardi, staf pengajar Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, berdasarkan penelusuran tulisan dan riwayat hidup Yap. Penulis lain, RD Benny Susetyo, menilai spiritualitas dalam diri Yap bersifat universal karena tak melihat kekristenan secara sempit, tetapi secara keindonesiaan. Yap selalu berusaha menjadikan hidupnya berarti dengan berbakti kepada sesama, tanpa memandang SARA.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagian isi buku 	RsRk2
6		<p>Momentum peringatan 100 tahun Yap Thiam Hien ini diharapkan bisa lebih menguatkan tekad menuju kehidupan berbangsa yang lebih baik Zuly Qodir, aktivis pluralisme dan sosiolog, mengajak untuk me[^] nengok sejenak perjuangan Yap dalam menegakkan nilai-nilai luhur dan beradab. Agama harus dihadirkan untuk membela yang terbelakang serta yang terdiskriminasi dari tirani politik, ekonomi, dan kultur. Maria Ulfah Anshor, aktivis dan Ketua Umum Fatayat Nahdlatul Ulama, menuturkan, wacana Yap Thiam Hien ini diharapkan mampu</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● pembahasan isi buku 	RsRk2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			merajut kembali hubungan yang baik dan harmonis antargolongan, antarsuku, ataupun antarumat beragama di Indonesia.	
Rs14		Mengkritisi	22 september 2013 Menuju rekonsiliasi bangsa Oleh: Baskara T Wardaya, SJ Sejarawan, Universitas sanata Dharma Yogyakarta	
14.	1	<p>DATA BUKU</p> <ul style="list-style-type: none"> • Judul : The Children of War • Penyusun: Nina Pane, Stella Warrouw, Bernarda Triwara Rurit • Penerbit : penerbit buku Kompas • Cetakan: I, 2013 • Tebal: xxxi+325 halaman • ISBN: 978-979-709-717-2 	<p>Banyak di dunia memiliki sejarah kelam, khususnya berkaitan dengan kekerasan atau pelanggaran hak asasi manusia (HAM) secara kolektif dimasa lalu. Di negara-negara seperti itu meskipun tindak kekerasannya telah lama berlalu, dampaknya terus menghantui rakyatnya.</p>	
	2		<p>Ambil contoh misalnya negara-negara seperti Kamboja, Jerman, atau Afrika Selatan. Di negara-negara itu pernah terjadi pelanggaran HAM kolektif, dan untuk jangka waktu yang lama dampaknya terus dirasakan. Menariknya, rakyat negara-negara itu kemudian berkeputusan untuk menghadapi dan mengolah sejarah kelamnya, lalu menjadikannya sebagai kekuatan bersama. Mereka sadar, para korban kekerasan dan pelanggaran HAM itu adalah manusia juga (terlebih manusia sebangsa) dan oleh karena itu</p>	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			harus dituntaskan permasalahannya.		
	3		<p>Sepertinya Indonesia belum sampai ke sana. Pada satu sisi Pemerintah Indonesia tidak pernah menyangkal terjadinya berbagai tindak kekerasan dan pelanggaran HAM di masa lalu. Pada sisi lain, pemerintah juga masih belum bersedia untuk secara resmi mengakuinya, apalagi merehabilitasi nama baik para korbannya. Undang-undang KKR (Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi) tahun 2004 yang telah disahkan dan sedang coba dilaksanakan, tiba-tiba dicabut dan belum ada penggantinya hingga sekarang. Sejak itu masalah rekonsiliasi nasional terkait kekerasan kolektif dan pelanggaran HAM masa lalu diwarnai oleh ketidakpastian.</p>		
	4		<p>Di tengah ketidakpastian seperti itu, kehadiran buku <i>The Children of War</i> terasa menyegarkan. Betapa tidak. Buku ini berisi ungkapan pengalaman dan refleksi penuh persahabatan putra-putri tokoh-tokoh nasional yang di masa lalu saling bertentangan satu sama lain, bahkan hingga mengakibatkan kematian. Banyak dari mereka kehilangan orangtua dan sanak saudara karena dibunuh di tengah pertentangan politik yang terjadi waktu itu. setelah , melalui liku-liku yang panjang putra-putri itu saling berkomunikasi dan bertemu,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • peresensi menunjukkan kelebihan buku 	RsKt5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p>untuk akhirnya membentuk sebuah Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB). Buku ini merupakan salah satu buah dari pertemuan dan persahabatan itu. Isinya adalah berbagai ungkapan hati, tuturan pengalaman, dan hasil renungan yang disampaikan dan disusun secara memikat.</p>		
	5		<p>Sebut saja misalnya tuturan mengenai pertemuan antara Sugiarto Soepardjo, putra dari Jenderal Soepardjo, anggota gerakan 30 September (G30S/1965), dengan Nani (Sutojo) Nurrachman, putrid dari Mayjen Sutojo Siswomihardjo, salah satu korban G30S/1965. Dalam buku ini dikatakan, semula pertemuan antara keduanya dirasa tidak mungkin akan bisa terjadi. Namun demikian, setelah melalui proses yang tidak mudah, akhirnya pertemuan itu menjadi kenyataan. Keduanya saling bertemu secara langsung dan ingin agar pertemuan itu terus dikembangkan (hal 7). Pertemuan seperti ini, serta pertemuan-pertemuan lain serupa, menjadi mungkin karena semua pihak didasari oleh semangat yang sama, yakni semangat rekonsiliasi (hal 254).</p>		
	6		<p>Dalam hal keanggotaannya FSAB berusaha melibatkan banyak orang dari berbagai kalangan. Disebutkan antara lain Letjen Agus Widjojo (Putra</p>		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>Mayjen TNI Sutojo Siswomihardjo), Sarjono Kartosuwiryo (putra Imam Besar DI/TII Kartosuwiryo), Amelia Yani (Putri Jenderal TNI Ahmad Yani) dan Ilham Aidit (putra Ketua CC-PKI DN Aidit). Dukungan pun datang dari banyak tokoh masyarakat, seperti ketua MPR-RI (Alm) Taufik Kiemas, Ketua Pansus RUU KKR Sidarto Danusubroto, Prof Franz Magnis-Suseno, Prof Syafi'I Maarif, dan Letjen Ryamizard Ryacudu yang waktu itu menjabat sebagai Pangkostrad (hal 162). Kita sepakat, upaya macam ini merupakan langkah luar biasa yang perlu terus didukung.</p>	
	7	<p>Pada saat yang sama perlu disadari, berbagai konflik yang terjadi selama decade-dekade pertama kemerdekaan Indonesia itu bukan merupakan semata-mata konflik antarkeluarga. Pertentangan itu terjadi karena masing-masing tokoh politik yang pada waktu itu memiliki mimpi dan harapan yang berbeda mengenai Indonesia yang mereka cita-citakan. Selain itu, banyak konflik yang terjadi waktu itu tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor dalam negeri melainkan juga oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Sebut saja misalnya faktor pertentangan antara Blok Barat dan Blok Timur dalam konflik Perang Dingin yang juga turut berpengaruh</p>	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			dalam dinamika internal politik Indonesia waktu itu.		
	8		Apa yang berlangsung setelah terjadinya Tragedi '65-seperti lahirnya pemerintahan otoriter, represi berkepanjangan, pengurusan sumber-sumber daya alam oleh perusahaan asing dan sebagainya-bukan hanya diderita oleh sekelompok orang saja, melainkan oleh seluruh bangsa. Dilihat dari sudut pandang ini yang menjadi korban dari berbagai konflik yang terjadi di masa lalu itu bukan hanya anggota keluarga tokoh-tokoh politik tertentu, melainkan seluruh warga bangsa Indonesia.		
	9		Judul buku ini bisa mengecoh calon pembaca. Pertama, judulnya berbahasa Inggris, tetapi isi buku sepenuhnya bahasa Indonesia. Kedua, banyak konflik yang terjadi pada masa lalu itu sebenarnya bukan merupakan sebuah perang (war) dalam arti sesungguhnya. Sebagaimana kita ingat, ketika para jenderal diculik pada dini hari tanggal 1 Oktober 1965, itu mereka tidak dalam keadaan sedang bertempur. Demikian juga sekitar setengah juta warga sipil Indonesia yang menjadi korban pembantaian massal tahun 1965-1966. Mereka juga tidak sedang meniuip sangkakala dan mengibarkan panji-panji perang.	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi menunjukkan kekurangan buku 	RsKt4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	10		<p>Lepas dari beberapa kekurangan di atas, buku ini tetap perlu disambut dengan gembira penerbitannya dan dipelajari isinya. Kehadirannya terasa menyegarkan. Ia bisa menjadi sumber harapan baru bagi terwujudnya rekonsiliasi bangsa. Apalagi jika gagasan dan harapan yang ada di dalamnya bisa disosialisasikan ke seluruh penjuru Tanah Air.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • penilaian ditunjukkan kepadapenerbitnya • Peresensi menunjukkan kelebihan buku 	<p>RsKt2</p> <p>RsKt5</p>
Rs15		Menganalisis	<p>Kompas edisi Minggu, 29 September 2013 Keluarga Jawa dari Pintu Belakang Oleh: Lukman Solihin PENELITI PUSLITBANG KEBUDAYAAN, JAKARTA</p>		
15	1	<p>DATA BUKU</p> <ul style="list-style-type: none"> • Judul: Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa • Penulis: Jan Newberry • Penerjemah: Bernadetta Esti Sumarah dan Masri Maris • Penerbit: KITLV–Jakartadan YayasanPustaka Obor Indonesia • Cetakan: I, Maret 2013 • Tebal: xiv + 284 halaman • ISBN: 978-979-461-834-9 	<p>Rumah di Jawa lebih banyak disingskap dari pintu depan. Di bagian ini, tuan rumah menerima tamu, mengadakan <i>slametan</i>, atau hajat tradisi lainnya. Mereka lupa, ada yang tak kalah penting, yaitu pintu belakang, tempat segala suguhan mengalir ke ruang depan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • membuat pembaca ingin tahu isi buku dan tertarik membacanya 	<p>RsAs3</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2		<p>Dalam amatan Jan Newberry, pintu belakang merupakan lorong untuk memahami hubungan kekerabatan dan pertukaran sosial. Pintu ini—secara fisik maupun simbolis—menjadi jalan masuk untuk menelisik relasi sosial antarwarga sebuah kampung di Jawa, yang disamakannya sebagai Kampung Rumah Puteri. Pintu ini juga menyadarkan etnografer asal Kanada itu ihwal pentingnya ibu rumah tangga, baik sebagai “perawat rumah tangga”, sebagai penyokong moralitas kampung, maupun sebagai agen negara. melalui program PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi meringkas dan menganalisis buku (segi isi buku) 	RsAs4
3		<p>Newberry pertama kali menetap di kampung—dekat Keraton Yogyakarta—ini pada awal 1990-an. Dia mengontrak rumah <i>gedhong</i> yang tak memiliki pintu belakang, kontras dengan rumah-rumah di sekitarnya. Semula, dia merasa tembok itu sebagai privasi. Prasangkanya keliru ketika, dia harus menerima tamu, tetapi tak memiliki gula untuk membuat kopi. Gula pun harus dibeli dan dibawa ke dalam rumah melalui pintu depan, suatu hal yang tak elok dipandang (hal 16). Begitu pula, ketika mengadakan <i>slametan</i> di rumahnya—seperti yang lazim dilakukan di kampung itu—ia harus rela suguhan dibuat di dapur tetangga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi meringkas dan menganalisis buku (segi isi buku) 	RsAs4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			Lagi-lagi karena tak ada pintu belakang (hal 63).		
	4		<p>Keluarga sebagai kajian dalam antropologi semula dilihat dalam kacamata klasik: sistem kekerabatan, pertukaran sumber daya, serta proses pewarisan nilai kepada generasi yang lebih muda. <i>Keluarga Jawa</i> karya Hildred Geertz (1983), misalnya, berada dalam lingkup kehidupan sosial yang menghubungkan huninya dengan dunia sosial antar tetangga. Rumah tak hanya bermakna simbolis dari sisi arsitekturnya, atau pembagian ruang dan peran di dalamnya, tetapi juga hubungannya dengan rumah-rumah di sekitarnya melalui berbagai perhelatan, seperti <i>slametan</i> dan hajatan lainnya (hal 76).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi meringkas dan menganalisis buku (segi isi buku) 	RsAs4
	5		<p>Menariknya, dalam satu rumah adakalanya dihuni oleh dua atau tiga rumah tangga sehingga mereka saling berbagi ruang, peran, dan uang. Penggabungan sumber daya bahkan meluas menjadi satu kampung. Contoh yang paling konsisten tampak pada kesibukan ibu-ibu rumah tangga dalam jaringan pertukaran perhelatan keluarga atau masyarakat yang sering kali dilakukan dari dan melalui pintu belakang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi meringkas dan menganalisis buku (segi isi buku) 	RsAs4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6		<p>Sementara sebagai sebuah kediaman, rumah ditilik dari dimensi emosional dan moral sebuah kampung (hal 183). Rumah kerap dikaitkan dengan tempat berlindung, tempat untuk menghormati orang tua, menjalin ikatan batin, dan membangun nilai keluarga. Melalui rumah kediaman lahir konsep “ibu rumah tangga” yang mendomestikasi peran perempuan. Dia diposisikan sebagai istri sekaligus pengasuh bagi anggota keluarga dan masyarakat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi meringkas dan menganalisis buku (segi isi buku) 	RsAs4
7		<p>Negara, khususnya pada masa Orde Baru, menggunakan para ibu untuk menyukseskan proyek pembangunan melalui PKK. Mereka mereproduksi bayangan ibu rumah tangga ideal: mengambil peran domestik sekaligus membantu perekonomian keluarga melalui sektor <i>informal</i>. Para ibu juga menjadi “penjaga moral” bagi dirinya, lebih-lebih bagi lingkungan di kampungnya melalui pergunjungan, kasak-kusuk, dan tekanan moral dalam pertemuan PKK. Melalui peran yang terkesan <i>panoptic</i> ini, moralitas kampung terjaga sesuai keinginan negara: tertib, patuh, dan jauh dari sikap amoral.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peresensi meringkas dan menganalisis buku (segi isi buku) 	RsAs4

8		<p>Buku ini memperlihatkan dengan rinci bagaimana proses <i>everyday state</i> bekerja di tataran lokal. Penetrasi ideologi dan program negara hingga tingkat kampung dimungkinkan oleh keberadaan keluarga. Seperti dikatakan Nicolaas Warouw dalam testimoni di buku ini, fungsi keluarga yang demikian telah mendomestikasi perempuan secara lebih kuat, tetapi pada saat yang sama menegaskan otonomi mereka secara sosial dan politik. Ini menjelaskan mengapa negara berkepentingan terhadap rezim pengaturan perempuan. Karya etnografi terdahulu—<i>Ibuisme Negara</i> (Julia Suryakusuma, 2011) dan <i>Pahlawan-pahlawan Bella</i> (Saya Sasaki Shiraishi, 2001)—telah mengungkapkan bagaimana negara mengatur dan membentuk kaum ibu, serta bagaimana konsep keluarga Jawa dijemakan ke dalam negara bernama Indonesia. Namun, bagaimana hubungan antara negara dan warganya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada ibu-ibu di kampung, belum terungkap dengan lugas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Peresensi menganalisa cara penyajian pemikiran buku yang dirensensi 	RsAs6
---	--	--	---	-------

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	9		<p>Lewat buku ini, Newberry berhasil menghadirkan proses “penjinakan” masyarakat sebagai bentuk ideal yang diinginkan negara, dan negara sebagai “proyek politik” yang dijalani sehari-hari oleh warga kampung. Melalui pintu belakang, ia berhasil mengungkap peran penting jaringan dan pertukaran dalam proses reproduksi sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> Peresensi meringkas dan menganalisis buku (segi isi buku) 	RsAs4
Rs16		Membandingkan	<p>Kompas edisi Minggu, 29 September 2013 Bermain Peran Dalam Keluarga oleh: Iwan setiyawan</p>		
16	1	<p>DATA BUKU</p> <ul style="list-style-type: none"> Judul: Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru Penulis: Julia Suryakusuma Penerbit: Komunitas Bambu, 2011 Judul: The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization Penulis: Mildred Geertz Penerbit: Waveland Press, 1989 <p>Edisi 1:1961</p>	<p>Jan Newberry dalam buku <i>Back Door Java</i> (2013) banyak mengupas kehidupan keluarga Jawa yang dilihat dari perspektif tata ruang rumah, kehidupan rumah tangga, dan rumah kediaman. Untuk melengkapi pemahaman terhadap nilai dasar seputar kehidupan keluarga Jawa, dua buku hasil sebuah penelitian berikut ini dapat dijadikan alternatif referensi yang layak dipertimbangkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda 	RsBd2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2		<p>Sebuah buku karya Julia Suryakusuma berjudul <i>Ibuisme Negara atau State Ibuism</i> (2011) memaparkan seputar relasi dan peran ibu dalam rezim Orde Baru. Buku yang diterbitkan dalam dua bahasa pada satu publikasi ini menyoroti kehadiran negara dalam aktivitas kaum perempuan melalui lembaga-lembaga yang diciptakan Orde Baru, antara lain Kantor Merited Negara Urusan Peranan Wanita, Dharma Wanita, dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).</p>	<ul style="list-style-type: none"> Peresensi menunjukkan buku baru ingin memberikan informasi bahwa ada buku lain yang setema 	RsBd3
3		<p>Penguasa mengondisikan peran perempuan dalam mendukung kegiatan politik yang terbungkus dalam sebuah gerakan sosial kemasyarakatan. Kaum perempuan tidak bisa eksis atas dirinya sendiri, tetapi selalu berada dalam bayang-bayang keluarga, komunitas, negara, atau seorang anak, suami, atau orangtua Dalam ideologi peran ibu ciptaan Orde Baru ini, seorang perempuan harus melayani suami, anak-anak, keluarga, masyarakat, dan negara.</p>		
4		<p>Dalam hal peran ibu dalam rumah tangga, perempuan diharuskan mengerahkan tenaganya secara cuma-cuma tanpa mengharapkan prestise atau kekuasaan apa pun. Artinya wanita “dijinakkan” oleh negara bukan untuk kemajuan kaum wanita, melainkan demi keamanan, ketertiban, dan</p>		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			stabilitas negara.		
	5		Filosofi keluarga Jawa yang mengedepankan hidup rukun dan saling menghormati teraktualisasi dalam kebijakan Soeharto yang berlatar belakang Jawa Dharma Wanita dan PKK menjadi bukti nyata hadirnya ibuisme negara di dalam masyarakat.		
	6		Seiring dengan gerakan reformasi tahun 1998, daya dobrak kaum perempuan menunjukkan ketangguhannya. Komunitas Suara Ibu Peduli menjadi motor gerakan eksistensi perempuan dan pembebasan dari sebuah ideologi ibuisme negara.		
	7		Sementara itu, antropolog Hildred Geertz dalam bukunya, <i>The Javanese Family</i> (1961), membahas keluarga Jawa dari perspektif relasi kekerabatan dalam keluarga masyarakat Jawa dan mengupas sistem dan mekanisme pertalian keluarga Jawa yang mengutamakan kerukunan dan saling menghormati.	<ul style="list-style-type: none"> Peresensi membandingkan buku sejenis namun pengarang berbeda 	RsBd2
	8		Koentjaraningrat menyebut, buku hasil penelitian lapangan ini merupakan suatu kajian antropologi mengenai <i>das Sein</i> dari kehidupan kekerabatan orang Jawa di suatu kota kecil di Jawa Timur. Perempuan ahli antropologi asal Amerika Serikat yang bersuamikan antropolog Clifford Geertz ini mendeskripsikan secara jelas mengenai fungsi sistem kekerabatan		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			Jawa dalam kehidupan sehari-hari.		
	9		Buku yang sudah diterjemahkan dengan judul <i>Keluarga Jawa</i> pada 1982 ini juga memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai pembentukan karakter dan nilai budaya orang Jawa dalam sosialisasi adat istiadat pengasuhan anak dalam keluarga.		
	10		Sisi kehidupan keluarga Jawa yang sarat dengan tata krama menjadi kajian penting dalam buku ini. Termasuk relasi dalam keluarga yang terbangun dari masa bayi sampai dewasa dan pola kerja sama ekonomi suami istri yang ternyata berbeda-beda.		

7 Juli 2013

BUKU

Tafsir Ulang Islam dalam Kehidupan

OLEH SANTI INDRASASTUTI

Bagi publik Indonesia, tak ada ustaz yang dapat menyamai mendiang Jefri Al Buchori. Ia muda, enerjik, tampan, dan saleh. Kehidupannya adalah idaman siapa saja. Uje—nama populerinya—juga “gaul abis”.

Ia mampu meniadakan jarak antara seorang pemuka agama dan khalayaknya. Ketika Uje meninggal dunia, namanya menjadi semacam *cult*. Empat puluh hari setelah wafatnya, Uje tetap menjadi magnet televisi yang menarik perhatian publik dalam liputan khusus *infotainment*.

Uje adalah satu di antara sejumlah “tele-dai” di Indonesia. Tele-dai adalah istilah Hoesterey (hal 90) guna menggambarkan tren dai dalam konteks ceramah televisi masa kini, di mana dakwah menjadi sebuah pertunjukan yang di-kerangka dalam pakem-pakem media: ada bintang, ada penonton, ada skenario, ada panggung—lengkap dengan kostum dan atribut lainnya. Risikonya, dai menjadi aktor yang sulit dibedakan apakah dipuja karena isi ceramahnya, atau karena pesona kebinatangannya. Konsekuensi yang harus ditanggung adalah selebritisasi: para dai menjadi selebritas yang lebih besar dan lebih gebyar dibandingkan mustan dakwahnya.

Uje tidak sendiri. Bersamanya, hadir pula generasi baru ustaz seleb yang dipuja para jemaah televisi Indonesia. Ada Yusuf Mansyur, Arifin Ilham, ustaz “Solmed”, Aa Gym, dan lain-lain.

Sebelum terjun dalam debat syariah mengenai benar-salah fenomena tersebut, mari kita ingat bahwa saat ini kita hidup dalam peradaban komodifikasi yang sarat dengan fenomena perubahan nilai guna (*use value*) menjadi nilai tukar (*exchange value*). Maka, selamat datang di era baru revitalisasi Islam. Sebuah era di mana kebangkitan Islam memiliki efek ter-sebarnya otoritas keagamaan di berbagai lokasi,

media, dan bentuk-bentuk asosiasi baru yang beragam (hal 90-91). Sekaligus, era di mana beribadah menjadi masalah konsumsi, bukan lagi semata-mata fikh.

Konsumsi ibadah

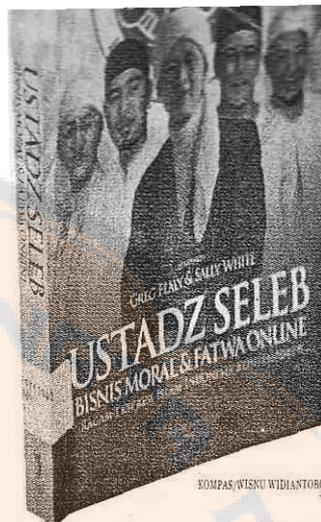
Buku berjudul *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer* yang disunting Greg Fealy dan Sally White dari Universitas Nasional Australia, merekam dinamika sosial politik Islam di tengah masyarakat Indonesia. Buku ini merupakan kumpulan kajian terhadap adopsi nilai-nilai Islam di Indonesia dalam berbagai konteks. Isinya beragam, mulai dari selebritisasi ustaz yang dikaitkan dengan pemasaran moralitas yang masif, hingga upaya menerjemahkan nilai Islam secara luas dalam berbagai wilayah: dakwah, politik, jender, terorisme, bahkan ziarah sebagai komoditas wisata.

Mem baca deskripsi seluruh fenomena “Islamisasi”, harus diakui bahwa cara Islam me wujud di tengah masyarakat kita bersifat unik. Lihatlah bagaimana euforia dan paradoks masyarakat Islam Indonesia dalam soal materi ingin kaya, tapi tidak mau berdos, dan tetap dijamin masuk surga. Maka, Yusuf Mansyur pun menawarkan solusi jitu menjadi kaya tanpa harus merasa bersalah melalui berbagai seminar di hotel mewah yang bertajuk provokatif (“Menjadi Kaya Dalam 40 Hari”, hal 30). Bank bertabel syariah juga muncul menawarkan solusi agar terhindar dari ancaman praktik riba ala perbankan konvensional.

Di sisi lain, menanjaknya popularitas para pendakwah kontemporer dengan resep ala selebriti juga memperlihatkan karakter publik Indonesia yang “sinetron banget”. Tanpa menghilangkan penghormatan kepada kapasitas ilmu agama para ustaz, harus diakui jemaah Indonesia terbukti memuja karakter-karakter yang mewakili impian idolanya masing-masing. Seorang pendakwah pun harus ditemas sekeren mungkin agar memenangkan target pasarnya. Media massa, khususnya televisi, menjadi kendaraan utama. Garin Nugroho menyebut fenomena tersebut sebagai kepindahan mimbar masjid ke mimbar televisi. Kontowijoyo menyebutnya sebagai kemenangan budaya pasar. Pada titik ini, retorika dakwah cenderung menjadi seni merayu massa.

Mosaik duniawi

Dalam lanskap baru, revitalisasi Islam menghadirkan berbagai tantangan yang perlu direnungkan dan disikapi dengan bijak. Pada situasi seperti sekarang, sangat mudah bagi siapa pun memaknai ajaran agama yang normatif secara dangkal sehingga menghasilkan aksi yang membahayakan umat maupun agama sendiri. Premanisme yang dibungkus dalam tradisi satria lokal, dan kekerasan kolektif yang seolah dihalalkan dalam organisasi-organisasi berlabel Islam menjadi kasus menarik. Di sini, dai agama dimanfaatkan sebagai cara untuk mendisiplinkan masyarakat.



KOMPAS/WISNU WIDIANTORO

DATA BUKU

- ♦ Judul: Ustadz Seleb: Bisnis Moral & Fatwa Online. Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer
- ♦ Penyunting: Greg Fealy & Sally White
- ♦ Penerbit: Komunitas Bambu, 2012
- ♦ Tebal Buku: xxx + 298 halaman
- ♦ ISBN: 978-602-9402-04-9

... yang dimanfaatkan untuk tujuan agam sendiri. Premanisme yang dibungkus dalam tradisi satria lokal, dan kekerasan kolektif yang seolah dihalalkan dalam organisasi-organisasi berlabel Islam menjadi kasus menarik. Di sini, dai agama dimanfaatkan sebagai cara untuk mendisiplinkan masyarakat.

Tentu, tak selamanya revitalisasi Islam kontemporer berbuah menyeramkan. Pada level ideologis, sangat menarik mencermati bagaimana wacana jender kini dibicarakan lebih terbuka. Perempuan Muslim juga mulai terlihat di ruang publik. Para politisi perempuan muncul bersuara lantang, bahkan di organisasi-organisasi yang secara tradisional dicap bergaris keras. Undang-undang yang diinspirasi oleh dogma agama mulai ditafsir ulang. Gagasan kesetaraan jender—walau masih terkesan malu-malu digunakan—kini mendapat tempat untuk dipraktikkan dan diperdebatkan secara terbuka.

Dalam bidang ekonomi, perekonomian mikro yang digagas oleh Baitul Mal wa Tamwil (BMT) memperlihatkan geliat mengesankan dalam mendukung kemajuan usaha kecil menengah (UKM). Di masa depan, peningkatan kinerja dan profesionalisme BMT dinilai dapat menjadi mitra strategis pemerintah untuk memajukan sektor UKM—melebihi peran bank syariah yang terkesan lebih mementingkan kelas menengah ke atas untuk memperbesar keran konsumsi.

Semua hiruk-pikuk dalam menafsir Islam pada akhirnya memperlihatkan potret agama sebagai mosaik yang tak bisa dilepaskan dari urusan duniawi. Beragama bukan lagi santapan rohani semata. Bagian terbesarnya justru terletak pada gaya hidup yang sangat duniawi. Maka, menjalankan syariah pun menjadi bagian dari dinamika gaya hidup tersebut. Thorstein Veblen bilang, kita ini memang produk masyarakat dengan gaya hidup *conspicuous consumption*. Sebuah gaya hidup yang mengagungkan kegliaan konsumsi sebagai etalase untuk memajang kekuasaan.

SANTI INDRASASTUTI
Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung (UNISBA)



14 Juli 2013

BUKU

Mengenal Credit Union

OLEH REVRISOND BASWIR

Ungkapan "credit union" mungkin kurang akrab di telinga kebanyakan rakyat Indonesia. Padahal, berdasarkan definisi, sejarah, dan prinsip yang diamutnya, CU sejatinya adalah koperasi simpan pinjam sebagaimana koperasi simpan pinjam pada umumnya.

Simaklah dua definisi CU berikut. *Credit union* adalah *not-for-profit cooperative institution* (hal 2) dan "lembaga keuangan koperasi yang dimiliki dan dikendalikan oleh anggotanya" (hal 3). Berdasarkan kedua definisi itu, dapat disimpulkan bahwa CU sejatinya adalah koperasi simpan pinjam. Karena CU adalah koperasi simpan pinjam, tidak heran bila sejarah CU cenderung berkelindan dengan sejarah perkembangan koperasi.

Sebagaimana ditulis dalam buku ini, sejarah perkembangan koperasi tidak dapat dipisahkan dari tiga nama berikut: Robert Owen (Inggris), Franz Herman Schulze-Delitzch (Jerman), dan Friedrich Wilhelm Raiffeisen (Jerman). Jika Owen dikenal sebagai "Bapak Koperasi" (hal 4), Schulze-Delitzch dan Raiffeisen lebih dikenal sebagai "Bapak CU" atau "Bapak Koperasi Simpan Pinjam" (hal 8 dan 10). Dengan latar belakang seperti itu, mudah dimengerti bila CU mengadopsi pula tujuh prinsip koperasi Rochdale sebagaimana diatur dan diperbarui oleh International Cooperative Alliance (ICA) (hal 7-8).

Jika demikian, faktor apakah yang memicu penggunaan ungkapan CU sebagai pengganti ungkapan koperasi simpan pinjam? Jawabannya terletak pada konteks historis pengembangan CU di pedalaman Kalimantan Barat pada awal 1970-an (hal 20). Sebagaimana diketahui, menyusul terbitnya UU Koperasi Nomor 12 Tahun 1967 dan Impres No 4/1973, pemerintahan Soeharto hanya memperkenankan berdirinya satu unit koperasi pada setiap unit desa. Menyiasati situasi tersebut, para perintis CU berusaha menyamakan jati diri CU dengan tidak menyebutnya sebagai koperasi simpan pinjam. Namun, karena jati diri CU sebagai koperasi sulit disembunyikan, senan-



FOTO: FOTO: KOMPASS/TOTO WIAJANTO

DATA BUKU

- ◆ Judul: Credit Union: Kendaran Menuju Kemakmuran
- ◆ Penulis: Munaldus dkk.
- ◆ Penerbit: Elex Media Komputindo
- ◆ Cetak: 1, 2012
- ◆ Tebal: xxiv + 256 halaman
- ◆ ISBN: 978-602-00-2397-7

aspek kelembagaan CU. Sebagaimana terungkap pada dua bab terakhir bagian pertama dan bagian kedua buku ini, dua hal yang dibahas secara panjang lebar adalah mengenai keberlanjutan dan rencana suksesi CU, serta mengenai pentingnya mencapai kebebasan finansial sebagai bagian dari upaya pembebasan masyarakat.

Jebakan kapitalisme

Sepintas lalu, kecenderungan untuk membatasi perkembangan CU sebagai bagian dari pelayanan sosial gereja dan pembangunan --

pernah CU berusaha menyamakan jati diri CU dengan tidak menyebutnya sebagai koperasi simpan pinjam. Namun, karena jati diri CU sebagai koperasi sulit disembunyikan, sepanjang era pemerintahan Soeharto, CU cenderung diperlakukan sebagai koperasi ilegal.

Belakangan, setelah berakhirnya era pemerintahan Soeharto, CU secara perlahan-lahan mulai beradaptasi dengan gerakan koperasi di Indonesia. Hal itu tampak pada penyebutan CU tingkat sekunder dan tersier sebagai Pusat Koperasi Kredit (Puskopdit) dan Induk Koperasi Kredit (Inkopdit). Penerbitan buku ini pun rasanya tidak dapat dipisahkan dari keinginan untuk memperkenalkan CU kepada khalayak yang lebih luas.

Pelayanan sosial

Walaupun CU sejatinya adalah koperasi simpan pinjam, tidak berarti CU sama sekali tidak memiliki perbedaan dengan koperasi simpan pinjam pada umumnya. Sesuai dengan latar belakang pembentukannya, setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi ciri khas CU: (a) CU memiliki citra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan sosial gereja; (b) CU memiliki citra sebagai koperasi simpan pinjam yang secara khusus dikembangkan dalam lingkungan masyarakat Dayak; dan (c) Dilatarbelakangi oleh kedua hal tersebut, CU cenderung agak gamang dalam merumuskan strategi pengembangan usahanya.

Sehubungan dengan citra CU sebagai suatu bentuk pelayanan sosial gereja, misalnya, sejauh mana CU melihat umat beragama lainnya sebagai potensi peningkatan jumlah anggota CU? Adapun sehubungan dengan citra CU sebagai koperasi simpan pinjam masyarakat Dayak, sejauh mana pula CU melihat wilayah di luar lingkungan masyarakat Dayak, di dalam dan di luar Kalimantan Barat, sebagai wilayah perluasan usaha CU?

Buku ini tampaknya tidak disusun untuk membahas kedua hal tersebut. Sebaliknya, buku ini berusaha memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang secara langsung berkaitan dengan

Sejauh mana kecenderungan membatasi perkembangan CU sebagai bagian dari pelayanan sosial gereja dan pembangunan masyarakat Dayak itu mungkin sebagai masalah. Masalahnya adalah, disadari atau tidak, perlahan-lahan CU kemudian cenderung gelincir ke dalam jebakan nilai-nilai kapitalisme. Padahal, sebagai *not-for-profit cooperative institution*, justru kapitalismelah seharusnya yang diwaspadai oleh CU.

Pengaruh jebakan nilai-nilai kapitalisme ini dapat disimak pada terjadinya pergeseran jati diri CU dari *not-for-profit cooperative institution* menjadi suatu institusi yang untuk hidup dan berkembang "harus mampu mencetak laba" (hal 85). Hal serupa dapat pula disimak pada dipilihnya program magister manajemen (MM) yang didominasi nilai-nilai kapitalisme sebagai program pendidikan lanjutan oleh para kader CU (hal 15).

Yang sangat memprihatinkan adalah pengadopsian ajaran kebebasan finansial absolut pada bab terakhir buku ini. Menurut ajaran yang dikembangkan antara lain oleh Anthony Robbins dan Robert T Kiyosaki itu, seseorang hanya mampu mencapai tingkat kebebasan finansial absolut bila mampu memperoleh "pendapatan pasif", yaitu memperoleh pendapatan tanpa mengerjakan apa pun. Sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, tingkatan itu hanya mungkin dicapai bila seseorang beralih dari seorang pekerja menjadi seorang kapitalis (hal 240).

Terus terang, dalam kerangka berpikir koperasi sebagaimana dianut Schulze-Delitzch dan Raiffeisen, saya sulit membayangkan bahwa keduanya akan menyetujui gagasan pembentukan CU sebagai kendaraan untuk mencetak para kapitalis. Sebab itu, alangkah baik bila dalam edisi cetak ulang, penyebaran ajaran tersebut ditinjau kembali secara sungguh-sungguh.

REVRISOND BASWIR,
Kepala Pusat Studi
Ekonomi Kerakyatan UGM

21 Juli 2013

Kekerasan Simbolik Pendidikan

Oleh DONI KOESOEMA A

Isi wacana, bahasa, maupun gambar yang ditampilkan dalam buku pelajaran sekolah dasar nyatanya tidak luput dari muatan kekerasan simbolik. Dalam hal ini, siswa dipaksa memasuki, berimajinasi, dan menceritakan kembali habitus orang lain yang jauh dari dunianya.

Semua bentuk kekerasan simbolik tersebut tertera dalam teks dan gambar dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE). "Siswa dari kelas bawah dipaksa untuk mempelajari berbagai habitus kelas atas. Mereka diajak untuk melihat kebiasaan orang-orang kaya, setiap hari, setiap saat." (halaman 191)

Sebaliknya, habitus kelas bawah digambarkan hanya sebagai obyek yang diceritakan, bukan subyek yang menceritakan. "Kehidupan orang miskin seolah-olah hanya digambarkan sebagai sebuah hiburan, tontonan, bahan cerita, dan bahan puisi. Habitus mereka hanyalah pelengkap dan penghias saja." (halaman 194)

Kekerasan simbolik tidak kasatmata. Ini berbeda dengan kekerasan fisik dan psikologis, seperti tawuran pelajar, perundungan, hinaan, dan pelecehan melalui kata-kata maupun tulisan. Mata publik dapat melihat, mendengar, dan merasakan adanya kekerasan fisik dan psikologis. Sebaliknya, kekerasan simbolik jarang muncul sebagai wacana pendidikan, apalagi sebagai fakta yang diperbincangkan. Padahal, kekerasan simbolik hampir mendominasi seluruh proses pendidikan yang terjadi selama ini.

Dampak kekerasan simbolik ini lebih dahsyat. Kekerasan simbolik menjadi kekuatan laten justru karena ia bermain di dalam pola pikir dan pembentukan cara memandang dunia yang mengarahkan nilai, perilaku, dan cara bertindak bagi individu, yang diterima begitu saja seolah semua itu berjalan secara normal dan wajar. Kekerasan simbolik menjebak dan menjerat individu dalam sebuah belenggu makna yang tanpa mereka sadari menindas eksistensi dan membelenggu kebebasannya untuk bertumbuh menjadi manusia yang utuh.

Pierre Bourdieu (1930-2002), yang memahami kekerasan simbolik berkait dengan relasi kekuasaan yang dimiliki oleh individu dan kaitannya dengan struktur dan sistem yang melanggengkan kekuasaan tersebut. Kekerasan simbolik perlu dipahami dalam kaitannya dengan konsep tentang modal simbolik yang dimiliki individu.

Bagi Bourdieu, modal bukan sekadar dimaknai sebagai akumulasi materi, baik berupa uang maupun benda. Modal juga bisa dimaknai sebagai sekumpulan sumber daya, baik materi maupun non-materi yang dimiliki seseorang, atau sekelompok orang untuk mencapai tujuannya. Modal yang terakumulasi, terbedakan, dan menubuh dalam diri individu ini menentukan posisi mereka dalam struktur sosial. Modal seperti ini ada tiga: modal sosial (kekayaan relasi individu), modal budaya (gaya hidup, cara bertindak, dan pengetahuan), dan modal simbolik (cara individu merepresentasikan dirinya pada publik).

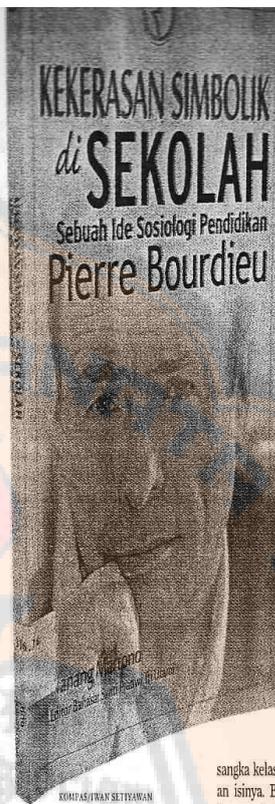
Modal simbolik sering kali merupakan akumulasi dari berbagai modal yang lain, yaitu budaya dan sosial, sehingga memberikan kepada individu atau kelompok sosial tertentu kekuasaan yang memungkinkan mereka mendominasi kelas sosial yang lain.

Kekerasan simbolik terjadi ketika aktor-aktor sosial dominan menerapkan makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan sah, bahkan makna sosial tersebut kemudian dianggap benar oleh aktor lain tersebut. Proses ini terjadi melalui proses penanaman pemahaman, pengertian, dan pemaknaan terhadap suatu realitas secara terus menerus, sampai akhirnya terbentuk sebuah gagasan bahwa itu semua memang sudah seharusnya demikian.

Dalam konteks inilah, Bourdieu melihat bahwa praksis yang terjadi dalam dunia pendidikan memiliki potensi besar dalam rangka melakukan kekerasan simbolik, mulai dari desain kurikulum, tujuan pembelajaran, sistem disiplin di sekolah, materi yang diajarkan, nilai-nilai yang ditawarkan, cara bertindak, berperilaku, dan bersikap sampai sistem evaluasi pendidikan yang dipergunakan. Ketika proses pendidikan tanpa sadar menjadikan aktor lain sebagai obyek, bukan sebagai subyek yang belajar mengerti, memahami, dan memaknai dunia, terjadilah dominasi kekuasaan dari kelompok sosial tertentu pada kelompok sosial lain. Kekerasan simbolik terjadi ketika dominasi ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan memang sudah seharusnya demikian, bahkan diterima begitu saja oleh mereka yang sesungguhnya "tertindas".

Prasangka kelas

Buku ini mengupas berbagai macam kekerasan simbolik dalam BSE secara terang-terangan. Kekerasan simbolik



DATA BUKU

- ◆ Judul Buku: Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu
- ◆ Pengarang: Nanang Martono
- ◆ Penerbit: Raja Grafindo Perkasa
- ◆ Cetak: 2012
- ◆ Tebal: xviii + 240 halaman
- ◆ ISBN: 978-979-769-472-2

tampil dalam bahasa, isi wacana, dan gambar yang ditampilkan dalam buku pelajaran. Sebagian besar tema, teks, dan gambar yang dipresentasikan dalam buku-buku SD adalah habitus atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di kalangan kelompok sosial kelas atas, seperti cara-cara berwisata, alat-alat transportasi (mobil, pesawat terbang), kebiasaan-kebiasaan pesta (ulang tahun) dan alat permainan (*play station*, *remote control*, *tamija*).

Kekerasan simbolik terjadi ketika dalam sebuah latihan soal dalam buku teks, siswa dipaksa bercerita mengenai sebuah benda yang jauh dari dunianya, dipaksa untuk berandai-andai, berimajinasi, dan memasuki, lalu menceritakan habitus orang lain.

Buku ini dengan gamblang menunjukkan bahwa dalam BSE ada pra-

sangka kelas dalam hampir keseluruhan isinya. Bagi para guru, materi kekerasan simbolik dalam buku teks perlu disadari, agar mereka dapat menjadi pendidik yang mampu membawa siswa pada pemahaman dan pemaknaan hidup yang lebih fair dan adil. Guru bisa memilih bahasa dan representasi realitas yang lebih netral dan tidak memiliki prasangka kelas.

Salah satu kelemahan dalam buku ini adalah bahwa penulis buku berpretensi bahwa seolah-olah dalam masyarakat hanya ada dua kelas yang saling bertentangan dan mendominasi, yaitu kelas atas dan kelas bawah, di mana yang satu memaksakan habitusnya ke yang lain. Pendidikan semestinya menghilangkan kerak-kerak ideologis ini dan mengajak mereka menyadari bahwa mereka adalah sama-sama pembelajar yang memiliki kisah sejarah berbeda. Tidak setiap habitus kelas atas baik bagi kelas bawah, dan sebaliknya, tidak setiap habitus kelas bawah itu buruk. Habitus baik atau buruk mesti dinilai dari sejauh mana ia memiliki fungsi edukatif dan formatif bagi peningkatan harkat dan kemartabatan individu, tidak peduli apa pun kelas dan status sosialnya.

Pemikiran kritislah yang mampu menjadikan individu itu sebagai subyek dan pelaku yang dapat memaknai dunianya secara fair dan adil. Inilah kata kunci untuk mengatasi kekerasan simbolik pendidikan.

DONI KOESOEMA A
Pemerhati Pendidikan

Tindakan yang dilakukannya
Memukul/menendang/
menampar

Kekerasan verbal
(ucapan/kata-kata)

SISWA YANG PER

Pengalaman menjadi kor
Korban kekerasan fisik

Korban kekerasan
verbal

N = 590 (Januari 2012), N =

28 Juli 2013

BUKU

Jejak Migrasi Orang Mentawai dalam Tradisi Lisan

OLEH SURYADI



KOMPAS/WAWAN B PRABOWO

Rekonstruksi atas penyebaran kelompok suku bangsa pada dasarnya dapat dilakukan dengan menganalisis cerita keluarga. Lewat pemetaan atas cerita keluarga, masyarakat Mentawai yang hidup di gugusan kepulauan Sumatera Barat dapat diperkirakan asal usulnya.

Cerita keluarga yang hidup dalam masyarakat Mentawai memiliki karakteristik yang berbeda dengan cerita-cerita lisan yang sudah sering diperbincangkan dalam banyak kajian mengenai tradisi lisan di berbagai belahan dunia.

Menurut Juniator Tulus, penulis buku ini, cerita keluarga dianggap hanya milik satu kelompok kekerabatan tertentu, sedangkan cerita-cerita lisan dianggap milik kelompok masyarakat yang lebih luas dari kelompok kekerabatan. Oleh sebab itu, baik fungsi, isi, model pertunjukan, maupun khalayaknya juga berbeda.

Buku *Family Stories* adalah disertasi Juniator Tulus, putra Mentawai. Seperti terrefleksi dari judulnya, buku ini membahas repertoir lisan berupa cerita-cerita keluarga milik berbagai kelompok kekerabatan (*kin groups*) yang hidup di Kepulauan Mentawai.

Lewat cerita tentang sengketa buah mangga (*sipeu*), kisah tentang babi peliharaan (*sakoko*), dan cerita tentang kegagalan seorang ayah menangkap babi hutan untuk anaknya (*siberi*), penulis merekonstruksikan pohon genealogi dan ekspansi beberapa kelompok kekerabatan asal seperti Siribetung, Salakkau, dan Satairarak. Juniator membahas karakteristik dan makna sosio-kultural cerita *sipeu*, *sakoko*, dan *siberi*. Berdasarkan identifikasi dan interpretasi terhadap tema-tema utama dalam ketiga cerita tersebut, ia menyimpulkan bahwa cerita-cerita keluarga itu dapat dianggap sebagai catatan sejarah (*historical accounts*) mengenai peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang telah menyebabkan terjadinya percabangan awal da-

DATA BUKU

- ◆ Judul: *Family Stories: Oral Tradition, Memories of the Past, and Contemporary Conflicts over Land in Mentawai-Indonesia*
- ◆ Penulis: Juniator Tulus
- ◆ Cetakan: Desember 2012
- ◆ Penerbit: Leiden University
- ◆ Tebal: 313 halaman
- ◆ ISBN: 978-94-6203-160-9

tawai antara lain untuk memperkuat klaim mereka atas tanah ulayat yang dipersengketakan. Namun, cerita-cerita seperti itu tidak memberikan informasi yang rinci dan solusi yang jelas untuk menyelesaikan konflik-konflik itu (hlm 271). Seperti dipaparkan dalam sebuah buku lain mengenai masyarakat Mentawai yang terbit baru-baru ini, *Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekusaan, dan Politik Etnologi* oleh Darmanto dan Abidah B Setyowati (2012), konflik pertanahan dan perebutan fungsi hutan di Mentawai, khususnya Siberut, kian meningkat dan rumit menyusul makin eksistensinya pengaruh luar terhadap masyarakat

28 Juli 2013

nyatakan migrasi ke pulau Siberut. Di antara kelompok-kelompok itu ada yang balik bermigrasi lagi ke Pulau Siberut.

Lembah Simatalo terletak di pantai Pulau Siberut yang mengarah ke Samudra Indonesia. Hal ini seolah meninggalkan petunjuk historis bahwa asal muasal nenek moyang orang Mentawai tidak datang dari daratan Sumatera. Dari rekonstruksi yang dilakukan Juniator, juga dapat dikesan bahwa tidak ada migrasi kelompok-kelompok kekerabatan yang semula berasal dari Pulau Siberut ke Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan yang sekarang termasuk dalam gugusan Kepulauan Mentawai. Apakah itu berarti moyang penduduk asli kedua pulau itu berasal dari kelompok kekerabatan lain yang datang dari tempat lain? Untuk menjawab pertanyaan ini, mungkin perlu dilakukan kajian lanjutan dengan memfokuskan perhatian pada cerita-cerita keluarga yang hidup dalam kelompok-kelompok kekerabatan yang ada di Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan.

Kekerabatan

Rupanya, cerita-cerita keluarga itu digunakan kelompok-kelompok kekerabatan di Men-

nir-akara disimpan, diawetkan, dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam masyarakat lokal yang hidup dalam budaya kelisanan, seorang tukang cerita berfungsi layaknya sebagai sebuah "perpustakaan" dalam masyarakat modern. Penulisnya, seorang putra Mentawai yang sudah melek huruf, menyadari bahwa isi "perpustakaan-perpustakaan" itu harus cepat "difotokopi" sebelum terbakar (baca sebelum para tukang cerita itu meninggal). Sayangnya, buku ini tidak melampirkan transkripsi lengkap dari cerita-cerita itu.

Buku ini jelas makin memperkaya *body of knowledge* tentang tradisi lisan Indonesia, terlebih apabila bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dari segi akademis, buku ini besar manfaatnya bagi pengayaan perspektif teori dan metode studi tradisi lisan di Indonesia. Bagi pengambil kebijakan dan aktivis LSM, mungkin ada pelajaran dalam buku ini yang dapat diterapkan dalam usaha menangani konflik-konflik pertanahan yang makin marak terjadi dalam masyarakat adat di Indonesia.

SURYADI

Leiden University Institute for Area Studies (LIAS)

4 Agustus 2013

RAGAM PUSTAKA

Berjuang atas Nama Adat untuk Hutan

Cerita-cerita belah raga yang hidup di kalangan kelompok keberkahan di Mentawai tidak hanya digunakan untuk menelusuri asal muasal nenek moyang mereka, tetapi juga memiliki hubungan yang unik dengan manusia Mentawai. Hubungan yang dapat digambarkan sebagaimana komposisi hutan itu sendiri-lebat, serta penuh onak dan duri. Bahkan, relatif rumit dan memiliki bermacam lapisan tajuk.

Bagi orang Mentawai, Siberut tidak hanya sebatas hutan tropis dengan seluruh kandungan di dalamnya, melainkan juga daratan tempat mereka

hidup dan melanjutkan keturunan. Hutan dan sekaligus juga menjadi mayoritas etnis Mentawai memiliki sejarah panjang yang akhirnya membentuk sebuah tradisi yang khas. Kepercayaan lokal, hubungan kekerabatan, dan corak produksi memengaruhi

perjalanan interaksi orang Mentawai dengan hutan. Tidak hanya itu, persaingan dan konflik antara orang Mentawai (keluarga besar) mengenai tanah dan hutan pun ikut memberi warna.



Judul: Berikut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kelusuan, dan Politik Ekologi
Penulis: Damanto dan Abdi S Setyadi
Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012
Tebal: xxvi + 459 halaman
ISBN: 978-979-91-0593-7

Perjuangan untuk klaim atas hutan—dalam dan kasus di atas—semakin meyakinkan dengan munculnya identitas masyarakat adat di Siberut. Kelemahan yang dihadapi masyarakat adat di Siberut, Kelemahan ini dimungkinkan dengan berkembangnya kebijakan desentralisasi oleh pemerintah dan jaringan lembaga swadaya masyarakat. Perjuangan

melewat pemberontakan Aceh, menuntut pemerintahan provinsi Serambi Mekah dan tempat menjalankan syariat Islam. Pada masa Orde Baru, status letimewa menjadi pendar. Aceh dipaksa untuk berintegrasi sepenuhnya ke dalam model Indonesia. Eksploitasi sumber daya alam dengan kontrol militer, di mana daerah hanya mendapat porsi yang kecil, telah menimbulkan rasa ketidakadilan pada para pemimpin Aceh. Maka, berdirilah Gerakan Aceh Merdeka untuk melawan penjajahan orang Jawa serta menolak eksploitasi dan multilateralisasi Indonesia. Terjadi perang berkepanjangan dan perang ini berhenti ketika terjadi perjanjian damai di Helsinki pada 2004.

Distribusi kekuasaan politik, representasi dan kendali atas sumber daya alam, desentralisasi keuangan sebagai wujud dari otonomi daerah mungkin dapat menjadi solusi bagi konflik di Kalimantan Barat dan Tengah serta

Melaku. Namun, bukan solusi untuk integrasi Aceh dan Papua. Jadi, pada masyarakat multikultural seperti Indonesia, yang perkembangan setiap daerah masih diwarai ketimpangan, pada dasarnya masih menyuarakan satu persoalan besar tentang kekuasaan seluruh bangsa Indonesia pada masa pendudukan Miribung. Inilah waktu yang terbaik bagi kita untuk bersama-sama mulai menghidupkan peluang dari prinsip Miribung Tunjung. ICHSAN MALIK
Koordinator Psikologi, Perencanaan
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

18 Agustus 2013

NASIONALISME RETAK-RETAK DAN KONFLIK ETNIS

Penggunaan pisau analisis sejarah kebangsaan dan pembentukan nasionalisme untuk menjelaskan berbagai konflik etnis di Indonesia yang terjadi pada akhir 1990-an dalam buku 'Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia' yang ditulis oleh Jacques Bertrand ini cukup tajam.

Atas nama pembangunan dan modernisasi, hutan-hutan Kalimantan dibabat habis. Akibatnya, terjadi migrasi, baik secara spontan maupun melalui transmigrasi. Adapun migrasi yang paling menonjol berasal dari Madura. Suku Dayak pun terancam, diorganisir karena mereka dianggap terbelakang dan belum "modern". Justru, kearifan lokal tidak dihargai. Secara politik, suku Dayak tidak memiliki representasi. Ketika Orde Baru melahap, peka konflik antara suku Dayak dan Madura. Yang dianggap sebagai representasi Orde Baru yang meniadakan. Ribuan orang menjadi korban dan orang Madura terus dari Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah.



Orde Baru juga terjadi peningkatan ketegangan antara orang Islam dan Kristen. Ketika posisi Soeharto di militer mulai melemah dan mulai terjadi pembangunan dari berbagai politiknya, ia mulai membangun koalisi kelompok Islam. Ia mendirikan ICMI, melahotan "Islamisasi" di militer dan pemerintahan, serta mengancamkan anggota ICMI. Di Maluku, masalah ICMI, untuk pertama kalinya orang Islam berhasil merebut kursi pemerintah. Di bidang ekonomi, orang Kristen Maluku juga terpengaruh di bidang ekonomi oleh pendatang yang mayoritas Islam. Pada tanggal 19 Januari 1999 pecah konflik antara Islam dan Kristen yang mengakhiri kekuasaan Soeharto.

Melaku. Namun, bukan solusi untuk integrasi Aceh dan Papua. Jadi, pada masyarakat multikultural seperti Indonesia, yang perkembangan setiap daerah masih diwarai ketimpangan, pada dasarnya masih menyuarakan satu persoalan besar tentang kekuasaan seluruh bangsa Indonesia pada masa pendudukan Miribung. Inilah waktu yang terbaik bagi kita untuk bersama-sama mulai menghidupkan peluang dari prinsip Miribung Tunjung. ICHSAN MALIK
Koordinator Psikologi, Perencanaan
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

melewat pemberontakan Aceh, menuntut pemerintahan provinsi Serambi Mekah dan tempat menjalankan syariat Islam. Pada masa Orde Baru, status letimewa menjadi pendar. Aceh dipaksa untuk berintegrasi sepenuhnya ke dalam model Indonesia. Eksploitasi sumber daya alam dengan kontrol militer, di mana daerah hanya mendapat porsi yang kecil, telah menimbulkan rasa ketidakadilan pada para pemimpin Aceh. Maka, berdirilah Gerakan Aceh Merdeka untuk melawan penjajahan orang Jawa serta menolak eksploitasi dan multilateralisasi Indonesia. Terjadi perang berkepanjangan dan perang ini berhenti ketika terjadi perjanjian damai di Helsinki pada 2004.

Atas nama pembangunan dan modernisasi, hutan-hutan Kalimantan dibabat habis. Akibatnya, terjadi migrasi, baik secara spontan maupun melalui transmigrasi. Adapun migrasi yang paling menonjol berasal dari Madura. Suku Dayak pun terancam, diorganisir karena mereka dianggap terbelakang dan belum "modern". Justru, kearifan lokal tidak dihargai. Secara politik, suku Dayak tidak memiliki representasi. Ketika Orde Baru melahap, peka konflik antara suku Dayak dan Madura. Yang dianggap sebagai representasi Orde Baru yang meniadakan. Ribuan orang menjadi korban dan orang Madura terus dari Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah.

Orde Baru juga terjadi peningkatan ketegangan antara orang Islam dan Kristen. Ketika posisi Soeharto di militer mulai melemah dan mulai terjadi pembangunan dari berbagai politiknya, ia mulai membangun koalisi kelompok Islam. Ia mendirikan ICMI, melahotan "Islamisasi" di militer dan pemerintahan, serta mengancamkan anggota ICMI. Di Maluku, masalah ICMI, untuk pertama kalinya orang Islam berhasil merebut kursi pemerintah. Di bidang ekonomi, orang Kristen Maluku juga terpengaruh di bidang ekonomi oleh pendatang yang mayoritas Islam. Pada tanggal 19 Januari 1999 pecah konflik antara Islam dan Kristen yang mengakhiri kekuasaan Soeharto.

Judul: Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia
Penulis: Jacques Bertrand
Penerbit: Omboh, 2012
Tebal: xli + 284 halaman
ISBN: 602-7244-30-9

Orde Baru juga terjadi peningkatan ketegangan antara orang Islam dan Kristen. Ketika posisi Soeharto di militer mulai melemah dan mulai terjadi pembangunan dari berbagai politiknya, ia mulai membangun koalisi kelompok Islam. Ia mendirikan ICMI, melahotan "Islamisasi" di militer dan pemerintahan, serta mengancamkan anggota ICMI. Di Maluku, masalah ICMI, untuk pertama kalinya orang Islam berhasil merebut kursi pemerintah. Di bidang ekonomi, orang Kristen Maluku juga terpengaruh di bidang ekonomi oleh pendatang yang mayoritas Islam. Pada tanggal 19 Januari 1999 pecah konflik antara Islam dan Kristen yang mengakhiri kekuasaan Soeharto.

Orde Baru juga terjadi peningkatan ketegangan antara orang Islam dan Kristen. Ketika posisi Soeharto di militer mulai melemah dan mulai terjadi pembangunan dari berbagai politiknya, ia mulai membangun koalisi kelompok Islam. Ia mendirikan ICMI, melahotan "Islamisasi" di militer dan pemerintahan, serta mengancamkan anggota ICMI. Di Maluku, masalah ICMI, untuk pertama kalinya orang Islam berhasil merebut kursi pemerintah. Di bidang ekonomi, orang Kristen Maluku juga terpengaruh di bidang ekonomi oleh pendatang yang mayoritas Islam. Pada tanggal 19 Januari 1999 pecah konflik antara Islam dan Kristen yang mengakhiri kekuasaan Soeharto.

Orde Baru juga terjadi peningkatan ketegangan antara orang Islam dan Kristen. Ketika posisi Soeharto di militer mulai melemah dan mulai terjadi pembangunan dari berbagai politiknya, ia mulai membangun koalisi kelompok Islam. Ia mendirikan ICMI, melahotan "Islamisasi" di militer dan pemerintahan, serta mengancamkan anggota ICMI. Di Maluku, masalah ICMI, untuk pertama kalinya orang Islam berhasil merebut kursi pemerintah. Di bidang ekonomi, orang Kristen Maluku juga terpengaruh di bidang ekonomi oleh pendatang yang mayoritas Islam. Pada tanggal 19 Januari 1999 pecah konflik antara Islam dan Kristen yang mengakhiri kekuasaan Soeharto.

PUBLIK BICARA

Mempuk Toleransi, Mencegah Konflik

Sesungguhnya konflik adalah fenomena yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa, agama dan kepercayaan, golongan, kelompok politik beserta ideologi perjuangan, dan seterusnya. Maka, Soekarno beserta para pendiri bangsa berupaya membangun Indonesia yang berkeadilan, Bhinneka Tunggal Ika, yang dia bacarkan sebagai sebuah "taman sari". Inilah di dalam perbedaannya.

Menyapa pada catatan sejarah, proses menjadi Indonesia bukanlah perjalanan melalui ruang dan waktu yang hampa, serta lancar, tanpa rintangan dan hambatan. Berkali-kali bangsa Indonesia harus berkolaborasi mempertahankan kebhinekaan sebagai satu bangsa. Berbagai konflik bermula politik, ideologi, agama, sosial, dan ekonomi memengaruhi sejarah Indonesia. Bahkan hanya konflik perbedaan pandangan yang muncul dari

lain perbedaan, melainkan juga bencana terjadi pertumpahan darah yang menelan korban ratusan ribu jiwa.

Berbagai peristiwa konflik berdarah yang ditulis Jacques Bertrand dalam bukunya, Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia (Persemit Omboh, 2012), merupakan kumpulan sejarah yang rujukan terus berlanjut hingga kini, lebih dari setengah abad pra-damian kemerdekaan. Ichan Malik, salah seorang pakar psikologi sosial dari Universitas Indonesia, mengungkapkan kembali catatan-catatan peristiwa konflik panjang yang ditulis Bertrand yang terfokus pada konflik etnis yang meningkat secara dramatis menjelang dan setelah kejatuhan rezim Orde Baru.

Berdasarkan jajak pendapat Litbang Kompas, hampir sepertiga responden (29,9 persen) mengungkapkan konflik horizontal seperti yang terjadi pada Mei 1968, akan kembali terjadi. Lalu, 26,9 persen lainnya mengungkap wacana berbagai peristiwa konflik bermula agama akan terus terjadi, sementara 40,2

menyebutkan konflik etnis. Kebahagiaan publik terhadap fenomena merebaknya konflik yang dipicu oleh toleransi ditanyakan pada rendahnya tingkat kepercayaan mereka terhadap kinerja aparat atau pemerintah. Jika dirata-rata, selanjutnya perempat dari 672 responden menilai, sejumlah langkah pemerintah dalam menyelesaikan berbagai konflik masih tidak memuaskan. Bahkan, secara umum (64,4 persen), mereka menganggap aparat penegak hukum belum mampu menciptakan rasa adil dalam menanganai pelaku kekerasan yang terlibat konflik. Baik pemerintah pusat maupun daerah tidak siap menghadapi peristiwa konflik sosial. Maka, tak heran jika sebagian besar responden merasakan bahwa konflik etnis yang berkecenderungan akan kembali terjadi.

Perbedaan pandangan yang muncul dari

lain perbedaan, melainkan juga bencana terjadi pertumpahan darah yang menelan korban ratusan ribu jiwa.

Berbagai peristiwa konflik berdarah yang ditulis Jacques Bertrand dalam bukunya, Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia (Persemit Omboh, 2012), merupakan kumpulan sejarah yang rujukan terus berlanjut hingga kini, lebih dari setengah abad pra-damian kemerdekaan. Ichan Malik, salah seorang pakar psikologi sosial dari Universitas Indonesia, mengungkapkan kembali catatan-catatan peristiwa konflik panjang yang ditulis Bertrand yang terfokus pada konflik etnis yang meningkat secara dramatis menjelang dan setelah kejatuhan rezim Orde Baru.

Berdasarkan jajak pendapat Litbang Kompas, hampir sepertiga responden (29,9 persen) mengungkapkan konflik horizontal seperti yang terjadi pada Mei 1968, akan kembali terjadi. Lalu, 26,9 persen lainnya mengungkap wacana berbagai peristiwa konflik bermula agama akan terus terjadi, sementara 40,2

menyebutkan konflik etnis. Kebahagiaan publik terhadap fenomena merebaknya konflik yang dipicu oleh toleransi ditanyakan pada rendahnya tingkat kepercayaan mereka terhadap kinerja aparat atau pemerintah. Jika dirata-rata, selanjutnya perempat dari 672 responden menilai, sejumlah langkah pemerintah dalam menyelesaikan berbagai konflik masih tidak memuaskan. Bahkan, secara umum (64,4 persen), mereka menganggap aparat penegak hukum belum mampu menciptakan rasa adil dalam menanganai pelaku kekerasan yang terlibat konflik. Baik pemerintah pusat maupun daerah tidak siap menghadapi peristiwa konflik sosial. Maka, tak heran jika sebagian besar responden merasakan bahwa konflik etnis yang berkecenderungan akan kembali terjadi.

menyebutkan konflik etnis. Kebahagiaan publik terhadap fenomena merebaknya konflik yang dipicu oleh toleransi ditanyakan pada rendahnya tingkat kepercayaan mereka terhadap kinerja aparat atau pemerintah. Jika dirata-rata, selanjutnya perempat dari 672 responden menilai, sejumlah langkah pemerintah dalam menyelesaikan berbagai konflik masih tidak memuaskan. Bahkan, secara umum (64,4 persen), mereka menganggap aparat penegak hukum belum mampu menciptakan rasa adil dalam menanganai pelaku kekerasan yang terlibat konflik. Baik pemerintah pusat maupun daerah tidak siap menghadapi peristiwa konflik sosial. Maka, tak heran jika sebagian besar responden merasakan bahwa konflik etnis yang berkecenderungan akan kembali terjadi.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

Pada akhir 1990-an, sejak Soeharto lengser, kekerasan dan konflik etnis meningkat tajam. Konflik etnis yang berkecenderungan terjadi pada Desember 1996 antara suku Dayak dan Madura.

23 Agustus 2013

KETIKA MESIR KEMBALI KE TITIK NOL

Jatuh banggunya sebuah rezim adalah soal biasa. Namun, terjerembabnya demokrasi di Mesir merupakan "set back" yang tak terperikan. Negeri penginspirasi Arab Spring ini sekarang justru memasuki "musim panas" yang berkepanjangan.

Oleh M. Aji Surya

Pemulis esai buku ini, Zubair Misrawi, dengan gamang berhasil mengidentifikasi tiga tantangan besar dalam membangun demokrasi di negeri para firau, yakni sistem dan pemimpin yang otoriter, intervensi militer dalam politik praktis dan kuatnya kalangan Islamis. Namun, sayangnya, Zubair terpaat tidak mampu memprediksi masa depan demokrasi Mesir. Ia seolah angkat tangan walupun dengan jeta ia memeraia sebab-bidalamnya Masa Depan Demokrasi.

Menyang Mesir sedang sahit dan tidak kunjung sembuh. Pemilik peradaban tinggi pada masa lalu ini tengah riemulasi satu korong kegelapan, ke korong sempit lainnya. Mesir terus limbung, tidak memiliki arah tujuan yang jelas atau tens dalam posisi tarik-menarik beberapa kelompok kuat. Karena itu, tak banyak yang bisa berkontemlar ke arah mana negeri ini akan berjalan. Mesir seolah lagi asyik membuang-buang waktu secara percuma dan membacikan dirinya dalam kondisi ketertinggalan. Sayang sekali.

Jauhnya presiden legendaris, Hosni Mubarak, dua tahun silam, benar-benar tidak dimatnial dengan baik oleh penguasa sebelumnya. Tampak kekuasaan yang sempit bertahita selama 30 tahun dengan bakatn "bea" baru bisa tersungkar oleh badiser revolusi yang digerakkan dari satu titik, Maidan Tahrir (Tahrir Square), di tengah kota Kairo. Diperlihatkan jutaan rakyat yang berserak gegap gempita dalam terakam yang sero dengan beudera yang terus dikibarkan untuk menarapak pemimpin yang dianggap lalim. Revolusi Januari 2011 adalah gerakan anak muda dan mahasiswa



DATA BUKU :
 • Juduk: Tahrir Square
 • Penulis: Trias Kuncahyono
 • Penerbit: Penerbit Buku
 • Cetakan: 1, 2011
 • Tahun: 2011
 • SBN: 978-616-911-11-1

menarapak pemimpin yang dianggap lalim. Revolusi Januari 2011 adalah gerakan anak muda dan mahasiswa yang melek teknologi informasi dan media yang mulai mewabah tahun 2000-an. Bahkan, untuk mencapai titik keberhasilan, diperuhkan ratusan orang mati syahid dan ribuan lainnya teruka menjadi tumbal kebebasan.

Sayangnya, ketika musim semi (spring) telah datang, tidak tampak kehidupan manusia yang lebih baik. Keindahan yang harus direngkuh dengan susah telah mubazir. Alih-alih belajar dari para pendahulunya, presidensi hasil revolusi besar justru kembali mengulangi kesalahan yang sama. Bukannya membangun kebersamaan, malah menjadikan primordialisme sebagai panglimanya. Yang paling demokrasia adalah keluarnya Dekret Presiden (22/11/12) yang menyatakan bahwa semua keputusan dan ketentuan hukum yang ia keluarkan tak dapat dibatalkan. Itulah mengapa, akhirnya, kekuasaannya hanya semumur jagung. Muhammad Mursi tersungkur oleh gerakan Maidan Tahrir. Lalu Mesir kembali ke titik nol lagi.

Hegemoni militer

Uniknya, pada saat-saat Mesir akan kembali ke titik nadir, pihak militer selalu berhasil masuk dan membongceng di belakang kendaraan yang didorong-dorong oleh rakyat, khususnya kaum muda. Ketika Hosni Mubarak hendak diturunkan akibat kealimannya, militer ikut numpang. Seolah berbau dengan kekuatan rakyat, militer sebenarnya hanya ingin mempertahankan hegemoni dan tak ingin bisnis besarnya dihabisi oleh putra Hosni Mubarak yang digadang-gadang menggantikannya.

Sama juga, ketika rakyat jengah terhadap Mursi yang terlalu mewarnai pemerintahan dengan Ikhwanul Muslimin dan tidak menepati janji-janji pemilu, militer kembali ambil peran. Di kala tendangan bebas sedang dilepas di Maidan Tahrir, militer langsung mengambil inisiatif untuk mengambil paksa sang penjaga gawang, Muhamamd Mursi, lalu memenjarakannya. Militer kembali menjadi penguasa.

Anehnya, dan mungkin ini hanya terjadi di Mesir, gerakan *tamarrod* anti-Mursi tidak memiliki konsep yang jelas, kecuali menurunkan sang presiden, sehingga dengan mudah disusupi militer. Lagi-lagi, kekuasaan dan bisnis menjadi target utama kekuatan bersenjata di Mesir. Inilah yang kemudian menyebabkan negeri para firau tersebut kembali menjadi tidak jelas juntrungannya. Sebagian rakyat kini kembali turun ke Maidan Tahrir untuk membela presiden yang telah terpilih secara demokratis. Tiap hari, yel-yel antimiliter kembali memenuhi langit kota. Pariwisata yang menjadi andalan Mesir mulai lumpuh, kekurangan pangan menjadi pengalaman keseharian, instabilitas politik bukan lagi wacana, dan masa depan negeri menjadi absurd. Exercise de-

demokrasi telah mengalami kegagalan dan Mesir memasuki era baru dengan warna lama, di bawah kekuasaan militer.

Dalam analisis Trias Kuncahyono, penulis buku ini, nikmatnya kekuasaan kadang kala telah membuat penguasa di Mesir lupa hakikat kekuasaan. Kekuasaan itu tidak abadi. Kekuasaan politik adalah sesuatu yang terbatas. Jika kekuasaan itu dipahami sebagai sesuatu yang tidak terbatas, ia akan menghasilkan tirani. Kecenderungan *nyandu* kekuasaan itu bisa terjadi pada siapa saja dan terjadi dalam setiap masa, setiap jenjang kehidupan serta dalam berbagai aspek kehidupan. *Nyandu* kekuasaan itu sangat berbahaya, itulah yang membuat kekuasaan menjadi absolut.

Sejujurnya, Mesir tidaklah "jauh" dari Indonesia. Dua negara yang sama-sama berjuang meraih kemerdekaan sejati dan berkolaborasi dalam waktu yang cukup lama. Axtara Gamal A Nasser dan Soekarno bagaikan dua saudara dekat. Sampai-sampai mangga Soekarno sangat dikenal di Mesir, begitu juga jalan Soekarno. Namun, tidak hanya itu saja, usia kekuasaan Soeharto hampir sama dengan Hosni Mubarak. Kepemimpinan yang otoriter Orde Baru setali tiga uang dengan kepemimpinan militer di bawah Mubarak.

Yang membedakan kemudian adalah bangsa Indonesia dengan kekuatan rakyat mampu mengusur kepemimpinan otoriter dan mengibarkan bendera demokrasi tinggi-tinggi. Selain itu, militer Indonesia telah berhasil dikembalikan ke barak dan tidak lagi mengurus soal politik dan bisnis. Meskipun berjalan cukup tertatih-tatih, perjalanan demokrasi Indonesia relatif baik, tidak banyak distorsi. Namun, tidak ada jaminan bahwa Indonesia tidak akan kembali ke titik nol seperti yang terjadi di Mesir. Gejala-gejala ke arah tersebut kadang kala tampak cukup terang. Kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan pada era reformasi ini terus makin turun dari hari ke hari. Itu karena beberapa partai politik sudah banyak mencederai perjuangan rakyat dan lebih mementingkan golongannya semata. Sementara para wakil rakyat dan kalangan pemerintahan banyak sekali yang terseret ke meja hijau karena urusan pundi-pundi diri.

Buku *Tahrir Square* pada hakikatnya adalah sebuah kaca besar masa depan bangsa Indonesia. Membaca halaman demi halaman buku ini hanya akan mengingatkan tentang pentingnya mengemban amanah secara sungguh-sungguh sehingga bangsa Indonesia terus maju.

M. Aji Surya
 Dosen Jurusan Komunikasi,
 Tanri Abeng University

KOMPAS, MINGGU, 1 SEPTEMBER 2013

BUKU

Komodifikasi Tubuh dalam Superhero

OLEH OBED BIMA WICANDRA

Dalam film *Spiderman 2* digambarkan bagaimana Peter Parker alias pemilik tubuh Spiderman mengalami masa-masa yang rapuh. Kegundahan hatinya seperti tak berimbang jika dibandingkan dengan aksi-aksi heroiknya dalam menyelamatkan manusia. Kehidupan manusia super langsung sirna ketika ia bertaduk tak berdaya di puncak menara, masih dalam balaian kostum Spiderman, meratapji kakasihnya, Marie Jane, yang akan menikah. Superhero yang menagis dan meratap begitu telanjang dalam visualisasi penyelamat manusia dari kejahatan.

Begitu pula Stark dalam *Iron Man 3*. Secara tidak langsung ia ingin mengatakan di film itu bahwa menjadi pahlawan pun juga mengalami kegagalan, kekecewaan, dan kesalaban.

Sosok-sosok pahlawan super tersebut di buku yang ditulis Paul Heru Wibowo ini ditelanjangi dalam kacamata *cultural studies* yang kritis. Bukan hanya pahlawan super dari Amerika Serikat, melainkan juga pahlawan super yang muncul di Indonesia ataupun Jepang dengan manganya. Pada tahun 2011 pernah ada buku yang memiliki pendekatan serupa yang berjudul *War, Politics, and Superheroes: Ethics and Propaganda in Comics and Film*. Buku yang ditulis DiPaolo ini secara khusus mempertaruhkan cerita-cerita komik superhero dalam suatu dimensi propaganda politik. Berbeda analisis dengan yang ditulis DiPaolo, buku yang ditulis Paul Heru Wibowo lebih mempertanyakan isu superhero dengan dimensi kemasyarakatan: suatu isu yang berkebang pada era postmodern yang sempat mempertanyakan kembali manusia dan kemasyarakatannya.

Dalam catatan Paul, tidak bisa dimungkiri bahwa era Perang Dingin yang terjadi antara Blok Barat dan Blok Timur secara politis me-

lebih manusiawi, begitu pula dengan figur tokoh. Tak ada lagi figur-figur yang berotot gempal karena digantikan dengan tatanan busana yang rapi, tatapan mata yang tulus, dan penuh rasa hormat.

Komodifikasi kepahlawanan

"Membea" mengenai superhero menjadi menarik bukan karena persoalan visualitas semata ataupun cerita yang dibangun, melainkan juga pada ideologi yang menyertainya, seperti isu amerikanisasi, pemujaan pada selebritas, maskulinitas, ataupun relasi jender. Termasuk bagaimana relasinya dengan faktor ekonomi politik ketika superhero telah dikomodifikasi sedemikian rupa.

Jamak diketahui, Marvel, DC Comics, ataupun Disney telah menjadi penguasa dunia kepahlawanan itu. Penting pula diketahui, DC Comics dan Marvel Comics telah mendefinisikan istilah Super Heroes sebagai *intellectual property* sekaligus merek dagang dengan simbol TM. Dampaknya tentu saja penggunaan istilah Super Heroes yang sudah dikenal jauh sebelum tahun 1960-an tidak lagi boleh bebas dinyatakan. Dalam kacamata *cultural studies*, hal ini menjadi hal yang penting sebab potret komodifikasi dalam budaya pop bukan lagi masalah produk kreatif yang dihasilkan dari masyarakat berbudaya, melainkan juga produk yang mendatangkan keuntungan. Hal tersebut tidak saja melalui komik, tetapi juga film, *video game*, kemasanan *snack*, kartu kredit, di samping pula imajinasi mengenai maskulinitas figur pahlawan super melalui berbagai produk untuk anak-anak.

Karl Marx melalui konsep fetisisme komoditas mengingatkan bagaimana suatu nilai esensial produk tergantikan begitu cepat oleh sensasi. Nilai positif sebagai esensi yang ada dalam citraan-citraan kepahlawanan melalui film, ko-

mik, dan sebagainya itu tergantikan begitu cepatnya oleh *symbolic value* dalam sejumlah citra. Kerapuhan nilai-nilai yang ada dalam imaji cerita-cerita superhero itu menjad menjadi konsumtifnya pembaca tanpa memperhatikan aspek esensial yang dimunculkan oleh komikus, sutradara, dan kreator lainnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kopytoff (1986) bahwa industri budaya akan mengubah formasi nilai guna pada sesuatu yang diproduksi oleh sistem kapitalis yaitu mendudukkan dan menggunakan konsumen sebagai suatu komoditas.

Berakhimnya perang dingin pula yang memunculkan citraan baru mengenai pahlawan super itu. Film mulai dipenahi isu-isu yang

menarik untuk mencerna pendapat Susan Sontag penulis dan pembuat film, yang dikutip Paul dalam buku ini. Menurut dia, dunia imaji dibutuhkan masyarakat modern untuk menefektifkan nafsu membunuh yang sebenarnya manusiawi meski dengan kemungkinan menampak kenyataan adanya perlawanan dengan bebas, ras, dan konstruksi bias jender yang sesungguhnya akibat dari gaya hidup modern (hal 512).

Jika ditarik dalam kondisi kekinian, pahlawan-pahlawan super itu dibutuhkan ternyata bukan hanya sebagai citraan imajinasi anak-anak ataupun dunia mimpi belaka, melainkan juga sebagai pengalih jadi, sebenarnya kita masih membutuhkan figur-figur seperti Spiderman, Batman, atau Iron Man meski mereka adalah pribadi-pribadi yang galau. Tujuannya, hanya untuk memuntaskan hasrat kita, yaitu menjadikan mereka sebagai kambing hitam atas persoalan-persoalan yang tidak mampu diatasi.

Atas dasar itulah sebenarnya sangat banyak "pahlawan-pahlawan super" itu yang dipaksa, terpaksa, ataupun secara sukarela tampil dalam dunia nyata. Tinggal menunggu waktu saja jika misalnya ada pejabat yang korup, siapakah "pahlawan" yang akan muncul untuk melupakan kasus-kasus besar itu?

Atas dasar itulah sebenarnya sangat banyak "pahlawan-pahlawan super" itu yang dipaksa, terpaksa, ataupun secara sukarela tampil dalam dunia nyata. Tinggal menunggu waktu saja jika misalnya ada pejabat yang korup, siapakah "pahlawan" yang akan muncul untuk melupakan kasus-kasus besar itu?

OBED BIMA WICANDRA
Dosen Tetap Komunikasi Visual
UK Petra, Surabaya



DATA BUKU

- ♦ Judul Buku: Masa Depan Kemanusiaan: Superhero dalam Pop Culture
- ♦ Penulis: Paul Heru Wibowo
- ♦ Cetak: Oktober 2012
- ♦ Penerbit: LP3ES
- ♦ Tebal: xiv + 542 halaman
- ♦ ISBN: 979-479-3330-96-9

RAGAM PUSTAKA

Jejak-jejak Kebudayaan dalam Panji Tengkorak



- DATA BUKU :**
- ♦ Judul Buku: Panji Tengkorak, Kebudayaan dalam Perbincangan
 - ♦ Penulis: Seno Gumira Ajidarma
 - ♦ Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011
 - ♦ Tebal: xv+540 halaman
 - ♦ ISBN: 978-979-91-0366-6

Buku karya Paul Heri Wibowo yang mengeksplorasi gagasan tentang superhero jelas merupakan sumbangan berharga bagi dunia kepublikan Tanah Air. Buku itu melengkapi sejumlah buku lain yang mengeksplorasi fenomena kebudayaan yang berlangsung di masyarakat melalui pendekatan kritis *cultural studies*. Dengan mengambil sikap kritis terhadap kehadiran sosok superhero yang membajiri industri media global, buku ini menawarkan bahan refleksi guna membebaskan diri dari berbagai pen-

tingan yang bersembunyi di balik kisah kehebatan superhero. Buku lain yang berlatar pendekatan *cultural studies* dan mengkaji sosok hero atau "jagoan" atau "pahlawan" rekaan adalah buku *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan* (2011). Buku karya Seno Gumira Ajidarma ini merupakan hasil kajian terhadap buku komik *Panji Tengkorak* yang telah tiga kali digubah oleh komikus Hans Jaladara, pencipta komik tersebut pada tahun 1968, 1985, dan 1996. *Panji Tengkorak* boleh dibilang salah satu hero lokal dalam jagat perkomikan Indonesia bersama Si Buta dari Gua Hantu karya komikus Ganes TH, Jaka Sembung (karya Djair), Gundala (karya Haami), hingga sosok Sri Asih atau Pandawa dalam komik serial wayang karya RA Kosasih. Dalam buku ini, Seno Gumira ingin membuktikan secara ilmiah bahwa adanya perbedaan atau persamaan yang ditemukan dalam ketiga versi buku *Panji Tengkorak* ternyata menunjukkan bagaimana

ideologi berjuang dalam pergulatan antarwacana. Dinamika perjuangan ideologis yang muncul lewat ketiga komik gerak perubahan zaman. Di buku ini diungkapkan ideologi macam apa yang telah menggerakkan perubahan zaman, dan kemudian memengaruhi gerak perubahan naratif komik *Panji Tengkorak* pada setiap versinya. Ada tidaknya perubahan dalam cara bercerita, melalui gambar-gambar yang tersusun dan teks tertulis yang menjadi bagian di dalamnya, menunjukkan adanya pergulatan antarwacana yang melibatkan suatu perjuangan ideologis. Yaitu upaya berbagai pihak untuk melakukan hegemoni dalam pemaknaan kisah *Panji Tengkorak*. Hal itu tampak lebih jelas manakala hubungan kuasa dan politik yang tersembunyi dibongkar (hal 19). Dan dalam setiap versi komik *Panji Tengkorak* menandai konteks sosial yang berbeda-beda. Meskipun sama-sama mengguna-

kan pendekatan *cultural studies* dan berangkat dari wacana tentang "superhero", masing-masing memiliki latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian yang berbeda. Buku karya Paul Heri Wibowo memfokuskan pada eksplorasi fenomena merebaknya tokoh-tokoh superhero (Spiderman, Batman, Hulk, Rambo, dan sebagainya) yang menjadi obyek penting dalam budaya populer, yang terkait erat dengan wajah sosiologis masyarakat modern. Sejumlah pertanyaan diajukan untuk kemudian dijawab dalam buku ini. Misalnya, pesona apakah yang sebenarnya tersembunyi pada tokoh superhero? Refleksi apakah yang terkandung dalam sekap terjang mereka? Bagaimanakah hubungan mereka dengan masa depan manusia modern? Adapun buku *Panji Tengkorak* yang berasal dari disertasi Seno Gumira melakukan kajian mendalam terhadap komik Indonesia dalam rangka mencari tahu dan mengungkap bagaimana kebudayaan ber-

langsung. Dalam catatan akhirnya Seno memuliskan bahwa dengan mengamati tiga *Panji Tengkorak* dalam topik yang mengamati hubungan komikusnya dengan perubahan zaman, terlewat pengeseran dari masalah penindasan golongan etnik Tionghoa secara kejam yang melahirkan anonimitas (*Panji Tengkorak*, 1968), menuju suatu pertarungan budaya dalam nasionalisme abstrak (*Panji Tengkorak*, 1985), dan berakhir dengan masalah perdagangan demi mengejar keuntungan (*Panji Tengkorak*, 1996). Dalam tiga *Panji Tengkorak* itu pula tergambar pergulatan Hans Jaladara sebagai komikus keturunan Tionghoa dalam negosiasi terhadap hegemoni wacana. Hal menarik yang ditemukan dalam kedua kajian ini adalah bagaimana kepentingan modal dan budaya global atau konsumerisme berhasil melakukan hegemoni melalui industri media. (YOHANES KRISNAWAN/LITBANG KOMPAS)

8 September 2013

BUKU

Puisi Induktif Joko Pinurbo

OLEH ACEP IWAN SAIDI

Joko Pinurbo (Jokpin) kembali menerbitkan buku puisi yang ia beri judul "Baju Bulan" (2013). Menelaah sajak-sajak dalam kumpulan ini identik dengan memahami simpul kehidupan keseharian. Kehidupan manusia yang renik dan kompleks dihadirkan Jokpin dalam diksi yang padat dan kuat, tetapi "familiar" dan bersahaja, bahkan acap jenaka.

Jokpin seakan ingin membawa pembaca masuk ke dalam ruang dan waktu sunyi, terharu, bahagia, berkerut, tersenyum, dan seterusnya. Sajak-sajak Jokpin adalah "narasi puitik" hidup sehari-hari. Pilihan katanya sangat dekat, bahkan berada di dalam pengalaman kita.

Judul "Baju Bulan" adalah judul sebuah sajak di antara 59 sajak lain di dalamnya. Sajak ini merupakan narasi puitik mengenai sebuah momen penting dalam kehidupan masyarakat kita, yakni tentang Lebaran.

Secara tematik, "Baju Bulan" mengingatkan kita kepada sajak Sitor Situmorang yang berjudul "Malam Lebaran". Sajak itu hanya terdiri atas satu larik, yakni *bulan di atas kuburan*. Namun, dalam banyak hal, "Baju Bulan" Jokpin berbeda dengan "Malam Lebaran" Sitor.

Sitor menulis secara deduktif. Dari pengalaman dan pemahaman tentang Lebaran, melalui sajaknya Sitor merumuskan "secara teoretik" peristiwa Lebaran. Bagi Sitor, Lebaran, sebagai peristiwa spiritual yang berasimilasi dengan kebudayaan itu, merupakan paradoks: pertentangan kebahagiaan dengan kesedihan, terang dengan gelap, sunyi dengan hiruk-pikuk. Di situ, bulan dan kuburan menjadi pasangan yang berlawanan. Larik sajak ini memiliki kekuatan teoretik-sistemik. Mengacu kepada Ferdinand de Saussure dalam *Culler* (1986), ia menjadi semacam *langue* dalam bahasa.

Puisi induktif

Jokpin menulis dengan cara berbeda, bahkan sebaliknya dari Sitor. Perhatikan cuplikan sajak tersebut berikut ini:

Bulan, aku mau Lebaran. Aku ingin baju baru, tapi tak punya uang. Ibuku entah di mana sekarang, sedangkan ayahku hanya bisa kubayangkan.

Bolehkah, bulan, kupinjam baju-jumu barang semalam?

Bulan terharu: kok masih ada yang membutuhkan

bajunya yang kuno di antara begitu banyak warna-warni baju buatan. Bulan mencopot bajunya yang keperakan mengenakannya pada gadis kecil yang sering ia lihat menangis di persimpangan jalan. Bulan sendiri rela telanjang di langit, atop paling rindang bagi yang tak berumah dan tak bisa pulang.

Secara tematik, sajak di atas memperkarakan ihwal yang tidak jauh berbeda dengan Sitor, yakni tentang peristiwa pertentangan pada malam Lebaran: hal memilikikan di tengah-tengah kebahagiaan; orang yang kalah dalam mitos kemenangan.

Namun, berbeda dengan Sitor yang deduktif, Jokpin menulis secara induktif. Dalam teksnya, ia menghadirkan peristiwa secara langsung. Ia menggunakan "dua subyek lirik", yakni Bulan dan Gadis Kecil Untuk Bulan. Jokpin memakai gaya bahasa personifikasi. Kepadanya ia bubuhkan sifat-sifat manusia (bulan terharu, mencopot bajunya, dan seterusnya). Sementara Gadis Kecil adalah *synecdoche pars pro toto*, sebagian untuk seluruhnya. Itu berarti, gadis kecil yang dimaksud bukan hanya gadis kecil yang sering menangis di persimpangan yang dihadirkan pada teks tersebut saja, melainkan semua gadis kecil lain yang senasib, juga akhirnya merupakan wakil dari kemiskinan dan kesengsaraan secara keseluruhan. Sosok ini boleh dibilang sebagai "reinkarnasi" gadis kecil berkalgeng kecil Toto Sudarto Bachtiar dalam sajaknya, "Gadis Peminta-minta".

Dua perspektif

Menjadi menarik ketika dua subyek lirik tersebut juga digunakan Jokpin untuk menghadirkan realitas Lebaran dari dua perspektif. Pertama, perspektif Gadis Kecil yang tampak mewakili pandangan penyair mengenai pertentangan bahagia dengan sedih secara fisik, yakni suka cita malam Lebaran versus gadis kecil yang tidak memiliki baju (kebahagiaan). Suasana suka citanya sendiri tentu saja tidak hadir secara tekstual, melainkan secara *in absentia* sebagai efek dihidirkannya si gadis kecil secara tekstual (*inpraesentia*) tadi. Secara *de jure*, suka cita itu hadir dalam pengetahuan kolektif masyarakat sebagai mitos.

Kedua, perspektif subyek lirik Bulan yang tampak merepresentasikan pandangan filosofis pe-



KOMPAS/WAWAN H PRABOWO

DATA BUKU

- ♦ Judul: Baju Bulan: Seuntai Puisi Pilihan
- ♦ Penulis: Joko Pinurbo
- ♦ Penerbit: Gramedia Pustaka Utama
- ♦ Cetakan: I, April 2013
- ♦ Tebal: ix+82 halaman
- ♦ ISBN: 978-979-22-9470-5

nyair. Di bagian inilah Jokpin mengirim semacam surat kaleng kepada pembaca, satu cara bagaimana ia membuat kita terkejut sekaligus merenung. Ternyata, katanya, "masih ada yang membutuhkan/bajunya yang kuno/di antara begitu banyak warna-warni/baju buatan". Larik ini mengirim pesan semiotik: suka cita Lebaran (tentu dengan kemenangan di dalamnya) adalah panorama benda yang artifisial.

Faktanya, situasi seperti ini memang acap tidak terhindarkan.

Dengan pola ucap demikian, sebaliknya dari Sitor, Jokpin menghadirkan "parole"—mengacu pada Saussure—, yakni ujaran individu yang spesifik dan renik. Bulan dan Gadis Kecil berada dalam kisah sehari-hari. Efeknya, pembaca dimungkinkan dapat lebih akrab dengan "bulan" Jokpin daripada "bulan" Sitor. Personifikasi yang dijelmakan pada bulan dalam kisah si gadis kecil mengingatkan kita pada "dunia kebermainan" anak-anak, dunia yang penuh imajinasi. Tentu ini bukan sebuah perbandingan yang menunjukkan sajak satu lebih unggul atau lebih lemah dari yang lain. Ini sebatas untuk menunjukkan pendekatan dan metode menulis yang berbeda.

Model penulisan yang menghadirkan "parole" sedemikian secara umum merupakan karak-

teristik sajak Jokpin, baik dalam kumpulan ini maupun yang lain. Tentu saja, dalam proses kreatifnya, Jokpin berada di dalam persilangan dengan berbagai teks dari penyair lain.

Di dalam sajak-sajaknya kita dapat mencium, misalnya, "narasi puitik" yang imajis Sapardi Djoko Damono dan renungan filosofis Subagio Sastrowardoyo. Namun, justru dengan persilangan teks sedemikian, kita menemukan posisi Jokpin yang menarik dalam peta perpustakaan Indonesia. Hanya, untuk melihat hal itu, harus membacanya lebih saksama. Untuk itu, buku ini memiliki peran sangat penting. Khusus untuk mahasiswa sastra, saya merekomendasikan "Baju Bulan" sebagai salah satu karya puisi yang wajib dibaca.

ACEP IWAN SAIDI
Ketua Forum Studi
Kebudayaan ITB

15 September 2013

MEMBACA HUKUM MELALUI HIDUP YAP THIAM HIEN

Seorang penjual kecap yang menjajakan dagangannya dari sepeda ditangkap dan dipukuli di kantor polisi. Yap Thiam Hien segera melaporkan pelanggaran ini kepada kepala kantor polisi, yang ketika itu masih dijabat oleh orang Belanda. Kepala kantor polisi langsung menyangkalnya dan mengatakan, kalau memang hal itu terjadi, ia akan membebaskan si penjual kecap itu.

OLEH BIVITRI SUSANTI

Sebelum Yap meninggalkan kantor polisi tersebut, sebuah mobil datang dari klinik membawa para tahanan yang sakit dan terbuak. Di antara para penumpang, ada si penjual kecap yang tampak di antara mereka. Kepala kantor polisi kiamat terkejut dan mulai membuat keributan ini dan segera melaporkan si penjual kecap tanpa prosedur apapun (tahun 1950).

Cerita di atas terjadi pada awal 1950-an. Namun, cerita mengenai penyalahgunaan kekuasaan oleh penegak hukum saat ini masih biasa kita dengar. Misalnya, pengakuan yang didapat dari penyiksaan dan pemerasan oleh penegak hukum. Yang tak biasa adalah bagaimana seorang advokat merespon kejadian seperti ini. Sangat sedikit advokat yang berani menyatakan praktik ini salah. Bahkan, kini tak jarang advokat justru menanggapi penyalahgunaan kekuasaan dengan menjadi calo transaksi "palsu" hukum.

Yap Thiam Hien berbeda. Ia berani berhadapan dengan penegak hukum lainnya untuk menyatakan apa yang dianggapnya salah. Ia mengambil risiko kalah dalam kasusnya, bahkan ancaman.

Yap Thiam Hien (1933-2006) seorang tokoh advokat biasa. Ia dikenal

sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1950-2002, sudah 24 orang dan organisasi menadapat Yap Thiam Hien Award.

Advokat-reformis

Biografi yang ditulis oleh Daniel S Lev ini banyak bercerita mengenai kegiatan (karier) Yap Thiam Hien mengenai dunia advokasi. Namun, dalam pengantarnya Lev, hal yang sangat memengaruhi hidup Yap sebenarnya bukan advokasi itu sendiri, melainkan pelayanan bagi prinsip-prinsip sosial dan politik yang diyakininya. Advokasi, bagi Yap, adalah cara untuk merealisasikan prinsip-prinsip sosial dan politik. Karakter inilah yang membedakan Yap dengan banyak advokat lainnya sehingga Lev melihat Yap sebagai bagian dari kelompok kecil yang disebutnya sebagai advokat-reformis (advocate-reformers) yang mulai muncul setelah 1965 (tahun 1950).

Selain Yap Thiam Hien, yang disebut sebagai advokat-reformis oleh Lev adalah Lukman Wiradadana, Haidjri Mahidin, A'Z, Abdin, Suardi Tahir, Soemarmo P Wirjanto, dan dan ibnu Manopo. Kelompok ini mempunyai kesamaan dalam pandangan mereka mengenai negara hukum. Dengan latar belakang pendidikan hukum di Belanda, mereka memaknai negara hukum dalam konteks lahir dan berkembang. *Trechtaatsat* di daratan Eropa, yang saat dengan soal-soal pembatasan kekuasaan dan kebebasan. Kesewenangan-wenangan dalam hukum yang ditunjukkan oleh Soekarno dalam masa Demokrasi Terpimpin amat jauh dari gagasan mereka tentang negara hukum. Begitu pula ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi yang diperintahkan pasca-1965 membuat mereka terganggu.

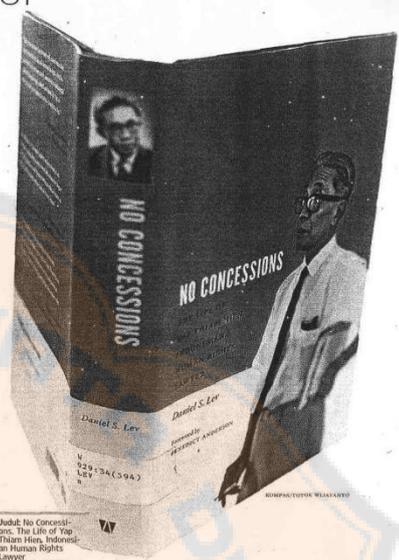
Dengan semangat itu, Yap Thiam Hien bersama para advokat-reformis lainnya mendirikan dua organisasi yang penting dalam perkembangan negara hukum Indonesia, Persatuan

Advokat Indonesia (Peraditi) dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Peraditi adalah organisasi advokat profesional Indonesia berlatar nasional dan multietnis yang pertama setelah kemerdekaan. Sementara LBH awalnya merupakan bagian dari kerja Peraditi yang membawa misi bantuan hukum bagi anggotanya. LBH kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi non-pemerintah berlatar-pusat (Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, YLBHI) dengan 12 kantor di sejumlah provinsi di Indonesia. LBH dikenal sebagai "ikonografi" demokrasi karena kerja kerjanya dalam menegakkan prinsip-prinsip demokrasi selama masa Orde Baru.

Arena politik

Yap Thiam Hien dikenal karena argumentasinya di ruang pengadilan yang berfokus dan diarahkan dengan gaya yang mengesankan. Yang membuat namanya menonjol adalah kasus-kasus bernuansa politik yang ditangani sebagai bagian dari kerja LBH. Misalnya, kasus-kasus yang terkait dengan Gerakan 30 September 1965 dan Kasus Tanjung Priuk. Sebagian besar dari mereka didakwa dengan Undang-Undang Nomor 11/PNPS/1965 tentang Pembatasan Kegiatan Subversif, Undang-undang yang telah dicabut pada 1999 ini dikenal sebagai "undang-undang larat" karena pasal-pasal yang multi-interpretasi. Benin Orde Baru banyak menggunakan undang-undang ini untuk memudahkan berbagai gejala politik yang mengancam stabilitas.

Dengan situasi politik pada masa Orde Baru, membela kasus-kasus tersebut berarti menantang siap alih melakukan perbuatan yang sia-sila. Yap Thiam Hien tahu kliennya tidak akan menang di pengadilan. Namun, baginya bukanlah menang atau kalah. Pengadilan adalah soal politik hukum. Seorang penguasa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan secara terbuka dan tercatat mengenai penyalahgunaan hukum. Biografi ini terdiri dari 13 bab yang disusun secara kronologis ditambah



DATA BUKU
♦ Judul: No Concessions: The Life of Yap Thiam Hien, Indonesian Human Rights Lawyer
♦ Penulis: Daniel S Lev
♦ Penerbit: University of Washington Press, Seattle, USA
♦ Cetakan: I, 2011
♦ Tebal: 466 halaman
♦ ISBN: 978-0-295-99114-6

RAGAM PUSTAKA Lebih dari Pejuang Hukum

...kegiatan politik yang mengancam stabilitas. Dengan situasi politik pada masa Orde Baru, membela kasus-kasus tersebut berarti menantang siap alih melakukan perbuatan yang sia-sila. Yap Thiam Hien tahu kliennya tidak akan menang di pengadilan. Namun, baginya bukanlah menang atau kalah. Pengadilan adalah soal politik hukum. Seorang penguasa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan secara terbuka dan tercatat mengenai penyalahgunaan hukum. Biografi ini terdiri dari 13 bab yang disusun secara kronologis ditambah

DATA BUKU
♦ Judul: No Concessions: The Life of Yap Thiam Hien, Indonesian Human Rights Lawyer
♦ Penulis: Daniel S Lev
♦ Penerbit: University of Washington Press, Seattle, USA
♦ Cetakan: I, 2011
♦ Tebal: 466 halaman
♦ ISBN: 978-0-295-99114-6

sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1950-2002, sudah 24 orang dan organisasi menadapat Yap Thiam Hien Award.

sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1950-2002, sudah 24 orang dan organisasi menadapat Yap Thiam Hien Award.

sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1950-2002, sudah 24 orang dan organisasi menadapat Yap Thiam Hien Award.

sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1950-2002, sudah 24 orang dan organisasi menadapat Yap Thiam Hien Award.

sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1950-2002, sudah 24 orang dan organisasi menadapat Yap Thiam Hien Award.

sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1950-2002, sudah 24 orang dan organisasi menadapat Yap Thiam Hien Award.

sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1950-2002, sudah 24 orang dan organisasi menadapat Yap Thiam Hien Award.

sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1950-2002, sudah 24 orang dan organisasi menadapat Yap Thiam Hien Award.

sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1950-2002, sudah 24 orang dan organisasi menadapat Yap Thiam Hien Award.

sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1950-2002, sudah 24 orang dan organisasi menadapat Yap Thiam Hien Award.

sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1950-2002, sudah 24 orang dan organisasi menadapat Yap Thiam Hien Award.

sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1950-2002, sudah 24 orang dan organisasi menadapat Yap Thiam Hien Award.

sebagai seorang pembela hak asasi manusia (HAM) dan negara hukum yang sangat gigih serta advokat yang cerdas dan berintegritas. Namanya diabadikan dalam bentuk penghargaan bagi pejuang HAM. Dalam kurun waktu 1950-2002, sudah 24 orang dan organisasi menadapat Yap Thiam Hien Award.

LEBIH dari Pejuang Hukum dan HAM

Di tengah lunglainya penegakan keadilan dan hak asasi manusia di Tanah Air, menghadirkan kembali karya dan pemikiran Yap Thiam Hien mengobarkan semangat menjadikan hukum sebagai panglima. Konsistensi dan integritas Yap di bidang hukum dan keadilan semasa hidupnya tak pernah diragukan. Di luar itu, ada warisan Yap yang perlu dilestarikan dalam rangka mencapai kehidupan berbangsa yang lebih baik, yaitu sikapnya yang antidiskriminasi politik, rasial, dan agama.

Sikap antidiskriminasi Yap merupakan sebagian catatan dan pandangan sejumlah tokoh lintas bidang yang menyumbang tulisan dalam buku mengenang 100 tahun Yap Thiam Hien ini. Tokoh kelahiran Aceh, 25 Mei 1913, ini disebut sebagai pejuang lintas batas karena mampu menerabas belenggu kesukuan, keagamaan, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Pikiran dan perjuangannya terbukti mampu melintasi zaman penjajahan, zaman Demokrasi Terpimpin, dan zaman Orde Baru.

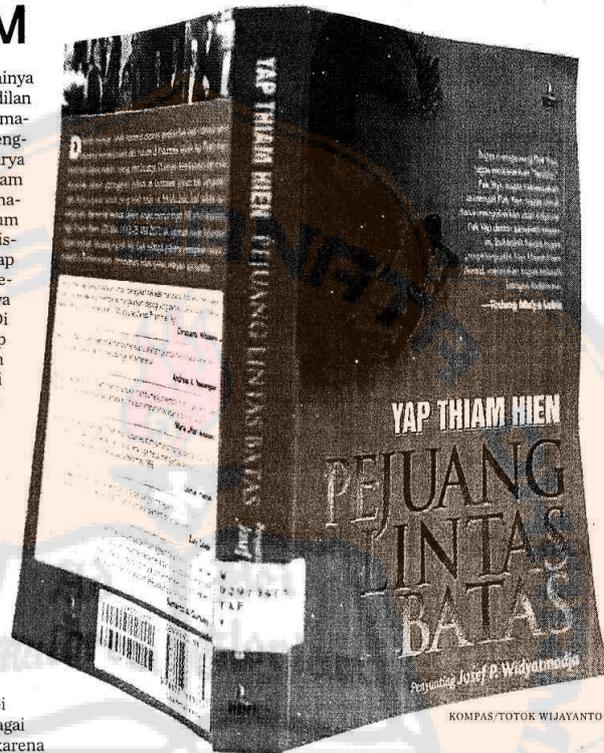
Pada zaman Demokrasi Terpimpin, Yap mengkritik secara tajam gagasan kembali pada UUD 1945. Frans Hendra Winarta menulis, Yap menjadi satu-satunya anggota Konstituante yang menentang UUD 1945, khususnya keberadaan Pasal 6 yang dinilai diskriminatif soal jabatan presiden. Ketua Umum Persatuan Advokat Indonesia 2009-2013 ini menambahkan, Yap adalah salah satu di antara sedikit advokat yang tidak terkontaminasi komersialisme dan korupsi.

Memasuki era Orde Baru, kiprah Yap tak surut. Ia berhasil mematahkan semua argumentasi tuntutan jaksa saat membela Subandrio, mantan menteri luar negeri pada pemerintahan Soekarno. Meski tak secara langsung membebaskan Subandrio dari vonis hukuman mati, pembelaannya menjadi panutan bagi profesi kepengacaraan.

Konsistensinya menegakkan

keadilan serta melawan diskriminasi semata dilandasi kasih dan keimanannya sebagai seorang Kristiani. Iman dan kasih itu pula yang memengaruhi seluruh karier dan kehidupannya. Kesan itu disimpulkan Martino Sardi, staf pengajar Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, berdasarkan penelusuran tulisan dan riwayat hidup Yap. Penulis lain, RD Benny Susetyo, menilai spiritualitas dalam diri Yap bersifat universal karena tak melihat kekristenan secara sempit, tetapi secara keindonesiaan. Yap selalu berusaha menjadikan hidupnya berarti dengan berbakti kepada sesama, tanpa memandang SARA.

Momentum peringatan 100 tahun Yap Thiam Hien ini diharapkan bisa lebih menguatkan tekad menuju kehidupan berbangsa yang lebih baik. Zuly Qodir, aktivis pluralisme dan sosiolog, mengajak untuk menengok sejenak perjuangan Yap



DATA BUKU

- ◆ Judul Buku: Yap Thiam Hien, Pejuang Lintas Batas
- ◆ Penyunting: Josef P Widyatmadja
- ◆ Penerbit: Libri, 2013
- ◆ Tebal: xvi+318 halaman
- ◆ ISBN: 978-602-7688-33-9

dalam menegakkan nilai-nilai luhur dan beradab. Agama harus dihadirkan untuk membela yang terbelakang serta yang terdiskriminasi dari tirani politik, ekonomi, dan kultur. Maria Ulfah Anshor, aktivis dan Ketua Umum Fatayat Nahdlatul Ulama, menuturkan, wacana Yap Thiam Hien ini diharapkan mampu merajut kembali hubungan yang baik dan harmonis antargolongan, antarsuku, ataupun antarumat beragama di Indonesia.

(TGH/LITBANG KOMPAS)

BUKU

Menuju Rekonsiliasi Bangsa

OLEH BASKARA T WARDAYA, SJ

Banyak negara di dunia memiliki sejarah kelam, khususnya berkaitan dengan kekerasan atau pelanggaran hak asasi manusia (HAM) secara kolektif di masa lalu. Di negara-negara seperti itu masalah tidak kekeeraannya telah lama berlatar, dampaknya terus menghantui rakyatnya.

Amal contoh misalnya negara-negara seperti Kamboja, Jerman, atau Afrika Selatan. Di negara-negara itu pernah terjadi pelanggaran HAM kolektif, dan untuk jangka waktu yang lama dampaknya terus dirasakan. Misalnya, rakyat negara-negara itu kemudian berkeputusan untuk menghadapi dan mengolah sejarah kelamnya, lalu menghidupkannya sebagai kekuatan bersama. Mereka sadar, para korban kekerasan dan pelanggaran HAM itu adalah manusia juga (terlebih manusia sebangsa) dan oleh karena itu harus dituntaskan permasalahannya.

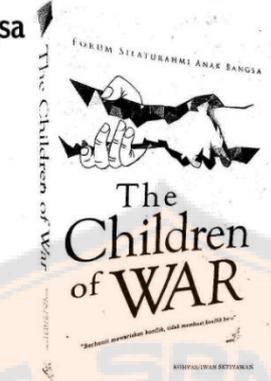
Seperti Indonesia belum sampai ke sana. Pada satu sisi Pemerintah Indonesia tidak pernah menyangkal terjadinya berbagai tindak kekerasan dan pelanggaran HAM di masa lalu. Pada sisi lain pemerintah juga belum pernah bersedia untuk secara resmi mengukuhkannya, apalagi merehabilitasi nama baik para korban.

Undang-undang KKR (Konstitusi Kebebasan dan Rekonsiliasi) tahun 2004 yang telah diadukan dan sedang coba dilakukannya, tiba-tiba dicabut dan belum ada pengantinya hingga sekarang. Sejak itu masalah rekonsiliasi nasional terkait kekerasan kolektif dan pelanggaran HAM masa lalu diwarnai oleh ketidakpastian.

Di tengah ketidakpastian seperti itu, kehadiran buku *The Children of War* terasa menyenangkan. Betapa tidak. Buku ini berisi kumpulan ungkapan pengalaman dan refleksi para perahabitan putra-putri tokoh-tokoh nasional yang di masa lalu saling bertentangan satu sama lain, bahkan hingga mengakibatkan kematian. Banyak dari mereka kehilangan orang tua dan sanak saudara karena dibunuh di tengah pertentangan politik yang terjadi waktu itu. Setelah melalui lili-liku yang panjang putra-putri itu saling berkomunikasi dan bertemu, untuk akhirnya membentuk sebuah forum yang mereka beri nama Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB). Buku ini merupakan salah satu buah dari pertemuan dan perahabatan itu. Isinya adalah berbagai ungkapan hati, tuturan pengalamannya, dan hasil renungan yang disampaikan dan disusun secara memikat.

Sebut saja misalnya tuturan mengenai proses pertemuan antara Sugianto Sopoardo, putra dari Jenderal Sopoardo, anggota Gerakan 30 September (G30S/1965), dengan Nani (Sutopo) Nurrahman, putri dari Mayor Sutojo Siswomardjito, salah satu korban operasi militer G30S/1965. Dalam buku ini diungkapkan, semula pertemuan antara keduanya dirasa tidak mungkin akan bisa terjadi. Namun demikian, setelah melalui proses yang tidak mudah, akhirnya pertemuan itu menjadi kenyataan. Keduanya saling bertemu secara langsung dan ingin agar pertemuan itu terus dikembangkan (hal 7). Pertemuan seperti ini, serta pertemuan-pertemuan lain serupa, menjadi mungkin karena semua pihak didasari oleh semangat yang sama, yakni semangat rekonsiliasi (hal 254).

Dalam hal kesengajaannya FSAB berusaha melibatkan banyak orang dari berbagai kalangan. Disebutkan antara lain Letjen Agus Widjono (Putra Mayor TNI Sutojo Siswomardjito), Sertjen Kartowiryono (putra Imam Besar DI/TII Kartowiryono), Amelia Yuni (putri Jenderal TNI Ahmad Yani), dan Ilham Aldi (putra



DATA BUKU

- Judul Buku: *The Children of War*
- Penyusun: Nini Paire, Stella Warouw, Bernarda Trisora Rurit
- Penerbit: Penerbit Buku Kompas
- Cetakan: 1, 2013
- Tebal: xxxi + 352 halaman
- ISBN: 978-979-709-717-2

Ketua CC-PKI DN Adidjo. Dukungan pun datang dari banyak tokoh masyarakat, seperti Ketua MPR-RI (Ain) Tadjid Kemas, Ketua Panus RUU KKR Sidarto Damastroboto, Prof Frans Magnis-Suseno, Prof Syafril Muarif, dan Letjen Ryamizard Ryacudu yang juga turut berpengaruh da-

lam dinamika internal politik Indonesia waktu itu.

Konflik

Apa yang berlangsung setelah terjadinya Tragedi '65—seperti lahirnya pemerintahan otoriter, represi berkepanjangan, pengurangan sumber-sumber daya alam oleh perusahaan asing, dan sebagainya—bukan hanya diterima oleh sekelompok orang saja, melainkan oleh seluruh bangsa. Dilihat dari sudut pandang ini yang menjadi korban dari berbagai konflik yang terjadi di masa lalu itu bukan hanya anggota keluarga tokoh-tokoh politik tertentu, melainkan seluruh warga bangsa Indonesia.

Judul buku ini bisa menggoceh calon pembaca. Pertama, judulnya berbahasa Inggris, tetapi isi buku sepenuhnya berbahasa Indonesia. Kedua, banyak konflik yang terjadi pada masa lalu itu sebenarnya bukan merupakan sebuah perang (war) dalam arti sesungguhnya. Sebagaimana kita ingat, ketika para jenderal diculik pada dini hari tanggal 1 Oktober 1965, itu mereka tidak dalam keadaan sedang bertempur. Demikian juga sekitar setengah juta warga sipil Indonesia yang menjadi korban pembantaian massal tahun 1965-1966. Mereka juga tidak sedang menatap sangkalala dan mengibarkan panji-panji perang.

Lepas dari beberapa keberangan di atas, buku ini tetap perlu disambut dengan gembira penerbitannya dan dipelajari isinya. Kehadirannya terasa menyenangkan. Ia bisa menjadi sumber harapan baru bagi terwujudnya rekonsiliasi bangsa. Apalagi jika gagasan dan harapan yang ada di dalamnya bisa disosialisasikan ke seluruh penjuru Tanah Air.

BASKARA T WARDAYA, SJ
Sejarawan,
Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta

RAGAM PUSTAKA

Berdamai dengan Masa Lalu

Pengungkapan kesaksian Tragedi 1965 merupakan sebuah langkah positif untuk berhadap sejarah dan para korban. Bukan kesaksian politik, melainkan kesaksian kemanusiaan. Ini merupakan upaya untuk membentuk mata rantai yang menyatukan sesama korban. Bahkan, menjadikannya sebagai jembatan kemanusiaan yang dibangun untuk generasi sekarang dan mendatang.

Memanggl kembali kenangan atau peristiwa traumatis hal yang mudah. Ada banyak ketidapan, kekhawatiran, dan kecamasan yang menyertainya. Apalagi, jika ada pihak-pihak yang berusaha terus merekonstruksi kenangan yang sama tapi dengan versi yang sangat berbeda. Sebagaimana dituturkan oleh Nani Nurrahman dalam *Saya, Ayah, dan Tragedi 1965: Kenangan Tak Terucap* (Penerbit Buku Kompas, 2013). Nani adalah putri Mayor Jenderal (Amunret) Sutojo Siswomardjito, salah satu korban Tragedi 1965. Ketika peristiwa itu terjadi, Nani berusia lima belas tahun. Memaknanya sebagai mimpi yang amat buruk, Nani menyebut angka 22 tahun sebagai rentang waktu yang dibutuhkan untuk mulai bisa berdamai dengan masa lalu yang traumatis itu.

Tidak hanya beleugan kemangan, dampak Tragedi 1965 juga menimbulkan berbagai kesulitan bagi sebagian orang, terutama korban dari keluarga yang mendapat label PKI (Partai Komunis Indonesia). Malah, penderitaan yang diwariskan kepada mereka sesungguhnya lebih berat lagi. Padahal, ada di antara mereka yang sebenarnya tidak mengalami langsung peristiwa tersebut.

Dalam buku *Usaha untuk Tetap Mengenal: Kisah-kisah Anak-anak Korban Peristiwa '65* (Yayppia, Jendala Budaya dan Hilay Baru, 2003) diungkapkan tentang Yoyok, pria asal Banyuwangi. Ayahnyanya pernah terlibat aktif dalam organisasi Pemuda Rakyat dan ibunya bergabung dengan kelompok kesenian yang berfilial dengan Lekra. Yoyok lahir pada tahun 1973, jauh sesudah Tragedi 1965. Meski tidak mengalami secara langsung peristiwa tersebut, Yoyok tetap tidak bisa mendapatkan kebebasan seutuhnya seperti warga negara lain yang keluarganya tidak tersanggl Tragedi 1965. Peluang untuk mendapatkan pekerjaan menjadi lebih sempit hanya karena kedua orangtuanya memiliki KTP yang bertuliskan ET (eks tapol).

Berbeda lagi pengalaman Ahmad Bantam, pria berusia 83 tahun, penatunan tentara. Dalam *Sulawesi Bersaksi* (Lembaga Kreativitas Kemanusiaan, 2013), Bantam menceritakan bagaimana dirinya 'terpaksa' ikut terlibat dalam proses eksekusi tiga tapol (tahanan politik) PKI. Mengaku terkejut karena selama bertahun-tahun menyimpan rasisasi besar ini, Bantam akhirnya merasa lega setelah mengungkapkannya. Bahkan, Bantam menyanggapi untuk memberikan kesaksian di depan publik dalam sebuah dialog terbuka.

Pengakuan menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk mencaip rekonsiliasi personal. Sebuah upaya untuk berdamai dengan pengalaman ataupun kenangan traumatis masa lalu. Usaha untuk membebaskan diri dari beban psikologis. Tentu saja ini bukan perkara yang mudah dilakukan. Namun, kisah-kisah yang diungkap dalam ketiga buku di atas telah berhasil membuktikannya. (TSO/LITRANG KOMPAS)

KOMPAS, MINGGU, 29 SEPTEMBER

BUKU

Keluarga Jawa dari Pintu Belakang

OLEH LUKMAN SOLIHIN

Rumah di Jawa lebih banyak disingkap dari pintu depan. Di bagian ini, tuan rumah menerima tamu, mengadakan *slametan*, atau hajat tradisi lainnya. Mereka lupa, ada yang tak kalah penting, yaitu pintu belakang, tempat segala suguhan mengalir ke ruang depan.

Dalam amatan Jan Newberry, pintu belakang merupakan lorong untuk memahami hubungan kekerabatan dan pertukaran sosial. Pintu ini—secara fisik maupun simbolis—menjadi jalan masuk untuk menelisik relasi sosial antarwarga sebuah kampung di Jawa, yang disamakannya sebagai Kampung Rumah Puteri. Pintu ini juga menyadarkan etnografer asal Kanada itu ihwal pentingnya ibu rumah tangga, baik sebagai "perawat rumah tangga", sebagai penyokong moralitas kampung, maupun sebagai agen negara melalui program PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga).

Newberry pertama kali menetap di kampung—dekat Keraton Yogyakarta—ini pada awal 1990-an. Dia mengontrak rumah *gedhong* yang tak memiliki pintu belakang, kontras dengan rumah-rumah di sekitarnya. Semula, dia merasa tembok itu sebagai privasi. Prasangkanya keliru ketika dia harus menerima tamu, tetapi tak memiliki gula untuk membuat kopi. Gula pun harus dibeli dan dibawa ke dalam rumah melalui pintu depan, suatu hal yang tak elok dipandang (hal 16). Begitu pula, ketika mengadakan *slametan* di rumahnya—seperti yang lazim dilakukan di kampung itu—ia harus rela suguhannya dibuat di dapur tetangga. Lagi-lagi karena tak ada pintu belakang (hal 63).

Tiga konsep

Keluarga sebagai kajian dalam antropologi semula dilihat dalam kacamata klasik: sistem

tema itu. Pada masa Orde Baru, minat I terhadap keluarga mulai beranjak ke politik, di mana keluarga dipersepsi sebagai obyek dan subyek dalam pembentukan negara. Salai satunya, *Back Door Jawa* ini, yang menampilkan bagaimana wajah sehari-hari pembentukan negara melalui reproduksi yang langsung terus-menerus di tataran keluarga masyarakat kampung. Penulisnya memilah hasan tentang keluarga melalui tiga konsep: acap kali tumpang tindih, yaitu rumah, run tangga, dan rumah kediaman.

Konsep rumah ideal Jawa terbagi ke da beberapa ruang, seperti *pendhapa*, *pringgai dhalem*, dapur, dan *gandhok*. Ini bukan rumah kebanyakan di kampung yang dib dengan bentuk dan ukuran yang lebih derhana. Rumah menjadi mata rantai dal kehidupan sosial yang menghubungkan per huninya dengan dunia sosial antartetang Rumah tak hanya bermakna simbolis dari s arsitekturnya, atau pembagian ruang dan per di dalamnya, tetapi juga hubungannya deng rumah-rumah di sekitarnya melalui berbag perhelatan, seperti *slametan* dan hajatan lai mya (hal 76).

Menariknya, dalam satu rumah adakalany dihuni oleh dua atau tiga rumah tangga sehingg mereka saling berbagi ruang, peran, dan uang. Penggabungan sumber daya bahkan melua menjadi satu kampung. Contoh yang paliny konsisten tampak pada kesibukan ibu-ibu rumah tangga dalam jaringan pertukaran perhelatan keluarga atau masyarakat yang sering kali dilakukan dari dan melalui pintu belakang.

Sementara sebagai sebuah kediaman, rumah ditilik dari dimensi emosional dan moral sebuah kampung (hal 183). Rumah kerap dikaitkan dengan tempat bertindung, tempat untuk menghormati orang tua, menjalin ikatan batin,

kekerabatan, pertukaran sumber daya, serta proses pewarisan nilai kepada generasi yang lebih muda. *Keluarga Jawa* karya Hildred Gertz (1983), misalnya, berada dalam lingkup

dan membangun nilai keluarga. Melalui rumah kediaman lahir konsep "ibu rumah tangga" yang mendomestikasi peran perempuan. Dia diposisikan sebagai istri sekaligus pengasuh bagi anggota keluarga dan masyarakat.

Keluarga dan negara

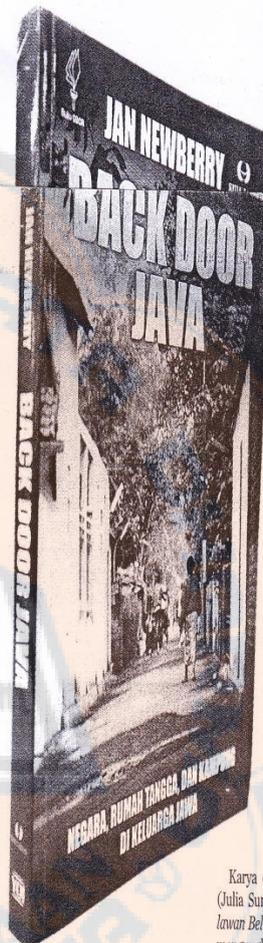
Negara, khususnya pada masa Orde Baru, menggunakan para ibu untuk menyukseskan proyek pembangunan melalui PKK. Mereka mereproduksi bayangan ibu rumah tangga ideal: mengambil peran domestik sekaligus membantu perekonomian keluarga melalui sektor informal. Para ibu juga menjadi "penjaga moral" bagi dirinya, lebih-lebih bagi lingkungan di kampungnya melalui pergunjungan, kasak-kusuk, dan tekanan moral dalam pertemuan PKK. Melalui peran yang terkesan *panoptic* ini, moralitas kampung terjaga sesuai keinginan negara: tertib, patuh, dan jauh dari sikap amoral.

Buku ini memperhatikan dengan rinci bagaimana proses *everyday state* bekerja di tataran lokal. Penetrasi ideologi dan program negara hingga tingkat kampung dimungkinkan oleh keberadaan keluarga. Seperti dikatakan Nicolaas Warouw dalam testimoni di buku ini, fungsi keluarga yang demikian telah mendomestikasi perempuan secara lebih kuat, tetapi pada saat yang sama menegaskan otonomi mereka secara sosial dan politik. Ini menjelaskan mengapa negara berkepentingan terhadap rezim pengaturan perempuan.

Karya etnografi terdahulu—*Ibuisme Negara* (Julia Suryakusuma, 2011) dan *Pahlawan-pahlawan Delta* (Saya Sasaki Shiraiishi, 2001)—telah mengungkapkan bagaimana negara mengatur dan membentuk kaum ibu, serta bagaimana konsep keluarga Jawa dijemakan ke dalam negara bernama Indonesia. Namun, bagaimana hubungan antara negara dan warganya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada ibu-ibu di kampung, belum terungkap dengan lugas.

Lewat buku ini, Newberry berhasil menghadirkan proses "penjinakan" masyarakat sebagai bentuk ideal yang diinginkan negara, dan negara sebagai "proyek politik" yang dijalani sehari-hari oleh warga kampung. Melalui pintu belakang, ia berhasil mengungkap peran penting jaringan dan pertukaran dalam proses reproduksi sosial.

LUKMAN SOLIHIN, PENELITI PUSLITRANG KEBUDAYAAN, JAKARTA



KOMPAS/IVAN SETIYAWAN

DATA BUKU

- ♦ Judul: Back Door Jawa: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa
- ♦ Penulis: Jan Newberry
- ♦ Penerjemah: Bernadetta Esti Sumarah dan Masri Maris
- ♦ Penerbit: KITLV-Jakarta dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- ♦ Cetakan: I, Maret 2013
- ♦ Tebal: xiv + 284 halaman
- ♦ ISBN: 978-979-461-834-9

RAGAM PUSTAKA

BERMAIN PERAN DALAM KELUARGA



- DATA BUKU**
- ◆ Judul: *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*
 - ◆ Penulis: Julia Suryakusuma
 - ◆ Penerbit: Komunitas Bambu, 2011
 - ◆ Judul: *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*
 - ◆ Penulis: Hilfred Geertz
 - ◆ Penerbit: Waveland Press, 1999
 - ◆ Edisi: 1961

Jan Newberry dalam buku *Back Door Jawa* (2013) banyak mengupas kehidupan keluarga Jawa yang dilihat dari perspektif tata ruang rumah, kehidupan rumah tangga, dan rumah kediaman. Untuk melengkapai pemahaman terhadap nilai dasar seputar kehidupan keluarga Jawa, dua buku hasil sebuah

penelitian berikut ini dapat dijadikan alternatif referensi yang layak dipertimbangkan.

Sebuah buku karya Julia Suryakusuma berjudul *Ibuisme Negara atau State Ibuisni* (2011) memaparkan seputar relasi dan peran ibu dalam rezim Orde Baru. Buku yang diterbitkan dalam dua bahasa pada satu publikasi ini menyoroti kehadiran negara dalam aktivitas kaum perempuan melalui lembaga-lembaga yang diciptakan Orde Baru, antara lain Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Dharma Wanita, dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Pengusaha mengondisikan peran perempuan dalam mendukung kegiatan politik yang terbungkus dalam sebuah gerakan sosial kemasyarakatan. Kaum perempuan tidak bisa eksis atas dirinya sendiri, tetapi

selalu berada dalam bayang-bayang keluarga, komunitas, negara, atau seorang anak, suami, atau orangtua. Dalam ideologi peran ibu ciptaan Orde Baru ini, seorang perempuan harus melayani suami, anak-anak, keluarga, masyarakat, dan negara.

Dalam hal peran ibu dalam rumah tangga, perempuan diharuskan mengerahkan tenaganya secara cuma-cuma tanpa mengharapkan prestise atau kekuasaan apa pun. Artinya wanita "diimkan" oleh negara bukan untuk kemajuan kaum wanita, melainkan demi keamanan, ketertiban, dan stabilitas negara.

Filosofi keluarga Jawa yang mengedepankan hidup rukun dan saling menghormati teraktualisasi dalam kebijakan Soeharto yang berlatar belakang Jawa. Dharma Wanita dan PKK menjadi bukti nyata hadirnya ibuisme negara di

dalam masyarakat.

Seiring dengan gerakan reformasi tahun 1998, daya dobrak kaum perempuan menunjukkan ketangguhannya. Komunitas Suara Ibu Peduli menjadi motor gerakan eksistensi perempuan dan pembebasan dari sebuah ideologi ibuisme negara.

Sementara itu, antropolog Hilfred Geertz dalam bukunya, *The Javanese Family* (1961), membahas keluarga Jawa dari perspektif relasi kekerabatan dalam keluarga masyarakat Jawa dan mengupas sistem dan mekanisme pertalian keluarga Jawa yang mengutamakan kerukunan dan saling menghormati.

Koentjaraningrat menyebut, buku hasil penelitian lapangan ini merupakan suatu kajian antropologi mengenai *dos Sein* dari kehidupan kekerabatan orang Jawa di suatu kota kecil di Jawa Timur. Perem-

puan ahli antropologi asal Amerika Serikat yang bersuamikan antropolog Clifford Geertz ini mendeskripsikan secara jelas mengenai fungsi sistem kekerabatan Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Buku yang sudah diterjemahkan dengan judul *Keluarga Jawa* pada 1982 ini juga memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai pembentukan karakter dan nilai budaya orang Jawa dalam sosialisasi adat istiadat pengesuhan anak dalam keluarga.

Sisi kehidupan keluarga Jawa yang sarat dengan tata krama menjadi kajian penting dalam buku ini. Termasuk relasi dalam keluarga yang terbangun dari masa bayi sampai dewasa dan pola kerja sama ekonomi suami istri yang ternyata berbeda-beda.

(ARI/LITBANG KOMPAS)



BIOGRAFI PENULIS

Tofan Gustyawan lahir di Temanang, 18 Agustus 1991. Pendidikan dasar ditempuh di SDS Lepung Beruang, Sepauk, Sintang, Kalimantan Barat. Melanjutkan ke SMP dan menamatkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 4 Sepauk, Sintang, Kalimantan Barat tahun 2006. Tiga tahun kemudian menamatkan sekolah tingkat menengah atas di SMAN 2 Sintang pada tahun 2009. Pada tahun 2009, tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Sanata Dharma diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir yang berjudul Model-model Resensi dalam Surat Kabar Kompas edisi Juli-September 2013.

